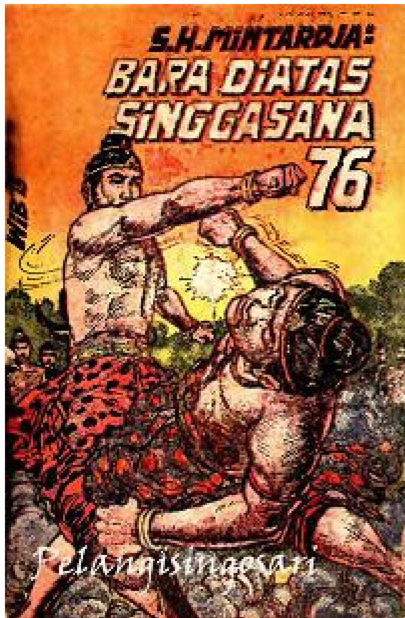
Pelangi Di Langit Singasari
BAGIAN KE 2
Bara di Atas Singgasana
Jilid : 76 – 79 (Tamat)

Jilid 76



"ANUSAPATI."

"Anggaplah bahwa yang terjadi adalah karma. Bukankah ayahanda Tunggul Ametung mengambil ibunda dengan cara yang tidak ibunda sukai? Dan bukankah ayahanda Tunggul Ametumg telah melakukan kesalahan yang merusak kehidup ibunda selanjutnya? Ibunda, dalam hal ini ibunda jangan menyalahkan diri sendiri. Karma akan berlaku dimana-pun hamba bersembunyi. Kutuk seorang pendeta di Panawijen pasti akan berlaku. Dan hamba-pun akan memanggul karma itu sebagai seorang putera dari Akuwu Tunggul Ametung."

"Tidak, tidak anakku. Kau tidak bersalah. Kau adalah anakku. Aku mencintaimu seperti aku mencintai adik-adikmu. Karena itu, aku tidak rela akan kematianmu itu."

Tangis Ken Dedes yang tertahan-tahan membuat hati Anusapati bagaikan tergores duri. Pedih. Tetapi ia masih bertahan dan berkata,"Hamba tahu ibunda mencintai hamba. Tetapi karma adalah diluar jangkauan kemampuan manusia. Dan keris yang ada ditangan Sri Rajasa itu-pun hanya sekedar sebagai lantaran. Sudahlah ibu. Jangan hiraukan hamba. Anak hambalah yang akan menggantikan hamba dihadapan ibunda. Jika hamba telah memanggul karma, maka akan bersihlah anak hamba dari kemungkinan-kemungkinan yang pahit. Dan biarlah keris itu kini tetap ditangan Sri Rajasa."

"Tidak, tidak," Ken Dedes berdesis diantara sedu sedannya.

"Sudahlah ibunda, hamba mohon diri.Hamba mohon diri untuk selama-lamanya."

"Anusapati, Anusapati," tiba-tiba ibundanya bangkit dan memeluknya erat-erat.Katanya,"Kau jangan membuat hatiku semakin parah Anusapati."

Anusapati menarik nafas.Jawabnya."Tidak ibunda. Hamba akan tersenyum apa-pun yang akan terjadi. Hamba akan menerimanya dengan ikhlas sehingga kepergian hamba tidak akan membuat hati ibunda terluka."

"Tidak. Kau tidak boleh pergi," suara Ken Dedes lemah,"anakku, maafkan ibumu. Aku. aku telah membohongimu."

Anusapati mengangkat wajahnya. Pelukan ibunya-pun terlepas perlahan.

"Kenapa ibunda membohongi hamba? Apakah ternyata ayah hamba bukan Akuwu Tunggul Ametung, atau apakah, ayahanda Tunggul Ametung tidak mati terbunuh oleh ayahanda Sri Rajasa?”

"Bukan, bukan itu.”

"Lalu?”

"Aku membohongimu. Keris itu tidak ada pada ayahandamu Sri Rajasa. Keris itu ada padaku.”

"O,“ Anusapati menarik nafas dalam-dalam,"jadi keris itu ada pada ibunda?”

Ken Dedes mengangguk-angguk. Betapa-pun ia menahan hati, tetapi air matanya meleleh semakin deras,"Ya Anusapati. Keris itu ada padaku.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, Tetapi ia bertanya,"Kenapa ibunda membohongi hamba?Apakah ibunda tidak menganggap penting bahwa keris itu tidak boleh berada disembarang tangan?”

"O, justru karena aku menganggap keris itu akan dapat menentukan kelanjutan sejarah Singasari, maka aku telah menyimpannya baik-baik.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya,"Ibunda. Jika keris itu memang ada pada ibunda, apakah hamba dapat memohon agar keris itu ibunda berikan kepada hamba?“

"Itulah yang aku cemaskan Anusapati.“ jawab ibundanya,"Karena itulah, maka aku berbohong kepadamu. Tetapi ternyata kau menjadi berputus-asa dan seakan-akan kau membiarkan dirimu sendiri mengalami kematian, tanpa berbuat sesuatu.”

"Bukan ibunda. Jika memang keris itu ada pada ayahanda Sri Rajasa, hamba memang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tetapi ternyata keris itu ada pada ibunda. Karena itu, maka hamba mohon agar keris itu diserahkan kepada hamba. Hamba akan menyimpannya baik-baik.”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya."jangan anakku. Biarlah ibunda menyimpannya.“

"Apakah sebabnya ibunda tidak mengijinkan hamba menyimpan keris itu, karena justru jiwa hambalah yang kini paling terancam karenanya?“

"Tidak Anusapati. Aku akan menyimpannya baik-baik. Aku mengerti bahwa jiwamu terancam karenanya. Dengan demikian aku tidak akan menyerahkan keris itu kepada siapa-pun juga. Aku akan menyimpannya baik-baik sehingga dengan demikian jiwamu-pun akan selamat. Aku adalah ibumu Anusapari, dan aku akan selalu berusaha agar kau tidak terancam oleh bencana yang sama seperti ayahandamu Tunggul Ametung.“

"Mungkin ibunda berniat demikian,“ jawab Anusapati,"tetapi apakah ibunda dapat bertahan jika pada suatu saat ayahanda Sri Rajasa datang kepada ibunda dan minta agar keris itu diserahkan? Mungkin ibunda berkeberatan. Tetapi Sri Rajasa dapat memaksa Ibunda dengan cara apa-pun juga sehingga akhirnya keris itu jatuh ketangannya.”

Ken Dedes menggeleng. Katanya,"Anusapati, keris ini tidak boleh berpindah

tangan. Aku akan mempertahankannya.”

"Tentu ayahanda Sri Rajasa akan dapat mengambilnya. Jangankan ibunda seorang perempuan, sedangkan keris itu dapat dicurinya dari tangan Kebo Ijo, seorang perwira prajurit Tumapel yang memiliki kelebihan karena Kebo Ijo adalah saudara seperguruan pamanda Witantra.“

"O,“ Ken Dedes menundukkan kepalanya.

"Apakah ibunda pernah mengenal paman Witantra? Seorang Panglima yang tidak ada duanya di Tumapel waktu itu. Panglima pasukan pengawal yang justru tersingkir karena Ia ingin membersihkan nama Kebo Ijo dan dikalahkan oleh pamanda Mahisa Agni di arena? Ternyata semuanya telah terjebak. Semua orang telah berhasil dikelabui oleh seorang yang bernama Ken Arok.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya sambil memegangi keningnya. Kini semuanya terbayang dengan jelas. Semuanya seakan-akan baru kemarin terjadi. Bagaimana rakyat Tumapel berkabung karena Akuwu Tunggul Ametung terbunuh. Kemudian dengan penuh kemarahan mereka menuduh Kebo Ijo telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Yang belum lagi air mata rakyat Tumapel yang menangisi kematian Tunggul Ametung itu kering, ia sudah memasuki jenjang perkawinan bersama seorang anak muda yang tampan pada waktu itu, dan seorang prajurit yang perkasa, yang bernama Ken Arok.

"Ibunda,“ berkata Anusapati kemudian seakan-akan membangunkan ibundanya dari lamunan,"hamba menunggu keputusan ibunda. Jika ibunda memperbolehkan biarlah keris itu hamba saja yang menyimpannya. Mungkin paman Mahisa Agni berpendirian lain dan menganggap perlu untuk menyimpannya. Hamba percaya bahwa jika keris itu ada pada pamanda Mahisa Agni, ayahanda Sri Rajasa tidak akan berani mengambilnya. Dengan terang-terangan atau dengan sembunyi-sembunyi, karena di Singasari, orang yang paling disegani oleh ayahanda Sri Rajasa adalah pamanda Mahisa Agni.“

Ken Dedes masih belum menjawab.

Dan Anusapati-pun berkata seterusnya,"Tetapi jika ibunda tidak berkenan menyerahkan keris itu kepada hamba, maka biarlah hamba sekali lagi mohon diri. Tidak ada harapan lagi bagi hamba untuk membebaskan diri.”

"O, Anusapati.“ desis Ken Dedes,"kau berhasil memaksa aku untuk menyerahkan keris itu.Ternyata aku tidak dapat berbuat lain.“

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar.

"Tetapi ingat anakku. Keris itu bukan alat untuk menyebarkan dendam. Jika kau dikejar oleh dendam dihatimu, dan kau mempergunakan keris itu, maka akan tumbuh dendam yang lain diantara keturunan Sri Rajasa. Dan dendam itu akan selalu menghantuimu setiap saat.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Hamba tidak mendendam ibunda. Hamba telah mendengar pesan pamanda Mahisa Agni, bahwa hamba tidak diperkenankan berbuat apa-apa, selain berusaha menghindarkan diri dari bencana. Salah satu cara yang dapat hamba tempuh adalah menyembunyikan keris ini. Bukan untuk dipergunakan.“

Ken Dedes memandang puteranya sejenak. Di wajah itu memang terbayang wajah ayahandanya, Tunggul Ametung. Wajah yang semula sangat ditakutinya ketika Akuwu itu datang mengambilnya ke Panawijen dengan sorot mata yang merah.

"Kuda Sempanalah sumber dari bencana ini,“ desisnya didalam hati.

Tetapi semuanya itu sudah lama lampau. Semuanya itu sudah terjadi. Jika ia sendiri tidak ikut mengembangkan peristiwa-peristiwa berikutnya, maka akibatnya-pun tidak akan separah ini.

Ken Dedes mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Anusapati kemudian berkata,"Ibunda. Jika memang berkenan dihati ibunda, hamba mohon keris itu dapat hamba terima dan hamba simpan sebaik-baiknya. Mumpung kini pamanda Mahisa Agni masih berada di Singasari. Biarlah hamba mohon pertimbangan, apakah yang sebaiknya hamba lakukan dengan keris itu, dan barangkali pamanda Mahisa Agni mempunyai cara yang baik yang dapat hamba lakukan.”

Ken Dedes masih ragu-ragu. Terbayang ditatapan matanya kecemasan yang mencengkam.

"Apakah ibunda ragu-ragu?“ bertanya Anusapati.

Dengan jujur Ken Dedes menganggukkan kepalanya sambil menjawab,"Ya Anusapati. Sebenarnyalah aku ragu-ragu. Tetapi aku kira tidak ada yang lebih baik bagimu daripada menyimpan keris itu.Tetapi sekali lagi, keris itu hanya dapat aku serahkan padamu untuk disimpan.Jika dengan demikian kau akan terhindar dari bencana.”

"Tentu ibunda. Hamba hanya sekedar akan menyimpan keris itu. Hamba tidak akan mempergunakannya.“

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian ia-pun berdiri dan melangkah perlahan-lahan masuk kedalam ruangan sempit disebelah biliknya.

Anusapati menunggu ibundanya dengan hati yang berdebar-debar. Ia belum pernah melihat keris buatan mPu Gandring itu. Seandainya ibundanya memberikan keris yang mana-pun juga, maka ia-pun akan mempercayainya.

Ketika ibundanya Ken Dedes keluar dari ruang sempit itu dengan membawa sebuah peti, maka hatinya kian bergejolak. Jika benar keris itu keris mPu Gandring, maka keris itulah yang sudah menghabisi jiwa ayahandanya.

"Inilah keris itu Anusapati,“ berkata Permaisuri itu dengan suara bergetar. Bukan hanya suaranya, tetapi tangannya yang memegang peti itu-pun bergetar.

Perlahan-lahan Ken Dedes meletakkan peti itu dipembaringan. Kemudian dengan hati-hati sekali ia merabanya sambil berkata,"Bukan maksudku untuk memperluas dendam disetiap hati, Anusapati, apakah kau mengerti maksudku?”

"Hamba mengerti ibunda.”

"Simpanlah keris ini baik-baik. Dan lupakanlah bahwa kau menyimpan keris ini, keris yang mempunyai sangkut paut dengan ayahandamu. Jika kau berhasil

melupakannya, kau akan mendapatkan ketenteraman.”

"Hamba akan berusaha ibunda. Mudah-mudahan hamba dapat melupakannya bahwa hamba telah menyimpan dan menyembunyikan keris ini demi keselamatan hamba.”

Ken Dedes tidak menjawab. Tetapi hatinya bagaikan terpecah karenanya. Ia benar-benar harus memilih, Sri Rajasa atau Anusapati anaknya yang lahir dari tetesan darah Akuwu Tunggul Ametung.

"Inilah Anusapati,“ desis Ken Dedes sambil menyerahkan peti itu kepada Anusapati.

Ternyata bahwa tangan Anusapati-pun menjadi gemetar pula. Dengan dada yang berdebar-debar tangannya yang gemetar itu-pun kemudian membuka peti itu.

Dadanya berdesir ketika ia melihat keris yang ada didalam peti itu. Keris yang tidak seperti dibayangkannya, keris dengan sarung emas bertatahkan intan berlian. Bukan pula dengan ukiran yang indah. Tetapi keris itu disarungkan dalam wrangka yang sederhana dan ukirannya adalah sebatang kayu cangkring yang belum dibentuk.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang pernah mendengar bahwa keris itu sebenarnya masih belum siap sama sekali ketika Ken Arok mengambilnya dan kemudian membunuh mPu Gandring agar mPu itu tidak dapat mengatakan, bahwa yang memesan keris itu kepadanya adalah Ken Arok yang kini bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Sesaat kemudian maka peti itu-pun ditutupnya kembali. Anusapati tidak sampai hati untuk menarik keris itu dari wrangkanya dihadapan ibunya. Ia yakin bahwa keris itu pasti masih bernoda darah yang membeku karena sepengetahuannya keris buatan mPu Gandring itu tidak pernah dimandikan.

Sejenak kemudian, setelah getar didadanya agak mereda, maka Anusapati-pun mohon diri kepada ibunya untuk membawa keris itu dan menyimpannya.

"Bagaimana jika seseorang melihat kau membawa peti itu Anusapati? Mungkin seseorang akan menjadi curiga dan mengatakan kepada orang lain bahwa kau membawa sebuah peti dari bilik ini.”

"Apakah ada orang yang mengetahui bahwa peti ini berisi keris mPu Gandring itu ibunda?”

"Tidak. Tetapi bahwa kau membawa sesuatu dari bilik ini memang dapat dicurigai. Mungkin aku sekedar berprasangka. Tetapi jika benar-benar demikian, dan kecurigaan itu sampai ditelinga Tohjaya dan ayahanda Sri Rajasa, maka ia pasti akan bertanya kepadamu atau kepadaku, apakah yang ada didalam peti itu.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya,"Baiklah ibunda, jika demikian aku akan membawa kerisnya saja. Petinya biarlah aku tinggalkan disini.“

"Apalagi keris itu Anusapati,“ jawab ibunda,"ciri keris itu mudah sekali dikenal.”

Anusapati mengamati keris itu sekali lagi. Memang keris itu mudah sekali dikenal. Tetapi sepintas lalu, keris itu tidak berbeda dengan keris-keris yang lain. justru sederhana sekali bentuk dan warnanya.

"Ibunda,“ berkata Anusapati kemudian."hamba akan membawanya tanpa peti ini. Keris hamba akan hamba tinggal didalam peti ini, dan hamba akan menggantinya dengan keris mPu Gandring ini.”

"Sudah aku katakan Anusapati,“ keris itu mempunyai ciri yang mudah dikenal oleh siapapun. Meski-pun orang itu tidak mengenalnya bahwa keris ini adalah keris mPu Gandring, tetapi mereka pasti akan segera tertarik melihat, kesederhanaan keris ini, apalagi ukirannya yang terbuat dari kayu cangkring.“

"Hamba akan membawanya dengan hati-hati ibunda. Hamba akan berusaha menyembunyikannya dibawah tangan hamba. Dari bangsal ini hamba akan langsung pergi ke bangsal hamba dan kemudian menemui paman Mahisa Agni untuk mengatakan kepadanya bahwa keris mPu Gandring itu ada ditangan hamba. Apakah sebaiknya yang pantas hamba lakukan menurut pertimbangan pamanda Mahisa Agni.”

Ken Dedes termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia-pun berkata,"Hati-hatilah.Rasa-rasanya keris itu sendiri masih menuntut karena kematian mPu yang membuatnya.”

"Itulah sebabnya keris ini harus disembunyikan. Dan seperti kata ibunda, aku akan berusaha melupakan, bahwa akulah yang telah menyembunyikan keris ini.”

"Terserahlah kepadamu Anusapati.”

Anusapati kemudian mengambil kerisnya yang terselip dilambung. Kemudian keris itu-pun diletakkannya didalant peti, setelah ia mengambil keris mPu Gandring.

Dengan hati-hati keris itulah yang kemudian disisipkan di pinggangnya. Ukirannya tepat berada dibawah tangan Anusapati yang tergantung disisi tubuhnya.

"Mudah-mudahan tidak ada orang yang melihatnya ibunda, agar tidak timbul persoalan-persoalan baru yang dapat mengguncangkan istana ini.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Namun ia masih berkata,"Anusapati, aku masih harus mencari jawab jika pada suatu saat Ken Arok datang kepadaku dan menanyakan keris itu seperti kedatanganmu kini.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi terbayang kecemasan di wajah ibunya meski-pun Ken Dedes itu kemudian berkata,"Tetapi biarlah jangan kau hiraukan. Aku akan berusaha untuk menjawabnya meski-pun saat ini aku belum menemukan alasan yang sebaik-baiknya.”

Anusapati masih termangu-mangu. Karena itu ia-pun tidak segera berbuat sesuatu.

"Kenapa kau bimbang?“ bertanya ibunya,"bagiku ternyata keris itu memang lebih baik ada padamu daripada ada pada Sri Rajasa.”

"Terima kasih ibu,“ berkata Anusapati kemudian,"sekarang hamba mohon diri.”

"Hati-hatilah Anusapati.”

Anusapati kemudian meninggalkan ibunya sendiri di dalam biliknya. Sejenak ia berdiri dipintu bangsal sambil memandang berkeliling. Ternyata tidak banyak orang yang berkeliaran di halaman. Seorang juru taman dan dua orang prajurit yang melintas.

Anusapati-pun kemudian melangkah menuruni tangga. Disebelah pintu duduk dua orang emban sambil menunduk dalam-dalam.

Dengan hati-hati Anusapatiptun melangkah meninggalkan bangsal itu. Tangannya hampir tidak melenggang sama sekali karena ia berusaha untuk menyembunyikan ciri-ciri keris yang aneh itu.

Sepeninggal Anusapati, kedua emban yang duduk disebelah pintu itu-pun saling berpandangan. Tetapi mereka masih tetap ragu-ragu untuk mendekati bilik Permaisuri. Menurut dugaan mereka, Permaisuri yang sedang sakit itu selalu saja marah-marah kepada puteranya laki-laki yang sulung itu.

Barulah ketika mereka mendengar Permaisuri memanggil, mereka-pun datang mendekat dan dengan hati yang berdebar-debar mereka memasuki pintu bilik. Ketika mereka melampaui pintu bilik mereka melihat Permaisuri itu berbaring dipembaringannya sambil berselimut kain berwarna kelam menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajahnya.

"Ambilkan air panas emban,“ suara Ken Dedes lambat dan parau.

Kedua emban itu-pun saling berpandangan sejenak.Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata,"Hamba tuan Puteri. Tetapi apakah hamba harus mengambil air panas untuk minum atau untuk keperluan yang lain?”

"Aku ingin minum air yang panas sekali. Taruhlah sedikit pangkal jahe dan gula kelapa.“

"O, hamba tuan Puteri.”

Salah seorang dari kedua emban itu-pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan bilik itu untuk membuat air jahe bagi tuan Puteri Ken Dedes.

Dalam pada itu, Anusapati yang berjalan dengan hati-hati telah sampai di halaman bangsalnya. Langkahnya menjadi semakin cepat, meski-pun ia berusaha agar tidak menimbulkan kecurigaan bagi siapa-pun juga.

Demikian Anusapati sampai di bangsalnya, maka ia-pun menarik nafas dalam-dalam. Keringatnya terasa terperas dari dalama tubuhnya oleh ketegangan meski-pun jarak yang dilewatinya sudah terlampau sering dilaluinya. Namun kali ini, dengan keris mPu Gandring dilambung, maka jarak itu rasa-rasanya menjadi sepuluh kali lipat. Setelah hatinya agak tenang, dan keringatnya berkurang, barulah ia masuk ke ruang dalam menemui isterinya yang sedang duduk bersama anak laki-lakinya.

"O, dari manakah ayahanda dalang?“ bertanya anak laki-lakinya,"tampaklah ayahanda lelah sekali. Keringat ayahanda membasahi seluruh tubuh.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambi

berkata,"Udara panasnya bukan main. Ayahanda tidak pergi kemana-mana. Ayahanda baru datang dari regol depan, melihat-lihat kegiatan para prajurit.“

Anak laki-lakinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia-pun telah asyik lagi dengan permainannya.

Tetapi ternyata bahwa isteri Anusapati itu tidak secepat anaknya menerima keterangan itu. Dari sorot matanya masih tampak berbagai macam pertanyaan yang tidak terucapkan.

Sejenak kemudian maka Anusapati-pun segera masuk kedalam biliknya. Tetapi ia tidak mau membuat isterinya menjadi gelisah. Karena ia tidak bermaksud mengatakan apa-pun juga tentang keris itu dan tentang dirinya sendiri.

Sebelum isterinya menyusul masuk kedalam bilik itu, maka Anusapati-pun segera menyimpan keris mPu Gandring dan meletakkannya diantara beberapa pusakanya yang lain, sebelum ia dapat menyimpannya secara khusus.

"Aku harus menemui paman Mahisa Agni lebih dahulu,“ berkata Anusapati didalam hatinya,"aku harus mendapat petunjuk tentang keris itu.”

Karena itu, maka ia-pun segera minta diri kepada isterinya untuk pergi kebangsal pamannya.

"Kakanda akan pergi lagi?“ bertanya isterinya.

Anusapati tersenyum. Ia sadar, bahwa isterinya-pun melihat kesibukannya yang meningkat pada saat-saat terakhir. Tetapi ia masih belum mengatakan sesuatu.

"Aku akan menemui pamanda Mahisa Agni.Mungkin pamanda akan segera meninggalkan Singasari.”

Isterinya tidak menyahut. Tetapi dimatanya membayang kecemasan dan kegelisahan.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba tersenyum dan berkata,"Jika kau memerlukan aku, perintahkanlah seorang prajurit pengawal memanggil aku di bangsal pamanda Mahisa Agni.”

Isterinya menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berani mendesak lebih jauh lagi meski-pun sebenarnya hatinya sudah bergejolak.Sebagai seorang puteri dari keturunan Maharaja di Kediri, ia merasa asing di Singasari.Bahkan ia merasa bahwa ia berada dalam lingkungan yang sangat mencemaskan. Apalagi akhir-akhir ini Anusapati tampaknya sedang terlibat dalam suatu kesibukan yang sangat penting.

Beberapa keanehan yang dialaminya membuatnya semakin kecut. Bau yang sangat wangi, bunyi yang tidak dikenal dan wajah-wajah yang kadang-kadang memandanginya dengan tajamnya, seakan-akan sengaja menunjukkan kebencian dan dendam yang tertahan didalam hati.

Untunglah bahwa Ken Dedes bersikap sangat baik kepadanya. Dan bahkan Permaisuri itu rasa-rasanya bagaikan ibunya sendiri. Setiap kali ia selalu menghiburnya dan menenteramkan kegelisahannya. Adik-adiknya-pun sangat baik kepadanya. Adik-adik Anusapati yang lahir dari Ken Dedes. Tetapi adik-adik Anusapati yang lahir dari Ken Umang sama sekali acuh tidak acuh saja

kepadanya.

"Tenangkan hatimu,“ berkata Anusapati,"bukankah disiang hari kita tidak pernah mengalami apa-pun juga.“

Isterinya menganggukkan kepalanya pula.

"Nah, baiklah. Hati-hatilah mengawasi anak kita. Ia menjadi semakin nakal. Jika ia keluar bangsal, suruhlah pemomongnya mengikutinya kemana ia pergi.”

"Baiklah kakanda,“ jawab isterinya, meski-pun kata-katanya itu bagaikan meloncat begitu saja dari bibirnya tetapi tidak dari hatinya.

Anusapati-pun kemudian mengambil kerisnya yang lain dan keluar pula dari biliknya. Dengan susah payah ia menahan perasaannya yang bergejolak, agar orang-orang yang melihatnya tidak menjadi curiga melihat sikapnya.

Perlahan-lahan Anusapati melangkah menuruni tangga. Di halaman bangsalnya yang ditanami berbagai macam pohon bunga ia berhenti sejenak. Dipetiknya setangkai bunga menur yang putih. Kemudian diselipkannya bunga itu diatas telinganya.

Langkahnya terhenti pula didepan gardu penjaga. Sambil tersenyum ia bertanya,"Berapa orang yang bertugas disini hari ini?”

Prajurit pengawal yang bertugas menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil menjawab,"Dua orang tuanku. Seperti biasanya.”

"O, Dan dimalam hari?“

Prajurit itu menjadi heran. Selama ini masih belum ada perubahan apa-apa. Namun demikian ia menjawab juga,"Lima orang tuanku dan dua orang penghubung. Tetapi pada saat-saat yang dianggap gawat, kadang-kadang ditambah lagi dengan dua orang pengawal.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, meski-pun ia hampir tidak mendengar jawaban itu. Apalagi ketika pengawal itu menambahkan,"Bahkan kadang-kadang masih ditambah lagi apabila perlu.”

Anusapati masih mengangguk-angguk. Bahkan masih tersenyum-senyum meski-pun angan-angannya sama sekali tidak melekat pada jawaban prajurit-prajurit itu.

"Jagalah baik-baik,“ katanya kemudian,"aku akan pergi sebentar.”

Sekali lagi prajurit itu menjadi heran. Pangeran Pati itu hampir tidak pernah memberikan pesan seperti itu disiangi hari. Jika ia pergi, maka ia-pun pergi sajalah.Jika ia datang, ia-pun hanya sekedar berpaling dan tersenyum sedikit. Memang kadang-kadang Putera Mahkota itu menghampiri mereka dan bercakap-cakap. Tetapi hampir tidak pernah berpesan seperti itu disiang hari, selain apabila memang sedang timbul persoalan. Itu-pun dimalam hari, seperti pada saat-saat terjadi hal-hal yang aneh disekitar bangsal ini.

Tetapi prajurit itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk dalam-dalam. Demikian juga seorang kawannya. Dengan wajah yang aneh keduanya memandang Anusapati yang melangkah perlahan-lahan meninggalkan mereka."Tampaknya Pangeran Pati itu sedang gelisah,“ berkata seorang

prajurit.

"Ya. Akhir-akhir ini tampaknya sibuk sekali. Hilir mudik setiap kali.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, Anusapati berjalan melintasi halaman istana Singasari menuju ke bangsal pamannya Anusapati selama ia berada di Singasari. Betapa-pun ia tergesa-gesa untuk segera menyampaikan ceritera tentang keris yang kini sudah ada ditangannya, namun langkah Pangeran Pati itu tampaknya tenang-tenang saja, dan bahkan seakan-akan tanpa maksud sama sekali.

Sementara itu, sepasang mata memandanginya dengan tajamnya dari balik gerumbul perdu agak jauh dari bangsal Mahisa Agni. Ketika ia melihat Anusapati dari kejauhan, ia-pun segera berlindung dibalik segerumbul pohon bunga soka merah.

Tetapi orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja seorang juru Jaman yang membawa sebuah cangkul telah berdiri di sebelahnya sambil menggamitnya.

"Gila, kau lagi,“ ia menggeram.

Juru taman itu adalah Sumekar. Katanya sambil tersenyum,"Kau harus berterima kasih kepadaku, karena aku tidak menyebutmu akan membunuhku malam itu.”

Orang itu memandang Sumekar dengan tajamnya. Betapa dendam memancar dari sorot matanya itu.

"Jangan memandang aku begitu,“ berkata Sumekar,"aku dapat mati kaku disini.”

"Persetan. Kau memang harus mati.“

"Tidak. Kau sudah gagal membunuh aku. Seharusnya, kau tidak boleh berusaha mengulanginya.“

"Apa katamu? Nanti malam aku akan membunuhmu.”

"Benar?”

"Ya, pasti.”

Sumekar tidak segera menyahut. Dilontarkannya pandangan matanya kehalaman, dan ternyata Anusapati sudah tidak tampak lagi.

Prajurit itu-pun kemudian berpaling juga. Dan ia-pun kehilangan Anusapati pula.

"Kau memang gila,“ bentak prajurit itu,"nanti malam aku akan benar-benar membunuhmu.”

"Jangan.”

"Aku tidak peduli.”

"Jika demikian, sekarang aku akan melaporkan kepada para prajurit pengawal, bahwa kaulah yang akan membunuhku malam itu.”

"Gila,“ prajurit itu membelalakkan matanya.

"Jangan, nanti aku akan berteriak.”

Prajurit itu menjadi ragu-ragu.Jika juru taman itu benar-benar berteriak, maka para pengawal akan mendengarnya. Mereka akan berlari-larian datang dan ia kehilangan kesempatan untuk ingkar.

"Apakah aku harus berteriak.”

Tiba-tiba prajurit itu tersenyum,"Aku tidak bersungguh-sungguh. Sebenarnya malam itu-pun aku tidak ingin membunuhmu. Aku hanya ingin membuatmu jera, agar kau tidak menipuku lagi. Tetapi kau sudah berteriak. Seandainya kau tidak berteriak, aku-pun tidak akan benar-benar mencekikmu. Aku bukan pembunuh seperti yang kau sangka.”

"Benar begitu?”

"Ya. Bukanlah aku seorang prajurit. Prajurit pengawal? Tugasku adalah melindungi setiap orang didalam istana ini dan tentu bukan untuk membunuhmu.”

Tatapan Sumekar memancarkan keragu-raguan.

"Kau ragu-ragu,“ prajurit itu tertawa pendek,"tentu kau ragu-ragu. Tetapi tidak apa, pada saatnya kau akan mengetahui bahwa aku berkata sebenarnya. Aku benar-benar tidak akan membunuh. Selama aku menjadi seorang prajurit, aku belum pernah membunuh. Apalagi membunuh seorang juru taman, sedang dipeperangan-pun aku tidak membunuh.”

Sumekar memandang orang itu sejenak.Namun ia-pun ikut tertawa pula. Katanya,"Apa benar yang kau katakan?”

"Tentu, apakah kau masih belum percaya.“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu,"Baiklah. Aku percaya. Dan sekarang, apakah yang akan kau lakukan disini?”

"Dan kau?“ prajurit itu-pun bertanya.

Sumekar mengerutkan keningnya. Katanya,"Bukankah aku seorang juru taman yang bertugas di halaman ini. Aku mengurusi semua tanaman bersama beberapa orang kawanku. Tanaman perdu, pohon-pohon bunga, sampai pohon sawo kecik dan pohon beringin. Itu semua adalah tugas kami.”

Prajurit itu mengangguk-angguk.

"Nah, aku 'minta diri. Aku akan bekerja lagi.“

Prajurit itu tersenyum meski-pun didalam hati ia mengumpat-umpat. Ia tidak melihat kemana Anusapati menghilang. Tetapi ia hampir pasti, bahwa Anusapati masuk kedalam bangsal Mahisa Agni.

Sejenak kemudian Sumekar-pun meninggalkan prajurit itu seorang diri. Namun langkahnya tertegun ketika Sumekar mendengar prajurit itu berkata,"He, nanti malam aku pergi kepondokmu.Aku akan membawa makanan yang paling enak buatmu.”

"Benar?“ bertanya Sumekar.

"Ya. Apakah kau tinggal dibelakang diantara para kamba Istana ini?”

"Ya, aku tinggal digubug paling ujung.“

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya."Tunggulah, aku pasti datang.”

"Kau sangat baik. Aku minta maaf bahwa aku pernah berprasangka buruk terhadapmu.“

"Aku nanti malam bertugas. Tetapi lewat tengah malam, aku sudah beristirahat. Aku akan datang saat itu.”

"Lewat tengah malam?“ bertanya Sumekar,"kenapa lewat tengah malam? Tetangga-tetangga kadang-kadang marah jika mereka terganggu dimalam hari. Mereka bekerja sehari penuh, sehingga dimalam hari mereka ingin beristirahat.”

"Apakah kau sangka aku akan berteriak-teriak?”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya,"Baiklah jika demikian. Aku akan menunggu.“

"Baiklah, pergilah kepekerjaanmu.”

Sepeninggal Sumekarj prajurit itu menggeram. Katanya kepada diri sendiri,"Nanti malam aku harus dapat membunuhnya dengan cara apapun. Tanpa mengeluarkan tenaga aku akan dapat membunuhnya. Tetapi ia tidak boleh mendapat kesempatan untuk berteriak. Ia harus terdiam pada serangan yang pertama.”

Sambil menggeretakkan giginya prajurit itu-pun kemudian berlalu. Ia tidak mendapatkan bahan apa-pun juga tentang Anusapati. Juru taman itu telah mengganggunya lagi.

Namun ia sama sekali tidak menyangka bahwa apabila benar-benar ia berusaha untuk membunuh juru taman itu, maka pada suatu ketika juru taman itu akan kehilangan kesabarannya dan bahkan juru taman itu akan dapat membunuhnya tanpa mengadakan perlawanan apapun.

Dalam pada itu, Anusapati-pun telah sampai kebangsal pamannya.Dengan ragu-ragu Anusapati menceriterakan, apa yang sudah terjadi.

"Keris itu sekarang sudah aku simpan baik-baik paman.“

Mahisa Agni-pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Dengan demikian, kau sudah mengurangi kemungkinan pahit yang dapat terjadi atasmu Anusapati. Keris mPu Gandring adalah keris yang sangat tajam. Bukan saja tajam ujungnya, tetapi juga tuahnya. Setiap goresan betapa-pun kecilnya, akan berarti maut.”

"Ya paman,“ jawab Anusapati. Lalu,"tetapi yang sekarang menjadi pikiranku, apakah yang dapat dikatakan oleh ibunda Permaisuri apabila ayahanda bertanya kepadanya tentang keris itu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

"Mungkin ayahanda Sri Rajasa dapat menjadi sangat marah dan menimpakan kesalahannya kepada ibunda.”

Mahisa Agni merenung sejenak. Namun kemudian katanya,"Aku kira ia tidak akan berani berbuat begitu terhadap ibundamu Anusapati. Selain Sri Rajasa

harus mengingat asal usul kekuasaannya yang besar itu sekarang, juga karena ibundamu mempunyai seorang anak laki-laki yang digelari oleh rakyat Singasari sebagai Kesatria Putih. Disamping Kesatria Putih, ibundamu adalah adikku, yang ikut serta dalam perjuangan mempersatukan tanah Singasari. Setiap prajurit Singasari mengetahuinya dan setiap prajurit Singasari mengakuinya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia-pun kemudian bertanya,"Jadi apakah tidak mungkin ayahanda mengambil suatu tindakan mendahului peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi menurut perhitungannya?”

"Maksudmu, Sri Rajasa mengambil tindakan terhadap ibundamu dan lebih daripada itu, berusaha untuk mendapatkan keris itu kembali?”

"Demikianlah paman.“

"Memang mungkin Anusapati,“ berkata Mahisa Agni,"namun jika demikian, maka persoalannya akan menjadi terbuka. Setiap prajurit di halaman istana ini harus memilih. Dan Sri Rajasa tidak akan berani menghadapi akibat itu pada saat ini.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun ia masih tetap dibayangi oleh kegelisahan tentang ibunya,"Paman, jika ayahanda Sri Rajasa tidak dapat mengendalikan kemarahannya, maka yang pertama-tama akan mengalami akibatnya adalah ibunda. Apakah aku dapat berdiam diri jika ayahanda Sri Rajasa berbuat sesuatu atas ibunda Ken Dedes meski-pun ibunda seorang Permaisuri, yang didalam persoalan keris itu pasti akan mempunyai pertimbangan tersendiri?“

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Kalanya,"Tentu kita tidak dapat membiarkan ibundamu menjadi sasaran kemarahan Sri Rajasa. Tetapi bukankah itu baru merupakan dugaan? Meski-pun demikian Anusapati, aku akan pergi kebangsal Permaisuri. Aku akan pura-pura menengoknya dan menungguinya. Jika pada saat itu Sri Rajasa datang, aku akan dapat membantu ibundamu didalam persoalan keris yang kau bawa itu.“ Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu,"tetapi bukankah keris itu sudah bertahun-tahun ada ditangan ibundamu dan Sri Rajasa tidak pernah bertanya sesuatu tentang keris itu? Tentu tidak dengan tiba-tiba saja ia datang hari ini dan mempersoalkannya. Kecuali jika ada seseorang yang melihat keris itu ditanganmu.”

"Aku kira tidak ada seorang-pun yang melihatnya paman.”

"Jika demikian tentu tidak ada pula yang menyampaikannya kepada Sri Rajasa, dan ia-pun tidak akan berbuat apa-apa hari ini.”

"Mudah-mudahan. Tetapi aku berharap agar paman dapat menengok ibunda barang sejenak. Mungkin ada orang yang melihatnya diluar pengetahuanku. Aku akan segera kembali kebangsal. Jika ayahanda langsung mencari keris itu kebangsal. maka isteriku akan mati ketakutan.”

"Dan jika kau ada di bangsalmu?”

"Tentu aku akan mempertahankan keris itu. Jika ayahanda memaksa apaboleh buat. Seperti kata paman Mahisa Agni, persoalannya akan menjadi persoalan terbuka. Dan aku akan kehilangan baktiku kepada ayahanda Sri Rajasa. Aku

berharap bahwa orang-orang Singasari akan mengetahui bahwa aku berbuat dengan wajar. Bukan berbuat sebagai seorang anak yang durhaka.“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Itulah tekad yang sebenarnya yang tersimpan didada Anusapati. Tetapi Mahisa Agni masih berharap bahwa hal itu tidak akan segera terjadi. Meski-pun demikian, Anusapati memang harus berhati-hati menanggapi keadaan yang berkembang dengan pesatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Agni ingin melihat keris itu.Apakah benar keris yang diberikan kepada Anusapati itu keris mPu Gandring. Mungkin ibunya hanya sekedar menenangkan hatinya, sementara keris itu masih tetap disimpannya sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Agni-pun kemudian berkata,"Anusapati, apakah aku dapat melihat keris itu.”

"Tentu paman. Apabila paman berkenan melihat keris itu, aku persilahkan setiap saat paman datang kebangsalku.”

"Aku akan datang sore nanti Anusapati. Setelah aku menengok ibundamu, maka aku akan singgah di bangsalmu.”

"Silahkan paman. Aku akan menerima paman dengan senang nati, bahkan aku ingin mendapat keterangan dari paman Mahisa Agni, apakah benar keris itu keris mPu Gandring yang telah mengambil nyawa ayahanda Akuwu Tunggul Ametung.“

Dada Mahisa Agni berdesir. Ternyata Anusapati-pun mempunyai keragu-raguan meski-pun tidak terlampau besar.

Demikianlah maka Anusapati-pun kemudian minta diri. Sementara Mahisa Agni-pun kemudian berkemas untuk pergi menghadap Permaisuri.

Dengan dada yang berdebar-debar Mahisa Agni memasuki bilik Ken Dedes. Dilihatnya adik angkatnya itu terbaring di pembaringan berselimut kain panjang yang berwarna kelam. Sementara dua orang emban duduk disebelah pintu bilik yang tidak tertutup rapat,"Kau kakang,“ desis Ken Dedes.

"Berbaringlah,” berkata Mahisa Agni sambil melangkah masuk.

Ken Dedes-pun kemudian menyuruh kedua embannya itu meninggalkannya.

"Rasa-rasanya aku benar-benar menjadi sakit kakang,“ desis Permaisuri itu,"kepalaku menjadi pening dan badanku menjadi dingin.“

Mahisa Agni-pun kemudian duduk diatas sebuah dingklik kayu yang dialasi dengan kulit domba yang lunak. Sambil memandang wajah Ken Dedes yang buram Mahisa Agni berkata,"Tuan Puteri terlampau memikirkan keadaan yang berkembang dengan cepatnya saat ini. Sebaiknya tuan Puteri mencoba melupakannya.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata dengan nada yang dalam dan perlahan-lahan seakan-akan hanya ingin didengarnya sendiri,"Tetapi bagaimana aku akan melupakannya.Baru saja Anusapati datang kepadaku dan minta keris mPu Gandring itu. Aku sudah mencoba untuk mengingkarinya, bahwa akulah yang membawa keris itu. Tetapi aku tidak berhasil.“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Mungkin itu bukan kesalahan Pangeran Pati, tetapi hambalah yang bersalah. Namun bukan maksud hamba untuk mendorong Pangeran Pati berbuat sesuatu. Tetapi sebenarnyalah bahwa hamba ingin pengamanan yang lebih jauh lagi, karena keris itu akan dapat menjadi bahaya yang sebenarnya bagi Pangeran Pati.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Mahisa Agni berkata selanjutnya,"Tetapi hamba masih belum memikirkan bahwa hal itu memang dapat menimbulkan kepedihan pada tuan Puteri. Kegelisahan dan mungkin juga kecemasan, jika kemudian tuanku Sri Rajasa datang untuk mengambil keris itu.“

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

"Itulah yang ingin hamba tanyakan kepada tuan Puteri apakah hal itu yang membuat tuan Puteri gelisah dan bahkan merasa benar-benar menjadi sakit.”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya. Katanya,"Bukan kakang. Aku sudah pasrah kepada Yang Maha Agung. Aku akan mengatakan bahwa keris itu hilang. Aku tidak tahu lagi dimana aku menyimpannya karena sudah bertahun-tahun tidak aku hiraukan lagi.”

"Apakah tuanku Sri Rajasa akan mempercayainya?“

"Mungkin tidak. Tetapi aku bertekad untuk tidak mengatakan yang sebenarnya apa-pun yang akan terjadi atasku.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Pada suatu saat, Ken Dedes memang sampai pada suatu pilihan, bahwa ia harus menyelamatkan anaknya.

"Apakah tuan Puteri benar-benar sudah mengambil keputusan demikian?”

"Ya. Aku sudah mengambil keputusan.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Tuan Puteri. Hamba rasa seandainya tuan Puteri berkata demikian, Sri Rajasa tidak akan dapat memaksa. Selama hamba berada di Singasari, sudah tentu hamba akan ikut bertanggung jawab.Jika pada suatu saat Sri Rajasa mengambil sikap yang keras, maka apaboleh buat. Tentu hamba tidak akan membiarkan tuan Puteri mengalami sesuatu akibat keris itu.”

Tiba-tiba saja Ken Dedes bangkit duduk dibibir pembaringan."Apa yang akan kau lakukan kakang?“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Hamba tidak ingin berbuat apa-apa tuan Puteri. Tetapi adalah kuwajiban hamba melindungi tuan Puteri, karena hamba adalah saudara tua tuan Puteri. Memang yang paling berhak melindungi tuan Puteri adalah suami tuan Puteri, didalam hal ini adalah tuanku Sri Rajasa. Tetapi jika bahaya itu datang justru dari Sri Rajasa, maka aku masih berhak untuk berbuat sesuatu jika tuan Puteri menghendakinya.“

Ken Dedes memandang Mahisa Agni sejenak. Namun kemudian wajahnya segera tertunduk. Terbayang didalam rongga matanya Mahisa Agni itu dimasa mudanya. Ketika ia hampir saja menjadi korban nafsu Kuda Sempana yang ingin melarikannya dari Panawijen dan mengambilnya langsung dari bendungan ketika ia sedang mencuci. Mahisa Agni yang tiba-tiba muncul dari

balik tanggul telah menyelamatkannya, setelah Wiraprana tidak berdaya berbuat sesuatu atas Kuda Sempana, yang saat itu menjadi prajurit Tumapel.

Kemudian dengan penuh tanggung jawab, Mahisa Agni selalu melindunginya. Bahkan kemudian ia mendengar pula, bahwa Mahisa Agni pernah berperang tanding melawan Mahendra dengan menyebut dirinya sebagai Wiraprana, sehingga ia berhasil mengalahkannya. Dan pada saat ia diambil dengan kekerasan dari Panawijen, Mahisa Agni hampir saja terbunuh oleh sebuah keris justru ia berusaha mempertahankannya.

Dan kini, ketika umurnya telah bertambah dengan puluhan tahun, Mahisa Agni masih tetap melindunginya sebagai seorang kakak yang bertanggung jawab, meski-pun sebenarnya ia hanyalah seorang saudara angkat.

Namun Ken Dedes tidak dapat melihat tembus kepusat jantung Mahisa Agni. Betapa hati anak muda yang bernama Mahisa Agni itu terguncang ketika ia mendengar dengan telinganya sendiri, bahwa Ken Dedes, gadis padepokan Panawijen itu mencintai seorang anak muda bernama Wiraprana. Pada saat itu Mahisa Agni hampir menjadi gila karenanya, dan bahkan ia serdirilah yang hampir saja membinasakan Wiraprana karena hatinya yang gelap.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Masa muda yang penuh dengan khayalan-khayalan yang manis itu kini telah lalu. Panawijen yang hijau subur itu tinggallah kenangan, karena daerah itu kini menjadi kering kerontang. Panawijen telah menjadi kering karena kutuk ayahnya yang tidak dapat menahan luapan kemarahan dan memecahkan bendungan yang sanggup mengairi tanah persawahan. Meski-pun kini ada padukuhan baru yang hijau di pinggir padang Karautan, namun padukuhan yang baru ini tidak dapat memberikan kenangan semanis Panawijen yang lama, Panawijen tempat ia dibesarkan sampai saatnya ia menjadi seorang gadis remaja.

Dalam pada itu selagi Ken Dedes tenggelam didalam dunia kenangan, Mahisa Agni-pun duduk sambil menundukkan kepalanya pula. Dalam keheningan itu-pun ia telah dibayangi oleh berbagai persoalan. Tetapi berbeda dengan Ken Dedes yang mengenangkan masa lalunya, Mahisa Agni sedang mereka-reka apakah yang dapat dilakukan seandainya Sri Rajasa tiba-tiba saja mengambil sikap yang keras dan terbuka.

"Mungkin Sri Rajasa telah mempersiapkan diri,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"lewat beberapa orang Senapati yang dapat dipengaruhinya untuk menyingkirkan Anusapati, ia sudah menyiapkan sepasukan prajurit untuk bertindak dengan cepat didalam istana ini. Jika persoalannya telah dapat dikuasainya didalam istana, maka ia akan dapat menyebarkan keterangan sekehendak hatinya, dan memberikan kepercayaan kepada prajurit yang tersebar di seluruh Singasari.Bahkan para Panglima yang ada dipusat pemerintahan ini-pun akan dapat kelabuinya. Sri Rajasa dapat saja menuduh Anusapati melawan kehendaknya dan tidak lagi tunduk kepadanya. Dan ia masih dapat membuat alasan-alasan yang bagaimana-pun juga.”

Namun dalam pada itu, selagi Ken Dedes mengenangkan masa-masa remajanya yang indah, dan yang menjadi semakin indah didalam bayangan masa lampau, dan selagi Mahisa Agni sibuk dengan perhitungan yang

mendebarkan, Sri Rajasa sendiri sedang duduk merenung. Semua orang yang mendekatinya diusirnya, seakan-akan ia ingin duduk dalam kesepian. Dalam dunianya yang terasing.

Seperti Ken Dedes dan Mahisa Agni, maka yang bermain didalam diri Sri Rajasa-pun adalah angan-angannya.Angan-angan yang bergeser dari waktu kewaktu. Dari masa lampau kemasa kini dan kemasa yang mendatang.

Dengan nafas yang berat, Sri Rajasa duduk bersandar tiang di serambi belakang bangsalnya yang sepi. Dilihatnya dedaunan yang bergerak ditiup angin. Rasa-rasanya angin yang bertiup perlahan-lahan itu telah mengusap keningnya pula, seperti usapan tangan yang lembut.

Ken Arok, yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi itu belum pernah merasakan kelembutan tangan ibunya di masa kanak-anak. Sejak bayi ia sudah tersisih dari keluarganya dan hidup dalam lingkungan yang tidak terpuji.

Dalam suatu dunia yang gelap. Ia hidup dari rumah seorang pencuri, berpindah ke rumah seorang penjudi dan perampok. Kemudian hidup dipandang Karautan dan menghantui sesamanya. Sehingga pada suatu saat ia terlempar kedalam istana yang megah ini.

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam. Adalah jauh berbeda dengan angan-angan Mahisa Agni dan Anusapati, bahkan Ken Dedes.Pada saat terakhir, Sri Rajasa seakan-akan mulai mampu melihat kedalam dirinya sendiri. Seakan-akan ia dihadapkan pada sebuah bayangan yang jelas tentang dirinya dan segala perbuatannya.

"Sudah cukup," tiba-tiba saja ia berdesah,"aku sudah cukup lama menerima kurnia Yang Maha Agung. Mungkin aku memang kekasih dewa-dewa. Tetapi aku tidak dapat ingkar melihat kenyataan pada diri Ken Dedes. Ia adalah perempuan pinunjul yang pantas melahirkan seorang besar di tanah ini."

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang kedalam semak-semak yang rimbun, ia tidak melihat lagi warna bunga-bungaan yang beraneka. Tetapi yang membayang adalah semak-semak di padang Karautan. Semak yang bahkan kadang-kadang berduri. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukan. Apabila ia ingin bersembunyi, maka ia-pun menyusup saja kedalamnya tanpa menghiraukan kulitnya yang berjalur-jalur merah tersangkut duri.

"Betapa hidup ini bagaikan mimpi di malam-malam yang panjang dan terputus-putus," berkata Ken Arok didalam hatinya."Seperti hidupnya sendiri bagaikan mimpi yang patah-patah hampir tidak dapat dipercaya. Sebagai seorang anak liar di padang Karautan, kini ia cepat duduk dengan megahnya di atas tahta Singasari."

"Aku telah menyia-nyiakan kesempatan yang ada padaku. Didalam kamukten ini aku tidak berusaha membersihkan diriku, tetapi aku justru lebih banyak menodai diriku sendiri dengan berbagai macam kesenangan dan cita-cita yang menyimpang dari keinginan Yang Maha Agung," desisnya ketika terbayang di wajahnya seorang gadis yang ditemuinya dihutan perburuan dan berhasil menjebaknya. Seperti kehidupan liar yang ditempuhnya dimasa mudanya,

dengan memperkosa gadis-gadis, maka ia-pun terjebak dalam kehidupan yang liar bukan atas kehendaknya. Maka ia-pun terjebak untuk mengambil Ken Umang menjadi isterinya, sehingga lahirlah anak demi anak. Namun kini ia melihat, bahwa ia tidak dapat lagi mengelakkan pengaruh perempuan itu yang justru semakin lama terasa semakin kuat.

Ken Arok bergeser setapak. Angan-angannya menjadi semakin tajam menyoroti dirinya sendiri. Dan ia-pun melihat dirinya sendiri kini telah berdiri di tengah-engah arus sungai yang deras. Berhenti atau terus, ia sudah terlanjur basah."Jika aku harus berjalan terus, aku tidak lagi berbuat karena suatu keyakinan." ia berkata kepada diri sendiri,"yang aku lakukan hanyalah karena semuanya sudah terlanjur. Dan didalam saat yang paling sulit, tentu aku tidak akan dapat melepaskan Tohjaya yang tamak itu."

Namun Ken Arok tidak juga dapat menyalahkan Tohjaya. Ia telah ikut membentuk Tohjaya menjadi seorang pemimpin. Seorang yang bercita-cita terlampau tinggi tanpa mengingat alas yang diinjaknya. Jika perlu, ia akan berdiri diatas alas mayat Anusapati dan siapa-pun juga untuk mencapai singgasana Singasari.

Bayangan-angan itulah agaknya yang selalu menghantui Ken Arok. Bayangan-angan yang saling berbenturan antara warna-warna yang bertentangan didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi Ken Arok itu merenung, terdengar desir perlahan-lahan mendekatinya. Ketika ia berpaling dilihatnya dikejauhan, Tohjaya berdiri termangu-mangu. Agaknya ia sudah mendengar dari para prajurit yang bertugas, bahwa Sri Rajasa sedang tidak mau dikunjungi oleh siapapun. Tetapi agaknya Tohjaya masih ingin juga mencobanya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Justru pergolakan di dalam hatinya itulah yang telah mendorongnya untuk memanggil Tohjaya menghadap, karena ia tidak mau dengan tiba-tiba saja bersikap lain.

Dengan dada yang berdebar-debar Tohjaya mendekati Ken Arok. Beberapa langkah daripadanya ia berhenti termangu-mangu. Baru ketika Ken Arok mengangguk, ia maju lagi beberapa langkah.

"Kenapa kau ragu-ragu?" bertanya Ken Arok.

"Ampun ayahanda," sahut Tohjaya,"para prajurit mengatakan bahwa ayahanda sedang ingin duduk sendiri."

"Ya, aku tidak ingin diganggu oleh masalah-masalah yang membuat kepalaku bertambah pening.Aku ingin beristirahat barang sejenak, karena badanku-pun terasa kurang enak."

"Ampun ayahanda. Hamba tidak ingin membicarakan sesuatu. Hamba hanya ingin datang menghadap."

Sri Rajasa mengangguk-angguk."Baiklah. Jika demikian, duduklah sebaik-baiknya. Aku agak segan berbicara tentang persoalan-persoalan yang dapat memberati pikiranku hari ini."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun ia-pun berkata,"Ampun

ayahanda.Hamba memang tidak ingin mempersoalkan sesuatu. Tetapi hamba hanya ingin sekedar bertanya.”

"Apa?”

"Apakah sakit ibunda Permaisuri masih cukup parah ayahanda?”

"O,“ Ken Arok merenung sejenak. Lalu,"aku tidak tahu. Mudah-mudahan sakitnya sudah sembuh sama sekali.“

"Sebenarnya ibunda Ken Umang ingin menghadap ibunda Permaisuri untuk sekedar menengoknya. Tetapi ibunda Ken Umang agak merasa takut kalau-kalau ibunda Permaisuri tidak menerimanya.”

"Kenapa tidak menerima?”

"Mungkin karena ibunda Permaisuri ingin beristirahat, tetapi mungkin juga karena ibunda tidak ingin bertemu dan berbicara didalam keadaan itu dengan ibunda Ken Umang.”

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu,“ sahut Sri Rajasa.

"Itulah sebabnya maka ibunda mohon pertimbangan ayahanda.”

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Sebenarnya ia tidak senang mendengar pertanyaan itu. Ia sedang menenteramkan hatinya dan menerawang hidupnya sendiri. Namun demikian ia tidak sampai hati untuk menolak pertanyaan itu.

Karena itu, maka Sri Rajasa kemudian menjawab, meski-pun seakan-akan asal saja terlontar dari mulutnya,"jangan pergi sekarang.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tetapi menilik sikap Sri Rajasa, Tohjaya-pun sadar, bahwa ayahandanya itu sedang dirisaukan oleh sesuatu yang tidak dimengertinya.

"Mungkin kakanda Anusapati,“ berkata Tohjaya didalam hatinya. Baginya setiap persoalan yang tidak menyenangkan bagi ayahandanya, adalah persoalan yang ditumbuhkan oleh Anusapati.

Namun jawaban itu sebenarnya bagi Sri Rajasa adalah jawaban yang dapat diucapkannya waktu itu.Dengan demikian maka Tohjaya pasti tidak akan bertanya apa-pun lagi.

Tetapi ternyata bahwa Tohjaya masih tetap tidak beranjak. Bahkan sejengkal ia bergerak maju sambil bertanya,"Ayahanda. Tampaknya ayahanda sedang memikirkan sesuatu. Jika berkenan dihati ayahanda, apakah hamba dapat mengetahuinya dan apakah hamba dapat ikut membantu memecahkannya?“

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Tetapi ia-pun kemudian mencoba tersenyum dan menjawab,"Tidak Tohjaya. Tidak ada apa-apa yang sedang aku pikirkan. Aku hanya ingin beristisahat karena aku terlampau lelah.“

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dihatinya ia masih saja diganggu oleh sikap dan kerut-merut di wajah ayahandanya.

"Tohjaya,“ berkata Sri Rajasa,"tinggalkan aku seorang diri.Sebentar lagi aku akan beristirahat dipembaringan. Rasa-rasanya badanku terlampau letih beberapa hari ini.”

Tohjaya memandang ayahanda dengan heran. Biasanya ayahnya tidak pernah tampak begitu letih dan lesu. Sri Rajasa adalah seorang yang penuh gairah menanggapi kehidupan ini. Wajahnya selalu memancarkan luapan perasaan dan matanya bagaikan menyala. Sri Rajasa tidak pernah menjadi tampak terlalu murung dan merasa seperti saat itu.

"Ayahanda,“ tiba-tiba saja Tohjaya bertanya,"apakah ayahanda merasa bahwa badan ayahanda tidak enak?”

"Tidak Tohjaya, aku tidak apa-apa. Aku hanya letih. Akhir-akhir ini aku menghadapi banyak persoalan yang menyangkut kelangsungan hidup Singasari.”

"Tetapi ayahanda tidak memberitahukan kepada hamba. Jika hamba mengetahuinya, maka biarlah hamba ikut memikirkannya. Selama ini ayahanda selalu mempersoalkan keadaan Singasari dengan hamba. Dan ayahanda menganggap bahwa pikiran hamba baik juga dipertimbangkan oleh ayahanda.”

"Ya. Aku memang memerlukan bantuan pikiranmu. Aku-pun akan mendengarkan pendapatmu. Tetapi tidak sekarang. Aku ingin beristirahat. Aku ingin tidur senyenyak-nyenyaknya.”

Tohjaya menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak mau menimbulkan kegelisahan yang semakin mengganggu ayahandanya, sehingga karena itu ia tidak mendesaknya lagi. Bahkan ia mencoba untuk mengalihkan pembicaraan. Katanya,"Ayahanda. Mungkin ayahanda memang terlampau lelah. Sudah lama ayahanda tidak pergi berburu.”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tidak menyahut.

"Apakah ayahanda tidak ingin berburu? Dengan demikian ayahanda dapat melupakan kelelahan yang agaknya mulai mengganggu.“

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam.

"Jika ayahanda berkenan, hamba akan ikut serta berburu untuk mendapatkan kesegaran baru.”

Sri Rajasa memandang Tohjaya sejenak. Lalu katanya,"Dalam keadaan serupa ini, aku tidak dapat meninggalkan Istana.”

"Bukankah ada para Panglima yang dapat ayahanda serahi pemerintahan?”

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya. Namun tanpa disangkanya Tohjaya berkata,"O, apakah ayahanda berpikir tentang pamanda Mahisa Agni yang kini sedang berada di istana ini. Ayahanda dapat mengusirnya. Biarlah ia segera pergi dan kembali ke Kediri.”

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Dan karena itu Tohjaya berkaca terus,"Ayahanda, kehadiran pamanda Mahisa Agni memang memberikan pengaruh yang buruk di istana ini. Kakanda Anusapati selalu saja hilir mudik dari bangsalnya sendiri kebangsal ibunda Permaisuri, kemudian ke bangsal pamanda Mahisa Agni. Bukan hanya sekali dua kali sehari, tetapi berulang kali. Kemudian pamanda Mahisa Agni pergi mengunjunginya dan kemudian pergi ke bangsal ibunda Permaisuri.”

"Ken Dedes sedang sakit Tohjaya. Adalah wajar sekali jika pamanmu Mahisa Agni menungguinya. Ia adalah saudara tua ibundamu Permaisuri. Kegelisahan Anusapati-pun dapat dimengerti. Bukankah ibunya sedang sakit. Mungkin ia memang diminta oleh ibundanya untuk menghubungi pamannya. Tidak hanya sekali, mungkin sekali dua kali sehari.”

"Tetapi tentu bukan karena sakit ibunda Permaisuri saja ayahanda.”

"Jangan berprasangka terlalu jauh Tohjaya.”

"Tetapi sikap kakanda Anusapati sudah menjadi semakin memuakkan. Bukankah kita sudah berkeputusan untuk mengusirnya dari kedudukannya dan dari istana ini? Ayahanda, jika ayahanda tidak cepat bertindak didalam keadaan ini, maka ia akan sempat memperbaiki kedudukannya.“

Dada Sri Rajasa berdesir. Ia memang pernah mengatakan, bahwa sebenarnya Anusapati tidak diperlukannya lagi. Tetapi ketika ia mendengarnya hal itu sekali lagi, rasa-rasanya sesuatu bergetar dihatinya. Sekilas terbayang cahaya yang silau pada diri Ken Dedes. Dan Ken Arok pernah mendengar bahwa cahaya yang demikian adalah pertanda bahwa orang itu akan meneteskan keturunan agung.

Tohjaya memandang wajah ayahnya yang berubah-rubah itu. Kadang-kadang tegang, namun kadang-kadang seolah-olah Sri Rajasa sudah pasrah pada keadaan yang terjadi. Bahkan sekali-sekali ia memejamkan matanya dan melihat didalam kekelaman, dunia yang tidak dapat dimengertinya membentang dihadapannya.

"Ayahanda,“ Tohjaya menjadi cemas.

"Aku memang lelah sekali Tohjaya,“ jawab Sri Rajasa,"aku ingin beristirahat sejenak. Apakah keperluanmu sudah selesai?”

"Hamba tidak mempunyai keperluan yang khusus ayahanda.Hamba hanya ingin menghadap ayahanda. Barangkali ada titah ayahanda yang harus hamba lakukan.“ Tohjaya berhenti sejenak. Lalu,"atau, jatuhkanlah perintah atas namba ayahanda. Hamba akan melakukannya. Dengan, beberapa orang prajurit, hamba dapat menyelesaikan tugas ini.”

"Maksudmu membunuh Anusapati?”

Dada Tohjaya berdesir. Tetapi ia mengangguk sambil menyahut,"Hamba ayahanda.”

"Ah, kau. Apakah kau masih saja berusaha menyembunyikan kenyataan. Beberapa kali usaha itu dilakukan, tetapi selalu gagal. Kiai Kisi bahkan telah terbunuh. Tidak mustahil bahwa sebenarnya Anusapati telah menciun rencana itu.”

"Aku memang pernah mendengar tentang Kiai Kisi meski-pun tidak begitu jelas. Tetapi itu tentu karena kebodohannya.”

"Kemudian sepasukan prajurit yang berusaha membinasakan Kesatria Putih. Namun justru senjata prajurit-prajurit yang menyamar itu tertumpuk dipintu gerbang pada pagi harinya. Apakah kau masih mempunyai rencana lain?”

"Ayahanda, hamba tidak ingin berpura-pura.Jika hamba harus membunuhnya, maka hamba akan datang dengan dada tengadah dan membunuhnya. Melawan atau tidak melawan.”

"Kau akan menjadikan persoalan ini terbuka?”

Tohjaya ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk."Ya. Apaboleh buat.“

"Kau memang bodoh sekali Tohjaya.”

Tohjaya terkejut mendengar kata-kata yang keras itu. Hampir tidak pernah Sri Rajasa mengatakan demikian tentang dirinya. Karena itu untuk beberapa saat lamanya ia tidak dapat berkata apa-pun juga.

"Tohjaya,“ berkata Sri Rajasa,"saat ini Mahisa Agni berada di Singasari. Ia dapat berbuat banyak apabila kita terlibat dalam benturan terbuka.”

"Tentu tidak ayahanda. Jika ayahanda menjatuhkan perintah kepada para Panglima untuk menangkapnya. Betapa-pun kuatnya pamanda Mahisa Agni, namun para Panglima adalah bukan orang kebanyakan pula.”

"Tohjaya,“ tiba-tiba suara Sri Rajasa merendah,"tinggalkan aku seorang diri. Aku lelah sekali. Aku sedang segan sekali memikirkan apa-pun juga, termasuk Anusapati dan Mahisa Agni. Bahkan tentang Singasari sekalipun.”

Tohjaya menjadi semakin termangu-mangu. Ia tidak dapat mengerti sikap ayahandanya yang belum pernah dijumpainya itu.

Namun kesimpulan dihatinya adalah, bahwa ayahandanya memang benar-benar sedang terlalu lelah dan benar-benar ingin beristirahat.

Karena itu, maka ia-pun kemudian berkata,"Sudahlah ayahanda.Agaknya ayahanda memang benar-benar harus beristirahat.Perkenankan hamba mohon diri.”

Sri Rajasa mengangguk."Ya. Aku memang akan beristirahat sama sekali tanpa persoalan apapun.”

"Baiklah ayahanda. Dan hamba akan mengatakannya kepada ibunda Ken Umang, bahwa untuk saat ini ibunda Ken Umang tidak sebaiknya pergi kebangsal ibunda Permaisuri.”

"Ya,“ jawab Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu agar Tohjaya tidak mempersoalkannya lagi.

Tohjaya-pun segera minta diri. Di halaman bangsal Sri Rajasa ia berhenti sejenak. Dilihatnya seorang prajurit berdiri termangu-mangu dikejauhan.

"He,“ katanya kepada pengawalnya,"apakah prajurit itu ingin menghadap aku?”

"Hamba akan bertanya kepadanya tuanku,“ jawab prajurit itu.

Sejenak kemudian seorang pengawal Tohjaya mendekati prajurit yang termangu-mangu itu. Ketika ia bertanya kepadanya, maka prajurit itu menjawab,"Aku akan menyampaikan sesuatu kepada tuanku Tohjaya.”

"Marilah. Tuanku Tohjaya melihat kau termangu-mangu. Karena itu aku

diperintahkannya bertanya kepadamu.”

Prajurit yang termangu-mangu itu-pun kemudian dibawa menghadap. Dengan dahi yang berkerut merut Tohjaya bertanya,"Apa yang akan kau katakan?”

"Ampun tuanku,“ berkata prajurit itu dengan ragu-ragu.

"Jangan ragu-ragu. Katakan yang ingin kau katakan. Bahkan seandainya kau mempunyai permintaan sekalipun.”

"Hamba tuanku. Memang ada yang ingin hamba katakan.“ ia berhenti sejenak. Lalu,"apakah hamba diperkenankan mengucapkannya.”

"Katakan. Mungkin tentang kuda atau tentang senjata atau kau prajurit yang sering ikut bersamaku berburu?”

"Ya tuanku. Hamba kadang-kadang mengawal tuanku didalam dan diluar istana.”

"Aku tahu.”

"Hamba, tuanku, sebenarnyalah hamba ingin mengatakan sesuatu tentang Putera Mahkota.”

"He?“ Tohjaya terbelalak.

"Tentang kakanda tuanku itu. Kesibukannya luar biasa setelah pamanda Mahisa Agni ada di halaman istana.”

Tohjaya tidak menyahut. Dibiarkannya orang itu berbicara terus. Katanya,"Apakah tuanku tidak menaruh perhatian terhadap kesibukan kakanda tuanku itu?”

Tohjaya menganguk dan berkata,"Tentu, tentu.“

"Nah, hamba menyaksikan sendiri, tuanku Pangeran Pati itu selalu mondar mandir dari bangsal tuan puteri Ken Dedes kebangsal pamanda tuanku Mahisa Agni.”

"Aku sudah tahu. Tetapi apa yang akan kau katakan selanjutnya?”

"O,“ orang itu menjadi kecewa,"jadi tuanku sudah mengetahuinya.”

"Aku sudah tahu. Sekarang katakan yang ingin kau katakan tentang kakanda Anusapati,“ geram Tohjaya.

"Itulah yang akan hamba katakan tuanku.“

"Hanya itu?”

"Hamba tuanku.”

Wajah Tohjaya menegang sesaat. Namun kemudian sambil mendorong orang itu dengan kakinya sehingga orang itu terjatuh berguling ditanah.

"Pergi kau penjilat bodoh,“ bentak Tohjaya yang hatinya memang sedang gelap,"aku tidak perlu keteranganmu itu.”

Orang itu dengan takutnya bangkit dan duduk ditanah. Tetapi ia sama sekali tidak berani memandang lagi wajah Tohjaya yang sedang marah.”

Tohjaya-pun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Dengan tergesa-gesa ia-pun pergi meninggalkan prajurit yang duduk dengan kepala tunduk itu diiringi oleh para pengawalnya.

Ketika Tohjaya sudah tidak tampak lagi, maka orang tu-pun segera berdiri sambil mengumpat perlahan-lahan.Tetapi ia tidak berani menunjukkan kemarahannya itu kepada orang lain. Sekali ia berpaling memandang para prajurit yang bertugas di bangsal Sri Rajasa. Ketika ia melihat prajurit-prajurit itu tersenyum, sekali lagi ia mengumpat.

Dengan tergesa-gesa ia-pun kemudian meninggalkan halaman bangsal itu.Mulutnya tidak hentinya mengumpat, meski-pun tidak ada seorang-pun yang mendengarnya.

Prajurit itu tertegun ketika ia mendengar suara seseorang yang tertawa dibalik gerumbul. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang juru taman yang berjongkok sambil menyiangi sebatang pohon. Namun prajurit itu tahu pasti bahwa orang itulah yang sedang tertawa.

"Kenapa kau tertawa he?“ prajurit itu membentak.

Juru taman itu berpaling sambil menjawab,"Aku tidak bermaksud tertawa. Tetapi aku tidak dapat menahannya.”

"Gila. Aku bunuh kau,“ orang itu membelalakkan matanya,"kau juru taman yang gila itu. Seharusnya kau benar-benar sudah mati.”

Wajah juru taman itu menjadi pucat.

"Jangan menyesal. Aku memang akan membunuhmu.“

"jangan.”

"Apa peduliku. Aku akan mencekikmu.“

"Aku akan berteriak.”

"Persetan.”

"Prajurit-prajurit itu akan datang kemari. Dan aku akan berceritera bahwa pada malam hari itu, kau pulalah yang akan membunuhku. Sekarang kau berusaha memfitnah Pangeran Pati dengan mengatakan ceritera-ceritera bohong kepada tuanku Tohjaya. Kau dapat dituduh mengadu domba.”

"Gila, gila kau.”

"Nah, aku akan berteriak sekarang. Matamu menjadi liar. Kau benar-benar akan membunuhku.“

Mata prajurit itu memang menjadi liar. Dipandanginya prajurit-prajurit yang bertugas didepan bangsal. Belum begitu jauh.

Jika juru taman itu berteriak, diantara mereka pasti akan datang dan mengusut persoalannya.

"Aku akan berteriak,“ juru taman itu mengulang.

"Jangan, jangan.”

"Apa peduliku. Aku akan berteriak."

"Jangan, jangan. Aku tidak benar-benar akan membunuhmu. Bukankah aku sudah mengatakan. Aku akan berkunjung ke rumahmu membawa oleh-oleh buat anak binimu."

"Aku tidak mempunyai anak bini. Aku hidup sendiri."

"O, jika demikian aku akan membawa oleh-oleh buatmu."

"Bawalah uang sebanyak-banyaknya. Aku lebih senang kau membawa uang."

Prajurit itu membelalakkan matanya. Tetapi ia-pun segera memaksa dirinya untuk tersenyum.

"Baik, baik. Aku akan membawa uang buatmu. Aku benar-benar akan datang malam nanti. O, malam nanti adalah malam yang baik untuk berkunjung ke rumahmu."

"Terima kasih. Aku akan menunggumu."

Prajurit itu tidak menyahut lagi. Sambil mengkibas-kibaskan pakaiannya yang kotor oleh debu maka ia-pun kemudian meninggalkan juru taman itu sendiri.

Sepeninggal prajurit itu, Sumekar-pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati,"Tentu bukan ia sendiri penjilat didalam istana ini. Tentu masih banyak orang-orang yang berusaha mengambil keuntungan dari setiap perkembangan persoalan. Jika penjilat-penjilat semacam itu masih juga mendapat kesempatan, maka istana ini pasti akan segera terbakar."

Sejenak Sumekar berdiri termangu-mangu. Kemudian ia-pun meninggalkan pohon yang sedang disianginya. Ia tiba-tiba saja ingin berbicara dengan Anusapati atau Mahisa Agni.

"Mungkin ada perkembangan yang belum aku mengerti," berkata Sumekar didalam hati.

Sumekar-pun kemudian meninggalkan tempat itu. Sambil membawa alat-alat seorang juru taman, maka ia-pun pergi ketaman di halaman bangsal Mahisa Agni. Ternyata seorang juru taman yang lain sedang membersihkau daun-daun kuning yang berguguran karena angin yang agak kencang.

"He, dimana kau?" bertanya juru taman itu kepada Sumekar.

"Aku sedang menyiangi pohon ceplok piring itu."

"Halaman ini menjadi sangat kotor. Bukankah ini tugasmu?"

"Ya," jawab Sumekar,"baiklah, aku selesaikan."

Juru taman itu-pun kemudian menyerahkan sapu lidinya kepada Sumekar sambil berkata,"Pekerjaanku sendiri sudah selesai. Jika masih sibuk biarlah aku selesaikan pekerjaan ini."

"Kenapa kau serahkan sapu ini kepadaku?"

Juru taman itu tersenyum. Katanya,"Jadi bagaimana? Apakah aku harus melanjutkannya."

"Tidak,“ jawab Sumekar,"aku akan membersihkannya. Jika bukan aku, tentu tuanku Mahisa Agni akan marah karena tidak akan dapat sebersih bekas tanganku.”

"Macam kau. Coba biarlah aku yang menyelesaikan. Nanti, kita tunggu, apakah tuanku Mahisa Agni akan marah atau tidak. Kita bertaruh. Rangsum makan kita tiga hari.”

Sumekar merenung sejenak, lalu menggelengkan kepalanya,"Tidak mau.Aku tidak tahan untuk tidak makan tiga hari.”

"Nah, jika demikian jangan sombong.”

"Baik. Aku tidak akan sombong.”

Juru taman itu memandang Sumekar dengan kerut-merut dikeningnya. Lalu ia-pun meninggalkannya sambil menggerutu,"Kau sudah mulai kambuh lagi.”

Sumekar tertawa. Dipandanginya saja kawannya itu sampai hilang dibalik gerumbul-gerumbul pohon bunga di sudut halaman, ia memang menghendaki agar orang itu pergi meninggalkan bangsal itu.

Sambil membersihkan halaman Sumekar mendekati dua orang prajurit yang bertugas di regol. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun bertanya,"Ki Sanak, apakah tuanku Mahisa Agni ada didalam bangsal?”

"Kenapa?“ bertanya prajurit itu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya akan membersihkan pohon-pohon bunga sampai ke longkangan samping.Jika tuanku Mahisa Agni sedang beristirahat, aku takut, kalau aku mengejutkannya.Tuanku Mahisa Agni menurut pendengaranku adalah seorang Senapati yang keras hati. Jika sekali aku dipukulnya, maka kepalaku akan dapat lepas karenanya.”

"Tidak,“ jawab prajurit itu,"tuanku Mahisa Agni sedang keluar.”

"Kemana?”

"Aku tidak tahu. Tuanku Mahisa Agni tidak pernah membawa seorang pengawalpun.Bukan saja di halaman istana, tetapi juga jika ia pergi keluar. Mirip sekali dengan tuanku Pangeran Pati.”

Sumekar menganggukakan kepalanya. Lalu katanya,"Jika demikian, mumpung tuanku Senapati itu tidak ada, aku akan menyiangi tanaman dilongkangan. Selama tuanku Mahisa Agni ada di Singasari, aku hampir tidak pernah mendapat kesempatan melakukannya, sehingga pohon bunga-bunga di longkangan itu menjadi kurus dan layu.”

" Lakukanlah.“

Sumekar-pun kemudian pergi kelongkangan samping. Dilihatnya pintu butulan bangsal itu tertutup. Dan ia-pun sama sekali tidak mendekati pintu yang tertutup itu.

Demikianlah untuk beberapa saat lamanya Sumekar berada dilongkangan. Ia memang menunggu sampai Mahisa Agni datang. Ia ingin mendengar sesuatu tentang perkembangan terakhir dari hubungan yang kalut antara Sri Rajasa,

Permaisurinya dan Putera Mahkota.

Ternyata dalam pada itu, Mahisa Agni masih duduk merenung di bangsal Permaisuri. Tetapi tidak lama kemudian berkata,"Sudahlah tuan Puteri, hamba akan kembali ke bangsal hamba. Untuk waktu yang sejauh dapat hamba usahakan, hamba akan tetap berada di Singasari.Kecuali jika hamba tidak mempunyai kesempatan lagi karena perintah Sri Rajasa. Tetapi sebelum perintah itu mendesak, hamba masih akan tetap disini.“

"Terima kasih kakang. Awasilah Anusapati. Hatiku selalu cemas bagaikan melepaskan anak yang baru pandai merangkak di pinggir jurang.”

"Baiklah tuan Puteri, hamba akan selalu mencoba mengawasinya. Hamba akan mencoba mengendalikannya agar Putera Mahkota itu tidak bertindak tergesa-gesa.“

"Terima kasih.“ suaranya-pun kemudian merendah,"tidak ada orang lain yang kini dapat aku percaya selain kau kakang.”

Terasa dada Mahisa Agni berdesir.Kata-kata itu diucapkan oleh Ken Dedes. Tetapi kini setelah rambutnya hampir berwarna rangkap.

"Tuan Puteri,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"aku menjunjung tinggi kepercayaan itu. Baik sebagai seorang saudara laki-laki, mau-pun sebagai seorang Senapati Agung di Smgasari.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya,"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk pula. Namun terasa betapa kecemasan yang sangat selalu membayangi Permaisuri itu.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni-pun mohon diri sambil berpesan perlahan-lahan sekali,"Tuan Puteri. Tuan Puteri harus tetap menyadari, bahwa sesungguhnya tuan Puteri tidak sedang sakit. Jika tuan Puteri tidak menyadarinya, maka akan dapat terjadi, tuan Puteri benar-benar menjadi sakit, atau rasa-rasanya seakan-akan tuan Puteri benar-benar sakit.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Sambil mencoba tersenyum ia menjawab,"Ya kakang. Kadang-kadang aku lupa bahwa sebenarnya aku hanya berpura-pura saja sakit, sehingga rasa-rasanya aku benar-benar menjadi sakit.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia melihat bahwa sebenarnyalah Ken Dedes sedang menderita sakit. Bukan badannya, tetapi hatinya yang kemudian mempengaruhi jasmaniahnya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni-pun meninggalkan bangsal Ken Dedes. Namun agaknya masih terlampau siang untuk singgah di bangsal Anusapati. Karena itu, maka ia-pun berjalan-jalan saja di halaman tanpa tujuan sekedar untuk mengisi waktu.

Tanpa disadarinya ia-pun menyusuri dinding yang membatasi halaman istana Singasari yang lama dengan istana yang dibangun oleh Ken Arok untuk isterinya yang muda Ken Umang. Dan tanpa sesadarnya pula Mahisa Agni melangkah didepan regol yang terbuka.

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar seseorang-menyapanya,"Kakang Mahisa Agni.”

Mahisa Agni berpaling. Hatinya bagaikan berguncang ketika dilihatnya Ken Umang berdiri diseberang regol yang terbuka itu sambil tersenyum.

"O, ampun tuan Puteri,“ sahut Mahisa Agni dengan suara gemetar."Hamba tidak tahu bahwa tuan Puteri berdiri disitu.”

"Ah, kenapa kau masih saja mempergunakan basa-basi itu? Kita sama-sama berasal dari keturunan orang kecil. Panggil saja aku Ken Umang.”

"Tentu tidak tuan Puteri,“ jawab Mahisa Agni,"keturunan kita tidak mempengaruhi kedudukan kita sekarang. Tuan Puteri adalah isteri Maharaja di Singasari.”

"Dan kau adalah Senapati Agung dan sekaligus wakil Mahkota di Kediri. Selisih kedudukanmu dengan Sri Rajasa sendiri hanya selapis.”

"Ampun tuan Puteri Hamba sangat berterima kasih atas kemurahan Sri Rajasa itu.Dan karena itulah>hamba merasa betapa kecilnya diri hamba.”

Ken Umang tertawa. Katanya,"Sikapmu belum berubah kakang.Kau masih saja takut kepadaku. Bukan karena kedudukanku. Aku tahu, bahwa kau menganggapi aku seorang wanita yang sangat rendah. Meski-pun aku berkedudukan tinggi, yang kini menjadi perempuan kedua sesudah Permaisuri, tetapi sikapmu dan tatapan matamu tetap tidak ingkar, bahwa setelah aku tinggal di istana ini, aku masih juga mencoba menyeretmu kedalam perbuatan yang tercela itu. Tetapi itu dahulu kakang.”

"Ampun tuan Puteri. Hamba sekali-kali tidak pernah menganggap tuanku sebagai seorang perempuan yang rendah. Sama sekali tidak.”

Ken Umang tertawa. Sekali ia berpaling memandang beberapa orang emban yang duduk agak jauh daripadanya.

Mahisa Agni yang masih berdiri diseberang regol menjadi semakin berdebar-debar. Meski-pun umur mereka sudah menjadi semakin tua, tetapi kesan yang ada didalam hatinya tentang Ken Umang-pun masih belum dapat dilupakannya. Agaknya Ken Umang menyadarinya sehingga seakan-akan ia dapat membaca isi hati Mahisa Agni.

"Kakang,“ berkata Ken Umang."sekarang kita sudah merayapi tahun demi tahun. Meski-pun tampaknya kau masih lebih muda dari umurmu yang sebenarnya, dan barangkali aku masih juga pantas untuk mengganggumu, tetapi aku kira sekarang aku mempunyai kepentingan yang lain.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Katanya,"Sebenarnyalah kata tuan Puteri.Hamba memang sudah tua.”

"Itu tidak penting,“ sahut Ken Umang. Lalu,"Kakang Mahisa Agni. Kakang tentu sudah melihat perkembangan istana Singasari sekarang ini.”

"Ya tuan Puteri, perkembangan Singasari benar-benar menggembirakan.”

"Bukan itu yang aku maksud. Tetapi penghuni-penghuni istana ini. Tegasnya keluarga kita, keluarga Sri Rajasa.”

"O,“ Mahisa Agni memandang wajah Ken Umang sejenak.Tetapi kepalanya-pun segera tertunduk kembali.

"Kakang Mahisa Agni,“ berkata Ken Umang,"bukankah kau adalah paman dari Anusapati?”

"Hamba tuan Puteri,“ jawab Mahisa Agni dengam jantung yang berdebaran.

"Sebagai seorang ibu aku senang melihat anak-anak hidup dalam kegembiraan. Apalagi Anusapati sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang menjadi semakin besar.“ Ken Umang berhenti sejenak. Lalu,"Tetapi alangkah sedih hati seorang ibu bila melihat anak-anaknya bertengkar. Bagiku, Tohjaya dan Anusapati adalah anak-anakku. Aku tidak membeda-bedakannya. Tetapi Anusapati bersikap aneh terhadapku dan terhadap adiknya Tohjaya. Seakan-akan kami berdua adalah musuhnya. Nah, tolong, sampaikan kepada Anusapati, bahwa kami menganggapnya sebagai keluarga yang tidak terpisah. Anusapati adalah anakku dan Tohjaya-pun putera kakanda Permaisuri, dan sebaliknya. Apakah kau mengerti maksudku?”

"Hamba tuan Puteri.”

"Nah, jika demikian, nasehatkan kepada Anusapati, agar ia dapat bersikap lebih baik. Agar ia dapat sedikit mendekatkan diri kepada adiknya.”

Mahisa Agni menarik nafas, tetapi ia menyahut,"Hamba tuan Puteri. Hamba akan memperingatkannya. Anusapati memang harus bersikap baik terhadap tuanku Tohjaya.”

Jawaban itu sama sekali tidak diharapkan oleh Ken Umang. Ia ingin mendengar Mahisa Agni membantahnya agar timbul persoalan untuk memancing pendapat Mahisa Agni yang sebenarnya terhadap keadaan yang sedang berkembang itu.

Dan justru karena itu maka untuk sesaat Ken Umang terdiam. Dipandanginya Mahisa Agni dengan sorot mata yang aneh. Sebenarnyalah Ken Umang menjadi heran, kenapa Mahisa Agni begitu saja mengiakan kata-katanya tentang Anusapati.

Karena Ken Umang tidak segera menyahut, maka Mahisa Agni melanjutkannya,"Tuan Puteri. Perkenankanlah hamba mohon maaf atas segala kelakuan dan tingkah laku Anusapati sampai saat ini apabila tidak berkenan dihati tuan Puteri Ken Umang.”

Ken Umang masih tetap berdiam diri.Sekali-sekali wajahnya menjadi tegang. Namun sejenak kemudian tampaklah ia menjadi kebingungan.

Baru sejenak kemudian Ken Umang berkata patah-patah,"jadi, jadi kau membenarkan kata-kataku bahwa Anusapati memang anak muda yang tidak tahu diri?”

"Karena hamba tidak berada di Singasari tuanku, maka hamba tidak dapat menyebutkannya. Tetapi karena menurut tuanku, Anusapati telah berbuat kurang baik, maka biarlah hamba memperingatkannya.“

Justru Ken Umanglah yang menjadi jengkel karenanya. Ia tidak berhasil memancing pertengkaran. Jika Mahisa Agni menjadi marah, dan mereka berbantah, maka ada alasan untuk segera minta kepada Sri Rajasa, agar

Mahisa Agni segera diperintahkan kembali ke Kediri, karena Mahisa Agni sudah menghinakan isteri Sri Rajasa.

Tetapi usaha itu ternyata belum berhasil. Namun demikian Ken Umang masih juga berusaha. Katanya,"Kakang Mahisa Agni. Siapakah yang bertanggung jawab atas segala perbuatan Anusapati itu?”

"Ampun tuan Puteri. Tentu tanggung jawab Anusapati sendiri. Apalagi Anusapati kini sudah bukan anak-anak lagi. Ia sudah seorang dewasa, bahkan ia sudah seorang ayah. Itulah sebabnya maka ia harus sudah bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Sadar atau tidak sadar.”

"Tetapi ia tidak tiba-tiba saja menjadi dewasa.Tentu ada yang mendidiknya sejak kanak-anak. Orang itulah yang bertanggung jawab atas segala macam tingkah laku Anusapati.“

"Maksud tuanku, apakah yang bertanggung jawab tuanku Permaisuri?”

Ken Umang menjadi ragu-ragu sejenak. Namun untuk memancing pertengkaran ia menjawab,"Ya. kanda Permaisuri dan kau.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang sekilas kesudut halaman itu, dilihatnya beberapa orang prajurit bertugas. Demikian juga didepan regol bangsal Ken Umang.

Karena itu Mahisa Agni harus berhati-hati. Bukan karena ia takut menghadapi tindakan kekerasan, tetapi ia sadar sepenuhnya bahwa Ken Umang memang sedang memancing perselisihan. Jika ia bersikap keras dan berbantah, tentu prajurit-prajurit itu akan menjadi saksi. Demikian juga beberapa orang emban yang duduk tidak begitu jauh dari Ken Umang.

Jika demikian, maka akan timbul berbagai macam akibat yang barangkali terlalu jauh baginya.

Karena kesadaran itulah maka Mahisa Agni tetap pada sikapnya. Ia sekali-sekali membungkukkan kepala dengan tangan bersilang. Sama sekali tidak ada sikap menentang dan melawan setiap kata-kata Ken Umang.

"Apa katamu Mahisa Agni,“ Ken Umanglah yang mulai membentaknya.

Sekali lagi Mahisa Agni membungkukkan kepalanya. Jawabnya,"Ampun tuan Puteri. Jika menurut pendapat tuan Puteri hamba ikut bertanggung jawab, maka baiklah hamba akan mencoba membetulkan kesalahan hamba. Sudah hamba katakan, bahwa hamba akan mencegah Anusapati, agar ia kemudian bersikap baik dan tidak memusuhi tuanku Tohjaya. Tetapi tentang sikap dan tanggung jawab tuanku Permaisuri, itu ada diluar kekuasaan hamba. Hamba tidak berhak menegurnya meski-pun ia adalah adik hamba.”

"Kenapa kau tidak berhak? Kau adalah saudara tuanya. Meski-pun ia seorang Permaisuri, ia tetap adikmu.”

"Hamba tidak berani melakukannya. Hamba takut kepada tuanku Sri Rajasa. Tuanku Permaisuri kini bukan menjadi tanggungan hamba lagi sejak ia bersuami. Segala tingkah laku dan perbuatannya telah menjadi tanggung jawab suaminya.”

"O. jadi kau menyalahkan tuanku Sri Rajasa?”

"Bukan maksud hamba. Tetapi sebaiknya tuanku Sri Rajasalah yang memberinya peringatan. Hamba justru takut kepada Sri Rajasa.”

"Pengecut? Kenapa kau takut? Tentu Sri Rajasa tidak sempat berbuat seperti itu. Tuanku Sri Rajasa adalah Maharaja yang berkuasa di Singasari. Ia tidak sempat mengurusi isterinya saja. Apalagi kakanda Permaisuri yang hampir tidak pernah menarik perhatian Sri Rajasa.“

Terasa dada Mahisa Agni berguncang.Tetapi ia masih harus menahan hati. Sambil membungkukkan kepalanya ia berkata."Sebenarnyalah hamba akan menjalankan semua perintah karena hamba hanyalah seorang abdi di istana ini. Meski-pun hal itu bertentangan dengan kemauan hamba sendiri misalnya, tetapi apabila hal itu harus hamba kerjakan, hamba akan mengerjakannya. Jika memang tuanku Sri Rajasa memerintahkan kepada hamba untuk memberikan peringatan kepada tuanku Permaisuri.”

"Kau memang bodoh sekali,“ Ken Umang menjadi marah,"Jika tuanku Sri Rajasa sempat memerintahkan kepadamu, ia tidak memerlukan kau lagi. Mengerti?”

Mahisa Agni menahan nafasnya sejenak. Lalu,"Hamba mengerti tuanku.”

"Jadi kaulah yang bertanggung jawab seluruhnya atas kelakuan Anusapati itu. Mengaku atau tidak mengaku.”

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia masih tetap sadar. Jika ia bersikap seperti Ken Umang pula, maka orang-orang yang melihatnya akan dapat menjadi saksi, bahwa ia telah berani menentang isteri Sri Rajasa.

Karena itu, sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata betapa-pun ia menahan hati,"Hamba tuan Puteri.Hamba memang bersalah karena hamba tidak dapat mengajar anak itu bersikap baik. Tetapi hamba berjanji untuk memperbaiki kesalahan itu.”

"O, gila, gila.Kau memang bukan laki-laki jantan.Kau hanya berani merunduk seperti budak yang paling hina. Apakah kau sadar, bahwa sikapmu sama sekali bukan sikap seorang Senapati besar?”

"Mungkin tuan Puteri benar,“ jawab Mahisa Agni,"hamba memang tidak dapat bersikap lain kali ini, karena hamba berhadapan dengan junjungan hamba. Memang sangat berbeda dengan sikap seorang Senapati dipeperangan.”

Kemarahan Ken Umang sudah sampai ke puncaknya sehingga ia berteriak,"Apakah kau dapat bersikap yang lebih baik dari sikap seorang penjilat.”

Sebenarnya kesabaran Mahisa Agni-pun sudah sampai diujung ubun-ubun. Tetapi ia masih memaksa diri untuk tetap bersabar.

Sementara itu beberapa orang prajurit yang melihat dari kejauhan-pun menjadi heran. Semula mereka memang menjadi berdebar-debar. Jika Mahisa Agni berbantah dengan Ken Umang, meski-pun Mahisa Agni adalah seorang Senapati, tetapi ia dapat dianggap bersalah dan ia dapat dengan serta-merta diperintahkan untuk meninggalkan istana Singasari ke Kediri.Tetapi ternyata

sikap Mahisa Agni itu diluar dugaan mereka. Mahisa Agni sama sekali tidak menunjukkan sikap menentang. Bahkan sikap hormatnya agak berlebih-lebihan.

"Apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh tuan Puteri,“ berkata para prajurit itu didalam hati. Namun sebenarnyalah mereka dengan mudah dapat menduga, bahwa Ken Umang sengaja memancing persoalan agar Mahisa Agni segera diperintahkan meninggalkan Singasari. Tetapi para prajurit itu tidak mengetahui persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Mereka hanya menganggap bahwa kehadiran Mahisa Agni itu menguntungkan Anusapati, karena setiap orang-pun mengetahui bahwa Anusapati dan Tohjaya agaknya sukar dirukunkan, dan setiap orang tahu bahwa Sri Rajasa agak berpihak kepada Tohjaya. Bukan kepada Anusapati. Bagi mereka yang mengetahui keadaan Anusapati yang sebenarnya-pun mengerti, bahwa Sri Rajasa ternyata tidak dapat menerima kehadiran anak Tunggul Ametung itu dengan sepenuh hati.

Sedang prajurit yang lain, yang mengetahui persoalan yang sedang dihadapinya itu-pun berkata,"Mahisa Agni memang seorang yang bijaksana. Sebagai seorang Senapati Agung di Singasari ia membiarkan dirinya dicaci maki oleh isteri muda Sri Rajasa. Tampaknya itu suatu kekalahan baginya, tetapi sebenarnyalah bahwa Mahisa Agnilah yang menang, jika ia tetap dapat bertahan.

Prajurit itu terkejut ketika ia melihat tiba-tiba saja Ken Umang menghentak-hentakkan tangannya sambil berteriak,"Pengecut yang paling buruk diseluruh Singasari. Aku akan mengatakannya kepada Sri Rajasa, bahwa kau tidak pantas menjadi seorang Senapati Agung di Singasari.Kau hanya pantas menjadi seorang penjilat yang rendah dan hina. Ternyata kau tidak dapat mempertahankan sikapmu dan mempertanggung jawabkan segala macam perbuatanmu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia masih harus berlahan sedikit lagi. Ternyata bahwa Ken Umang sendiri sudah kehilangan kesabarannya meski-pun ia telah dengan sengaja memancing persoalan.

"Pergi, pergi dari hadapanku penjilat yang rendah,“ berkata Ken Umang,"aku tidak mau berhubungan lagi dengan orang semacam kau. Kau hanya pantas berhubungan dengan budak-budakku, dengan hamba-hambaku yang paling rendah.”

Dada Mahisa Agni bagaikan retak karenanya. Tetapi ia masih tetap bertahan dengan segenap kemampuan perasaannya. Rasanya lebih mudah untuk bertahan melawan sepuluh orang prajurit dalam benturan jasmaniah daripada harus bertahan membiarkan dirinya dihinakan.

"Pergi, pergi,“ teriak Ken Umang kemudian.

"Hamba tuanku, hamba akan pergi jika memang tuanku kehendaki.”

"Aku tidak mau melihat wajahmu lagi.”

Mahisa Agni membungkuk dalam-dalam.Namun ia-pun kemudian terkejut ketika ia mendengar seseorang berkata,"Paman, kita tetap disini. Aku adalah Putera Mahkota. Paman harus mendengarkan segala perintahku.”

Semua orang yang mendengar suara itu-pun berpaling. Mereka melihat Anusapati berdiri bertolak pinggang dengan wajah yang merah padam.

Ternyata bukan Mahisa Agnilah yang kehabisan kesabaran, tetapi justru Anusapati yang justru sedang mencarinya.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan berbisik,"Tahankan perasaanmu Anusapati. Ingat, kau mempunyai kepentingan yang lebih besar daripada harga dirimu. Aku sudah membiarkan diriku dihinakan dihadapan banyak orang karena kepentingan yang lebih besar itu.”

Anusapati menggeretakkan giginya. Bahkan ia masih juga berkata,"Hanya perintah ayahanda Sri Rajasa sajalah yang berada diatas perintahku, karena aku adalah Pangeran Pati. Bahkan ibunda Permaisuri-pun tidak dapat mengubah keputusanku.”

Semua orang yang menyaksikan hal itu menjadi berdebar-debar. Para prajurit yang sedang bertugas menjadi termangu-mangu. Prajurit yang bertugas di halaman bagian istana yang lama dan bagian istana yang baru. Kedua pihak tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Yang mereka cemaskan adalah apabila Tohjaya mengetahui persoalan itu. Ia pasti tidak akan tinggal diam.

Sementara itu, wajah Ken Umang menjadi bagaikan menyala mendengar kata-kata Anusapati orang yang paling dibencinya itu. Sehingga justru karena itu, maka mulutnya bagaikan terbungkam karenanya.

Anusapati yang sudah sampai pada batas kesabarannya itu masih juga berkata,"Paman Mahisa Agni. Aku perintahkan paman tetap tinggal disini. Paman harus mengawasi setiap orang yang ada di halaman ini. Seluruh halaman istana Singasari. Yang lama mau-pun yang baru adalah wewenang ayahanda Sri Rajasa.Dan limpahan kekuasaan Putera Mahkota adalah sama dengan kekuasaan Maharaja.”

"Omong kosong,“ teriak Ken Umang.“kau sudah gila. Kau sangka Sri Rajasa senang melihat tampangmu?“

Anusapati sama sekali tidak menjawab kata-kata Ken Umang. Bahkan kemudian dibelakanginya perempuan itu sambil berkata lantang,"Aku akan merobah halaman istana ini. Aku akan menutup regol ini dengan dinding batu.”

Kemarahan Ken Umang bagaikan memecahkan dadanya.Hampir diluar sadarnya ia berteriak,"Emban, panggil Tohjaya. Ada orang gila masuk kedalam istana.”

Emban itu tidak menunggu lebih lama. Berlari-lari ia pergi ke bangsal Ken Umang untuk memanggil Tohjaya yang ada didalamnya.

"Anusapati,“ desis Mahisa Agni kemudian,"kau lihat, akibat dari peristiwa ini akan berkepanjangan.”

"Aku sudah siap paman. Apa-pun yang akan terjadi, aku akan menghadapinya. Meski-pun seandainya harus ada pertentangan terbuka dengan Sri Rajasa. Aku akan menyatakan diriku di depan setiap orang, bahwa akulah yang berhak atas tahta ini.”

"Anusapati,“ potong Mahisa Agni,"kendalikan perasaanmu.”

"Maaf paman. Aku akan mengendalikan persaanku. Tetapi tidak sekarang.”

Mahisa Agni masih akan menjawab. Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar suara Ken Umang,"Nah, itulah orang gila itu Tohjaya. Kau harus mengusirnya. Bukan saja mengusir dari regol itu, tetapi kau harus mengusirnya dari istana dan bahkan dari Singasari.”

Tohjaya tidak menghiraukan apa-pun lagi. Ia tidak rela menyaksikan ibunya yang dihinakan oleh siapa-pun juga, meski-pun ia seorang Pangeran Pati.Apalagi ia sadar, bahwa Pangeran Pati ini memang harus disingkirkan.

Karena itu maka ia-pun segera mendekati Anusapati sambil berkata lantang,"Apakah kau memang sudah mulai gila kakanda Anusapati?”

Anusapati memandang Tohjaya sejenak. Namun kemudian terdengar ia tertawa,"Ha, aku memang menunggu kau adinda. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa aku punya hak untuk berbuat apa saja di istana ini, karena aku adalah Pangeran Pati. Jika sampai saat ayahanda Sri Rajasa tidak lagi memegang pemerintahan, entah karena atas kehendak sendiri, atau karena umurnya yang pendek.”

"Tutup mulutmu,“ teriak Tohjaya.

"Anusapati,“ Mahisa Agni masih ingin mencegah,"kenapa kau kehilangan akal he? Apakah kau memang benar-benar gila?”

Tetapi Anusapati benar-benar tidak menghiraukannya lagi.Bahkan katanya,"Kau mau apa Tohjaya.Coba berbuatlah sesuatu kalau kau berani.”

Tohjaya benar-benar terbakar mendengar tantangan itu. Karena itu, makan tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan garangnya.Tetapi Anusapati sudah memperhitungkannya. Karena itu, ia sama sekali tidak terkejut. Bahkan serangan membabi buta itulah yang ditunggu-tunggunya.

Dengan gerak yang lebih cepat dari gerak Tohjaya, maka Anusapati-pun menghindar. Tetapi ia tidak sekedar menghindari serangan Tohjaya. Bahkan sekaligus ia menyerangnya pula.

Serangan itu benar-benar tidak diduga oleh Tohjaya. Apalagi kecepatan bergerak Anusapati jauh melampaui kemampuannya, sehingga karena itu, maka Tohjaya-pun kemudian terlempar dan jatuh terguling ditanah.

Ternyata Anusapati yang sudah kehabisan akal itu tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Ia masih ingin meloncat membunuhnya. Namun ia tidak dapat menghindarkan diri dan sebuah benturan yang dahsyat sehingga Anusapati itulah yang kemudian terlempar dan jatuh terguling.

Dengan serta-merta Anusapati meloncat bangkit. Namun ia tertegun ketika ia melihat, pamannya Mahisa Agnilah yang berdiri dihadapannya.

Sejenak Anusapati melihat Tohjaya tertatih-tatih bangun. Namun kemudian dipandanginya wajah pamannya yang tegang.

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni. Betapa tegang wajahnya, namun kata-katanya tetap sareh dan tenang,"Apakah kau memang sengaja ingin membuat

tontonan di halaman Istana ini atau kau ingin memamerkan kemampuanmu. Aku berterima kasih bahwa kau mempertahankan martabatku. Tetapi aku kurang senang melihat darahmu yang masih terlampau mudah menyala. Cobalah, tenanglah sedikit. Lihatlah banyak orang yang menonton peristiwa ini, seperti orang melihat ayam bersabung. Padahal kalian adalah bangsawan tertinggi di Singasari saat ini. Apakah kau mengerti?”

Anusapati tidak segera menjawab. Dengan wajah yang tegang dipandanginya pamannya yang berdiri tegak seperti batu karang. Alangkah garangnya. Tentu dipeperangan Mahisa Agni akan tampak lebih garang lagi. Dengan senjata di tangan dan wajah yang tegang.

Ternyata perbawa itu meresap kedalam dada Anusapati.Perlahan-lahan kepalanya tertunduk lesu. Sebuah penyesalan telah merayapi hatinya. Tetapi semuanya sudah terjadi. Dan rasa-rasanya semakin lama semakin banyak mata yang memandanginya.

Perlahan-lahan terdengar suaranya bergumam didalam mulutnya,"maafkan aku paman. Ternyata aku telah kehilangan pengamatan diri. Penghinaan yang tiada batasnya itu membuat dadaku bagaikan terbelah.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi berlega hati ketika dilihatnya bahwa Anusapati sudah mulai berhasil menguasai perasaannya.

Namun selagi Mahisa Agni mulai merasa tenang, setelah ketegangan yang sangat mencengkam hatinya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara Tohjaya lantang,"Ayahanda, inilah orang gila yang ingin mengacaukan istana itu.”

Dengan serta-merta Mahisa Agni berpaling. Dadanya berdesir ketika dilihatnya Sri Rajasa berdiri tegak diiringi oleh beberapa orang pengawal. Dengan sorot mata yang menyala dipandangnya Mahisa Agni dan Anusapati berganti-ganti.

"Sudah tiba saatnya bagi ayahanda untuk bertindak.“

Tetapi Sri Rajasa masih tetap berdiri diam seperti patung.

Tohjaya menjadi heran sejenak. Demikian ibunya Ken Umang. Perlahan-lahan isteri muda Sri Rajasa itu melangkah maju sambil berkata,"Kakanda Sri Rajasa.Alangkah cemasnya hati hamba melihat ananda Anusapati berbuat diluar sadarnya. Hamba tidak tahu apa yang seharusnya hamba lakukan. Sedangkan kakang Mahisa Agni sama sekali tidak berbuat apa-pun juga untuk menenangkan keadaan.Bahkan ia sama sekali tidak bersikap seperti orang tua.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia melangkah maju mendekati Anusapati yang berdiri termangu-mangu disebelah Mahisa Agni. Beberapa langkah daripadanya berdiri Tohjaya dengan wajah yang tengadah.

"Kakanda,” berkata Ken Umang,"sebaiknya kakanda menimbang dengan adil. Hamba lihat pakaian Tohjaya yang kotor dan kusut itu? Ananda Anusapatilah yang telah melakukannya tanpa disangka-sangka.”

Sri Rajasa menjadi semakin dekat, sehingga dada Mahisa Agni-pun menjadi semakin berdebar-debar.

"Jika semuanya harus terjadi saat ini, apaboleh buat,“ berkata Mahisa Agni

didalam hatinya,"meski-pun aku tidak dapat memperhitungkan, bagaimana akhir dari setiap persoalkan yang dapat timbul karenanya."

Agaknya Anusapati-pun mencemaskannya pula. Jika ayahandanya tidak dapat mengekang dirinya pula, maka yang terjadi adalah bencana yang maha dahsyat. Bukan saja bagi pimpinan tertinggi Singasari, tetapi bagi Singasari dan rakyatnya.

Gejolak hati Anusapati itu telah mendorongnya berbisik ditelinga Mahisa Agni,"Paman, Trisula itu aku bawa sekarang."

"Ah," Mahisa Agni berdesah. Tetapi ada semacam air yang menitik di jantungnya yang sedang membara. Sadar atau tidak sadar, Mahisa Agni harus mengakui, bahwa Sri Rajasa adalah bukan manusia kebanyakan. Ia memiliki kelebihannya. Ia memiliki kelebihan yang tidak dapat dimengerti oleh sesamanya.

Sejenak Sri Rajasa berdiri dengan tegang. Namun kemudian ia berkata,"Aku mengerti apa yang telah terjadi. Seorang perwira yang melihat peristiwa ini langsung menyampaikannya kepadaku. Dengan tergesa-gesa aku datang kemari, karena yang terjadi adalah sepercik noda yang paling kotor pada keluarga Maharaja di Singasari. Dan aku melihait bagian terakhir dari tontonan yang mengasyikkan ini."

Semua orang yang mendengar kata-kata itu menjadi gemetar. Suara Sri Rajasa sudah menjadi agak gemetar oleh perasaaan yang tertahan didalam dadanya.

Ken Umang memandang Sri Rajasa tanpa mengedipkan matanya. Seakan-akan ia menunggu, keputusan apakah yang akan diambilnya didalam keadaan itu.

Sementara itu Tohjaya bergeser selangkah mendekati ayahandanya. Dalam ketegangan itu ia berkata,"Ayahanda dapat bertindak sekarang."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya,"Ya, aku memang dapat bertindak. Dan aku memang akan bertindak sebaik-baiknya."

"Tentu ayah," sahut Tohjaya.

Anusapati membeku ditempatnya, sedang wajah Mahisa Agni tidak lagi disaput ketegangan yang dalam membayang di wajah itu.

Sekilas ia memandang berkeliling. Dilihatnya beberapa orang Senapati berdiri tegang.Bahkan Panglima pasukan pengawalnya-pun telah ada di halaman itu pula.

"Benar seperti sabungan ayam," berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"Tetapi apaboleh buat.Aku tidak dapat menduga, apa saja yang akan dilakukan oleh para prajurit ini."

Sejenak Mahisa Agni memandang ke kejauhan menembus kesuraman senja yang mulai turun. Seorang juru taman berdiri disebelah gerumbul yang lebat. Sekali-sekali ia berlindung dibalik gerumbul itu, dan sekali ia menampakkan dirinya jika kebetulan Mahisa Agni memandangnya. Juru taman itu adalah Sumekar.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Juru taman itu akan dapat ikut menentukan akhir dari peristiwa yang tidak diinginkannya apabila hal itu terpaksa terjadi di halaman ini, dibatas antara istana yang lama dan yang baru.

Sejenak orang-orang yang berdiri berpencaran itu termangu-mangu. Mereka memandang Sri Rajasa dan Mahisa Agni berganti-ganti. Tanpa mereka sadari, nafas mereka-pun seakan-akan berkejaran. Yang berdiri dengan tegang itu adalah dua orang Raksasa yang tidak ada bandingnya di Singasari.

Sri Rajasa adalah seorang yang bagi Mahisa Agni adalah orang yang aneh. Orang yang memiliki kelebihan tanpa dicarinya. Karena itulah maka orang mengatakan bahwa Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu adalah kekasih dewa-dewa.

Tetapi bagi Sri Rajasa, Mahisa Agni adalah orang yang aneh. Satu-satunya anak muda yang mampu mengimbanginya selagi ia masih berkeliaran di Padang Karautan. Dan Ken Arok vang bergelar Sri Rajasa itu mengetahui, bahwa Mahisa Agni pada waktu itu, memiliki sebuah pusaka yang baginya sangat mengerikan.Jauh lebih mengerikan dari pusaka yang selama ini dianggapnya pusaka yang paling keramat, Keris mPu Gandring. Dan pusaka itu hanyalah sebuah trisula yang tidak seberapa besarnya. Tetapi dapat bercahaya seperti matahari yang menyilaukan.

Namun Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu memang tidak akan berbuat apa-apa. Setelah beberapa kali ia menarik nafas dalam-dalam, maka ia-pun berkata,"Aku minta kalian kembali kebangsal masing-masing.”

Tohjaya terkejut mendengar perintah itu. Bahkan yang lain-pun tidak kalah terkejut pula. Mahisa Agni yang tegang dan Anusapati yang berdebar-debar saling berpandangan sejenak.

"Aku tidak senang melihat pertengkaran itu,“ berkata Sri Rajasa lebih lanjut,"sejak lama aku selalu memperingatkan, sikap bermusuhan itu sangat memalukan. Apalagi kalian adalah Putera seorang Maharaja yang sangat dihormati. Tindakan kalian itu tentu merendahkan martabatku sebagai seorang Raja yang memerintah seluruh Singasari sekarang ini.”

Ken Umang memandang ken Arok dengan sorot mata yang aneh. Memang ia tidak mengerti akan perintah itu. Ia berharap agar Sri Rajasa mengambil tindakan yang paling keras terhadap Anusapati. Hukuman yang dapat merendahkan nilainya sebagai seorang Putera Mahkota. Menghinakannya, dan akan lebih baik lagi jika kemudian mengusirnya dari Istana.

Ken Umang menjadi lebih heran lagi ketika ia mendengar Sri Rajasa itu berkata,"Aku mengucapkan terima kasih kepadamu Mahisa Agni.”

Tohjaya menjadi tegang sejenak. Dan ia mendengar Sri Rajasa melanjutkan,"Aku melihat dari kejauhan apa yang kau lakukan. Ternyata bahwa kau berdiri diatas ikatan keluarga yang ada pada dirimu. Meski-pun kau paman Anusapati dari saluran darah ibunya, retapi kau sudah berusaha sebaik-baiknya mencegah pertengkaran ini. jika kau tidak menghalangi Anusapati, maka aku kira Tohjaya akan mengalami cidera yang dapat membahayakan jiwanya. Jika demikian maka tidak akan ada gunanya lagi aku membina daerah ini dengan

mempertaruhkan semua yang ada padaku.”

Tidak seorang-pun yang menyahut. Bahkan tidak seorang-pun yang bergerak meski-pun hanya sekedar ujung jari kakinya.

"Jika Tohjaya mengalami cedera, apalagi sampai membahayakan jiwanya, maka Anusapati harus dihukum. Dengan demikian aku akan kehilangan kedua-duanya sekaligus. Kehilangan Pangeran Pati yang akan menggantikan kedudukanku, dan kehilangan Tohjaya satu-satunya orang akan dapat menggantikan kedudukan Anusapati apabila terjadi sesuatu dengannya. Memang aku masih mempunyai beberapa orang anak laki-laki. tetapi aku harus membinanya dari permulaan sekali.“Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu,"karena itu tindakan Mahisa Agni memang pantas dipuji.”

Betapa mereka yang mendengar kata-kata Sri Rajasa itu tidak dapat mengartikannya dengan segera. Ada yang heran, ada yang tidak percaya kepada pendengarannya, tetapi ada yang menganggap, bahwa itu adalah sikap yang bijaksana.

"Nah,“ sekali lagi Sri Rajasa berkata,"Sekarang kembalilah kebangsal masing-masing.Jangan menjadi tontonan di sini. Semakin cepat semakin baik.”

"Kakanda,“ Ken Umanglah yang akan memotong kata-kata Sri Rajasa. Tetapi Sri Rajasa mendahuluinya,"Kau-pun sebaiknya meninggalkan tempat ini. Adalah kurang baik jika kau berada diantara wajah-wajah yang tegang dan sikap bermusuhan.”

Ken Umang menahan gejolak didalam dadanya. Tetapi ia tidak berani membantahnya.Digamitnya Tohjaya dan dengan isyarat diajaknya Tohjaya meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu Mahisa Agni-pun kemudian menggandeng Anusapati meninggalkan tempat itu sambil berkata kepada Sri Rajasa,"Sikap Tuanku sangat bijaksana. Hamba mengucapkan terima kasih.”

"Apakah mungkin aku berbuat lain?“ bertanya Sri Rajasa.

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia-pun menjawab,"Memang tidak ada sikap lain bagi seorang yang bijaksana.“

"Bagi yang tidak bijaksana?”

"Tuanku, hamba tidak dapat mengatakannya, karena ternyata yang ada adalah seorang yang sangat bijaksana.”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa-pun lagi. Dipandanginya langkah Anusapati disamping Mahisa Agni, dan diarah yang lain Tohjaya berjalan dibelakang ibunya, Ken Umang.

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya ketika perasaannya mulai menilai kedua anak muda itu. Ia tidak mau melihat kenyataan bahwa ternyata anak Tunggul Ametung itu mempunyai banyak kelebihan dari anaknya.

"Ibunyalah yang memiliki kelebihan. Adalah bodoh sekali bahwa aku tidak pernah memikirkan dengan sungguh-sungguh kemungkinan yang ada pada Mahisa Wonga Teleng.”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu merenung sejenak. Ia mulai membayangkan kemungkinan yang ada pada Mahisa Wonga Teleng. Ia adalah anaknya dan anak Ken Dedes. Jika benar Ken Dedes memiliki kemungkinan yang besar pada keturunannya, maka Mahisa Wonga Teleng-pun pasti memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

"Tetapi sudah terlambat,“ ia berkata didalam hatinya,"Anusapati sudah mulai meloncati pagar yang selama ini berhasil aku lingkarkan mengelilingi.Tetapi ternyata pada suatu saat anak itu telah melepaskan dirinya dari semua kungkungan. Sebelumnya ia tidak pernah berani berbuat apa-apa-pun jangankan seperti yang dilakukannya saat ini.”

Tiba-tiba terlintas didalam angan-angannya. Ken Dedes yang sedang terbaring dipembaringannya. Tentu Ken Dedes sudah mengatakan semuanya tentang Anusapati. Tentu Ken Dedes juga mengatakan saat-saat kematian Tunggul Ametung, dan tentu sekarang Anusapati sedang didalam gejolak yang paling dahsyat yang pernah dialaminya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.Seakan-akan ia sudah dihadapkan pada suatu keadaan yang sama-sama. Seakan-akan ia sedang memandang cahaya matahari yang kemerah-merahan, yang sebentar lagi akan turun dan hinggap dipunggung pegunungan. Kesempatan itu adalah kesempatan terakhir untuk memandang wajah bumi karena sebentar lagi matahari itu akan tenggelam.

"Tentu tidak akan mungkin lagi dapat terbit di Timur,“ katanya didalam hati,"aku memang bukan matahari. Jika saat tenggelam itu datang, maka biarlah namaku tenggelam pula bersamanya. Tetapi jangan Singasari.”

Ken Arok itu-pun kemudian perlahan-lahan melangkahkan kakinya kembali kebangsalnya. Pengawal-pengawalnya-pun mengikutinya dari kejauhan. Ketika Ken Arok kemudian masuk kedalam bangsalnya, maka para prajurit itu-pun tinggal di gardu penjagaan mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Agni membawa Anusapati kebangsalnya. Ketika mereka berjalan lewat didepan seorang juru taman yang sedang berjongkok, maka Mahisa Agni-pun memberikan isyarat kepadanya sambil berbisik,"Nanti malam aku datang kegubugmu.”

Sumekar sama sekali tidak menyahut. Justru ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Baru ketika keduanya sudah menjadi semakin jauh. Sumekar itu baru berdiri dan berjalan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, cahaya matahari memang sudah mulai pudar.Semakin lama semakin suram. Dan sebentar lagi, maka seluruh Singasari itu-pun ditelan oleh kegelapan malam.

Di bangsal Anusapati, Mahisa Agni duduk tepekur dihadap oleh Anusapati.Agak sulit baginya untuk memberikan beberapa nasehat kepada Putera Mahkota itu.Karena ia tahu, bahwa selama ini Anusapati selalu menjaga perasaan isterinya. Ia selalu berusaha untuk menghindarkan semua pembicaraan yang dapat membuat isterinya menjadi semakin berkecil hati. Sebagai seorang perempuan yang hidup dilingkungan yang asing, maka ia memerlukan ketenangan didalam lingkungannya yang baru itu.

Karena itu, maka Mahisa Agni-pun menunggu hingga pada suatu kesempatan ia dapat mengatakannya.

Ketika Mahisa Agni yakin bahwa isteri Anusapati itu tidak berada didalam bilik sebelah yang mungkin dapat mendengar suaranya, barulah ia berkata,"Anusapati. Ternyata keadaan sudah menjadi semakin panas dan gawat. Tetapi aku melihat perkembangan lain pada Sri Rajasa itu."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya hampir berbisik,"Aku masih belum yakin paman. Tetapi mudah-mudahan ayahanda Sri Rajasa dapat melihat kebenaran tentang hubunganku dengan adinda Tohjaya.Tetapi seandainya demikian, hal itu tentu sudah terjadi beberapa saat lamanya."

"Pikiran dan perasaan seseorang dapat berkembang Anusapati," berkata Mahisa Agni kemudian,"dan aku berharap, bahwa Sri Rajasa akan mengalaminya."

"Mungkin pada suatu saat paman. Tetapi jika ibunda Ken Umang mendapat kesempatan berbicara maka ayahanda tentu akan bersikap lain pula."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit bagi Ken Arok untuk berjalan surut. Dan jika ia tetap maju, maka jarak perjalanan itu menjadi semakin dekat.

"Hati-hatilah Anusapati," berkata Mahisa Agni kemudian,"aku berharap keadaan bertambah baik. Tetapi aku juga berharap agar kau tidak lengah. Sudah sepantasnya kau membawa trisula kecil itu kemana-pun kau pergi.Tetapi ingat, jangan kau pergunakan jika kau tidak dalam keadaan terpaksa. Terpaksa sekali.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku berjanji akan menemui Sumekar.Malam sudah menjadi semakin gelap. Besok aku kembali melihat keris itu. Sekarang waktunya agaknya kurang baik bagiku untuk melihat keris itu. Jika ada satu dua orang yang sempat melihatnya, maka udara yang panas ini tentu akan mendidih. Besok aku akan kembali untuk melihat keris itu."

"Apakah aku harus membawanya kebangsal paman?"

Mahisa Agni menggeleng,"Aku tidak mengatakan demikian sekarang. Aku tidak tahu, jika keadaan besok akan berkembang."

Anusapati menundukkan kepalanya.

"Sekarang, biarlah aku pergi ke gubug Sumekar. Aku perlu berbicara sedikit dengan juru taman itu."

"Silahkanlah paman."

"Ingat, dalam keadaan serupa ini, trisula kecil itu jangan terpisah dari dirimu. Bukanlah trisula itu tidak mengganggumu jika kau sembunyikan didalam lapisan ikat pinggangmu."

Anusapati menganggukkan kepalanva. Pesan itu menyatakan bahwa Mahisa Agni-pun menjadi sangat cemas terhadap perkembangan keadaan.

Namun Mahisa Agni itu-pun kemudian berpesan,"Tetapi ingat pula Anusapati,

bahwa trisula itu bukan senjata dan yang dipergunakan jika itu bukan cara terakhir satu-satunya jalan yang dapat kau tempuh.”

Sekali lagi Anusapati mengangguk sambil menjawab,"Ya paman, aku mengerti.”

"Nah, tinggal sajalah di bangsalmu. Kau dapat sedikit memberikan pesan, meski-pun tidak berterus-terang terhadap para pengawal di halaman, agar mereka-pun berhati-hati pula.”

"Ya paman.”

"Nah, biarlah aku pergi sekarang. Bukankah anakmu sudah tidur?”

"Sudah paman.“

"Besok saja aku menemuinya.”

Demikianlah maka Mahisa Agni-pun kemudian meninggalkan bangsal itu.Ia tidak segera pergi kegubug Sumekar tetapi ia berjalan kebangsalnya sendiri. Perlahan-lahan seperti seorang jejaka berjalan dibawah cahaya bulan yang sedang purnama.

Mahisa Agni harus yakin bahwa tidak ada orang yang mengetahui sedap pertemuannya dengan Sumekar, mau-pun Anusapati dengan Sumekar agar Sumekar tidak segera terlibat dalam keadaan yang panas itu. Dengan demikian ada seorang yang kuat, yang masih dapat diharapkan berbuat sesuatu diluar perhitungan Sri Rajasa.

Tetapi jika pertentangan yang tampaknya akan menjadi terbuka itu berkembang, Mahisa Agni memerlukan kekuatan diluar istana itu. Jika kemudian terjadi bentrokan-bentrokan senjata dengan terbuka, dan Sri Rajasa mempergunakan kekuasaan dan haknya sebagai seorang Maharaja, maka dengan sangat terpaksa Mahisa Agni-pun harus menghadapinya dengan cara serupa. Tetapi karena ia tidak berhak memberikan perintah langsung kepada para prajurit yang ada di Singasari, maka ia harus mendapatkan kekuatan lain yang dapat melindungi Anusapati bersamanya. Bukan sekedar melindunginya karena ia takut mati, tetapi melindungi dirinya dan Anusapati bersama segala macam cita-cita dan kemungkinannya.

Setelah malam menjadi semakin gelap, maka Mahisa Agni-pun keluar lagi dari bangsalnya. Kepada prajurit yang mengawal bangsalnya ia berkata,"Udara sangat panas didalam. Aku akan keluar sebentar.”

Prajurit-prajurit itu memandanginya sejenak. Seakan-akan ingin bertanya, kemanakah ia akan pergi didalam keadaan yang bagi para prajurit, agak kalut itu? Meski-pun mereka tidak melihat pertentangan sampai keakar hati Mahisa Agni, Anusapati, Tohjaya dan orang-orang yang terlibat lainnya termasuk Sri Rajasa sendiri, namun mereka melihat pertengkaran antara Anusapati dan Tohjaya sebagai anak-anak muda yang kian tidak mau hidup dalam suasana persaingan. Sayang persaingan diantara mereka itu sama sekali tidak mendorong mereka kearah yang lebih baik dari pertengkaran yang kasar. Seperti pertengkaran anak-anak seorang rakyat kebanyakan saja. Bahkan hampir saja mereka berkelahi dalam arti yang sebenarnya di hadapan banyak

orang.

Mahisa Agni dapat menangkap dari sorot mata para prajurit itu, pertanyaan-pertanyaan yang bergulat didalam hati mereka. Karena itu ia-pun tersenyum sambil berkata,"jangan cemas. Anak-anak itu tidak akan berkelahi lagi, apalagi memperluas pertengkaran mereka, meski-pun orang-orang tua terpaksa ikut campur."

Para prajurit itu-pun tersenyum pula. Bahkan tersipu-sipu karena Mahisa Agni dapat menebak pertanyaan didalam hatinya dengan tepat.

Jilid 77



"MEMANG MEMALUKAN," berkata Mahisa Agni lebih lanjut,"tetapi mereka adalah anak-anak muda. Seperti anak muda kebanyakan. Hanya karena mereka tinggal diistana ini maka sorotan bagi mereka menjadi lebih tajam karenanya. Setiap orang memperhatikannya dan menilainya. Tetapi sebagai manusia biasa mereka sebenarnya tidak ada bedanya dengan anak-anak muda yang tinggal di padukuhan yang paling terpencil. Darahnya masih terlampau mudah mendidih dan kurang pengendalian diri. Tetapi jika mereka meningkat semakin tua, maka keadaannya pasti akan jauh berbeda. Anusapati yang kini sudah mempunyai seorang anak itu ternyata sudah jauh berkurang, sudah jauh mengendap dibandingkan beberapa saat yang lampau."

Para prajurit yang mendengarkan kata-kata Mahisa Agni itu menganggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak mengatakan suatu apa.

"Sudahlah, bertugaslah dengan baik. Aku akan menghirup udara malam dihalaman dan dipertamanan. Mudah-mudahan badanku menjadi segar dan pikiranku menjadi bening."

Prajurit-prajurit itu menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Ketika Mahisa Agni melangkah meninggalkan halaman bangsalnya, dua orang prajurit mengiringinya sebagai yang seharusnya mereka lakukan. Tetapi seperti biasa pula Mahisa Agni tersenyum sambil berkata,"Biarlah aku berjalan sendiri. Bukankah demikian kebiasaanku? Didalam halaman istana ini tidak akan ada gangguan apapun. Meski-pun kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak dapat dimengerti, orang-orang berkerudung, orang yang tidak dikenal yang hampir saja membunuh juru taman itu, dan bermacam-macam lagi, tetapi mereka tidak akan mengganggu aku."

Prajurit-prajurit itu saling berpandangan sejenak, namun mereka-pun menganggukkan kepalanya dalam-dalam sekali lagi. Salah seorang dari

mereka berkata,"jika itu perintah tuan.”

"Ya,“ jawab Mahisa Agni,"itu perintahku.”

"Baik tuan. Kami akan menunggu disini,“ sahut salah, seorang dari keduanya. Didalam hati mereka berkata,"Sebenarnyalah pengawalan itu tidak perlu bagi Mahisa Agni.”

Prajurit-prajurit itu-pun kemudian hanya dapat memandang Mahisa Agni yang berjalan menjauhi regol dan hilang didalam gelap.

Sambil manarik nafas dalam-dalam seorang prajurit berkata,"Bagaimana mungkin orang dapat memiliki ilmu seperti Senapati besar itu?”

"Ilmunya adalah kurnia Yang Maha Agung. Tidak semua orang dapat memilikinya meski-pun ia berlatih setiap hari sepanjang umurnya.“

Yang lain hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan salah seorang berdesis,"Seperti juga Sri Rajasa, ia-pun seorang manusia yang aneh.”

"Tidak banyak manusia seperti mereka itu.Dan kini tampaknya Putera Mahkota itu-pun akan tumbuh seperti ayahanda dan pamannya.“

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu Mahisa Agni yang sudah berada dikegelapan itu berjalan menyusuri tempat-tempat yang sepi dipetamanan. Sejenak ia berdiri ditempat yang terlindung. Bagaimana-pun juga ia memang harus berhati-hati. Apalagi dihalaman istana ini sering terjadi sesuatu yang tidak dapat diperhitungkannya lebih dahulu.

Tetapi ternyata bahwa taman itu benar-benar sepi. Tidak ada seorang-pun yang berada disekitarnya dengan alasan apapun.

Karena itu, maka Mahisa Agni-pun bergeser pula mendekati gubug Sumekar.

Dengan hati-hati Mahisa Agni-pun kemudian mengetuk pintu gubug itu.

"Siapa?“ Sumekar berbisik dibalik pintu.

"Agni.”

Mahisa Agni tidak perlu mengulanginya. Pintu gubug itu-pun kemudian terbuka dan Sumekar-pun melangkah keluar.

"Ikuti aku,“ desis Mahisa Agni.

Keduanya-pun kemudian menyusup kedalam taman. Beberapa langkah dibalik rimbunnya pohon bunga-bungaan, kedua berhenti sejenak.

"Sumekar,“ berkata Mahisa Agni,"aku ingin minta pertolongan lebih lanjut setelah sampai saat ini kau mengawasi dan melindungi Anusapati. Agaknya keadaan menjadi semakin gawat, sehingga aku perlu mempersiapkan diri lebih baik lagi dari saat-saat yang lewat.”

"Apakah yang harus aku lakukan?”

"Aku tidak sempat membuat hubungan dengan Witantra. Aku tidak sampai hati meninggalkan Anusapati dalam keadaan seperti sekarang. Apakah kau

bersedia?”

"Apakah aku harus pergi ke Kediri menghubungi kakang Kuda Sempana.”

"Tidak. Aku kira, Witantra atau Mahendra masih juga sering berkeliaran disekitar istana ini.Mereka-pun tentu ingin mengetahui perkembangan keadaan ini lebih lanjut.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Aku kira demikianlah. Apalagi dengan perkembangan terakhir. Ceritera tentang pertengkaran langsung yang terjadi ini, tentu akan sampiai ketelinga mereka, karena hal itu pasti akan segera tersebar.“

"Ya. yang bertengkar adalah putera Sri Rajasa. Tentu ceritera itu tersebar luas dalam waktu yang singkat. Akibatnya, maka rakyat Singasari pasti akan terbelah. Sebagian akan berpihak kepada Anusapati dan sebagian akan berpihak kepada Tohjaya, karena mau tidak mau mereka akan langsung menghubungkan pertengkaran itu dengan sikap Sri Rajasa yang tampak dengan jelas, agak kurang adil terhadap kedua puteranya.”

"Orang-orang tua akan tahu sebabnya. Tetapi bagi yang muda tanggapannya pasti akan agak berbeda.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia-pun kemudian berkata,"Sumekar, apakah kau bersedia mencari Witantra atau Mahendra disekitar istana ini? Tentu saja kau harus keluar dari istana ini tidak lewat regol depan atau regol butulan.”

"Aku sudah mempunyai jalan sendiri,“ Sumekar tersenyum.

"Terima kasih. Sampaikan pesanku kepada mereka, bahwa aku memerlukan mereka setiap saat, apabila keadaan benar-benar tidak terkendali. Jika kau dapat mengusahakan, bawalah salah seorang dari mereka masuk kedalam taman, dan berilah aku isyarat apabila kau berhasil.”

"Apakah isyarat itu?”

"Kau dapat menirukan suara burung tertentu?”

Sumekar mengerutkan keningnya.

"Kalau tidak, lemparlah atap bangsalku dengan kerikil kecil. Aku akan segera keluar dan pergi ketaman ini. Jika bukan malam ini, tentu malam-malam berikutnya. Tetapi aku berharap kau berhasil malam ini. Bukankah tempat kau sering menemui mereka itu masih dapat dijadikan ancer-ancer, kemana kau pertama-tama harus pergi?”

"Baiklah. Aku akan mencobanya. Mereka-pun tentu akan menyadari keadaan.”

"Selagi aku masih ada di Singasari. Perintah dari Sri Rajasa dapat datang setiap saat.”

"Aku mengerti.”

"Baiklah. Cobalah malam ini. Aku menunggu isyaratmu.”

"Aku akan memberikan isyarat. Jika aku melempar atap rumahmu, atau menirukan suara burung kedasih beberapa kali, tandanya aku berhasil. Tetapi

jika aku memberi isyarat hanya tiga kali, maka malam ini aku belum dapat menemuinya. Dan kau tidak usah menunggu semalam suntuk.“

"Terima kasih. Di hari-hari terakhir, Sri Rajasa-pun tentu telah berbuat sesuatu. Dan kita-pun harus mengimbanginya.”

Demikianlah maka Sumekar-pun mempersiapkan dirinya untuk keluar halaman istana mencari hubungan dengan Witantra atau Kuda Sempana. Ia masih berharap bahwa kedua orang itu belum jemu menunggu kesempatan untuk mendapat hubungan dengan Mahisa Agni.

Mahisa Agni-pun kemudian kembali ke bangsalnya. Tetapi ia tidak langsung masuk kedalam bangsal itu. Sejenak ia masih sempat berbincang dengan para prajurit,"Aku ingin beristirahat,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"sudah terlalu malam.Jika aku tidak tidur malam nanti, maka kalian tidak mempunyai tugas lagi.“

Para prajurit itu tertawa. Mereka memang menyadari, bahwa tugas mereka hanyalah mengawasi bangsal itu, karena jika terjadi sesuatu, akhirnya Mahisa Agni sendirilah yang harus melindungi dirinya sendiri.

Namun yang menarik perhatian para prajurit itu adalah sikap Mahisa Agni. Ia adalah Senapati Agung yang kedudukannya diatas para Panglima. Apalagi bagi Kediri. Tetapi sikapnya masih tetap seperti Mahisa Agni yang dahulu, Mahisa Agni anak Panawijen.

Jarang sekali seorang Panglima sempat bercakap-cakap dengan para prajurit. Jika ada satu dua prajurit yang mengawalnya, maka sikapnya adalah sikap seorang Panglima terhadap seorang prajurit bawahan. Bahkan satu dua orang perwira yang lain-pun sudah bersikap demikian.

"Ia adalah seorang Senapati besar. Bukan saja kedudukannya sebagai Senapati Agung dan wakil Mahkota di Kediri, tetapi jiwanya-pun ternyata cukup besar.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Pengaruh itu tampak pula pada Putera Mahkota. Selain sikapnya, maka keduanya tidak menaruh prasangka buruk terhadap sesamanya. Ternyata keduanya tidak memerlukan pengawalan seperti tuanku Tohjaya dan putera-putera Sri Rajasa yang lain.”

"Ya, selain mereka tidak berprasangka, mereka-pun terlalu percaya kepada diri sendiri. Coba katakan, siapakah yang dapat melampaui kemampuan tuanku Mahisa Agni, dan tuanku Pangeran Pati selain Sri Rajasa.Dan tentu Sri Rajasa tidak akan berbuat apa-apa atas mereka.”

"Orang berkerudung yang sempat masuk kehalaman itu?”

"Seandainya mereka sempat bertemu dengan keduanya atau salah seorang dari pada mereka, maka sejauh-jauh dapat dilakukan adalah seimbang saja.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala. Mereka memang sependapat bahwa Mahisa Agni adalah seorang yang berjiwa besar, ramah dan rendah hati.

Dalam pada itu, Sumekar yang telah berhasil meloncati dinding tanpa diketahui oleh para peronda itu-pun segera menyelusuri jalan kota Singasari. Yang

pertama-tama didatanginya adalah tempat yang biasa dipergunakan oleh Witantra atau Mahendra menunggu hubungan dari dalam istana.

Tetapi Sumekar tidak melihat seorangpun, sehingga karena itu ia-pun mengambil keputusan untuk pergi saja mengelilingi kota. Mungkin disatu tempat ia bertemu dengan salah seorang dari keduanya.

Namun belum lagi ia beringsut, terdengar suara seseorang memanggilnya. Dan suara itu bukan suara Witantra dan bukan pula suara Mahendra.

Sumekar berhenti sejenak. Dari dalam kegelapan dibalik bayangan dedaunan Sumekar melihat sesosok bayangan yang muncul.

"Bukankah kau Sumekar?“ bertanya bayangan itu.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Kakang Kuda Sempana. Justru kakang yang ada disini?”

"Ya, Beberapa hari ini giliranku. Keduanya hampir jemu menunggu. Tetapi tidak seorang-pun yang datang. Lalu akulah yang mendapat giliran tidur disini. Aku sudah empat malam selalu menungu salah seorang dari kalian di istana Singasari.”

Sumekar-pun kemudian mendekati Kuda Sempana, dan keduanya-pun duduk dibalik gerumbul sambil membicarakan masalah yang sedang dihadapinya.

"Jadi persoalan itu seakan-akan menjadi panas?“

"Ya. Bahkan hampir terjadi dengan terbuka.”

"Lalu apakah pesan Mahisa Agni.“

"Sekedar persiapan. Jika setiap saat meledak. Dan rasa-rasanya kita memang berada diatas ujung tanduk. Setiap saat, jika kita kurang berhati-hati, maka perut kita dapat berlubang.”

"Apakah aku harus menyampaikannya kepada Witantra.”

"Ya. Dan Mahendra.”

"Baiklah. Tentu bukan sekedar kami bertiga yang diharap oleh Mahisa Agni. Dan aku akan menyampaikannya kepada Witantra. Mungkin ia mengerti, apa yang sebaiknya harus aku kerjakan.”

"Tetapi agaknya Mahisa Agni-pun ingin bertemu.”

"Jangan sekarang,“ berkata Kuda Sempana,"aku harus menemui Witantra, kita bersama-sama akan bertemu dengan Mahisa Agni besok malam disini.”

"Barangkali ia perlu pesan kepadamu. Aku dimintanya untuk memberikan isyarat apabila aku dapat menemui kalian salah seorang atau semuanya.”

Kuda Sempana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata,"Kenapa tidak besok?”

"Malam ini, dan sehari besok, bermacam-macam persoalan dapat terjadi.”

"Tetapi tidak mungkin malam ini aku mencari Witantra.”

"Mungkin tidak perlu. Tetapi sekedar bahan yang akan kalian bicarakan perlu

kau dapat malam ini.”

"Baiklah. Aku menunggu disini.”

"Terima kasih. Aku akan membawa Mahisa Agni keluar halaman istana malam ini.”

Demikianlah Sumekar-pun segera berusaha untuk dapat memberikan isyarat kepada Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak menemui kesulitan untuk memasuki halaman istana, seperti pada saat ia keluar.

Dan ia-pun tidak mendapat banyak kesulitan untuk mendekati bangsal Mahisa Agni. Tetapi Sumekar tidak dapat segera memberikan isyarat dengan melemparkan kerikil keatas atap bangsal itu, karena pengawasan yang ketat. Karena itu Sumekar mempergunakan cara yang lain. Dari sudut halaman ia menirukan bunyi seekor burung kedasih beberapa kali. Ia berharap bahwa Mahisa Agni akan dapat mendengarnya dan menangkap isyaratnya.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni dapat menangkap isyarat itu. Ia mendengar bunyi kedasih itu dan mengerti maknanya. Karena itu, maka Mahisa Agni-pun sagera berusaha untuk dapat keluar dari bangsalnya tanpa diketahui oleh siapa-pun juga.

Itu-pun bukan suatu kesulitan bagi Mahisa Agni. Dan dengan demikian, maka ia-pun segera bersama-sama dengan Sumekar keluar dari halaman istana menemui Kuda Sempana.

"Kuda Sempana,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"aku memerlukan Witantra saat ini. Aku masih menganggap bahwa nama Witantra belum terhapus sama sekali dari hati para prajurit dan perwira pasukan pengawal, terutama yang sudah berusia pertengahan.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Ya. Aku kira demikian.”

"Karena itu, aku mengharap kedatangannya. Mungkin pada suatu saat, kita memerlukan pengaruhnya didalam lingkungan para pengawal Aku tidak tahu, apakah yang akan dilakukan oleh Panglimanya yang sekarang seandainya terjadi persoalan yang terbuka antara Tohjaya dan Anusapati.“

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tentu Witantra tidak akan dapat berterus terang berada diistana Singasari.”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya."Aku mengerti,“ jawabnya,"aku kira Witantra-pun tidak akan berkeberatan.”

Demikianlah maka, Kuda Sempana-pun segera pergi meninggalkan Singasari. Ia harus menghubungi Witantra dan membawanya menemui Mahisa Agni besok malam. Dalam keadaan yang panas itu, perubahan dapat terjadi setiap saat itu merupakan waktu yang sangat berharga. Sepeninggal Kuda Sempana maka Mahisa Agni-pun segera kembali kebangsalnya dan Sumekar masuk kedalam gubugnya yang kecil tanpa mengganggu tetangga-tetangganya yang tinggal disebelah menyebelah gubugnya.

Namun ia tidak dapat segera tidur. Persoalan-persoalan itu masih tetap

tersangkut dikepalanya. Dan bahkan dorongan didalam dadanya untuk berbuat sesuatu rasa-rasanya tidak dapat dikendalikan lagi.

Tetapi Sumekar masih harus menghormati usaha Mahisa Agni. Ia tidak dapat merusak rencana Mahisa Agni itu."Tetapi apabila datang saatnya, aku benar-benar harus bertindak. Lebih baik aku menjadi tumbal daripada harus terjadi persoalan dan pertentangan yang lebih luas lagi. Jika dengan alas pengorbananku, persoalan ini dapat selesai tanpa melibatkan prajurit dan rakyat Singasari, maka alangkah baiknya. Singasari yang selama ini dipupuk dan disirami tidak akan segera layu dan bagaikan daun yang kering, menguning dan berguguran ditanah,“ berkata Sumekar didalam hatinya.

Dalam pada itu, seperti Sumekar.Mahisa Agni-pun tidak segera dapat tidur nyenyak malam itu. Ia selalu dipengaruhi oleh berbagai macam angan-angan. Memang mungkin terjadi sesuatu dengan Anusapati didalam sepinya malam. Tetapi Anusapati bukannya orang yang mudah menyerah pada keadaan. Apalagi ia memiliki kemampuan yang dapat melindunginya. Bahkan seandainya Sri Rajasa sendiri datang ke bangsal itu. Anusapati pasti akan dapat bertahan beberapa lama. Dengan trisula kecilnya, Anusapati akan dapat berusaha mempertahankan dirinya. Sementara itu tentu terjadi keributan di halaman ini, sehingga ia akan sempat mendengarnya dan ikut campur secara langsung.

"Tetapi bagaimana jika Sri Rajasa berhasil memasuki bangsal itu dengan diam-diam, dan dengan diam-diam pula bertindak atas Anusapati?“ ia bertanya kepada diri sendiri.

Mahisa Agni tidak dapat melepaskan kemungkinan itu, karena yang pernah dilakukan oleh Sri Rajasa adalah tindakan licik serupa itu. Ia telah membunuh mPu Gandring, Tunggul Ametung dan dengan licik sekali menjerumuskan Kebo Ijo ke dalam jebakannya.

"Tentu ia dapat berbuat licik pula terhadap Anusapati,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya.

Namun ia percaya bahwa Anusapati tentu tidak akan lengah. Meski-pun Sri Rajasa dapat meremas dinding kayu yang secengkang tebalnya, tetapi Anusapati-pun tentu dapat mendengar gemerisik yang betapa-pun lembutnya. Dan bahkan mungkin sekali Anusapati sama sekali tidak dapat tidur dimalam hari.

Karena itulah, maka di pagi-pagi benar. Mahisa Agni telah telah terbangun. Ia hanya sekejap saja dapat memejamkan matanya. Tetapi bagi Mahisa Agni, yang sekejap itu telah cukup untuk menyegarkan tubuhnya.

Ketika ia kemudian keluar dari bangsalnya, dilihatnya suasana yang wajar di halaman istana. Para prajurit masih tetap bertugas dan yang lain bahkan masih berbaring didalam gardu. Dengan tergesa-gesa mereka-pun berloncatan bangun ketika tiba-tiba saja mereka melihat Mahisa Agni sudah berada didepan gardu itu.

"Kami sedang beristirahat,“ salah seorang dengan tergesa-gesa berkata,"kami bertugas dipermulaan malam ini.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya,"Tidurlah. Hari memang masih

sangat pagi. Kau masih mempunyai waktu sedikit.”

Tetapi para prajurit itu justru berlompatan bangkit dan membenahi pakaian mereka.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya,"Aku akan berjalan-jalan. Aku tidak ingin mengganggu kalian. Apalagi yang baru saja sempat berbaring karena habis tugasnya.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk.

Dan begitu Mahisa Agni pergi, maka mereka-pun berebut melingkar kembali didalam gardu. Tetapi langit menjadi semakin cerah dan sambil menggeliat mereka-pun terpaksa bangkit kembali dan pergi ke pakiwan untuk berbenah diri.

Mahisa Agni yang kemudian berjalan menyelusuri halaman istana sama sekali tidak melihat kemungkinan yang tidak dikehendakinya. Bahkan ketika ia berjalan tidak jauh dari bangsal Anusapati, ia melihat prajurit yang bertugas di halaman bangsal itu masih berada ditempatnya.

"Tentu tidak ada sesuatu terjadi,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya. Dengan demikian maka ia-pun melanjutkan langkahnya berjalan-jalan dipagi yang menjadi semakin cerah.

Namun dengan tergesa-gesa ia berbelok ketika dilihatnya regol yang menyekat halaman istana ini dengan perluasannya, tempat Ken Umang dan putera-puteranya tinggal. Mahisa Agni tidak mau mengalami perlakuan seperti yang pernah terjadi, sehingga hampir terjadi pertentangan terbuka antara Anusapati dan Tohjaya.

Ketika kemudian matahari menjadi semakin terang di Timur, maka Mahisa Agni-pun melangkah kembali ke bangsalnya. Dilihatnya gardu-gardu penjagaan sudah mulai ramai, dan para prajurit sudah mulai mengemasi diri.Bahkan sebagian telah datang para penggantinya yang akan bertugas untuk satu hari satu malam pula digardu itu.

Pada waktu berikutnya dihari itu, ternyata tidak terjadi sesuatu pula. Anusapati memerlukan datang kebangsal Mahisa Agni dan berbicara seperlunya. Namun ia-pun segera kembali kepada anak dan isterinya dibangsalnya.

Bagaimana-pun juga Anusapati mencoba menyembunyikan perasaannya, namun sebagai seorang isteri, akhirnya ia merasa bahwa sesuatu telah terjadi atas suaminya. Wajah yang kadang-kadang murung dan sikap yang tidak dimengertinya. Namun isterinya itu-pun tidak ingin membebani suaminya dengan kesulitan baru, maka ia tidak pernah berusaha untuk memaksa Anusapati mengatakan tentang persoalannya. Meski-pun demikian, perlahan-lahan ia berusaha tanpa terasa oleh Anusapati untuk menangkap, apakah yang sebenarnya telah terjadi di Singasari dan atas suaminya yang sangat dicintainya itu. Tetapi yang pada hari itu berdebar-debar adalah Mahisa Agni. Ketika ada paseban kecil di bangsal istana Singasari, maka Mahisa Agni-pun datang menghadap diantara para pemimpin Singasari. Di hadapan banyak orang, Sri Rajasa sudah bertanya kepadanya tentang penyakit Permaisuri.

"Apakah ia masih belum sembuh benar?“ bertanya Sri Rajasa.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia sadar akan arti pertanyaan itu. Tetapi ia masih juga menjawab,"Am-pun tuanku, menilik pengamatan hamba, tuanku Permaisuri masih juga sakit agak berat. Tetapi sebenarnyalah bahwa hambalah yang seharusnya bertanya kepada tuanku, bagaimanakah penyakit Tuanku Permaisuri itu, agar hamba dapat menentukan, apakah hamba dapat segera kembali ke Kediri. Jika terlalu lama hamba berada disini, maka tugas hamba akan dapat terbengkelai karenanya, dan hamba yang disini hampir tidak berbuat apa-apa itu akan menjadi jemu pula."

Wajah Sri Rajasa menegang sesaat. Namun kesan itu-pun segera terhapus dari wajahnya. Sambil tersenyum Sri Rajasa berkata,"Bukankah kau yang hampir setiap hari menunggui dan mengikuti perkembangannya?"

"Hamba tuanku. Tetapi yang tahu pasti tentang penyakit tuanku Permaisuri tentu tuanku Sri Rajasa."

"Baiklah," berkata Sri Rajasa,"akulah yang akan menentukan apakah kau sudah dapat meninggalkan Singasari atau belum.Aku akan segera memberitahukan kepadamu, jika Permaisuri itu sudah dapat kau tinggalkan."

"Hamba tuanku. Hamba akan melakukan segala titah."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun bagaimana-pun juga ia menyembunyikan perasaannya, tetapi terasa dalam sidang itu, bahwa memang ada sesuatu yang terentang diantara kedua tokoh tertinggi di Singasari itu, seperti juga ada sesuatu yang membentang diantara Ken Umang dan Ken Dedes, dan antara Anusapati dan Tohjaya.

Sejenak Mahisa Agni masih mengikuti pembicaraan-pembicaraan tentang perkembangan Singasari pada saat-saat terakhir. Tetapi ia sudah kurang berminat untuk mendengarkannya. Yang didengarnya saat ini masih saja hampir sama dengan yang didengarnya beberapa hari dan beberapa bulan yang lalu. Semuanya baik. Tidak ada kesulitan dan rakyat berkembang maju.

"Jika demikian, dan Sri Rajasa puas dengan laporan-laporan itu, akan menjadi pertanda bahwa Singasari akan berhenti disini. Sri Rajasa sudah kehilangan gairah perjuangannya membuat Singasari menjadi semakin besar dan memberi kesejahteraan yang lebih tinggi bagi rakyatnya," berkata Mahisa Agni didalam hati. Namun ia-pun menjadi cemas bahwa beberapa orang pemimpin Singasari yang lain tidak lagi menghiraukan keadaan yang sebenarnya terjadi. Tetapi mereka sekedar ingin mendapat pujian dari Sri Rajasa dengan mengatakan laporan-laporan yang tidak berdasarkan pada kenyataan.

Tetapi Mahisa Agni tidak menanggapi laporan-laporan itu. Ia tidak ingin menyakitkan hati pemimpin-pemimpin Singasari yang lain agar persoalan yang langsung menyangkut Anusapati tidak terganggu pula karenanya.

Meski-pun demikian, Mahisa Agni dapat menilai, bahwa saat-saat terakhir Singasari benar-benar mengalami kemunduran.Para pemimpinnya tidak lagi dengan penuh cita-cita membina Singasari. Mareka sudah dihinggapi oleh penyakit yang berbahaya bagi Singasari.

"Tentu karena Sri Rajasa tidak sempat lagi melihat perkembangan Singasari dengan mata kepala sendiri," berkata Mahisa Agni didalam

hatinya."kesibukannya telah menenggelamkan kedalam suatu keadaan yang kurang menguntungkan bagi tanah yang selama ini dibinanya dengan susah payah.”

Laporan-laporan berikutnya Mahisa Agni sudah hampir tidak mendengarnya lagi seperti didalam paseban-paseban yang lalu. Semuanya rasa-rasanya menjemukan baginya.

Tetapi kali ini Mahisa Agni terkejut ketika Sri Rajasa kemudian berkata kepadanya,"Setelah paseban ini selesai Mahisa Agni, tinggallah disini sebentar.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang berkeliling. Dilihatnya didalam paseban itu para Panglima dan para piemimpin Singasari yang lain.

"Apakah Sri Rajasa berhasrat menjebakku sekarang?“ ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi Mahisa Agni adalah seorang yang berhati tabah. Itulah sebabnya ia kemudian menjawab,"Hamba tuanku. Segala perintah tuanku hamba junjung tinggi.”

Demikianlah ketika semua pembicaraan itu selesai maka Sri Rajasa-pun segera mengakhiri sidang. Sedang Mahisa Agni yang masih harus tinggal menjadi berdebar-debar.

"Apakah para Panglima itu sudah mendapat pesan-pesan tertentu dari Sri Rajasa untuk menangkap aku sekarang?“ bertanya Mahisa Agni didalam hati,"demikian para pemimpin pemerintahan yang lain pergi, maka para Panglima itu akan menarik keris mereka dan menahan aku disini.“

Tetapi dugaan Mahisa Agni itu ternyata keliru.Dengan suara yang lantang maka Sri Rajasa berkata,"Tinggalkan paseban ini. Semuanya, selain Mahisa Agni.”

Beberapa orang saling berpandangan. Tetapi mereka-pun kemudian beringsut meninggalkan sidang itu seorang demi seorang, sehingga hanya Mahisa Agni sajalah yang tinggal.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati kemudian,"Sri Rajasa memang bukan seorang pengecut. Jika ia ingin menyelesaikan dengan cara itu, ia akan menghadapi aku seorang lawan seorang.“

Demikianlah, maka paseban itu akhirnya menjadi kosong. Yang ada tinggallah Sri Rajasa dan Mahisa Agni.Bahkan para penasehat Sri Rajasa-pun diperintahkannya untuk meninggalkan paseban itu.

Ketika tidak ada orang lain dipaseban itu, sekali lagi terasa ketegangan mencengkam dada Mahisa Agni. Namun sekali lagi ia keliru. Sri Rajasa sama sekali tidak memandangnya dengan sorot mata yang menyala. Tetapi matanya bahkan menjadi redup dan kosong.

"Mahisa Agni,“ berkata Sri Rajasa kemudian dengan nada yang rendah,"kau mendengar semua laporan-laporan didalam paseban ini?”

Mahisa Agni menjadi heran atas pertanyaan itu.Karena itu ia tidak segera

menjawab.

"Bagaimana menurut pendapatmu?”

Mahisa Agni masih belum mengerti maksud Sri Rajasa. Namun menangkap siratan wajahnya. Mahisa Agni mulai menyesali dirinya sendiri. Ternyata bahwa ia sendirilah yang terlampau berprasangka. Sejak terjadi persoalan yang hampir menyeret Anusapati dan Tohjaya dalam pertentangan terbuka, ia selalu saja berprasangka buruk terhadap Sri Rajasa yang dikenalnya sangat aneh namun juga licik.

"Mahisa Agni,“ berkata Sri Rajasa kemudian,"aku ingin mendengar pendapatmu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Tetapi ia masih tetap ragu-ragu. Apakah ia harus mengatakan yang sebenarnya, atau ia harus bersikap seperti para pemimpin Singasari yang lain, yang hanya sekedar mengemukakan persoalan-persoalan yang mereka anggap dapat menyenangkan hati Sri Rajasa saja.

"Aku tidak boleh bersikap seperti itu,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"jika demikian aku sudah membohongi diriku sendiri, dan tidak mau lagi mengakui kenyataan yang berlaku di Singasari.”

Karena itu dengan penuh tanggung jawab Mahisa Agni berkata meski-pun dengan sangat hati-hati,"Tuanku. Sebenarnyalah memang seperti yang dikatakan oleh para pemimpin Singasari itu. Meski-pun masih harus ada beberapa keterangan.”

"Apakah yang kau maksud dengan keterangan itu?”

"Memang dalam pandangan sepintas keterangan itu sangat menarik dan seakan-akan Singasari tidak lagi menghadapi persoalan-persoalan lagi.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya.

"Tetapi tuanku,“ berkata Mahisa Agni lebih lanjut,"jika hamba boleh mengatakannya dengan jujur, sebenarnya masih banyak yang perlu dilaporkan didalam paseban seperti ini, apalagi didalam paseban agung.”

"Misalnya?”

"Tuanku, seharusnya tuanku mendapat gambaran seluruhnya tentang Singasari. Tuanku harus mendengar bahaya kering yang mengancam daerah Selatan, yang perlu mendapat penyelesaian. Kemudian kesulitan yang timbul karena binatang yang buas yang tidak terkendalikan, berkembang biak dengan cepatnya di hutan tidak begitu jauh dari kota ini. Selain daripada itu, masih ada perampok-perampok yang mengganggu dan selebihnya memang memberikan gambaran yang cerah buat masa depan Singasari.”

"Itulah yang ingin aku dengar Mahisa Agni.“

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Sri Rajasa sejenak. Namun dilihatnya wajah itu bagaikan air telaga yang bening, yang dapat dilihat sampai ke dasarnya.Menurut tangkapan Mahisa Agni, apa yang dikatakan oleh Sri Rajasa itu adalah apa yang dipikirkannya.

"Kali ini ia berkata dengan jujur,“ desis Mahisa Agni didalam hatinya.

"Mahisa Agni,“ berkata Sri Rajasa,"sebenarnya aku sudah muak mendengar laporan-laporan yang tidak sewajarnya itu. Mereka adalah orang-orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, mementingkan kedudukan dan kebanggaan mereka kepada dirinya sendiri.Dan ini sangat memuakkan sekali. Tetapi aku masih belum sempat untuk menghentikannya.”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Ternyata sesuatu telah tumbuh didalam hatinya.

"Sri Rajasa tidak sejahat yang aku duga.“ katanya didalam hati, namun,"atau barangkali ia mulai melihat kesalahan yang sudah dibuatnya?”

"Mahisa Agni,“ berkati Sri Rajasa kemudian,"ternyata kau masih Mahisa Agni yang dahulu. Kau adalah salah satu dari orang-orang Singasari yang jumlahnya tidak banyak, yang berani mengatakan kekurangan Singasari kepadaku. Meski-pun mungkin aku akan menjadi marah atau menghukummu. Tetapi sekarang aku sadar, bahwa yang penting bagiku adalah kebenaran. Bukan sekedar kebanggaan yang semu.“

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil, ia menjadi berpengharapan lagi, bahwa jika Sri Rajasa berkata dengan jujur, ia akan menanggapi persoalan Anusapati dan Tohjaya dengan cara yang lebih baik dari cara yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam pada itu Sri Rajasa berkata selanjutnya,"Mahisa Agni. Pada saatnya kau akan kembali ke Kediri. Aku mengharap bahwa pada suatu saat, kau datang kepaseban agung, kau akan mengatakan keadaan Kediri yang sebenarnya. Dengan demikian akan membuka kemungkinan, para pemimpin Singasari yang lain menyadari kekeliruannya. Bahkan yang aku harapkan adalah keterangan yang sebenarnya. Bukan sekedar usaha untuk mempertahankan pangkat dan jabatan.”

"Baiklah tuanku,“ jawab Mahisa Agni,"jika hal itu memang tuanku kehendaki.”

"Sekarang tinggalkan bangsal ini. Kemudian aku akan memberitahukan kepadamu, apakah Permaisuri sudah dapat kau tinggalkan. Kediri akan kesepian jika kau tidak segera kembali.“

Mahisa Agni mengangguk dalam-dalam. Kemudian katanya,"Baiklah hamba mohon diri tuanku.”

"Ya. Aku sudah selesai.“

Mahisa Agni-pun kemudian meninggalkan bangsal paseban. Hatinya masih saja tersangkut kepada sikap Sri Rajasa. Namun ia tidak dapat melupakan apa yang pernah dilakukan oleh Sri Rajasa itu. Bahkan sekilas didalam dadanya dugaan bahwa sebenarnyalah Sri Rajasa sedang merencanakan sesuatu yang tidak diketahuinya.

"Aku dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit. Aku seakan-akan melihat perubahan pada diri Sri Rajasa. Tetapi aku tidak dapat mempercayainya sepenuhnya,“ berkata Mahisa Agni kepada diri sendiri.

Namun bagaimana-pun juga apa yang dilihat dan dirasakannya telah

mempengaruhi perasaannya.

Meski-pun demikian, Mahisa Agni ingin memanfaatkan waktunya yang tentu tidak akan terlalu lama lagi untuk mengarahkan persoalan itu menjadi terang. Tetapi ia akan tetap gelisah jika tidak ada pemecahan yang dapat menjernihkan keadaan.

Persoalan itulah yang membebani Mahisa Agni sehari penuh. Persoalan yang justru bertambah rumit karena sikap Sri Rajasa yang dirasakannya berubah.

Dimalam hari, Mahisa Agni tidak melupakan pesannya kepada Kuda Sempana, bahwa ia ingin bertemu dengan Witantra. Karena itulah maka ia-pun kemudian pergi keluar istana seperti yang dilakukan semalam sebelumnya bersama Sumekar.

"Jika kakang Kuda Sempana belum berhasil menemuinya, maka kita harus menunggu sampai besok," berkata Sumekar.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mudah-mudahan Witantra sudah hadir malam ini." Keduanya-pun kemudian pergi ketempat yang sudah mereka tentukan. Tetapi Mahisa Agni dan Sumekar masih belum menjumpai siapapun.

"Kita tunggu sebentar," berkata Sumekar,"mungkin kita datang terlampau cepat."

"Bukankah, kita tidak tergesa-gesa?" berkata Mahisa Agni,"mudah-mudahan Sri Rajasa tidak memanggil aku malam ini, sehingga kepergianku tidak segera diketahuinya."

Ternyata mereka tidak sia-sia menunggu. Meski-pun agak lama, namun akhirnya Witantra-pun datang juga. Bahkan sekaligus bersama Mahendra dan Kuda Sempana.

"Kalian datang bertiga?" bertanya Mahisa Agni.

"Ya. Kami sudah terlalu lama menunggu.Setiap malam salah seorang dari kami pasti datang ketempat ini. Selambat-lambatnya dua malam sekali. Baru kemarin Kuda Sempana sempat bertemu dengan kalian."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.Lalu katanya,"Marilah, silahkan duduk. Aku mempunyai ceritera yang cukup menarik buat kalian."

Mereka-pun kemudian duduk melingkar dibalik sebuah gerumbul yang lebat, sehingga tidak seorang-pun yang akan segera dapat melihatnya. Apalagi pertemuan itu adalah pertemuan lima orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan, sehingga mereka akan segera mengetahui jika ada orang yang mengintai.

Sementara itu Mahisa Agni-pun menceriterakan semuanya yang telah terjadi diistana Singasari. Persoalan Permaisuri yang rasa-rasanya benar-benar menjadi sakit, persoalan Anusapati yang hampir saja terlibat dalam perselisihan terbuka dengan Tohjaya dan kemudian sikap Sri Rajasa yang membuatnya ragu-ragu.

Witantra, Mahendra dan kuda Sempana mendengarkannya dengan penuh

minat. Yang dikatakan oleh Mahisa Agni itu adalah apa yang akan dapat membakar Singasari.

Ketika Mahisa Agni selesai dengan ceriteranya, maka mereka yang mendengarkannya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak mereka mencernakan ceritera itu, seakan-akan mereka ingin menimbang persoalannya dari segala segi.

"Mahisa Agni,“ berkata Witantra kemudian,"kita semuanya sudah mengenal Sri Rajasa. Kita mengenal apa saja yang sudah dilakukannya untuk mendapatkan tahta itu. Karena itu, alangkah sulitnya untuk melupakannya. Aku sudah kehilangan adik seperguruanku karena pokalnya. Bahkan aku telah dihinakan diarena, meski-pun waktu itu kaulah yang naik melawan aku, tetapi sudah tentu bahwa kau semata-mata telah dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap, karena kau-pun telah tertipu pula oleh Ken Arok yang kini bergelar Sri Rajasa. Kau tentu menyangka bahwa yang membunuh pamanmu, mPu Gandring itu, adalah Kebo Ijo pula.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau tentu dapat membayangkan, betapa liciknya Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu, sehingga ia berhasil memperistri Ken Dedes yang baru saja ditinggalkan oleh suaminya, Tunggul Ametung.“ Witantra berhenti sejenak. Lalu,"tetapi memang tidak mustahil bahwa seseorang pada suatu saat akan sampai pada suatu keadaan yang dapat menyudutkannya dalam kesulitan batin. Dalam keadaan yang demikian, memang kadang-kadang semuanya yang telah dilakukan itu tercermin kembali didalam angan-angannya. Dan seandainya hal itu terjadi maka tidak mustahil pula bahwa Ken Arok itu menyesali semua perbuatannya. Tetapi apakah artinya penyesalan itu sekarang? Kita hormati Ken Arok, karena ia sudah membuat Tumapel menjadi Singasari yang besar sekarang ini. Tetapi jika kelanjutan dari Singasari ini menjadi kabur, dan bahkan akan menjadi padam sama sekali, kita harus berpikir kembali.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apalagi jika Sri Rajasa berusaha untuk menyerahkan kerajaan ini kepada keturunan Ken Umang,“ berkata Witantra lebih lanjut. Lalu,"aku kenal Ken Umang sejak ia masih seorang gadis remaja karena ia tinggal bersama kakak perempuannya. Aku tahu bagaimana sifat-sifatnya dan aku tahu bahwa hatinya bukannya hati yang bersih.Kemudian aku juga mendengar banyak tentang Tohjaya yang tidak berbeda dari sifat-sifat ibunya. Dengan demikian, maka kita sudah dapat membayangkan, bagaimana dengan Singasari dimasa mendatang, jika Singasari jatuh ditangan Tohjaya itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun tidak seorang-pun yang dapat memastikan bahwa Anusapati akan dapat berbuat lebih baik dari Tohjaya, tetapi mereka dapat memperhitungkan kemungkinan itu.

"Karena itu Mahisa Agni,“ berkata Witantra itu pula,"kau jangan sekali lagi terjerumus kedalam perangkap Ken Arok. Aku tahu bahwa justru karena hatimu terlalu bersih, maka kau tidak dapat membayangkan, betapa liciknya seseorang. Meski-pun kita tidak menutup kemungkinan, bahwa pada suatu saat seseorang seperti Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu dapat menyesali semua

perbuatannya.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi bibirnya bergerak,"Sebenarnya aku berharap bahwa Ken Arok menjadi baik ketika kami sedang membuat bendungan dan membangun Panawijen dipadang Karautan, setelah Panawijen yang lama menjadi kering. Tetapi tiba-tiba saja penyakit padang Karautanmya berjangkit kembali.”

"Itulah yang dapat kita lihat padanya. Sebagai seorang Maharaja ia berbuat sebaik-baiknya. Tetapi di saat-saat terakhir, maka pamrih pribadinya pulalah yang kemudian justru menonjol,“ sahut Witantra.

Sekali lagi Mahisa Agni mengangguk. Namun dalam pada itu terdengar Sumekar berkata dengan nada yang dalam tetapi seakan-akan bergetar dari dasar hatinya,"Kakang Mahisa Agni. Bagaimana-pun juga, aku yang melihat kehidupan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa sehari-hari dan puteranya tuanku Tohjaya, tidak akan dapat mempercayainya lagi. Mungkin disaat-saat tertentu ia dapat bersikap baik. Tetapi itu sekedar suatu usaha untuk membayangi sikapnya yang sebenarnya. Bagiku tugas Sri Rajasa sudah selesai. Kita bersama-sama menaruh hormat atas usahanya mempersatukan seluruh Singasari.Tetapi jika ia masih berkesempatan mengatur saluran kekuasaan sampai ke putera-puteranya, maka akan terjadi suatu saat Singasari akan hancur. Marilah kita tidak sekedar terpancang pada kepentingan tuanku Anusapati yang kebetulan adalah putera tuan Puteri Ken Dedes, dan tidak pula terikat kepada kebencian kita kepada tuanku Tohjaya, putera tuan Puteri Ken Umang, tetapi adalah kebetulan sekali bahwa menurut perhitungan kita, jika kekuasaan Singasari jatuh ke tangan tuanku Tohjaya, maka Singasari tidak akan lestari. Itulah sebabnya maka kita harus memotong jalur yang memungkinkan hal ini terjadi.”

"Maksudmu?“ bertanya Mahisa Agni.

"Sri Rajasa dilenyapkan.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"jangan tergesa-gesa Sumekar. Persoalannya tidak begitu sederhana. Meski-pun seandainya kita akan sampai juga kepada jalan itu, tetapi semuanya harus yakin dan masak.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Mahisa Agni tentu tidak menyetujuinya untuk saat ini. Tetapi Sumekar sama sekali tidak melihat jalan lain.

Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana hanya dapat mengerutkan keningnya. Bagi mereka, banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan.

"Kakang Mahisa Agni,“ berkata Sumekar,"aku dapat mengerti perasaanmu. Kau adalah seorang yang menurut tangapanku, sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-angan perikemanusiaan. Karena itu, maka kau adalah seseorang yang sangat baik. Tetapi menghadapi Sri Rajasa kau harus mempunyai pertimbangan yang lain.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Seperti yang aku katakan Sumekar, apabila sampai saatnya, apaboleh buat. Tetapi kita harus mendapatkan saat yang tepat dan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Bukan sekedar prasangka dan alasan-alasan yang sangat kabur.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya,"Banyak soal yang ingin aku ketahui. Namun yang terpenting adalah perkembangan hubungan antara Anusapati dan Tohjaya.”

"Hubungan yang sangat dipengaruhi oleh sikap Sri Rajasa sendiri,“ sahut Sumekar.

"Ya.“

Witantra berpikir sejenak, lalu"dimana keris buatan mPu Gandring itu sekarang?”

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak, namun katanya kemudian,"Ada pada Anusapati.”

Witantra dan orang-orang lain yang mendengarnya mengerutkan keningnya. Dan Sumekar-pun menyahut,"jalan sudah terbuka.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

"Bagaimana mungkin keris itu ada ditangan Anusapati?“ bertanya Witantra.

"Ken Dedes memberikan kepadanya.”

"Apakah Permaisuri sudah memilih?“ desak Mahendra.

"Bukan maksudnya, Anusapati menyimpan keris itu untuk pengamanan dirinya. Jika keris itu tidak berada di tanganya, maka ada kemungkinan keris itu menikam jantungnya.”

"Dan Sri Rajasa tidak memintanya?“ bertanya Kuda Sempana.

"Sampai sekarang tidak,“ jawab Mahisa Agni,"aku tidak tahu apakah Sri Rajasa sudah mengetahuinya.”

Mereka yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesan yang aneh telah merambat dihati mereka. Seakan-akan mereka mempunyai gambaran yang sama bagi masa mendatang.

"Hanya ada dua kemungkinan,“ berkata Witantra didalam hatinya,"Anusapati dilenyapkan atau melenyapkan. Suatu pilihan yang maha sulit. Agaknya Anusapati tidak cukup kuat secara batin untuk menjatuhkan pilihan itu. Seperti juga Mahisa Agni sendiri yang terlalu banyak dipengaruhi oleh pertimbangan peri kemanusiaan seperti yang dikatakan oleh Sumekar.”

Tetapi Witantra tidak mengucapkannya.

Yang kemudian berbicara adalah Mahendra,"Jadi menurut pertimbanganmu Agni, apakah yang sebaik-baiknya kita lakukan sekarang?“

"Aku ingin mendapat bantuan pengaruh Witantra pada para Senapati, terutama yang berusia sebaya dengan kita atau lebih muda sedikit. Mereka tentu mengenal siapakah Witantra itu. Bagi Senapati yang muda, mungkin Witantra hanyalah nama saja. Tetapi bagi yang lebih tua, mereka mengenal jauh lebih banyak.”

"Maksudmu?“ bertanya Witantra.

"Witantra. Sekali-sekali aku ingin kau menampakkan dirimu. Dengan demikian maka nama Witantra akan disebut-sebut lagi. Dan aku yakin bahwa nama itu akan berpengaruh pada Sri Rajasa.”

"Pengaruh apakah yang kau kehendaki?”

"Ia akan semakin disudutkan oleh kenangan masa lampaunya. Mudah-mudahan ia dapat melihat segala kesalahan yang pernah dilakukannya.”

"Kau berharap bahwa Sri Rajasa akan melangkah surut?“

Mahisa Agni tidak menjawab. Kepalanya perlahan-lahan menunduk lesu. Namun demikian, kepalanya itu bergerak sedikit, Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Suatu keajaiban. Seandainya ada penyesalan dihati Sri Rajasa. tetapi ia sudah terperosok terlampau jauh. Tohjaya sudah menjadi dewasa serta dibekali dengan segala macam angan-angan yang hitam. Tentu Tohjaya akan selalu memaksa Sri Rajasa untuk berjalan terus, betapa-pun hatinya sendiri dirambati oleh kesadaran, namun sudah terlambat.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata,"Aku kira dapat juga dicoba Mahisa Agni. Aku besok akan menemui satu dua orang Senapati terutama dari pasukan Pengawal yang aku duga masih dapat mengenal aku dan mengingat apa yang pernah mereka kenal itu dahulu.”

"Kita masih akan mempertaruhkan beberapa hari untuk itu?“ bertanya Sumekar.

"Hanya beberapa hari,“ jawab Mahisa Agni,"sampai saat ini aku masih belum diusir oleh Sri Rajasa meski-pun sudah ada beberapa kesan agar aku segera kembali ke Kediri.”

"Jadi, apakah kita tidak lebih baik bertindak langsung dan cepat?“ bertanya Sumekar kemudian.

"Kita masih akan mencoba Sumekar.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Baiklah.Kita melihat apakah dibeberapa hari ini ada perubahan pada Sri Rujasa dan terutama pada tuanku Tohjaya. Jika hubungan keduanya tidak terputus, menurut dugaanku, akan sulitlah kiranya mendapatkan perubahan suasana diistana Singasari yang menjadi semakin panas ini.”

Mahisa Agni memandang Sumekar sejenak. Namun kepalanya-pun terangguk-angguk kecil.Katanya,"Kita berdoa, mudahkan ada perbaikan yang terjadi di istana Singasari.”

"Tetapi kita jangan membiarkan diri kita terjebak oleh kebaikan hati kita,“ berkata Mahendra kemudian,"aku setuju untuk menunggu satu dua hari. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sumekar, dalam satu dua hari dapat terjadi apapun, karena perubahan dapat berlangsung dengan cepatnya. Sri Rajasa mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Itulah sebabnya semuanya dapat terjadi.”

"Aku menyadari,“ jawab Mahisa Agni,"karena itu, selain setiap usaha harus dialasi dengan sikap hati-hati, juga harus dilambari dengan kesiagaan untuk menghadapi segala kemungkinan.”

"Baik. Aku sependapat,“ berkata Witantra,"marilah kita coba. Aku akan segera menghubungi beberapa orang perwira didalam pasukan pengawal istana.”

Demikianlah mereka kemudian menemukan kesepakatan. Meski-pun Sumekar dan Mahendra menyangsikan hasilnya. Namun mereka ingin melihat juga, apakah yang kira-kira akan terjadi.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni dan Sumekar-pun segera kembali ke istana, sedang Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana kembali kepersembunyian mereka dipinggir kota. Mereka telah berusaha untuk mendapatkan sebuah pondokan bagi mereka yang menyebut dirinya pedagang-keliling, karena sebenarnyalah bahwa Mahendra adalah seorang saudagar.

Tanpa meninggalkan kewaspadaan Mahisa Agni masih dapat bersabar beberapa saat. Perkembangan perasaan yang dibacanya pada tingkah laku Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa menimbulkan harapan dihatinya, bahwa masalahnya tidak harus diselesaikan dengan kekerasan.

Dengan lembut ia berusaha menenteramkan hati Anusapati. Meski-pun ia tidak mengatakannya, bahwa ia melihat perubahan pada Sri Rajasa, namun ia mengharap bahwa Anusapati tidak merubah cara hidupnya sehari-hari.

"Berbuatlah seperti tidak terjadi sesuatu atasmu dan atas perasaanmu Anusapati,“ berkata Mahisa Agni,"mudah-mudahan kita menemukan jalan yang sebaik-baiknya.”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata,"Mudah-mudahan kita tidak terlambat paman. Menurut perasaanku, kini sedang terjadi perang yang tiada kasat mata antara kita dengan ayahanda Sri Rajasa bersama adinda Tohjaya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak 'dapat ingkar. Yang dikatakan oleh Anusapati itu memang sebenarnya telah terjadi.

Meski-pun di saat terakhir terpercik harapan dihati Mahisa Agni, namun ia selalu memperingatkan kepada Anusapati, bahwa ia tidak boleh melupakan trisula kecilnya.

"Aku selalu membawanya paman. Disetiap saat trisula itu ada padaku. Bahkan dimalam hari bukan saja trisula itu, tetapi juga keris mPu Gandring selalu berada dipembaringan.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia bergumam,"Mudah-mudahan aku dapat menyaksikan, bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang tajam sampai saatnya aku kembali ke Kediri.“

"Tetapi bagaimana sepeninggal paman?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Katanya,"Sepeninggalku-pun keyakinan itu harus aku dapatkan. Jika tidak, aku masih akan tetap berada di istana ini, meski-pun jatuh perintah Sri Rajasa agar aku kembali ke Kediri. Atau ...” Mahisa Agni tidak melanjutkan kata-katanya.

"Atau? Apakah maksud paman?“ bertanya Anusapati.

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Tetapi didalami hati ia berkata,"Atau perang ini sudah berakhir, siapa-pun yang akan menjadi korban.”

Demikianlah, maka Anusapati yang muda itu masih harus menahan diri. Kadang-kadang terasa dadanya menjadi pepat dan kehilangan pengendalian diri. Tetapi setiap kali ia menyadari pesan pamannya, maka ia-pun segera mengurungkan niatnya untuk berbuat sesuatu.

Bahkan ia selalu berusaha untuk berbuat seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Ia berkeliaran dihalaman istana tanpa pengawalan. Bahkan ia berkunjung dari satu gardu yang lain seperti yang sering dilakukannya. Namun demikian ia tidak berpisah dengan trisula kecilnya, yang dapat memberikan perlindungan kepadanya, apabila pada suatu saat Sri Rajasa telah sampai pada titik akhir dari kesabarannya.

Dalam pada itu, Witantra benar-benar telah menepati janjinya. Dalam pakaian seorang pedagang ia berjalan hilir mudik didalam kota Singasari yang menjadi semakin besar. Dan ternyata seperti dugaannya, tidak ada orang lagi yang dapat mengenalnya. Selain wajahnya yang bertambah tua, Witantra sebagai Panglima tidak pernah berpakaian seperti yang dipakainya itu.

Tetapi Witantra masih dapat mengenali beberapa orang prajurit yang tidak sedang bertugas. Namun demikian Witantra tidak menemui setiap orang yang dijumpainya. Ia masih juga memilih orang-orang yang menurut dugaannya dapal dipercayainya.

Witantra tertarik kepada seorang prajurit dan Pasukan Pengawal yang sedang berdiri dimuka regol rumahnya, Rumah yang agaknya belum terlalu lama dibangun. Rumah yang dibangun sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang perwira.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Rumah itu jauh lebih baik dari rumah orang itu selagi ia masih menjadi seorang perwira di Tumapel.

"Apa salahnya,“ berkata Witantra,"itu adalah haknya. Mudah-mudahan ia masih mengenal aku dan mudah-mudahan ia dapat diajak berbicara serba sedikit seperti dahulu. Jika ia berubah, maka persoalannya akan menjadi lain.”

Meski-pun dengan agak berdebar-debar juga Witantra mendekati regol itu. Tetapi dalam ujud seorang pedagang yang berkecukupan, maka perwira yang berdiri diregol itu-pun menaruh perhatian kepadanya.

Karena ternyata Witantra mendekatinya, maka perwira itu-pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil menyapanya,"Apakah Ki Sanak mempunyai keperluan?”

Witantra-pun mengangguk hormat. Jawabnya,"Ya, ki Sanak. Aku ingin bertemu sejenak.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dan Witantra bertanya pula,"Apakah aku boleh minta sekedar keterangan?”

"Tentu,“ jawab perwira itu.

"Aku ingin bertemu dengan seseorang yang bernama Kebo Pamungkas.”

"Kebo Pamungkas?“ orang itu mengulangi.

Witantra menganggukkan kepalanya. Tetapi ia melihat sesuatu yang menyentuh perasaannya.

"Kenapa Ki Sanak mencari Kebo Pamungkas?“ bertanya orang itu.

Witantra mulai curiga. Ia sadar, bahwa orang itu tidak akan segera mengaku tentang dirinya. Apalagi agaknya orang itu sama sekali sudah tidak mengenalinya.

"Aku adalah seorang utusan dari kawan Kebo Pamungkas,“ jawab Witantra.

"Siapakah yang mengutusmu?”

"Seorang pertapa dipuncak gunung.”

"Aneh,“ jawab orang itu,"menilik bentuk lahiriah, saudara adalah seorang pedagang, atau seorang pemilik tanah yang kaya. Bukan seorang cantrik, atau putut yang tinggal dipuncak gunung pada seorang pertapa.”

"Sebenarnya aku seorang Putut.”

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya,"Siapakah pertapa dipuncak gunung yang mengutusmu menemui Kebo Pamungkas.”

Witantra menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian."Ia adalah seorang bekas prajurit, yang tersisih.Tetapi sampai saat ini ia masih yakin akan kebenaran pendiriannya itu.”

Perwira itu mengerutkan keningnya.

"Kenapa kau sama sekali tidak mengesankan bahwa kau seorang Putut dari padepokan dipuncak gunung? Apatah perjalananmu mengandung suatu maksud sandi?”

"Tidak,“ berkata Witantra,"tidak ada maksud sandi.”

"Sebut namanya,“ perwira itu tidak sabar.

"Witantra, Witantra,“ orang itu merenungi nama itu sejenak. Lalu,"dimana padepokan itu?“

"Jauh, dipuncak gunung.”

"Witantra,” sekali lagi orang itu menyebut namanya, lalu katanya,"apakah sekarang Witantra menjadi seorang bertapa dipuncak gunung yang jauh?”

"Ya.”

Perwira itu memandang Witantra itu sejenak. Lalu,"Silahkan. Silahkan masuk.”

Witantra menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak tahu tanggapan yang sebenarnya dari perwira itu. Namun ia-pun tidak menolak dan mengikuti perwira itu masuk kedalam rumahnya.

Witantra-pun kemudian duduk dipendapa. Sejenak ia mengamati perabot rumah itu. Dilihatnya lewat pintu pringgitan yang terbuka, beberapa jenis senjata tergantung pada dinding rumah itu.

"Aku tertarik sekali jika Ki Sanak dapat berceritera tentang Witantra,“ berkata

perwira itu kemudian,"sudah lama sekali aku tidak melihatnya sejak ia meninggalkan Tumapel.“

"Ya. Sejak itu,“ sahut Witantra. Lalu,"ia merasa bahwa ia sudah tidak terpakai lagi.”

"Sejak ia dikalahkan oleh Mahisa Agni di arena karena ingin membela nama baik Kebo Ijo.”

"Ya. Dan sekarang Mahisa Agni menjadi wakil Mahkota di Kediri.”

"Tetapi hubungan antara keduanya tidak seperti yang kita harapkan. Apakah banyak yang kau ketahui tentang isi istana? Tentang Sri Rajasa, puteranda Pangeran Pati dan putera-putera Ken Umang?”

Witantra menggelengkan kepalanya."Apakah ada sesuatu yang menarik?”

"Tidak. Tidak ada apa-apa,“ jawab perwira itu.

Witantra memandanginya sejenak. Lalu,"Bagaimana jika para perwira, terutama yang telah bertugas didalam pasukan pengawal sejak Tumapel, bertemu kembali dengan Witantra.”

"Kami tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan Witantra. Witantra adalah seorang pemimpin yang baik bagi kami.“ Perwira itu berhenti sejenak. Lalu,"tetapi kami yang sudah ada didalam pasukan Pengawal sejak Tumapel, jumlahnya tidak lebih dari jari tangan.”

Witantra menangguk-anggukkan kepalanya. Tentu diantara mereka ada yang sudah terlalu tua. Tetapi tentu ada yang dengan sengaja disisihkan karena tidak disukai.

"Ki Sanak,“ berkata Witantra kemudian,"bagaimanakah jika Witantra itu pada suatu saat mengunjungi sahabat-sahabatnya di Singasari?”

"Tentu tidak apa-apa,“ jawab perwira itu, namun kemudian,"Tetapi saat ini Mahisa Agni berada di Singasari. Jika hubungan diantara mereka dapat pulih kembali, maka tidak akan ada persoalan yang lain.Aku kira Sri Rajasa-pun tidak akan menaruh banyak perhatian.”

"Benar begitu?”

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesis,"Entahlah bagi Sri Rajasa itu.”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun ia tidak segera mengatakan sesuatu tentang dirinya. Agaknya ia masih ingin meyakinkan tanggapan perwira itu sendiri.

"Bagiku,“ berkata perwira itu,"perhatian Sri Rajasa kini tertumpah pada persoalan putera-puteranya itu. Agaknya Putera Mahkota dan putera tertua dari isteri Sri Rajasa yang muda, tidak dapat dirukunkan.”

"Apakah Sri Rajasa tidak berpihak?”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Aku tidak dapat mengatakannya.“

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia masih dicengkam oleh keragu-raguan. Dan ia-pun bertanya,"Apakah itu berarti bahwa kedatangan Witantra di Singasari tidak menambah persoalan bagi Sri Rajasa?”

"Memang mungkin sekali. Karena menurut pendapat kami, kepergian Witantra adalah karena adik seperguruannya yang terbunuh oleh Ken Arok, langsung atau tidak langsung sebelum Ken Arok bergelar Sri Rajasa.”

"Maksudmu?“ bertanya Witantra,"apakah sebenarnya Kebo Ijo tidak bersalah?“

"Tentu Kebo Ijo bersalah. Tetapi ia belum sampai di arena hukuman yang sebenarnya. Bukankah Witantra mengetahui bahwa kematian Kebo Ijo justru sebelum jatuh keputusan tentang dirinya, sedang saat itu tujuh pimpiaan di Tumapel masih meragukan kesalahannya?”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia-pun bertanya,"jadi bagaimana menurut pendapatmu? Jika seandainya sekarang Witantra itu hadir di Singasari?”

"Tidak apa-apa bagiku,“ berkata perwira itu."tetapi, aku kira pengaruhnya masih juga menggelisahkan Sri Rajasa dan barangkali juga Mahisa Agni. Kita tidak tahu, jika Witantra ada di Singasari, bagaimanakah tanggapannya atas peristiwa yang kini terjadi di istana ini. Mungkin ia tidak sependapat dengan Sri Rajasa dan tidak pula berpihak kepada Mahisa Agnj sekaligus. Mungkin ia ingin menanamkan pengaruhnya sendiri sehingga pada suatu saat akan ada tiga kekuatan yang terpisah di Singasari.”

"Tentu tidak,“ berkata Witantra,"Witantra tidak akan mempunyai keinginan untuk berbuat apa-apa lagi. Jika ia hadir di Singasari hanyalah sekedar melepaskan kerinduannya kepada beberapa orang sahabatnya termasuk Mahisi Agni.”

Witantra menggelengkan kepalanya. Katanya,"Ia tidak mendendam kepada siapa pun. Tidak kepada Mahisa Agni dan tidak kepada Sri Rajasa.”

Perwira itu mengangguk-anggukkkan kepalanya. Katanya,"Mungkin Witantra yang sudah menjadi seorang pertapa itu tidak mendendam dan bahkan tidak lagi menganggap ada persoalan apa-pun di Singasari ini. Tetapi aku tidak tahu apakah tanggapan Sri Rajasa atas kehadirannya.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dan ia-pun kemudian bertanya,"Ki Sanak, apakah Ki Sanak tidak dapat menunjukkan seorang perwira yang bernama Kebo Pamungkas?”

"Jika Witantra sendiri datang, aku akan mengatakan kepadanya, tentang seorang perwira yang bernama Kebo Pamungkas.”

Witantra merenung sejenak, lalu gumamnya.“Jika demikian tempat yang ditunjukkan kepadaku itu ternyata keliru. Aku mendapat keterangan, bahwa dirumah ini aku akan dapat dapat menjumpai seorang perwira yang bernama Kebo Pamungkas.”

"Kebo Pamungkas adalah seorang perwira prajurit Tumapel, bukan seorang prajurit Singasari.“

"O.” Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.Lalu,"jadi, jika demikian aku

telah salah. Atau barangkali Witantralah yang salah.“

"Aku akan menunjukkan kepada Witantra jika ia datang sendiri kepadaku,“ berkata perwira itu.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya,"Ki Sanak sudah mengenal Witantra?“

"Tentu sudah. Aku mengenalnya dengan baik sejak kami bersama-sama menjadi prajurit di Tumapel.”

"O, jadi Ki Sanak juga seorang prajurit Tumapel?“

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Dan Witantra mendesaknya,"Jika demikian Ki Sanak sebenarnya juga mengenal orang yang bernama Kebo Pamungkas yang Ki Sanak sebut sebagai seorang prajurit Tumapel itu.”

Sejenak perwira itu terdiam. Namun kemudian ia berkata,"Sudah aku katakan, jika Witantra itu datang, aku akan menjelaskannya.”

"Baiklah Ki Sanak,“ berkata Witantra,"aku akan mengatakan agar Witantra datang sendiri kepada Ki Sanak. Tetapi Ki Sanak tentu sudah tidak mengenalnya, karena ia menjadi semakin tua, tidak lagi berpakaian seperti seorang Panglima dan tidak lagi mempunyai pengaruh apa-pun pada lingkungannya.”

"Dan Kebo Pamungkas?”

"jangan bertanya lagi sebelum Witantra datang.“

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya perwira itu sejenak. Namun benar tidak ada kesan bahwa perwira itu masih mengenalnya.

Sejenak Witantra termangu-mangu. Apakah ia akan menunjukkan dirinya sendiri, atau ia akan mengambil keputusan lain sebelum terlanjur, karena akibatnya masih sangat diragukannya. Apalagi orang itu yang menurut pengenalannya bernama Kebo Pamungkas, selalu mencoba mengingkar; nama itu karena ia kini seorang perwira prajurit Singasari.

"Apakah ada keberatannya ia menyebut nama itu?“ bertanya Witantra kepada diri sendiri.

Sejenak kedua orang itu dicengkam oleh keragu-raguan. Namun karena kehadiran Witantra itu memang dengan sengaja untuk membangunkan nama Witantra kembali, maka ia-pun kemudian menetapkan bahwa ia akan menyatakan dirinya sendiri dihadapan perwira itu.

Maka dengan hati-hati Witantra-pun kemudian bertanya,"Ki Sanak. Jika Witantra itu datang, apakah Ki Sanak tidak akan melupakannya?”

"Pertanyaanmu sudah beberapa kali aku jawab, aku tidak akan dapat melupakan Witantra.”

Witantra itu tertawa. Katanya,"Ternyata kau keliru Ki Sanak.Kau ternyata sudah tidak akan dapat mengenal Witantra lagi.”

"Akh. Kenapa kau mendahului menebak? Kau belum mengetahui bagaimana aku mengenalnya dahulu dan bagaimana ia mengenal aku.”

"Bagaimana jika aku membawa dua atau tiga orang sekaligus datang kemari?Apakah kau dapat memilih, yang mana diantara mereka yang bernama Witantra?”

"Tentu, bawalah mereka kemari. Tiga, empat atau sepuluh orang sekaligus.“

Witantra justru tertawa karenanya. Katanya,"Tidak lebih dari seorang, dan Ki Sanak sudah tidak mengenalnya.”

"He,“ orang itu mengerutkan keningnya.

"Tidak lebih dari satu orang,“ ulang Witantra,"apakah Ki Sanak benar-benar masih mengenal Witantra he?”

Orang itu termangu-mangu sejenak.

Dan Witantrapnn tertawa semakin lebar,"Kau kenal aku?”

"Witantra, Witantra,“ orang itu menyebut namanya. Diamat-amatinya Witantra yang masih saja tertawa itu.

"Apakah maksudmu?“ perwira itu bertanya.

"Akulah Witantra,“ jawab Witantra itu.

Kerut merut dikening perwira itu menjadi semakin dalam.Namun dengan ragu-ragu ia berkata,"Mustahil aku tidak mengenalnya lagi. Mustahil.”

"Apakah yang aneh menurut pendapatmu? Pakaian saudagar kaya ini?”

Orang itu tidak menjawab.

"Maaf,“ berkata Witantra,"sebenarnya akulah Witantra itu. Itulah sebabnya aku mengetahui namamu. Dan itulah sebabnya aku menjadi agak bimbang ketika kau agaknya mengingkari nama itu.“

Orang itu masih memandang Witantra dengan tajamnya.Keragu-raguan yang dalam tampak pada sorot matanya.Namun sejenak kemudian ia berdesis,"Witantra, Witantra.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Rambutku sudah berubah warnanya. Keningku sudah menjadi berkerut merut, dan barangkali pipiku sudah mulai melipat.”

"Ah,“ orang itu berdesah. Namun perlahan-lahan ia mulai dapat mengingat kembali wajah Witantra.Wajah Panglima pasukan Pengawal istana pada masa kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung. Wajah yang tenang, dan seakan-akan permukaan air yang dalam. Diam, namun mengandung perbawa yang mencengkam.

Sejenak perwira itu memandang wajah Witantra.Dan dengan suara yang ragu ia bertanya,"Apakah benar aku berhadapan dengan Witantra.”

"Ya Ki Sanak. Aku berkata sebenarnya bahwa kau memang sedang berhadapan dengan Witantra. Karena itu jangan ingkar lagi bahwa kau adalah Kebo Pamungkas.”

Perlahan-lahan perwira itu mengangggukskan kepalanya. Dan perlahan-lahan pula ia berkata,"Ya. aku semakin mempercayaimu, bahwa aku memang

berhadapan dengan Witantra. Dan karena itu aku tidak akan dapat mengingkari nama itu lagi, meski-pun sejak aku menjadi perwira dari pasukan Pengawal di Singasari, namaku sudah berubah.

"O,“ Witantra menganggukkan kepalanya,"tetapi aku sadar bahwa kau ingin meyakinkan, apakah aku benar-benar Witantra. Nah, sekarang kau masih mendapat kesempatan. Apakah yang ingin kau ketahui, dan apakah yang dapat aku katakan, agar kau benar-benar percaya bahwa aku adalah Witantra.”

Perwira itu memandang Witantra sejenak. Hampir di luar sadarnya ia bertanya,"Apakah yang kau ketahui tentang Putera Mahkota?”

Witantra tersenyum. Katanya,"Kau tidak mau mengatakannya. Tetapi baiklah, akulah yang akan mengatakannya bahwa Putera Mahkota itu bukan putera Sri Rajasa. Sebagai seorang Panglima Pasukan Pengawal aku tahu pasti, bahwa pada saat Akuwu Tunggul Ametung terbunuh, Ken Dedes sedang mengandung muda. Aku tahu pasti, bagaimana tuan puteri itu selalu diganggu oleh pening dikepala dan kadang-kadang muntah-muntah.Bagaimana tuan puteri selalu ingin makan mentah-mentahan yang asam. Dalam keadaan itulah tuan puteri kemudian kawin dengan Ken Arok yang dengan sendirinya melaksanakan tugas pemegang kekuasaan atas Tumapel. Dan ternyata ia adalah seorang yang memiliki kelebihan dari sesamanya. Itulah sebabnya, dengan bekal yang ada ia akhirnya dapat mempersatukan seluruh Singasari. Sehingga ia akhirnya bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Nah, apakah kau percaya bahwa aku Witantra. Tentu bukan sekedar keteranganku itulah yang memastikan jika aku Witantra, tetapi terlebih-lebih adalah ingatanmu tentang aku.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Aku yakin sekarang, bahwa kau memang Witantra. Tetapi Witantra memiliki kekuatan yang luar biasa. Kemampuannya hampir tidak ada duanya di Tumapel waktu itu, kecuali Mahisa Agni dan barangkali Sri Rajasa sendiri.”

Witantra tersenyum. Katanya,"Itu adalah pada masa mudaku, selagi olah kanuragan seakan-akan merupakan keputusan terakhir bagi setiap persoalan.”

Perwira itu memandang Witantra sejenak. Meski-pun ia menjadi semakin yakin bahwa yang dihadapinya memang Witantra, sebenarnyalah ia mengharapkan agar Witantra dapat membuktikan dirinya dengan kemampuannya yang luar biasa.

Tetapi tidak ada tanda-tandanya bahwa Witantra akan berbuat sesuatu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia masih saja duduk ditempatnya sehingga perwira Singasari itu tidak lagi mengharap bahwa ia dapat melihat Witantra menunjukkan sesuatu kepadanya.

Sejenak keduanya berdiam diri. Sejenak perwira itu masih mengharap. Namun kemudian ia mengerutkan keningnya dan berkata seakan-akan diluar kehendaknya,"Aku sekarang yakin, bahwa kau memang Witantra. Justeru bahwa kau tidak berbuat apa-apa itulah, yang menunjukkan kepadaku, sebenarnyalah kau seorang yang matang dan memiliki ilmu tinggi. Kau tidak dengan tergesa-gesa turun kehalaman dan meremas sebongkah batu menjadi debu. Itulah yang mengagumkan. Aku jadi yakin sekarang.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam.Katanya,"Sukurlah, jika kau mempercayaiku. Justru aku tidak berbuat apa-apa.”

"Karena kau tidak berbuat apa-apa itulah aku jadi yakin.“ sahut perwira itu,"jika kau dengan bangga menunjukkan kemampuanmu dan membuat pengeram-eram, maka kau tentu bukan Witantra yang aku kenal dahulu."

Witantra tertawa. Katanya,"Tanggapanmu-pun adalah tanggapan seorang perwira yang matang. Jarang sekali seseorang memiliki tanggapan serupa itu. Jika bukan Ki Kebo Pamungkas, ia tentu ingin melihat aku meremas batu menjadi debu.”

Keduanya tertawa. Dan perwira itu berkata,"Ternyata kita masih sempat bertemu lagi. Aku senang sekali dapat bertemu dengan Kau Witantra. Selama aku menjadi prajurit sejak di Tumapel, aku belum pernah mempunyai Panglima seperti kau. Bukan saja Panglima Pasukan Pengawal, tetapi Panglima pasukan yang manapun.”

"Kau memuji. Tentu aku jauh ketinggalan dari Panglima yang ada sekarang. Mereka tentu memiliki kecakapan dan kemampuan melampaui setiap Panglima yang pernah ada.”

Perwira itu mengangkat bahunya. Tetapi rasa-rasanya ia tidak ingin mengatakan sesuatu tentang para Panglima yang ada sekarang.

"Baiklah,“ berkata Witantra,"kita tidak berbicara terlalu banyak tentang diri kita sendiri. Aku ingin bertanya secara keseluruhan, apakah terdapat banyak kemajuan sejak Singasari berdiri sampai sekarang?”

Kebo Pamungkas mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Secara keseluruhan kita memang banyak mengalami kemajuan.Tumapel memang terlampau kecil dibanding dengan Singasari sekarang.“ ia berhenti sejenak. Lalu,"aku berkata sebenarnya Witantra.”

"Ya, aku mengerti. Demikian juga menurut pengamatanku dari luar dinding istana Singasari. Bahkan sampai ke puncak bukit yang jauh masih terasa kekuasaan tetapi juga perlindungan dari Singasari. Memang agak berbeda dengan Tumapel yang seakan-akan hanya berkuasa di kota-kota besar saja sekitar Tumapel.Meski-pun pada saat itu masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Kediri.”

"Tetapi,“ tiba-tiba suara perwira itu merendah,"ternyata kemudian telah timbul persoalan didalam istana Singasari sendiri. Didalam keluarga Ken A rok yang bergelar Sri Rajasa. Sebagai seorang Maharaja ia berhasil membina Singasari menjadi suatu negara besar. Tetapi sebagai seorang ayah ia benar-benar gagal.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apalagi lahir Anusapati yang bukan anaknya yang sebenarnya. Ternyata Sri Rajasa yang berjiwa besar menghadapi persoalan Kediri, bukan Ken Arok yang berjiwa besar menghadapi kelahiran anak tiri yang sudah diketahui sejak Ia kawin, bahwa pada saatnya anak itu tentu akan lahir.”

Witantra masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dan ternyata anak itu sampai saat ini masih juga membawa persoalan. Ternyata kematian Tunggul Ametung bukan suatu penyelesaian yang tuntas bagi Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa.”

Witantra memandang wajah Perwira itu sejenak. Ia melihat sesuatu melintas diwajah itu, dan dengan serta-merta ia bertanya,"Bagaimanakah tanggapan para prajurit, terutama para Pelayan Dalam, Pasukan Pengawal dan pemimpin pemerintahan?”

"Maksudmu?”

"Tentang hubungan Sri Rajasa dengan putera Tunggul Ametung yang sekarang justru menjadi Putera Mahkota.”

"Kurang baik. Tidak ada yang dapat disalahkan pada keduanya.Keadaanlah yang memang menghadapkan mereka pada suatu sikap yang hampir dapat dikatakan bertentangan. Alangkah mudahnya melenyapkan Putera Mahkota itu sebenarnya seandainya tidak ada Mahisa Agni yang kebetulan adalah kakak tuan Puteri Ken Dedes yang pengaruhnya ternyata cukup besar di Singasari dan Kediri.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Seakan-akan ia baru mendengar semuanya itu untuk pertama kalinya.

"Persoalan ini sebenarnya tumbuh sejak Ken Arok mengambil keputusan untuk kawin dengan Ken Dedes yang sedang mengandung. Itulah soalnya.”

"Dan siapakah yang paling baik bagi Singasari? Seharusnya kita tidak berbicara tentang siapakah orangnya. Tetapi apakah yang dilakukannya bagi Singasari yang sudah memiliki bentuknya ini.”

Perwira Singasari yang semula bernama Kebo Pamungkas itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Witantra sejenak, lalu dengan sungguh-sungguh ia berkata,"Bagiku Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu adalah orang yang paling baik bagi Singasari. Baru kemudian Anusapati yang memang sudah menunjukkan darmanya bagi rakyat. Ia adalah orang yang terkenal dengan sebutan Kesatria Putih. Tetapi justru ketika rakyat Singasari dan juga kalangan istana mengetahui bahwa Kesatria Putih adalah Putera Mahkota, maka geraknya menjadi terbatas sekali.”

Witantra mengerutkan keningnya. Bahkan hampir di luar sadarnya ia berkata."Jika demikian, maka yang terbaik sekarang adalah mempertahankan kekuasaan Sri Rajasa seandainya timbul persoalan, karena seperti yang kau katakan hubungan antara Sri Rajasa dan Anusapati agak kurang baik.”

"Jika persoalannya terbatas sampai disitu, maka kau benar. Tetapi persoalannya tidak berhenti sampai disitu.“

"Masih, akan timbul persoalan apa lagi?”

"Tentu umur Sri Rajasa betapa-pun ia manusia yang ajaib, tidak akan abadi. Pada suatu saat ia akan mati apa-pun sebabnya. Nah, jika ia meninggal, timbullah persoalan yang berat bagi Singasari.“

"Persoalan yang mana yang masih harus dinilai lagi?”

"Tentu Sri Rajasa ingin tahta Singasari jatuh pada keturunannya. Bukan kepada anak Tunggul Ametung. Karena ia tidak dapat ingkar bahwa anak Tunggul Ametung itu yang dianggap oleh rakyat Singasari sebagai puteranya yang sulung, maka ia adalah Putera Mahkota. Namun Sri Rajasa tidak ingin Putera Mahkota itu akan menggantikannya sebagai Maharaja, karena ia agaknya memilih tuanku Tohjaya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia kagum atas penilaian Kebo Pamungkas. Agaknya Kebo Pamungkas tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadinya, sehingga ia dapat melibat setiap orang di dalam istana Singasari dengan tepat.

"Jadi apakah yang kira-kira akan dilakukan oleh Sri Rajasa?” bertanya Witantra.

"Tidak seorang-pun yang mengetahuinya,“ jawab Kebo Pamungkas,"mungkin ia berusaha menyingkirkan Anusapati.Mungkin pula ia berusaha agar Anusapati menarik diri atas kehendaknya sendiri.“

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu."Tetapi yang manakah tanda-tanda yang dapat kau lihat akan terjadi?“

Perwira itu menggelengkan kepalanya,"Tidak seorang-pun yang tahu. Semuanya dapat terjadi. Tetapi mungkin juga tidak terjadi sesuatu.“

Witantra mengangguk-angguk sambil tersenyum. Memang sulit untuk mengatakannya. Hanya orang-orang yang terlibat langsung sajalah yang dapat melihat kemungkinan yang lebih jelas akan terjadi di Singasari. Bahkan Mahisa Agni yang terlibat-pun masih juga mengharap bahwa yang mungkin terjadi itu tidak terjadi.

Demikianlah Witantra berada dirumah perwira itu untuk beberapa saat, sehingga akhirnya ia-pun minta diri. Tetapi ia masih bertanya, siapa sajakah kawan-kawan lamanya yang dapat dikunjunginya, sekedar untuk melepaskan perasaan sepi karena, untuk beberapa tahun lamanya ia tinggal dipadepokan yang terpencil.

"Kau benar-benar tinggal dipadepokan terpencil?”

"Benar. Untuk itu aku berkata sebenarnya.”

"Atau barangkali kau justru menjadi seorang pedagang yang kaya raya, tetapi tidak bernama Witantra?“

"Tidak. Aku tidak melakukannya. Aku hanya meminjam perlengkapan adikku yang memang menjadi seorang pedagang, agar kehadiranku dikota yang besar ini agak pantas dipandang orang.“

"Terutama kau yang dengan sengaja melepaskan semua bekas yang masih tertinggal pada seorang Panglima Pasukan Pengawal.”

"Bekas saja,“ sahut Witantra.

Kebo Pamungkas tertawa. Katanya,"Baiklah Witantra jika kau mempunyai kesempatan, maka kawan-kawan lama yang kau kunjungi pasti akan menerimamu dengan senang hati. Tetapi jangan terkejut jika orang Singasari akan menyebut namamu lagi, karena masih banyak orang-orang tua yang ingat akan namamu.”

"Tentu tidak. Meski-pun masih ada juga orang yang ingat akan namaku, tetapi mereka tidak akan menyebutnya lagi. Karena namaku sekarang tidak mempunyai arti apa-apa lagi.”

"Apa salahnya. Kadang-kadang sebuah kenangan mempunyai arti tersendiri didalam hidup ini. Juga kenangan atas seorang prajurit yang bernama Witantra, yang pada waktu itu menjabat sebagai seorang Panglima Pasukan Pengawal.”

Witantra tertawa. Katanya,"Terima kasih. Mudah-mudahan kawan-kawan lama mempunyai tanggapan seperti kau.“

Demikianlah maka Witantra-pun kemudian minta diri kepada perwira yang pernah mempergunakan nama Kebo Pamungkas itu. Seperti yang ditunjukkan kepadanya, maka ia-pun berjalan menuju kerumah seorang perwira yang lain, yang seperti juga Kebo Pamungkas, kini menjabat didalam keprajuritan Singasari, juga dalam Pasukan Pengawal, Tanggapan beberapa orang kawan yang dikunjunginya hampir tidak ada bedanya. Juga tanggapan mereka atas keadaan Singasari seutuhnya. Namun dari pembicaraan yang dilakukan, meski-pun seakan-akan hanya sepintas lalu, ternyata bahwa para perwira menilai Anusapati lebih baik dari Tohjaya.

Namun seorang perwira berkata kepadanya.“Tetapi hati-hati kakang Witantra. Diantara para prajurit, bahkan para Panglima yang sekarang, ada yang dengan membabi buta berpihak kepada Tohjaya, meski-pun hal itu telah dipengaruhi oleh pamrih pribadi.“

Pembicaraan-pembicaraan itu ternyata memberikan gambaran yang hampir lengkap bagi Witantra atas keadaan Singasari. Bagaimana-pun juga Sri Rajasa dan Mahisa Agni menyimpan perasaan masing-masing dan sejauh-jauhnya menimbulkan kesan pertentangan yang ada didalam dada mereka, namun ternyata bahwa hal itu terasa pula bagi para perwira di Singasari.

Perang yang berlangsung dengan diam-diam itu tidak dapat disembunyikan seutuhnya, sehingga dengan diam-diam pula hampir setiap perwira telah mencoba menilai keduanya, dan bahkan telah berusaha untuk menempatkan dirinya.

Namun lebih daripada itu, seperti yang memang dimaksudkan oleh Mahisa Agni, maka nama Witantra-pun mulai disebut-sebut lagi. Dari bibir kebibir, beberapa orang dari lingkungan Pasukan Pengawal mulai membicarakannya.

"Witantra, aku pernah mendengar nama itu,“ berkata seorang prajurit muda.

"Tentu,“ jawab yang lain, yang umurnya sudah jauh lebih tua."Witantra adalah Panglima Pasukan Pengawal pada jaman Akuwu Tunggul Ametung bertahta di Tumapel.“

Prajurit yang masih muda itu mengerutkan keningnya. Lalu,"Aku memang pernah mendengar. Ia terusir oleh Mahisa Agni dalam perang tanding diarena, karena Witantra mencoba mempertahankan nama baik, kebo Ijo, yang mati terbunuh, setelah ia membunuh Akuwu Tunggul Ametung.”

"Nah, kau banyak mengetahui tentang Witantra,“ berkata yang sudah lebih tua,"begitulah ceriteranya.”

"Tetapi kenapa ia sekarang datang lagi ke Singasari?"

Prajurit yang tua itu menggelengkan kepalanya,"Aku tidak tahu. Mungkin ia sekedar ingin melihat Singasari sekarang. Tetapi mungkin ia ingin menemui beberapa orang kawan-kawannya."

Prajurit yang muda itu hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sedang prajurit yang tua itu berkata pula,"Jika kehadirannya ini didengar oleh Mahisa Agni mau-pun oleh Sri Rajasa, pasti akan menimbulkan persoalan baru, Mahisa Agni yang pernah bermusuhan diarena itu, tentu tidak akan segera dapat melupakan. Bahkan mungkin Witantra sekarang ingin melihat persoalan yang terjadi di Singasari dan siapa tahu, ia masih mampu menentukan sikap dan berbuat sesuatu, karena bagaimana-pun juga ia adalah seorang Panglima yang besar pada waktu itu. Agaknya tidak ada orang lain kecuali Mahisa Agni sajalah yang dapat mengalahkannya, yang kebetulan karena kematian mPu Gandring, maka Mahisa Agni merasa berkepentingan untuk menghukum Kebo Ijo dan tetap menempatkannya pada kedudukannya sebagai seorang pembunuh."

Prajurit yang muda itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ceritera semacam itu pernah didengarnya meski-pun tidak lengkap. Namun bagaimana-pun juga kehadiran Witantra menjadi bahan pembicaraan disetiap kalangan, terutama keprajuritan, bukan saja dari lingkungan pasukan Pengawal.

Ternyata bahwa ceritera tentang Witantra itu menjalar terus sehingga suatu ketika sampai juga ketelinga Tohjaya. Seperti hampir setiap prajurit dan orang-orang didalam lingkungan istana pernah mendengar nama itu, maka Tohjaya-pun pernah mendengarnya pula. Tohjaya mengetahui bahwa Witantra pernah melakukuan perang tanding melawan Mahisa Agni, sehingga Witantra dengan menderita malu meninggalkan Tumapel pada waktu itu.

"Tentu Witantra itu masih tetap mendendam Mahisa Agni," berkata Tohjaya didalam hatinya,"mudah-mudahan dendamnya itu kini semakin menyala didalam hatinya."

Dengan harapan yang melonjak didalam hatinya, maka Tohjaya-pun kemudian menyampaikan ceritera yang didengarnya itu kepada ayahanda Sri Rajasa.

"Siapakah yang mengatakan kepadamu?" bertanya Sri Rajasa.

"Beberapa orang menceriterakan bahwa mereka mendengar tentang kehadiran Witantra di Singasari."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun ia-pun menggelengkan kepalanya,"Aku tidak memerlukannya lagi."

"Ayahanda," berkata Tohjaya kemudian,"jika Witantra itu dahulu pernah bermusuhan dengan pamanda Mahisa Agni, apakah salahnya jika sekarang Witantra itu berada istana ini dan dihadapkan kepada kemungkinan yang dapat ditimbulkan oleh pamanda Mahisa Agni? Atau barangkali ayahanda dapat mengambil kebijaksanaan, agar Kediri tidak terpengaruh terlampau dalam oleh pamanda Mahisa Agni, ayahanda dapat mengangkat Witantra itu menggantikannya."

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya. Katanya."Tentu tidak semudah itu Tohjaya. Inilah salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang raja. Tidak sekedar menuruti gejolak perasaannya saja. Kita harus mempertimbangkan, akibat yang dapat ditimbulkan oleh keputusan-keputusan yang kita ambil. Memang terlampau mudah untuk mengambil keputusan itu. Tetapi akibat dari keputusan itulah nanti yang akan menimbulkan persoalan-persoalan yang membuat kita bertambah pening.”

"Baiklah ayahanda. Tetapi apa-pun yang dapat kita berikan kepadanya, sebaiknya Witantra itu kita undang untuk masuk kembali kedalam istana.”

Sri Rajasa tidak segera menyahut.Kini setiap kali ia selalu diganggu oleh kenangan masa lampaunya. Bagaimanakah kiranya jika Witantra itu mengetahui, siapakah sebenarnya yang telah membunuh Tunggul Ametung, mPu Gandring dan kemudian siapakah yang telah mendorong Kebo Ijo dengan licik, sehingga ia terbunuh sebagai seorang pembunuh.

Bahkan tiba-tiba saja timbul pertanyaan didalam hatinya,"Apakah Witantra sudah mengetahuinya dan kehadirannya itu didorong oleh sakit hatinya? Jika demikian tentu bukan Mahisa Agni yang dicarinya untuk melepaskan dendam dan sakit hatinya.”

Tetapi Sri Rajasa tidak dapat mengatakannya kepada Tohjaya. Tohjaya masih belum tahu apakah yang dilakukan oleh ayahandanya untuk mencapai kedudukannya yang sekarang. Dan tentu Sri Rajasa tidak akan membiarkan anaknya mengetahui bahwa ia adalah seorang pembunuh. Pembunuh yang licik meski-pun kini setiap orang mengakuinya sebagai seorang Maharaja yang berani dan bijaksana. Tetapi sekali ini ia dibelit oleh persoalan keluarga yang kadang-kadang mengaburkan kebijaksanaannya.

Sri Rajasa terkejut ketika Tohjaya bertanya kepadanya,"Apakah ayahanda sependapat?”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya,"Aku akan mempertimbangkannya Tohjaya. Tetapi tentu dengan segala macam perhitungan. Sebagai seorang raja yang mengemudikan Singasari dalam keseluruhan, bukan hanya sekedar didalam istana ini, atau lebih sempit lagi hanya mengurusi kau dan Anusapati, mungkin juga Mahisa Agni. maka aku harus membuat pertimbangan-angan yang masak.”

"Ayahanda,“ Tohjaya mencoba mendesak,"apakah persoalan ini akan ada sangkut pautnya dengan kebijaksanaan ayahanda bagi Singasari?”

"Tentu Tohjaya. Anusapati adalah seorang Pangeran Pati. Semua persoalan yang menyangkut Anusapati, tentu akan menyangkut Singasari.”

"Maksudku, jika kemudian pamanda Mahisa Agni dan kakanda tersingkir dan ayahanda mengangkat penggantinya, maka persoalannya tentu akan selesai. Agar mereka tidak akan dapat berbuat apa-pun lagi untuk seterusnya, maka sebaiknya mereka itu harus disingkirkan untuk selama-lamanya.”

"Aku mengerti maksudmu. Dan aku akan memikirkannya.”

Tohjaya tidak berani mendesaknya lagi. Sejenak ia masih duduk sambil

menganggguk-anggukkan kepalanya.Namun kemudian ia-pun mohon diri meninggalkan bangsal ayahandanya Sri Rajasa.

Bersama dua orang pengawalnya ia berjalan dihalaman istana Singasari. Dengan sengaja ia berjalan melalui lorong yang menyilang halaman bangsal Anusapati.

Ternyata seperti yang diharapkannya Anusapati berada didepan bangsalnya bersama anak laki-lakinya. Sejenak Tohjaya berhenti. Kemudian perlahan-lahan ia mendekatinya.

"Putera kakanda sudah pandai berkelahi,“ berkata Tohjaya sambil tersenyum.

Anusapati-pun tersenyum pula. Sambil mengusap kepala anaknya ia berkata,"Sebentar lagi ia sudah pandai memacu seekor kuda.”

Tohjaya menganggukkan kepalanya. Katanya kemudian,"Tentu seperti ayahandanya. Sebagai Kesatria Putih kakanda adalah penunggang kuda yang baik.”

"Terima kasih,“ sahut Anusapati mendengar pujian itu, lalu ia-pun mencoba mempersilahkan Tohjaya meski-pun ia tahu pasti bahwa Tohjaya tidak akan bersedia melakukannya.

"Ah, aku hanya singgah sebentar kakanda Anusapati, Aku baru saja menghadap ayahanda Sri Rajasa.”

"O,“ Anusapati mengangguk-angguk.

"Apakah kakanda Anusapati sudah mendengar berita yang baru saja tersiar diseluruh kota Singasari ini?“

"Maksudmu?“ bertanya Anusapati.

"Kakanda, apakah kakanda pernah mendengar nama Witantra?”

"Witantra,“ Anusapati mengulangi.

"Ya. Witantra.”

Anusapati menjadi berdebar-debar. Tentu ia mengenal Witantra dengan baik. Tetapi kenapa Tohjaya bertanya kepadanya?

"Aku memang pernah mendengar,“ jawab Anusapati ragu-ragu.

"Tentu sudah. Witantra pernah menjabat sebagai seorang Panglima pada jaman pemerintahan Tumapel yang dipimpin hanya oleh seorang Akuwu bernama Tunggul Ametung.”

Dengan kaku Anusapati menganggukkan kepalanya. Tunggul Ametung adalah nama yang dikenalnya dengan baik sejak ia mengetahui siapakah dirinya itu sebenarnya.

"Sudah lama Witantra menghilang. Kau tahu sebabnya kakanda?“ bertanya Tohjaya pula.

Anusapati tidak menyahut.

"Tentu kau pernah mendengar. Witantra ternyata dikalahkan oleh pamanda

Mahisa Agni diarena, dalam usahanya membersihkan nama baik seorang prajurit bernama Kebo Ijo. Kau tentu pernah mendengar.”

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Dan ia masih harus mendengarkan beberapa keterangan lagi mengenai Witantra itu, yang semuanya telah diketahuinya dengan baik.

"Yang penting kakanda,“ berkata Tohjaya kemudian,"bahwa Witantra dan pamanda Mahisa Agni adalah musuh bebuyutan,“ ia berhenti sejenak. Lalu,"ternyata sekarang nama Witantra itu timbul kembali. Dihari terakhir Witantra telah menampakkan dirinya diantara rakyat Singasari. Kita tidak tahu maksudnya. Namun yang terdengar, setelah Witantra bertapa diatas bukit yang sangat jauh, ia kini memiliki kemampuan jasmaniah yang tiada terkira. Juga ilmu kejiwaan dan kekuatan rokhaniahnya. Pokoknya kini ia menjadi seorang yang mumpuni.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kini dadanya justru menjadi sedikit lapang. Ternyata tanggapan Tohjaya tentang Witantra tidak tepat seperti yang sebenarnya.

"Karena itu kakanda,“ berkata Tohjaya kemudian,"aku ingin berpesan. Bukan maksudku merendahkan pamanda Mahisa Agni, tetapi jika masih ada kesempatan, sebaiknya pamanda Mahisa Agni segera meninggalkan Singasari sebelum Witantra berbuat sesuatu untuk melepaskan dendamnya terhadap paman Mahisa Agni. Kekalahannya diarena tidak akan pernah dapat dilupakan seumur hidupnya justru karena ia seorang kesatria.”

Terasa dada Anusapati terguncang pula mendengar kata-kata Tohjaya. Meski-pun Anusapati mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Tohjaya itu tidak akan terjadi, karena justru Witantra sudah terlampau sering, bukan saja bertemu, tetapi sudah bekerja sama untuk waktu yang lama, namun cara mengucapkan kata-katanya benar-benar menyakitkan hati.

"Jangan tersinggung kakanda,“ berkata Tohjaya kemudian,"aku tahu bahwa pamanda Mahisa Agni adalah pamanmu karena ia adalah kakak ibunda Permaisuri, namun sebenarnyalah aku memang bermaksud baik.”

Sejenak Anusapati terdiam. Dengan susah payah ia mencoba menahan perasaannya. Setelah gejolak dihatinya mereda, maka ia-pun menjawab,"Terima kasih atas pesanmu adinda Tohjaya. Jika aku bertemu dengan pamanda Mahisa Agni, biarlah aku memberitahukannya.”

"Bukan sekedar memberitahukan kakanda. Tetapi kakanda harus mohon kepada pamanda Mahisa Agni, agar ia menyingkir.Mungkin ia sekarang merasa dirinya tidak terkalahkan selain oleh ayahanda Sri Rajasa.Ia merasa menang pula atas prajurit Singasari dan Kediri secara pribadi. Namun mungkin ia harus berpikir lain terhadap orang yang bernama Witantra itu. Setelah bertahun-tahun Witantra hilang dari Tumapel, maka ia tentu bukan Witantra yang dahulu. Sedang apakah sebenarnya yang dimiliki oleh pamanda Mahisa Agni?”

"Memang tidak ada,“ berkata Anusapati,"karena itu aku memang akan menyampaikannya.Seperti katamu, aku akan minta pamanda Mahisa Agni kembali saja ke Kediri.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Ia mengharap Anusapati menjadi sakit hati. Tetapi ternyata Anusapati kemudian sama sekali tidak memberi kesan bahwa ia telah tersinggung karenanya.

"Kakanda Anusapati,“ berkata Tohjaya kemudian, yang memang berusaha membuat Anusapati marah,"jika pamanda Mahisa Agni tidak ingin segera kembali ke Kediri karena ibunda Permaisuri sedang sakit, maka sebaiknya pamanda Mahisa Agni bersembunyi saja didalam istana. Di sini pamanda Mahisa Agni akan mendapat perlindungan dari ayahanda Sri Rajasa, jika Witantra mencarinya.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Terlintas dikepalanya, pertengkaran yang hampir saja menyeretnya kedalam suatu pertentangan yang terbuka. Karena itu, maka betapa-pun juga. Anusapati masih mencoba menahan hatinya. Bahkan ia-pun mencoba untuk segera mengakhiri pembicaraan yang membosankan itu, katanya,"Adinda Tohjaya. Apakah adinda sudah melihat kehadiran Witantra?”

Tohjaya termangu-mangu sejenak.Namun katanya,"Apakah aku perlu melihat sendiri? Aku dan ayahanda mempunyai beberapa orang petugas sandi. Mereka benar-benar sudah meyakini, bahwa Witantra kini ada di Singasari.”

"Maksudku,“ berkata Anusapati."adinda Tohjaya sudah mendapat keterangan langsung dari mereka yang memang bertugas mengawasinya, atau orang-orang yang secara kebetulan menjumpainya?”

Tohjaya tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Anusapati sejenak, lalu katanya."Aku sudah mendengarnya langsung dari petugas sandi.”

"Jika demikian, alangkah akan berterima kasihnya pamanda Mahisa Agni, tentu tidak akan melupakan budi baik adinda Tohjaya, karena dengan demikian adinda Tohjaya sudah menyelamatkan nyawanya.“

Sepercik warna semburat merah membayang diwajah Tohjaya. Meski-pun demikian ia masih juga menjawab,"Itu tidak perlu. Bagiku, tidak banyak kepentingannya apakah pamanda Mahisa Agni terjebak oleh Witantra atau tidak. Terserahlah kepada kakanda. Apakah kakanda menganggap perlu menyampaikannya atau tidak.”

"O.“ Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya,"baiklah, aku akan memberitahukan.Tetapi aku justru menjadi sangat cemas.”

"Karena itu, kakanda harus segera menemuinya.”

"Bukan karena pamanda Mahisa Agni akan mengalami pembalasan dendam. Tetapi yang aku cemaskan, jika aku salah memberikan keterangan, justru pamanda Mahisa Agnilah yang akan mencari Witantra itu.”

Dada Tohjaya berdesir. Cepat-cepat ia berkata,"Apakah pamanda Mahisa Agni sudah jemu hidup? Witantra bukan lagi Witantra yang dikalahkan.”

"Perkembangan waktu yang berjalan dalam kehidupan Witantra akan dialami juga oleh pamanda Mahisa Agni. Ingat, bahwa pamanda Mahisa Agni telah berhasil mengalahkan Senapati Agung Kediri pada waktu itu. Bukan sekedar peorang Panglima Pasukan Pengawal istana Tumapel.“

Dada Tohjaya telah terguncang. Ia tidak dapat membantah, bahwa sebenarnyalah Mahisa Agni pernah mengalahkan Senapati Agung Kediri, pada saat Sri Rajasa berhasil memecah pertahanannya dan membunuh Maharaja Kediri pula.

Meski-pun demikian Tohjaya masih berkata,"Terserahlah kepadamu. Cobalah sekali-sekali melihat kenyataan. Jika pamanda Mahisa Agni ingin mencari Witantra, sebaiknya di persilahkan saja.”

"Baiklah adinda Tohjaya,“ berkata Anusapati kemudian,"aku akan menyampaikannya.Sikap yang akan diambil kemudian terserah kepada pamanda Mahisa Agni. Apakah pamanda Mahisa Agni akan mengulangi perang tanding diarena, atau pamanda ingin menemuinya dan langsung membunuhnya.”

"Pamanda Mahisa Agni yang akan dibunuhnya.”

"O begitu?“ Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ternyata sikap Anusapati itu sama sekali tidak menyenangkan hati Tohjaya. Bahkan hampir saja ia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Untunglah bahwa kedua prajurit pengawalnya itu kemudian mendekatinya dan berkata,"Tuanku, marilah. Ibunda tentu menunggu.”

Tohjaya memandang kedua pengawalnya yang juga menjadi penasehatnya sejenak. Tetapi ketika ia melihat prajurit yang ada didepan regol halaman bangsal Anusapati timbul kecurigaannya, bahwa pengawal-pengawalnya itu telah menjadi ketakutan.

Namun Tohjaya tidak berbuat apa-apa. Dipandanginya sekali lagi Anusapati sambil berkata,"berhati-hatilah. Mungkin Witantra tidak hanya sekedar menuntut balas kepada pamanda Mahisa Agni saja.”

"Terima kasih atas peringatan ini. Tetapi kesatria Putih akan mencarinya sampai ketemu, apa-pun yang akan terjadi.”

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Ternyata hati Anusapati sama sekali tidak menjadi kecut. Bahkan sebaliknya. Namun Tohjaya masih juga berkata,"Jangan terlalu sombong. Kesatria Putih tidak ada harganya dihadapan Witantra.”

"Tetapi Kesatria Putih pernah membinasakan penjahat yang paling berbahaya di Singasari. Jika demikian, maka Kesatria Putih akan mencobanya jika ia gagal, biarlah ia terkubur bersama kesombongannya.”

Kemarahan Tohjaya sudah sampai diubun-ubunnya. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa, karena ia masih tetap sadar, bahwa ia berada di halaman bangsal Anusapati.

"Baiklah kakanda,“ berkata Tohjaya,"aku minta diri. Aku sudah mengatakannya. Terserahlah kepada kakanda. Jika terjadi sesuatu dengan Mahisa Agni dan Kesatria Putih, sama sekali kakanda tidak dapat menyalahkan aku lagi.”

"Terima kasih adinda.”

Tohjaya-pun kemudian dengan tergesa-gesa melangkah meninggalkan bangsal

Anusapati. Ia tidak berhasil menakut-nakuti Pangeran Pati itu, tetapi justru sebaliknya. Hatinya sendiri serasa terbakar. Namun untuk menyenangkan hatinya sendiri ia berkata kepada kedua pengawalnya,"Kakanda Anusapati memang sombong sekali. Tetapi ia tentu menjadi ketakutan. Mungkin ia akan berlari-lari kepada pamanda Mahisa Agni dan mengatakan bahwa sebaiknya pamanda Mahisa Agni pergi saja dari Singasari dan bahkan mungkin kakanda Anusapati ingin ikut serta bersamanya. Tentu ia tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapan Witantra meski-pun ia menamakan dirinya Kesatria Putih atau Kesatria hijau atau hitam sama sekali.”

Kedua pengawalnya sama sekali tidak menyahut. Mereka sudah mengenal Tohjaya dengan baik.Jika mereka berani membantahnya barang satu patah kata, maka Tohjaya itu tentu akan membentak-bentaknya.

Sebenarnyalah bahwa Anusapati-pun kemudian memang pergi kepada Mahisa Agni. Diceriterakannya apa saja yang dikatakan oleh Tohjaya kepadanya.

Mahisa Agni justru tersenyum mendengar ceritera Anusapati tentang Tohjaya tersebut. Katanya,"Tentu ia tidak mengetahui bagaimana perasaan ayahandanya. Jika ayahandanya menduga bahwa Witantra mengerti apa yang sudah terjadi, maka Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tentu akan berpikir lain dari Tohjaya. Tetapi tentu ia tidak akan mengatakannya kepada puteranya itu.”

"Aku kira adinda Tohjaya akan menunggu, apakah pamanda akan segera pergi ke Kediri atau tidak. Jika pamanda kemudian ternyata pergi ke Kediri, maka adinda Tohjaya tentu menganggap bahwa pamanda menjadi ketakutan dan dengan tergesa-gesa meninggalkan Singasari.”

"Kasihan anak itu,“ berkata Mahisa Agni kemudian.

"Jadi, apakah yang akan paman lakukan setelah paman Witantra sekarang mulai disebut-sebut orang lagi.”

"Aku menunggu perintah Sri Rajasa. Mungkin Sri Rajasa akan memanggilku dan mempersoalkan Witantra itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu,"Apakah pendapat adinda Tohjaya itu juga pendapat ayahanda Sri Rajasa?”

"Belum dapat ditentukan,“ jawab Mahisa Agni.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Ya, ayahanda tentu akan memanggil pamanda Mahisa Agni, karena menurut ayahanda Sri Rajasa, pamanda berkepentingan karena pamanda pernah melakukan perang tanding melawan Witantra. Dan agaknya hal itu semua orang mengetahuinya.”

"Terutama yang umurnya sudah cukup tua. Mungkin banyak diantara prajurit Singasari sekarang yang menyaksikan perang tanding pada waktu itu. Namun yang aku tidak mengerti, dari mana Tohjaya dapat mengatakan bahwa Witantra sekarang bukan Witantra yang dahulu.”

"Kesan setiap orang tentu demikian pamanda, karena paman Witantra seakan-akan baru saja turun dari pertapaannya. Tentu ia sudah membekali dirinya dengan ilmu yang paling sakti. Jika ia datang ke Singasari, maka tentu orang

akan menghubungkannya dengan pamanda Mahisa Agni.”

Makisa Agni tersenyum pula. Lalu katanya,"Anusapati. Aku akan menunggu. Tentu tidak akan lama lagi Sri Rajasa memanggil aku untuk membicarakan Witantra. Dan tentu tidak dalam sidang di paseban, meski-pun aku telah dipanggil pula mengikuti sidang di paseban.”

"O, jadi paman akan mengikuti sidang di paseban?”

"Ya.”

"Dan aku, seorang Pangeran Pati tidak dipanggil untuk mengikuti sidang ini?”

"Bukan yang pertama kali terjadi Anusapati.“

Anusapati menggeretakkan giginya. Tetapi sambil menganggukkan kepalanya ia berkata,"Silahkan paman.”

Mahisa Agni-pun kemudian minta diri untuk pergi ke paseban, sedang Anusapati-pun meninggalkan bangsal pamannya itu dan berjalan tanpa tujuan dihalaman. Rasa-rasanya ia sudah jemu untuk bermain-main dengan diam-diam seperti itu. Tetapi apa boleh buat. Seperti kata pamannya, bahwa apabila mungkin biarlah persoalannya selesai dengan baik.

"Paman terlampau dipengaruhi oleh kelembutan hatinya. Sebagai seorang prajurit, paman pasti bersikap lain. Sebab dengan demikian, ia akan mengalami kesulitan,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun tiba-tiba saja ia tidak dapat ingkar mengingat kemenangan pamandanya itu di Kediri melawan Senapati Agung Kediri saat itu. Tanpa disadarinya maka langkah Anusapati-pun membawanya kedalam taman. Ketika ia melihat beberapa orang juru taman sedang beristirahat dibawah pohon yang rindang, ia-pun mendekatinya.

Juru taman yang sedang duduk-duduk itu-pun segera bangkit, seakan-akan mereka sedang bermalas-malasan dan tidak melakukan pekerjaannya. Kedatangan Anusapati membuat mereka terkejut dan justru merasa bersalah.

Tetapi Anusapati segera berkata,"Duduklah. Duduklah. Aku tidak sedang mengamat-amati kerja kalian. Jika kalian bermalas-malasan, biarlah aku pura-pura tidak melihat. Tetapi jika memang waktunya kalian beristirahat, itu adalah hak kalian.”

Para juru taman itu termangu-mangu sejenak. Namun Sumekarlah yang mula-mula duduk kembali ditempatnya, sedang kawan-kawannya-pun mengikutinya meski-pun ragu-ragu.

Anusapati-pun kemudian mendekati mereka, dan bahkan duduk diantara mereka.

Juru taman yang ada disekitarnya menjadi segan-segan juga sehingga mereka berkisar menjauh.

"Duduklah. Kenapa kalian menjadi bingung? Aku sekali-sekali ingin duduk bersama kalian disini. Tidak dipaseban.”

Para juru taman itu menarik nafas dalam-dalam.

"Nah, berbicaralah tentang persoalan yang sedang kalian bicarakan sebelum aku datang.”

Sejenak para juru taman itu saling berpandangan. Lalu Sumekarlah yang menyahut,"Kami tidak membicarakan sesuatu tuanku.“

"jadi apa yang kalian perbuat?”

"Kami berbicara tentang isteri Ki Ruwe ini,“ sahut salah seorang dari mereka.

"Kenapa dengan isterinya?”

"Isterinya adalah seorang juru masak yang paling pandai menurut penilaiannya. Ia sangat pandai membuat segala macam masakan. Masakan dari segala macam bahan. Daging, telur, ikan air, udang, yuyu, cengkerik dan bilalang.”

"Ah,“ potong juru taman yang bernama Ki Ruwe,"siapa yang mengatakan cengkerik dan bilalang. Tentu isterimu sendiri.”

Kawan-kawannya tertawa. Salah seorang berkata."O, jadi kau tidak menyebut cengkerik dan bilalang?”

Ki Ruwe memandang kawannya itu dengan mata terbelalak. Sedang kawan-kawannya yang lain tidak dapat menahan tertawanya.

Kemudian beberapa lamanya mereka berbicara tentang taman dan bunga-bungaan. Tentang pepohonan didalam dan diluar istana. Pohon beringin dan pohon preh yang hidup disekitar istana. Pohon sawo kecik dan pohon tanjung.

Akhirnya, Anusapati-pun bertanya kepada para juru taman itu,"He, apakah kalian mendengar berita tentang sesuatu yang agak lain dari ceritera tentang pepohonan dan pohon buah-buahan?”

Juru taman itu saling berpandangan sejenak. Beberapa diantara mereka menggelengkan kepalanya sambil menjawab,"Tidak tuanku. Kami tidak mendengar berita tentang apa-pun juga. Mungkin karena kami hanya juru taman saja di istana ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia bertanya,"Misalnya ceritera tentang seseorang yang sudah lama sekali hilang dari pembicaraan dan tiba-tiba saja sekarang muncul kembali.”

"O,“ tiba-tiba juru taman yang bernama Ki Ruwe itu menyahut,"Aku mendengar.”

"Apa?“ bertanya kawan-kawannya,"tidak tentang masakan.”

"Tidak. Aku baru saja mendengar para prajurit membicarakan seorang yang bernama Witantra.”

"Witantra,“ sahut yang lain,"aku juga mendegar.”

"Ya, aku juga mendengar,“ berkata juru taman yang sudah tua."Aku mendengar kehadiran kembali Witantra di Singasari setelah bertahun-tahun lamanya ia menghilang dari Tumapel. Tentu tidak dari Singasari, sebab pada waktu itu pemerintahan didaerah ini dipimpin oleh seorang Akuwu yang terbunuh.”

"Akuwu Tunggul Ametung maksudmu?“ bertanya Anusapati.

Ki Ruwe mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Ya, Akuwu Tunggul Ametung. Aku juga pernah mendengar."

"Ah kau," potong kawannya yang lain.

Dan juru taman yang sudah tua itu melanjutkan,"Sekarang Witantra itu kembali lagi."

"Apakah kau pernah mengalami pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung?" bertanya Anusapati.

"Ya, aku mengalaminya," sahut juru taman yang tua itu.

"Bagaimana menurut penilaianmu?"

Juru taman itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia teringat, bahwa selagi Permaisuri yang melahirkan Anusapati itu kawin dengan Ken Arok, ia sudah mengandung muda. Karena itu maka ia-pun menjadi ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Bagaimana?" desak Anusapati.

Juru taman itu menjadi semakin bingung. Bahkan timbul pertanyaan didalam hatinya,"Apakah Putera Mahkota ini sudah mengetahui tentang dirinya?"

Sejenak Anusapati menunggu. Tetapi juru taman itu tidak mengatakan apa-pun juga.

"Bagaimana?" desak Anusapati,"bagaimanakah menurut penilaianmu?"

Juru taman itu menjadi bingung. Keringatnya mengalir diseluruh tubuhnya.

"Baiklah," berkata Anusupati,"kau tidak mau mengatakannya?"

"Bukan tidak mau," jawab juru taman itu,"tetapi hamba waktu itu belum menjadi seorang juru taman."

"Meski-pun kau belum seorang juru taman, tetapi kau tentu dapat mengingat, apa yang sudah terjadi di Tumapel waktu itu."

"Ya, ya tuanku. Hamba memang mengingat serba sedikit. Tetapi yang hamba ingat, Tumapel adalah kota yang tenang."

"Tenang sekali?" bertanya Anusapati.

Juru taman itu menjadi bingung. Karena itu maka jawabnya,"Yang tenang sekali."

Anusapati tersenyum. Ia mengerti bahwa juru taman itu tidak dapat mengatakan apa yang sesungguhnya ada didalam hatinya. Baik atau jelek. Namun tiba-tiba saja sesuatu berdesir dihati Anusapati. Agaknya banyak orang-orang Tumapel yang pada waktu itu pernah mengenal ibunda Permaisuri, bahwa sebenarnya ibundanya itu sudah mengandung pada saat ia kawin dengan Ken Arok.

"Tentu semua orang mengetahuinya waktu itu," berkata Anusapati didalam hatinya,"jika mereka tidak mengetahuinya dari bentuk jasmaniah ibunda, mereka-pun dapat menghitung waktu. Belum genap sembilan bulan ibunda kawin dengan Sri Rajasa, aku tentu sudah dilahirkan."

Tiba-tiba saja Anusapati menjadi semburat merah. Namun ia berusaha untuk menyembunyikan gejolak perasannya itu. Bahkan kemudian ia-pun tertawa sambil berkata,"Suatu ukuran yang dapat kau pergunakan, apakah kau menjadi semakin kaya atau miskin. Jika kau menjadi semakin kaya, maka Singasari tentu lebih baik bagi rakyat kecil seperti kau. Tetapi jika kau menjadi semakin miskin tentu ada kesalahan. Apakah Singasari yang bersalah sehingga rakyatnya miskin, atau kaulah yang kemudian dihinggapi penyakit kemaksiatan. Judi barangkali?“

Juru taman yang gelisah itu menarik nafas dalam-dalam melihat Anusapati tertawa. Demikian juga juru taman yang lain, yang ikut menjadi tegang pula.

"Hamba, hamba tidak menjadi lebih kaya dan tidak menjadi lebih miskin, tuanku. Rasa-rasanya hamba dahulu dapat makan sekeluarga, dan sekarang juga hamba dapat makan sekeluarga.”

"Apakah jumlah keluargamu sama?”

"Tidak tuanku. Dahulu hamba seorang pengantin baru disaat Akuwu Tunggul Ametung meninggal.Sekarang hamba sudah mempunyai sembilan belas anak.”

"Sembilan belas?“ Anusapati menjadi terheran-heran.

"Hamba tuanku.”

"Bagaimana mungkin kau mempunyai sembilan belas orang anak?”

"Hamba beristeri tiga orang, tuanku.”

"O,“ Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Itulah sebabnya hidupmu sejak dahulu sampai sekarang tetap saja seperti itu. Sembilan belas orang anak.”

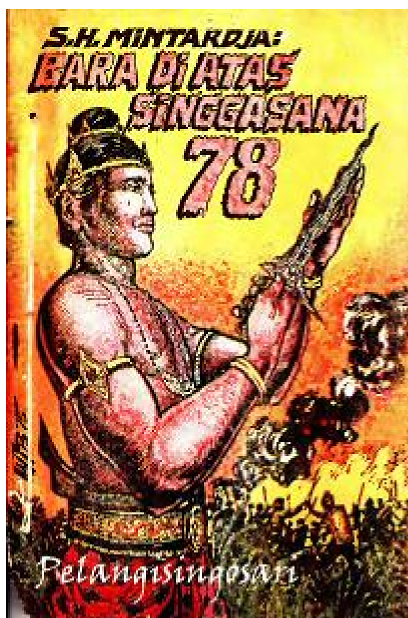
"Tetapi mereka semuanya mendapat bagiannya tuanku.”

Anusapati tersenyum. Lalu,"Dan kau tinggal juga didalam halaman istana?”

"Tidak tuanku, hamba tinggal diluar. Hamba mempunyai sebidang tanah yang sempit, sebuah rumah yang besar meski-pun buruk untuk menampung tiga orang isteri dan sembilan belas anak hamba itu.”

Anusapati menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu katanya,"Pantas jika isterimulah yang pandai memasak ikan air, yuyu, cengkerik dan bilalang.”

"Bukan tuanku, bukan isteri hamba.”



Anusapati hanya tersenyum saja. Namun kemudian ia berkata,"Aku akan berjalan-jalan. Dipaseban sedang ada sidang. Tetapi aku tidak ikut serta.”

Jilid 78

JURU TAMAN yang ada ditempai itu hampir tidak ada yang menaruh perhatian, apakah

Anusapati ikut serta didalam sidang di paseban atau tidak. Tetapi bagi Sumekar pemberitaan itu merupakan pertanda, bahwa jarak antara Sri Rajasa dan Anusapati masih belum menjadi semakin dekat seperti yang diharapkan oleh Mahisa Agni. Keduanya pasti tetap didalam pendirian dan sikap masing2.

"Jika demikian, perang dengan diam2 ini tidak akan segera berakhir. Jika Mahisa Agni keluar dari bangsalnya, aku harus menegaskan sekali lagi.”

Namun kemudian Sumekar mendengar Anusapati berkata, yang agaknya memang ditujukan kepada dirinya,"Aku akan menunggu paman Mahisa Agni setelah sidang dipaseban.”

Sumekar mengangguk2kan kepalanya. Ternyata bahwa Mahisa Agni justru dipanggil menghadap Sri Rajasa didalam sidang di paseban.

Sepeninggal Anusapati, maka para juru taman itupun segera kembali pada kerja masing2. Sumekarpun kemudian mengambi cangkul kecil bertangkai panjang. Dengan hati2 iapun kemudian menyiangi sebatang pohon soka putih disudut taman itu.

Anusapati yang merasa semakin tersisih itu mengisi waktunya dengan berjalan2 disepanjang halaman. Kadang2 ia berhenti pada sebuah gardu peronda. Prajurit Pengawal yang berada di gardu2 itu ternyata telah mendengar pula dan bahkan membicarakan tentang Witantra.

"Nama itu masih mempunyai pengaruh,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Dalam pada itu, dipaseban, Sri Rajasa dan para pemimpin Singasari sedang membicarakan beberapa masalah tentang Singasari. Tentang beberapa gerombolan penjahat yang sudah berhasil diusir dari tempat2 yang ramai dan tersudut dihutan-hutan, daerah yang selalu diserang banjir, dan beberapa persoalan lainnya yang penting.

Para Panglima yang ikut didalam sidang itupun melaporkan kegiatan pasukan masing2 dari tingkat yang tertinggi sampai dengan tingkat yang terendah.

Seperti yang didengar oleh Mahisa Agni pada paseban yang lewat, pada umumnya semua laporan adalah ceritera tentang kebaikan, kemenangan, kemakmuran dan kedamaian. Meskipun atas pertanyaan Sri Rajasa disinggung2 pula tentang bahaya banjir tentang kejahatan, tentang hama tanaman yang meluas, namun pada umumnya para pemimpin itu mengatakan, bahwa semuanya sudah dapat diatasi.

Sri Rajasa mengangguk2kan kepalanya seperti pada sidang dipaseban yang lewat. Karena itu, bagi Mahisa Agni, sidang itu hampir tidak dapat menarik perhatiannya sama sekali. Hanya karena keharusan ia memperhatikan setiap keterangan dan laporan. Hanya karena orang lain mengangguk-anggukkan kepalanya, maka Mahisa Agnipun mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

Namun berbeda dengan sidang yang lewat, maka kali ini Mahisa Agni diminta oleh Sri Rajasa untuk memberikan keterangan tentang Kediri dan daerahnya. Hal yang serupa hampir tidak pernah dilakukan dipaseban. Biasanya Mahisa Agni dipanggil menghadap langsung kepada Sri Rajasa dan satu dua orang penasehatnya saja, termasuk guru Tohjaya. Tetapi kini ia harus berbicara

dimuka sidang.

Sejenak Mahisa Agni menjadi ragu2, jika ia berkata sebenarnya maka nada laporan adalah jauh berbeda dengan nada kidung yang mengalun dalam himbauan angin pegunungan. Jika ia berkata sebenarnya, maka nadanya bagaikan guruh yang meledak dilangit yang bersih jernih.

Tetapi seperti yang ada didalam nuraninya, maka Mahisa Agni tidak dapat berkata lain. Bahkan kemudian ia menganggap dirinya telah dipaksa oleh Sri Rajasa untuk membenturkan kepalanya sendiri pada dinding batu.

"Apakah aku akan dapat mengatakan keadaan yang benar2 terjadi dengan jujur, sedang setiap orang didalam paseban ini mengatakan bahwa mereka berhasil melakukan tugas masing2 dengan baik,“ bertanya Mahisa Agni kepada diri sendiri. Namun ternyata bahwa pertanyaan itu justru telah mendorongnya untuk menyatakan dirinya, pribadinya, meskipun akibatnya beberapa orang akan menyebutnya sebagai seorang Senapati Agung yang kurang mampu melaksanakan tugasnya karena didalam laporannya masih terdapat cacat2 yang cukup besar.“

Sri Rajasa yang duduk diatas singgasananya yang beralaskan kulit harimau yang belum sama berhasil ditangkapnya di hutan selagi ia berburu, menunggu dengan berdebar2. Sebenarnyalah bahwa ia ingin mengetahui, apakah Mahisa Agni dapat mengatakan seperti yang dikatakannya langsung kepadanya tentang kekurangan2 yang terjadi di Singasari. Apakah ia tidak termasuk salah seorang dari para pemimpin Singasari yang selalu menyembunyikan kenyataan dihadapan banyak orang sekedar untuk mengangkat martabatnya sendiri.

Sejenak Mahisa Agni masih berdiam diri. Ketika ia memandang wajah Sri Rajasa yang tegang, maka iapun segera bergeser sejenak sambil berkata,"Baiklah tuanku. Hamba akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi didaerah pengawasan Hamba sebagai orang yang mendapat pelimpahan kekuasaan dari tuanku, Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Maharaja di Singasari.“ Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu,"yang mendapat anugerah kewajiban atas Kediri yang telah dipersatukan dengan Singasari.”

Sri Rajasa mengangguk2kan kepalanya, sedang para pemimpin yang lainpun menjadi berdebar2. Namun mereka merasa bahwa yang akan didengarnya adalah senada dengan setiap laporan yang disampaikan didalam sidang di paseban itu.

"Ampun tuanku,“ berkata Mahisa Agni,"bahwa hamba akan mengatakan yang benar kepada tuanku, bukan sekedar berkata untuk menyatakan Kebenaran diri sendiri. Sebenarnyalah bahwa Kediri masih belum memenuhi keinginan hamba sepenuhnya.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya, dan para pemimpin yang lainpun mulai merasakan kelainan didalam nada laporan Mahisa Agni.

Demikianlah maka Mahisa Agnipun sagera melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di Kediri. Yang baik, yang bahkan kadang2 melampaui batas keinginannya sendiri, namun juga yang jauh dari memuaskan. Bahaya kering disamping bahaya banjir, sehingga akan mengancam Kediri dengan paceklik

yang panjang. Tetapi juga beberapa daerah yang mengalami panen berlimpah2.

"Masih juga ada kejahatan,“ berkata Mahisa Agni,"meskipun tangan Kasatria Putih terasa juga didaerah Kediri.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Ternyata Mahisa Agni adalah Mahisa Agni. Ketika Sri Rajasa memandang wajah-wajah para pemimpin di paseban itu, tampaklah wajah2 yang tegang dan kemerah2an. Laporan Mahisa Agni tentang daerah kekuasaannya bagaikan suatu sindiran yang tajam atas mereka yang tidak pernah mengakui kekurangan masing2.

Namun tanggapan Sri Rajasa ternyata sangat mengejutkannya. Ia tidak menyangka bahwa sebenarnyalah ia masuk kedalam jebakan rangkap. Apapun yang dikatakannya, maka ia tentu akan terperosok didalam tanggapan yang pahit.

"Itulah katanya,“ berkata Sri Rajasa,"tampaknya Mahisa Agni adalah seorang yang rendah hati. Yang mengakui kekurangan dan kebodohannya.”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar2. Sejenak ia diam mematung. Ketika ia sempat memandang para pemimpin Singasari yang ada dipaseban itu termasuk para Panglima, hatinya menjadi berdebar2.

"Para pemimpin Singasari yang bijaksana,“ berkata Sri Rajasa,"apakah kita akan dapat memberikan gelar kepadanya sebagai seorang pahlawan? Pahlawan yang membela kepentingan rakyat yang menurut penilaiannya didalam kesulitan? Itulah Mahisa Agni yang sebenarnya. Sombong dan kurang bijaksana. Ia mencoba menyindir dan mencemoohkan laporan para pemimpin Singasari yang lain, yang seolah2 sekedar menjilat kepadaku."

Wajah Mahisa Agni menjadi merah padam. Sekilas ia melihat para pemimpin itu bergeser dan hampir setiap mata memandanginya dengan tajamnya.

"Apa katamu Mahisa Agni?“ bertanya Sri Rajasa kepada Mahisa Agni kemudian.

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Ia dicengkam oleh kebingungan menghadapi Sri Rajasa. Ia tidak mengerti, bagaimanakah sebenarnya sikap Sri Rajasa atasnya akhir2 ini.

Namun akhirnya Mahisa Agni mencoba menganggap bahwa sebenarnya Sri Rajasalah yang sedang berada dipuncak kebingungannya menghadapi persoalannya. Ia kadang2 bersikap seakan2 manyesali dirinya. Tetapi kadang2 ia dikejar olen kengerian atas segala dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia berusaha untuk mempertahankan dirinya.

"Ini adalah salah satu bentuk dari kebingungan itu,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"sehingga kebingungan itu telah merambat didalam diriku pula.”

"Mahisa Agni,“ berkata Sri Rajasa,"coba katakan dihadapan sidang ini, apakah maksudmu sebenarnya mengucapkan sindiran yang tajam itu kepada para pemimpin yang lain sehingga kau korbankan dirimu sendiri sebagai contoh dari kebodohan seorang pemimpin?”

"Tuanku,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"hamba tidak bermaksud apapun dengan laporan yang hamba katakan.“ Mahisa Agni berhenti sejenak.

Dipandanginya wajah Sri Rajasa dengan saksama. Namun kemudian, seolah2 tidak ada pilihan lain baginya dari pada mempertahankan ucapannya dengan segala akibatnya,"sebenarnyalah bahwa hamba tidak mempunyai prasangka dan maksud buruk. Hamba mengatakan tentang diri hamba. Bukan sebagai taruhan untuk mencemoohkan para pemimpin yang lain. Hamba tidak tahu apa yang telah terjadi didaerah2 lain dibawah pengamatan dan pimpinan pemimpin Singasari yang lain.”

"Jangan ingkar,“ berkata Sri Rajasa,"kau pernah mengatakan kepadaku diluar sidang, bahwa daerah2 lain itu sebenarnya adalah daerah2 yang paling buruk. Laporan2 palsu itu sengaja dikatakan sekedar untuk mendapat pujian daripadaku.”

Terasa sesuatu bergejolak didada Mahisa Agni. Namun ia masih juga menjawab, betapapun hatinya menjadi berdebar-debar,"Tuanku, memang ada kalanya seseorang mengatakan sesuatu tidak dihadapan orang lain. Jika hamba pernah mengatakan sesuatu tentang daerah2 lain tidak dihadapan orang lain tentu ada maksudnya. Tetapi jika tuanku menganggap, bahwa sebaiknya hamba mengatakan tentang daerah2 lain di luar harapan hamba, maka hambapun tidak akan berkeberatan. Hamba akan mengatakan seperti yang hamba katakan, dengan harapan penilaian yang wajar dari para pemimpin Singasari, karena hamba yakin apa yang hamba katakan itu benar, dan tentu akan dibenarkan, jika kita semuanya adalah pemimpin2 Singasari yang sebenarnya, yang ingin melihat Singasari maju dan berkembang.“ Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu,"tetapi jika hamba sudah mengatakannya tuanku, hamba mengharap agar tuankupun mengucapkan tanggapan tuanku seperti yang pernah tuanku ucapkan kepada hamba itu terhadap para pemimpin Singasari yang lain. Ucapan dan tanggapan tuanku itupun adalah tanggapan yang wajar dari seorang Maharaja yang berpandangan jauh kedepan bagi negerinya.”

"Cukup, cukup,“ Sri Rajasa memotong kata2 Mahisa Agni dengan suara yang bergetar. Wajahnya menjadi merah padam dan sorot matanya bagaikan menyala.

Namun demikian masih tampak padanya suatu usaha untuk menahan diri dan mengendalikan perasaannya. Karena itulah maka iapun berkata tertahan2,"Baiklah Mahisa Agni. Kau memang seorang pemimpin Singasari yang lengkap. Kau pandai bermain dengan pedang dipeperangan, tetapi kau juga pandai bermain lidah didalam paseban. Tetapi akupun tidak akan ingkar. Aku menghargai sikapmu yang terbuka itu, tetapi akupun menilai sikapmu itu sebagai sikap yang sangat sombong, seakan2 kau tidak terpengaruh oleh kehadiranku dan tanpa menghargai kuasaku sama sekali.“

"Ampun tuanku,“ jawab Mahisa Agni,"sama sekali bukan maksud hamba berbuat demikian.”

Sri Rajasa terdiam sejenak. Tampak betapa ia berusaha menahan hatinya yang bergejolak.

Sementara itu, para pemimpin yang lain, yang mula2 perasaan mereka yang tersinggung bagaikan disentuh api, tiba2 mempunyai tanggapan yang lain. Pembicaraan itu mengingatkan mereka, bahwa sebenarnya Mahisa Agni

adalah seorang Senapati Agung yang memiliki kekhususan. Bukan karena ia saudara tuan Permaisuri, tetapi Senapati Agung itu adalah Senapati perang yang pilih tanding.

Dalam pada itu, selagi para pemimpin terombang-ambing didalam suasana yang tegang, maka Mahisa Agnipun berkata,"Ampun tuanku, masih ada yang ketinggalan didalam laporan hamba agar hamba tidak ingkar atas segala masalah yang hamba ketahui. Bahwa telah hadir di dalam kota Singasari tanpa menyatakan diri kepada yang berkuasa, seorang yang bernama Witantra. Belum ada seorangpun yang menyebutnya didalam paseban ini, atau barangkali ada kesengajaan untuk menyembunyikannya."

Sri Rajasa sebenarnya sudah mengetahui bahwa Witantra telah menampakkan dirinya didalam kota Singasari, sehingga laporan tentang kehadiran Witantra itu tidak meagejutkannya. Tetapi yang mengejutkan adalah bahwa Mahisa Agni menganggap perlu membicarakan orang itu secara khusus.

Karena itu, maka Sri Rajasapun kemudian berkata,"Kehadiran itu memang tidak perlu dilaporkan dipaseban ini. Aku sudah mengerti bahwa Witantra telah menampakkan dirinya setelah ia hilang bertahun2. Aku kira pada pemimpin yang lainpun telah mengetahuinya pula. Mereka sama sekali tidak tertarik pada berita itu. Dan apakah gunanya kehadiran seseorang dibicarakan didalam paseban? Apakah para pemimpin Singasari tidak mempunyai persoalan lain yang penting selain membicarakan orang2 yang sudah lama sekali tidak kita lihat dan tiba-tiba muncul dikota ini."

"Tidak tuanku, jika orang itu bukan Witantra," sahut Mahisa Agni,"apakah tuanku tidak ingat lagi, bagaimana Witantra itu menghilang dari Tumapel?"

"Tentu," jawab Sri Rajasa.

"Hamba telah mengalahkannya didalam perang tanding.Karena itu maka hamba sangat berkepentingan dengan orang yang bernama Witantra itu."

"Kau takut pembalasan dendam?"

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Lalu katanya,"Tentu tidak tuanku. Hamba tidak berkeberatan jika saat ini Witantra datang keistana dan menuntut perang tanding untuk menebus kekalahannya. Tetapi yang penting bagi kita, apakah kedatangannya itu membawa persoalan baru baginya dan bagi kita."

"Cukup." wajah Sri Rajasa menegang sejenak, namun kemudian sekali lagi ia menguasai dirinya dan melanjutkannya,"baiklah kita tidak membicarakannya. Jika ia datang keistana, aku akan menemuinya dan jika ia masih mendendam karena kekalahannya, kini bukan tanggung jawabmu lagi. Jika saat itu kau bertempur tidak atas namamu sendiri, maka tanggung jawabnya tentu kini ada padaku."

Mahisa Agni menarik nafas dalam2.Katanya,"Terima kasih tuanku. Jika demikian, maka persoalannya hamba serahkan kepada tuanku Sri Rajasa."

"Kenapa kau menyerahkan persoalannya kepadaku?Seharusnya kau tidak mengatakan demikian. Tanggung jawab itu sudah ada padaku. Kau serahkan atau tidak kau serahkan."

"Ampun tuanku, demikianlah kiranya maksud hamba.”

"Nah, sekarang, apakah masih ada persoalan2 yang penting bagi Singasari. Aku hanya ingin berbicara tentang persoalan-persoalan yang penting, bukan persoalan seorang demi seorang yang hanya akan menghabiskan waktu saja.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Sidang dipaseban itu rasa2nya menjadi tegang.Pusat perhatian para pemimpin Singasari kini tertuju kepada Sri Rajasa dan Mahisa Agni. Dua orang yang seakan2 menjadi puncak pimpinan pemerintahan yang langsung tidak langsung telah mereka hubungkan dengan kedua putera laki2 Sri Rajasa yang lahir dari dua orang ibu. Bahkan para pemimpin Singasari yang mengetahui dengan pasti bahwa Anusapati sama sekali bukan putera Sri Rajasa melihat seakan2 pertentangan antara Sri Rajasa dan Tunggul Ametung kini berkobar lagi dalam bentuknya yang berbeda, yang seakan2 telah diwarisi oleh Anusapati dan Tohjaya.

"jika tidak ada persoalan lagi, sidang ini aku bubarkan. Aku tidak akan mengadakan pembicaraan khusus dengan si apapun.”

Sejenak kemudian maka para pemimpin Singasari itupun segera meninggalkan paseban dengan hati yang berdebar2. Sebagian dari mereka masih merasa betapa jantungnya tergores oleh pengakuan Mahisa Agni terhadap kekurangan didalam daerah kuasa yang dilimpahkan kepadanya oleh Sri Rajasa. Seperti yang dikatakan oleh Sri Rajasa, bahwa sebenarnyalah Mahisa Agni sama sekali bukan seorang yang rendah hati, yang mengakui kekurangannya, tetapi yang dengan sengaja telah menganggap bahwa para pemimpin adalah penjilat yang bodoh.

Tetapi beberapa orang yang lain merasa bahwa sebenarnyalah bahwa mereka telah melakukan suatu kesalahan. Mereka seakan2 dengan sengaja berusaha menyembunyikan kekurangan yang ada pada diri mereka. Dengan sadar mereka berbangga bahwa masih ada juga orang yang dengan berani menyatakan kebenaran dihadapan Sri Rajasa dan dihadapan paseban.

Namun pada umumnya mereka merasa cemas, bahwa perkembangan keadaan di Singasari tidak begitu menggembirakan hati. Apalagi kehadiran Witantra seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, tentu bukan sekedar persoalan kecil karena sejak semula Witantra menyimpan persoalan yang tentu dianggapnya belum selesai.

"Kehadirannya tentu akan menentukan suatu peristiwa yang penting di Singasari,“ beberapa orang pemimpin Singasari saling berbisik. Seorang perwira yang sudah lanjut usia berkata,"Ia adalah seorang Senapati yang mapan.”

Namun dalam pada itu Panglima Pasukan Pengawal Singasari ternyata mempunyai perhatian khusus terhadap kehadiran Witantra. Meskipun Singasari sekarang jauh lebih besar dari Tumapel, namun nama Witantra sebagai seorang Senapati pasukan Pengawal adalah cukup besar dibandingkan dengan namanya sendiri.

Dengan demikian, maka berbagai kesan telah melibat hati para pemimpin Singasari yang baru saja meninggalkan sidang di paseban itu.

Ketika itu Sri Rajasapun telah kembali pula kebangsalnya diiringi oleh para pengawal. Dengan wajah muram ia masuk kedalam biliknya. Dibantingnya dirinya di atas sebuah tempat duduk kayu yang dialasi dengan kulit menjangan berwarna coklat.

Sambil menarik nafas dalam2 ia berkata didalam hatinya.“Peristiwa apa saja yang akan terjadi di Singasari. Justru pada saat2 terakhir timbul berbagai persoalan yang tidak aku kehendaki. Gila juga Mahisa Agni itu.”

Ketika diluar pintu seseorang berdiri termangu2, maka Sri Rajasapun berteriak,"Siapa itu?”

"Hamba tuanku,“ jawab seorang pelayan,"hamba menyiapkan pakaian tuanku.”

"Pergi, pergi.“ bentak Sri Rajasa.

Pelayan itu menjadi ketakutan. Dengan ragu2 ditinggalkannya pintu bilik Sri Rajasa dengan berbagai pertanyaan didalam hati. Tidak pernah terjadi bahwa Sri Rajasa tidak memerintahkannya menyediakan pakaian setelah ia selesai melakukan kuwajiban resminya sebagai seorang Maharaja di Singasari.

Didalam bilik, pikiran Sri Rajasa masih tetap kusut. Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh Mahisa Agni, dalam keadaan yang kisruh hati Sri Rajasa tidak dapat tetap. Pikirannya selalu berubah setiap saat didorong oleh kegelisahan yang semakin dalam. Kehadiran Witantra sebenarnya sama sekali tidak dapat diabaikannya.

Dalam kekeruhan hati itulah tiba2 ia berteriak memanggil seorang Pelayan Dalam yang bertugas didalam bangsal itu.

Sambil berlari2 kecil. Pelayan Dalam itu menghampiri pintu bilik Sri Rajasa. Kemudian dengan ragu2 ia bergumam,"Hamba menghadap tuanku.”

"Panggil Tohjaya,“ teriak Sri Rajasa masih didalam biliknya.

"Hamba tuanku,“ perintah Sri Rajasa itu tidak perlu diulangi. Dengan tergesa2 Pelayan Dalam itupun berlari2 ke bangsal dibagian yang lain dari istana Singasari itu.

"Tuanku,“ berkata Pelayan Dalam itu dengan nafas yang terengah2,"tuanku Sri Rajasa memanggil tuanku.”

"Ayahanda memanggil aku?“ bertanya Tohjaya.

"Hamba tuanku.”

Tohjaya menjadi berdebar2. Tentu ada persoalan yang penting yang akan dikatakan oleh ayahandanya setelah sidang dipaseban. Karena itu, maka dengan tergesa2 Tohjaya menghadap ibundanya yang mengatakan perintah ayahandanya itu.

"Memang sudah sampai waktunya Tohjaya.Semakin lama Anusapati menjadi semakin sombong. Jika semula ia sudah hampir kehilangan semua kesempatan dan kemungkinan untuk merebut hati rakyat Singasari, lambat laun ia sudah memperolehnya. Karena itu, jika ayahandamu memang memerintahkan lakukanlah dengan segera. Gurumu dan beberapa orang Senapati yang sudah kau hubungi akan dapat disiapkan segera, apalagi

langsung dibawah perintah ayahandamu sendiri. Anusapati memang harus segera disingkirkan. Agar tidak timbul persoalan dikemudian hari, maka Mahisa Agni yang mumpung berada diistana inipun harus dibinasakan pula.”

"Hamba akan mengatakannya kepada ayahanda. Jika ayahanda mengucapkan perintah itu kepada para Panglima, maka semuanya akan terjadi.”

"Kau harus berhati2. Mahisa Agni mempunyai cukup pengaruh, terutama diluar istana. Karena itu, maka yang dilakukan haruslah didalam istana dan dalam waktu yang singkat. Jika kau ingin menangkap seekor ular berbisa, tangkaplah kepalanya. Jika kau gagal, maka kau sendirilah yang akan binasa karena racunnya.”

"Baik ibunda. Hamba akan segera menghadap ayahanda, sudah tentu bahwa dalam waktu yang singkat, kita akan melakukannya.”

"Dan beberapa hari kemudian, kau adalah putera Mahkota.”

"Ya. Aku akan menjadi Putera Mahkota di Singasari yang besar. Aku akan berbuat sebaik2nya sebagai Putera Mahkota. Tidak seperti kakanda Anusapati.”

"Sekarang menghadaplah. Usahakan agar ayahandamu merintahkan aku menghadap pula.”

"Baiklah ibunda, hamba akan berusaha.”

Dengan tergesa2 Tohjayapun kemudian pergi menghadap ayahandanya di bangsalnya. Dengan hati yang berjebar2 ia menaiki tangga bangsal itu, sedang kedua pengawalnya tinggal dibawah tangga, bersama pengawal bangsal itu sendiri.

Perlahan2 Tohjaya membuka pintu bangsal itu. Kemudian dengan degup jantung yang keras ia melangkah masuk.

Tetapi Tohjaya tidak segera melihat ayahandanya.

Ketika ia melihat seorang Pelayan Dalam dipintu samping bangsal itu, maka iapun kemudian bertanya,"Dimana Ayahanda Sri Rajasa.”

"Ampun tuanku,“ Pelayan Dalam itu mengangguk."Ayahanda tuanku ada didalam biliknya.”

Tohjaya menarik nafas dalam2. Tetapi iapun kemudian melangkah kepintu bilik.

"Hanya untuk persoalan yang sangat penting dan sangat rahasia ayahanda memanggil kedalam biliknya,“ berkata Tohjaya didalam hatinya.

Dengan ragu2 akhirnya Tohjaya berdiri didepan pintu bilik Sri Rajasa. Sejenak ia termangu2, namun kemudia ia berkata lirih,"Ampun ayahanda. Hamba sudah menghadap.”

Sejenak Sri Rajasa menunggu. Kemudian didengarnya jawab,"Masuklah Tohjaya.”

Dada Tohjaya menjadi semakin berdebar2. Perlahan2 didorongnya daun pintu itu kesamping. Dengan langkah yang terasa berat iapun kemudian melangkah masuk.

Dilihatnya ayahandanya, Sri Rajasa duduk diatas tempat duduk kayu yang beralaskan kulit menjangan.

"Duduklah,“ berkata Sri Rajasa kemudian.

Tohjaya termangu2 sejenak. Dan iapun kemudian duduk diatas tempat duduk kayu disudut bilik itu.

"Apakah seorang prajurit telah memanggilmu?”

"Hamba ayahanda. Bukankah ayahanda memanggil hamba menghadap?”

"Ya.”

"Hamba siap menerima perintah apapun, ayahanda. Agaknya memang sudah waktunya ayahanda memerintahkan kepada hamba untuk berbuat sesuatu.“

Sri Rajasa menarik nafas dalam2.

Dan Tohjayapun kemudian bertanya,"Dan apakah perintah itu ayahanda?”

Sri Rajasa memandang puteranya itu sejenak. Namun kemudian terdengar ia berdesah. Katanya,"Tidak ada perintah apapun saat ini Tohjaya.“

Bukan main terperanjatnya Tohjaya. Bahkan kemudian ia tidak percaya kepada pendengarannya sehingga ia bertanya,"Apakah yang ayahanda maksudkan?”

"Dengarlah sekali lagi Tohjaya,“ jawab ayahandanya,"aku tidak akan memberikan perintah apapun juga.”

Dada Tohjaya terguncang karenanya. Dengan terbata2 ia bertanya,"Tetapi, bukankah ayahanda memanggil hamba setelah sidang di paseban? Menurut dugaan hamba, ayahanda mendapat bahan2 yang cukup lengkap selama sidang sehingga Ayahanda memutuskan untuk menjatuhkan perintah terakhir. Bukankah ayahanda perlu mengambil tindakan tertentu untuk mengakhiri keadaan yang tidak ada ujung pangkalnya?”

Tetapi Sri Rajasa itu menggelengkan kepalanya.Katanya,"Aku tidak dapat menentukan sekarang. Aku masih harus memikirkannya.”

Tohjaya benar2 menjadi bingung. Ia tidak mengerti, kenapa ayahandanya memanggilnya dengan tergesa2.Namun kemudian ia sama sekali tidak memberikan perintah apapun juga. Sebenarnyalah bahwa Sri Rajasa sendiri sedang dilibat oleh kebingungan yang hampir tidak dapat dipecahkannya. Setiap kali sikapnya selalu dibayangi oleh keragu2an sehingga terombang-ambing tidak menentu.

Dengan demikian maka bilik itupun sejenak dicengkam oleh kesepian. Sri Rajasa duduk sambil menundukkan kepalanya, sedang Tohjaya menjadi sangat gelisah menghadapi keadaan itu. Namun ia tidak berani lagi bertanya sesuatu kepada ayahandanya, karena Tohjayapun kemudian menyadari bahwa agaknya ada sesuatu yang sedang bergejolak dihati ayahandanya.

"Tohjaya,“ berkata Sri Rajasa kemudian memecahkan kebekuan suasana,"tinggalkan bilik ini.”

Tohjaya menjadi semakin bingung. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain.Perlahan2 ia berdiri dan berkata,"Hamba ayahanda. Hamba mohon diri.”

Sri Rajasa hanya menangguk kecil. Kemudian wajahnya itupun tertunduk lagi. Bahkan kemudian disandarkannya dagunya pada kedua belah tangannya yang sikunya bertelekan pada lututnya.

Tohjayapun kemudian melangkah keluar perlahan2. Hatinya diamuk oleh kebingungan yang dahsyat, karena dengan demikian iapun menyadari bahwa ayahandanya sendiripun masih juga dikuasai oleh keragu2an.

"Kenapa ayahanda masih selalu ragu2. Mungkin ayahanda masih saja terpengaruh oleh ibunda Permaisuri, justru karena ibunda Permaisurilah maka ayahanda tidak dapat berbuat tegas atas kakanda Anusapati. Seharusnya ayahanda tidak lagi menghiraukan ibunda Permaisuri itu. Jika ayahanda masih saja terlampau banyak pertimbangan, maka ahkirnya ayahanda akan terlambat."

Namun dengan demikian langkahnya pun menjadi tergesa2. Kedua pengawalnya berlari2 kecil mengikutinya dibelakang.

Sementara itu, Ken Umang sudah dicengkam oleh angan2 tentang tahta kerajaan Singasari sepeninggal Sri Rajasa. Jika Anusapati sudah disingkirkan, maka tentu Tohjaya akan segera diangkat menjadi Pangeran Pati menggantikan kedudukannya."Tentu tidak akan ada persoalan apapun juga jika Sri Rajasa sudah memutuskan. Pengaruhnya terlampau besar, dan kekuasaannya adalah mutlak." namun kemudian,"tetapi Mahisa Agni itupun harus disingkirkan. Dan tentu Sri Rajasa tidak akan mengalami kesulitan. Betapapun saktinya Mahisa Agni, namun sudah barang tentu tidak akan dapat mengimbangi kesaktian Sri Rajasa sendiri."

Ken Umang itupun terloncat berdiri ketika ia melihat Tohjaya datang kedalam biliknya dengan wajah yang tegang. Dengan tergesa2 ia menyongsongnya dan bertanya,"Perintah apakah yang telah kau terima Tohjaya?"

Tohjayapun kemudian duduk dengan lesunya. Sejenak ia termangu2 sehingga ibunyapun menjadi heran.

"Tohjaya, apakah kau terima perintah itu?"

Tohjaya menggelengkan kepalanya. Dengan nada yang aneh ia menjawab,"Hamba tidak menerima perintah apapun juga ibu."

"He," Ken Umang terperanjat. Sejenak ia memandangi anaknya dengan wajah yang tegang. Kemudian perlahan2 didekatinya anaknya yang duduk sambil menundukkan kepalanya. Diguncang2nya pundak anaknya sambil berkata,"Apakah aku sudah pikun? Coba katakan sekali lagi Tohjaya."

"Hamba tidak menerima perintah apapun ibunda.Ketika hamba menghadap, ayahanda berkata,"Kembalilah, tinggalkan aku."

"Tohjaya, apakah kau sedang mengigau?"

"Sebenarnya ibunda, ayahanda memerintahkan hamba untuk meninggalkan bilik itu. Itulah perintah satunya yang hamba terima."

Ken Umang memandang anaknya dengan wajah yang tegang, sehingga pelupuk matanya hampir tidak berkedip. Ia tidak dapat mengerti apakah yang sebenarnya dikatakan oleh anaknya itu.

"Ibunda,“ berkata Tohjaya kemudian,"hambapun tidak mengerti, kenapa ayahanda tidak memberikan perintah apapun kecuali memerintahkan hamba meninggalkan ayahanda itu seorang diri.”

"O,“ Ken Umangpun kemudian terduduk pula,"aku tidak mengerti. Aku tidak mengerti.”

Tohjaya memandang wajah ibunya sejenak. Namun kepalanyapun segera tertunduk pula. Memang yang baru saja terjadi sama sekali tidak dapat dimengertinya, dan ibunyapun menjadi bingung karenanya.

Sejenak keduanya terdiam. Seakan2 kabut yang kelam telah menyelubungi angan2 dan pikiran mereka, sehingga mereka sama sekali tidak mengerti, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang masih juga dibayangi oleh pembicaraan2 didalam sidang, mencoba untuk menemukan suatu gambaran, apakah yang sebenarnya bergolak didalam hati Sri Rajasa. Namun setiap kali yang diketemukannya, adalah sekedar menganggap bahwa Sri Rajasa memang sedang kebingungan.

"Tetapi kebingungan itu dapat membahayakan keadaan,“ berkata Mahisa Agni didalam hati,"setiap saat pikirannya dapat berubah dan setiap saat Singasari dapat bergejolak. Satu langkah yang salah dari Sri Rajasa, dan membuat Singasari menjadi berantakan. Sedangkan persoalan yang sebenarnya adalah persoalan ketamakan Ken Umang semata2. Namun apabila hati Sri Rajasa tidak goyah, maka hal yang seperti sekarang ini tidak perlu terjadi.”

Demikianlah ketika Mahisa Agni kemudian bertemu dengan Anusapati dan Sumekar, maka diceriterakannya apa yang terjadi di paseban.

"Sebenarnyalah bahwa ancaman itu sudah langsung ditujukan kepadamu,“ berkata Sumekar kepada Mahisa Agni,"tetapi karena sikap para pemimpin Singasari yang tidak jelas, maka Sri Rajasa masih harus berpikir sekali lagi. Jika didalam paseban itu tanggapan atas tuduhan Sri Rajasa terhadapmu, terhadap yang disebutkan kesombonganmu itu cukup baik baginya, maka ia tidak akan menunggu lebih lama lagi. Tetapi karena ia melihat keragu2an pada pemimpin Singasari, maka iapun tidak segera memerintahkan saat itu juga untuk menangkapmu.”

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya. Memang dapat juga terjadi seperti yang dikatakan oleh Sumekar itu. Tetapi Mahisa Agnipun tahu, bahwa sebenarnya Sumekar telah dipenuhi oleh prasangka dan bahkan sikap yang pasti, yaitu Sri Rajasalah yang harus disingkirkan, justru untuk menyelamatkan hasil yang pernah dicapai oleh Sri Rajasa sendiri. Singasari yang besar dan kuat. Namun bagi Mahisa Agni sendiri, masih harus ditempuh pertimbangan2 yang semasak2nya meskipun kadang2 orang lain menganggapnya tidak berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, Anusapatipun sebenarnya mempunyai tanggapan persoalan yang dikatakan oleh Mahisa Agni itu sejalan dengan pendapat Sumekar. Namun Anusapati menyerahkan persoalannya kepada Mahisa Agni, karena ia percaya, bahwa pertimbangan pamannya didasari oleh pengalaman dan

pengetahuannya yang luas.

Namun mendung yang semula membayang diatas istana Singasari itu kini bagaikan mekar meliputi seluruh kota dan bahkan menjalar keseluruh negeri. Terasa bahwa ada sesuatu yang kurang pada tempatnya telah terjadi didalam lingkungan keluarga Sri Rajasa. Jika semula persoalan itu hampir tidak mendapat perhatian karena yang berkepentingan masih mampu membatasi diri masing2, maka semakin lama persoalannya menjadi semakin jelas dapat dilihat oleh para pemimpin Singasari.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Singasari mulai menyebut2 nama Witantra.

Namun sebenarnyalah bahwa nama Witantra itu telah mengganggu hati Sri Rajasa pula. Ia tidak mengerti dengan pasti apakah sebenarnya yang dikehendakinya. Sehingga karena itulah maka dengan diam2 Sri Rajasapun berusaha untuk mencari hubungan dengan Witantra, meskipun ia berpesan dengan sungguh2, agar Witantra tidak mengetahuinya, bahwa Sri Rajasa yang memberikan perintah itu kepada beberapa orang petugas sandi yang dipercayainya.

Ternyata sangat sulitlah untuk mencari hubungan dengan Witantra itu, karena Witantra tidak pernah lagi kelihatan di kota Singasari. Hanya namanya dan beberapa ceritera sajalah yang dapat ditangkap oleh para petugas sandi itu.

"Ya, ia datang kepadaku,“ berkata seorang perwira yang menghubungi orang2 yang diduga dapat bertemu langsung dengan Witantra.

"Apa saja yang dilakukannya?”

"Tidak apa2. Ia hanya bertanya tentang keselamatanku sekeluarga, dan sedikit tentang padepokannya dipuncak gunung.”

"Gunung yang mana?“ bertanya petugas sandi itu.

"Witantra tidak mau menyebutkannya.”

"Apakah ia sering datang kemari?”

"Hanya satu kali. Hanya satu kali. Tetapi ia berkata kepadaku, bahwa pada suatu saat ia akan datang kembali mengunjungi sahabat2 lamanya.”

"Apakah benar ia tidak mempersoalkan apapun juga yang dapat menjadi petunjuk arah perhatiannya selama ini?”

"Tidak. Ia tidak mengatakan apapun juga.Tetapi ia menyatakan kegembiraannya melihat perkembangan Singasari sekarang ini. Singasari yang jauh lebih besar dari Tumapel dijaman Akuwu Tunggui Ametung.”

Petugas sandi itu hanya dapat mengangguk2kan kepalanya. Bahan yang didapatkannya untuk mengetahui keadaan Witantra ternyata terlampau sedikit. Para petugas itu sama sekali tidak dapat menyimpulkan, apakah sebenarnya maksud Witantra datang ke Singasari. Bahkan setelah mereka menghubungi beberapa orang yang pernah dikunjungi oleh Witantra itu.

"Baiklah,“ berkata seorang petugas sandi kepada seorang perwira yang pernah mendapat kunjungan Witantra,"jika ia datang sekali lagi, tolong, beritahukan

aku.”

Perwira itu mengangguk2kan kepalanya. Perwira itupun mengetahui bahwa orang yang datang itu adalah seorang prajurit sandi. Dan perwira itupun tahu pasti, kepada siapa ia harus melaporkan jika Witantra datang sekali lagi.

"Ternyata pihak istana menaruh perhatian besar sekali,“ berkata perwira itu. Namun demikian, merekapun menjadi gelisah, karena jika timbul sesuatu karena perbuatan Witantra, maka mereka yang diketahui telah mendapat kunjungan Witantra itu pasti akan menjadi sumber keterangan.

Tetapi bukan saja para perwira itu yang mengetahui bahwa pihak istana menaruh perhatian yang besar sekali. Dari pembicaraan beberapa orang prajurit, Sumekarpun mengetahui, bahwa ada beberapa petugas sandi yang mendapat tugas mencari jejak tentang Witantra itu.

Dalam pada itu, semua laporan tentang Witantra itu sudah sampai ditelinga Sri Rajasa. Seperti apa yang dapat ditangkap oleh para petugas sandi, maka tidak ada keterangan yang pasti yang dapat dijadikan bahan untuk menentukan apakah yang sebenarnya akan dilakukan oleh Witantra.

Namun demikian ada seorang petugas sandi yang mempunyai keterangan yang agak lain dari kawan2nya.

"Witantra menyebut2 nama Mahisa Agni tuanku,“ berkata petugas sandi itu ketika ia dipanggil menghadap.

"Apa katanya?”

"Ia hanya bertanya, dimanakah sekarang Mahisa Agni itu. Apakah ia masih tetap berada di Kediri, karena menurut pendengarannya Mahisa Agni menjadi seorang Senapati Agung yang bertugas di Kediri sebagai wakil Mahkota. Atau sudah mendapatkan jabatan lain.”

"Apa lagi?”

"Hanya itu tuanku.Hamba tidak mendapatkan bahan yang lain. Sedang yang dibicarakan Witantra itu pada umumnya adalah persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pemerintahan. Kadang2 ia berbicara tentang jalan2 yang ramai, sawah yang hijau dan rumah kawan2nya yang menjadi perwira di Singasari.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun dari keterangan itu Sri Rajasa mendapatkan suatu arah betapapun samarnya, bahwa Witantra masih menaruh perhatian terhadap Mahisa Agni.

"Mudah2an Witantra masih mendendamnya.”

Naman ternyata setelah itu, Sri Rajasa tidak pernah mendapat keterangan apapun lagi tentang Witantra. Meskipun ada juga seorang dua orang yang melaporkan bahwa Witantra tampak berada didalam kota, namun sama sekali tidak menarik perhatian orang, karena ia tidak berbuat apa2.

"Aku dapat menjadi gila,“ berkata Ken Arok kemudian ketika ia berada didalam bilik Ken Umang.

Ken Umang yang masih nampak jauh lebih muda dari Permaisuri yang sakit2an

itu, mendekatinya sambil berkata,"Tuanku, persoalannya sudah jelas bagi tuanku. Sebenarnya hamba ingin mengajukan suatu sikap yang akan dapat menolong keadaan. Tetapi justru karena hamba adalah ibu Tohjaya, maka hamba berada didalam kesulitan.”

"Kenapa?”

"Orang dapat menuduh hamba, semata2 sikap hamba itu didorong oleh ketamakan dan kebencian.”

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Ken Umang sejenak.

Sambil tersenyum Ken Umang beringsut mendekat, ia duduk diatas sebuah kulit harimau hasil buruan Sri Rajasa di samping tempat duduk Sri Rajasa sendiri yang beralaskan kulit seekor ular raksasa.

"Tuanku,“ Ken Umang bergesar mendekatinya. Kemudian sambil bersandar pada kaki Sri Rajasa Ken Umang berkata,"Memang tuanku harus segera mengakhiri keadaan yang tidak menentu sekarang ini. Hamba tahu bahwa tuanku menjadi ragu2. Tetapi hambapun tahu, siapakah sebenarnya puteranda Anusapati itu, karena hamba tahu saat2 perkawinan tuanku.”

"Banyak orang yang mengetahui siapakah sebenarnya Anusapati, karena setiap orang yang umumnya berkisar diantara kita dapat menghitung saat perkawinanku dan saat kelahiran Anusapati.”

"Nah,“ berkata Ken Umang,"sebenarnya tidak ada persoalan lagi. Kasar atau halus, tuanku dapat melakukannya. Sedang tuanku sendiri mempunyai putera laki2 yang akan dapat menggantikan kedudukan tuanku. Jika tuanku membiarkan keadaan ini berlangsung terus, maka sebenarnyalah tuanku dapat terganggu. Lahir dan batin.”

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tidak menyahut.

"Tuanku, jika hamba bukan ibu Tohjaya, hamba akan dapat dengan leluasa menyampaikan pendapat hamba. Tetapi justru karena itulah, maka hamba menjadi ragu2. Tuankulah yang akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya tuanku lakukan. Tetapi segera. Tidak dengan ragu2 dan condong kepada kebingungan. Ternyata seperti sikap tuanku. Tuanku memanggil Tohjaya, namun kemudian tuanku tidak menjatuhkan perintah. Hamba tahu bahwa perintah itu sudah siap. Tetapi tuanku ragu2, sehingga tuanku mengurungkannya.”

Sri Rajasa tidak segera menyahut. Tetapi setiap kali ia bertemu dengan Ken Umang, rasa2nya sudah jatuhlah keputusannya untuk menyingkirkan Anusapati dan Mahisa Agni. apapun akibatnya. Baginya Permaisurinya Ken Dedes sudah tidak begitu banyak diperlukan lagi. Ken Dedes itu menjadi semakin cepat tua dan sakit2an.

Namun setiap saat ia teringat, bahwa ada sesuatu yang lain pada Ken Dedes, hatinya menjadi berdebar2. Ken Dedes nemiliki sesuatu kurnia dari Yang Maha Agung yang tidak dimiliki oleh Ken Umang. Cahaya yang tidak dapat dimengertinya itu setiap kali dapat dilihatnya.

"Tuanku,“ berkata Ken Umang kemudian,"apakah sebenarnya yang membuat

tuanku ragu2? Mungkin kemampuan Mahisa Agni dan pengaruhnya? Tentu tuanku akan dapat mengatasinya karena Mahisa Agni tidak akan sekuat Sri Baginda di Kediri yang dapat tuanku kalahkan itu. Sedang pengaruhnyapun tidak akan sebesar para Panglima dan Senapati yang lain, karena sudah lama ia berada di Kediri. Jika tuanku memperhitungkan pengaruhnya di Kediri, maka dapat diperhitungkan bahwa Kediri sekarang tentu tidak akan mampu berbuat apa2.“ Ken Umang berhenti sejenak. Lalu,"Tuanku, hambapun mendengar apa saja yang dikatakan oleh Mahisa Agni dipaseban itu. Bukankah itu sudah suatu sikap yang pasti untuk menantang tuanku, merendahkan kekuasaan tuanku dan seakan2 suatu pameran kekuatan bahwa Mahisa Agni sama sekali tidak takut terhadap kuasa tuanku, selain dengan sengaja menghinakan para pemimpin yang lain.”

Ken Arok masih tetap berdiam diri.

"Nah, hamba persilahkan tuanku mempertimbangkan semuanya itu, karena hamba tidak berhak berbuat apapun selain memberikan sedikit pertimbangan yang barangkali tidak berarti apa2 bagi tuanku.”

Sri Rajasa masih tetap tidak menyahut sepatah katapun. Dipandanginya bintik2 dikejauhan seolah2 dicarinya sesuatu diantara kekosongan dikejauhan.

Ken Umang tidak mendesaknya lagi.Dibiarkannya Sri Rajasa merenungi kata2nya. Ken Umang itu masih tetap yakin bahwa Sri Rajasa akan lebih percaya kepadanya daripada kepada Ken Dedes, apalagi kelemahan yang ada pada keturunan Ken Dedes itu ialah bahwa Anusapati adalah anak Tunggul Ametung.

Sejenak kemudian, setelah bergolak dengan dahsyatnya, dada Ken Arok seakan2 mulai terbuka. Seakan2 Ken Arok melihat sebuah jalan lurus yang harus ditempuhnya. Satu2nya jalan, karena tidak ada pintu lain yang terbuka baginya.

Betapapun jalan itu lewat celah2 lorong yang mengerikan, namun setapak demi setapak rasa2nya Ken Arok sudah memasuki pintu itu, didorong oleh tangan2 halus Ken Umang dan puteranya yang penuh dengan nafsu.

"Aku harus mengadakan persiapan sebaik2nya,“ berkata Ken Arok didalam hatinya,"aku harus bertemu dengan orang2 yang dapat aku percaya.”

Namun Ken Arok itupun menarik nafas dalam2 sambil berdesah didalam dirinya,"Apakah aku akan berhasil tanpa mengganggu keutuhan Singasari. Sekian lama aku bekerja untuk mempersatukan Singasari. Dan kini aku sendiri akan menimbulkan perpecahan didalamnya.”

Tetapi Ken Arok memang tidak melihat jalan lain. Yang harus dilakukan adalah menyingkirkan Anusapati dan Mahisa Agni dengan akibat yang sekecil2nya.

Itulah sebenarnya yang diharapkan oleh Ken Umang. Dan ia yakin bahwa yang diharapkan itu akan terjadi.

Demikianlah, dihari berikutnya, Ken Arok memanggil beberapa orang Senapati. Untuk tidak memberikan kesan yang mencurigakan, maka beberapa orang itu menghadap tidak berdasarkan waktunya. Bahkan juga Panglima pasukan

pengawal yang menurut pendapatnya, akan dapat dipergunakannya sebagai perisai jika terjadi sesuatu.

"Kita tidak dapat menunda lagi,“ berkata Sri Rajasa kepada penasehatnya, yang sekaligus guru Tohjaya didalam olah kanuragan,"Anusapati harus disingkirkan. Beberapa orang Senapati sudah siap untuk melakukannya. Dan cara yang akan aku tempuh adalah cara yang paling kecil akibatnya.”

Para Senapati harus dengan diam2 mengambil Anusapati dan membawanya keluar istana untuk diselesaikan. Tentu dimalam hari. Pasukan Pengawal akan diatur oleh Panglimanya, sehingga ketika terjadi hal itu, para pengawal tidak akan berada di tempatnya kecuali yang memang dapat dipercaya dan dapat dibawa bekerja bersama.”

"Tetapi pekerjaan itu akan sangat sulit tuanku. Tuanku Anusapati memiliki kemampuan secara pribadi.”

"Tentu, jika kalian harus bertempur seorang lawan seorang. Tetapi kalian akan menghadapinya dengan beberapa orang Senapati.”

"Disaat yang ditentukan aku akan memanggilnya. Jika ia mengetahuinya dan tentu akan berbuat sesuatu, diseluruh Singasari tidak ada orang lain yang dapat dihadapkan kepadanya selain aku sendiri. Untuk sementara kita dapat, melupakan Witantra. Aku kira ia tidak akan berbuat sesuatu. Sokurlah jika ia justru sedang mencari Mahisa Agni untuk membuat perhitungan atas kekalahannya diarena disaat kematian Akuwu Tunggul Ametung waktu itu.”

"Baiklah tuanku. Hamba akan melaksanakannya. Memang tidak ada jalan lain dari jalan kekerasan. Tentu kami akan memperhitungkan semua pihak yang dapat mengganggu usaha ini. Tetapi jika tuanku menghendaki kami bertindak langsung didalam istana ini, maka soalnya akan menjadi lebih mudah.”

"Kami akan memaksakan keadaan ini kepada para Panglima dan rakyat Singasari sebagai suatu keharusan. Anusapati adalah orang lain bagiku.”

Penasehat Sri Rajasa itupun merasa, bahwa telah datang waktunya ia menunjukkan jasa yang paling besar bagi Sri Rajasa dan Tohjaya. Ia harus dapat menyingkirkan Anusapati kasar atau halus. Bahkan jika terpaksa dengan pertempuran terbuka.

"Tentu tidak akan banyak yang berpihak kepadanya. Panglima Pasukan Pengawal akan mengatur, bahwa disaat yang ditentukan itu, para petugas dilstana ini adalah orang2 yang dapat dipercaya.”

Demikianlah penasehat Sri Rajasa itu telah melakukan tugasnya dengan cermat. Dihubunginya Panglima Pasukan Pengawal. Ia tahu benar, bahwa Panglima itu terlalu setia kepada Sri Rajasa.Demikian pula beberapa orang Senapati dan prajurit yang akan dapat diajaknya bekerja bersama.

"Baiklah,“ berkata seorang Senapati,"tentukan, kapan kita akan melakukannya.”

"Secepatnya. Kita akan segera bertindak sebelum Anusapati dan Mahisa Agni mengetahuinya.”

"Mereka tidak akan tahu rencana ini.”

"Diistana ini ada sejumlah pengkhianat.”

Sebenarnyalah bahwa Sumekar telah tertarik kepada perubahan2 yang terjadi diistana. Beberapa orang prajurit yang dikenalnya mulai membicarakan kebijaksanaan yang baru. Perubahan yang tidak pada tempatnya telah terjadi didalam tugas2 para prajurit, didalam dan diluar istana. Prajurit2 yang bertugas sehari2, tiba2 saja telah ditarik dari istana dan orang2 barulah yang menggantikannya di tempat2 terpenting.

Sumekar yang mempunyai penglihatan yang tajam tidak dapat membiarkan semuanya terjadi diluar pengetahuan Mahisa Agni. Karena itu, maka iapun segera menemuinya dan mengatakan apa yang dilihatnya sejak hari ini.

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Sebenarnya perubahan2 semacam itu adalah perubahan yang wajar didalam tugas keprajuritan.”

"Mungkin. Tetapi aku mempunyai firasat yang lain kali ini.Tentu dalam waktu yang singkat akan terjadi sesuatu. Jika tidak hari ini, tentu malam nanti.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam2. Katanya kepada Sumekar,"Mungkin kau benar Sumekar. Karena itu bersiaplah. Adalah lebih baik jika kau dapat mengambil Witantra dan kau bawa masuk kedalam istana ini.”

"Sekarang?”

"Jika malam gelap. Tetapi jika terjadi sesuatu sebelum gelap, tentu kita tidak sempat memberitahukan kepadanya.”

"Baiklah. Aku akan berada ditaman sehari penuh. Jika terjadi sesuatu, aku berada didalam taman itu.”

"Baiklah. Aku akan menemui Anusapati.”

Dengan dada yang berdebar2 Mahisa Agnipun kemudian menemui Anusapati dibangsalnya. Ketika ia melihat para penjaga bangsal itu, hatinya menjadi berdebar2. Prajurit2 itu sama sekali bukan prajurit yang biasanya bertugas dibangsal itu.

"Semuanya cepat berubah,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"dibeberapa hari terakhir, agaknya Sri Rajasa dan orang2nya sudah siap untuk melakukan rencana terakhirnya. Sudah tentu, bahwa Sri Rajasa terpaksa melakukannya dengan kekerasan untuk menempatkan Tohjaya menjadi searang Putera Mahkota.”

Tetapi ternyata dihari itu, tidak terjadi sesuatu. Anusapati yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan, masih saja tinggal didalam bangsalnya. Mahisa Agni masih belum memberikan isyarat apapun juga. Sedang Sumekar yang berada didalam taman dan kadang2 hilir mudik dihalaman membawa lodong bambu masih juga belum melihat perkembangan keadaan yang memuncak.

Karena itulah, maka ketika senja turun, ia berusaha untuk pergi kerumah persembunyian Witantra didalam kota Singasari.

Sumekar ternyata hanya memerlukan waktu yang pendek. Keduanya kemudian dengan hati2 meloncat masuk kedalam halaman istana.

"Bersembunyilah didalam taman,“ berkata Sumekar kepada Witantra,"aku akan berusaha menemui Mahisa Agni.”

"Apa kau tidak akan dicurigai?”

"Aku akan membawa bibit pohon soka, yang dapat aku pakai sebagai alasan. Menanam pohon soka memang sebaiknya dimalam hari.”

"Baiklah, tetapi hati2lah.”

Sumekarpun kemudian pergi untuk menemui Mahisa Agni. Dengan berdebar2 ia melihat beberapa orang prajurit yang tampaknya mulai bersiap2. Bahkan dilihatnya penasehat Sri Rajasa berjalan tergesa2 didepan bangsal Mahisa Agni. Hati Sumekar menjadi berdebar juga ketika dilihatnya Panglima Pasukan pengawal ada pula diantara beberapa orang prajurit yang sedang bertugas.

"Apakah sesuatu bakal terjadi malam ini?“ bertanya Sumekar kepada diri sendiri,"jika demikian, apakah kekuatan yang dapat dipergunakan oleh Anusapati untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Sejauh2 yang dapat dilakukan adalah melontarkan, isyarat itu kepada Kuda Sempana dan Mahendra. Tetapi dihalaman ini adalah berpuluh2 prajurit pilihan, termasuk Sri Rajasa sendiri.”

Sumekar menarik nafas dalam2. Katanya,"Akhirnya kelembutan hati Mahisa Agni telah menempatkan Anusapati dalam kesulitan. Akhirnya bahwa Sri Rajasalah yang telah, bersiap lebih dahulu menghadapi Putera Mahkota itu, yang sebenarnya adalah bukan puteranya sendiri.”

Dalam kecemasan itu, akhirnya Sumekar menemukan jalan lain yang justru akan dilakukan. Jalan yang sama sekali tidak diketahui oleh Mahisa Agni dan bahkan oleh Anusapati sendiri.

"Aku akan bertindak atas tanggung jawabku sendiri. Sebelum terjadi pembunuhan atas tuanku Anusapati, aku harus segera bertindak.”

Meskipun demikian, ia melanjutkan langkahnya membawa sebatang bibit pohon soka mendekati bangsal Mahisa Agni.

Dihalaman bangsal itu Sumekar telah dicegat oleh dua orang prajurit. Dengan kasar salah seorang dari mereka menyapa,"Siapa kau?”

"Apakah kau tidak dapat mengenal aku?“ bertanya Sumekar.

Prajurit itu termangu2. Lalu,"Sebut siapa namamu.”

"Aku Pangalasan dari Batil.”

"O. juru taman.Tetapi apa kerjamu malam2 begini?”

"Aku akan menanam pohoa soka seperti yang dipesan oleh tuanku Mahisa Agni.”

"Kenapa tidak besok siang?”

"Menanam pohon noka hanya dapat dilakukan malam hari.“

"Bohong, kau sangka aku tidak mengerti tentang tanaman? Aku adalah bekas seorang juru taman pada jaman pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi

kemudian aku mendapatkan warisan ilmu sehingga aku berhasil mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit.”

"O, jika demikian seharusnya kau tahu, bahwa menanam pohon soka sebaiknya pada malam hari. Mungkin dapat dilakukan disiang hari, tetapi hasilnya tidak akan memberi kepuasan.“

Prajurit itu termenung. Tanpa disadarinya dicobanya untuk mengingat kembali, apa yang pernah dilakukan pada saat ia menjadi juru taman. Namua ia sudah tidak dapat mengingat apapun lagi.

Karena itu, maka katanya,"Cepat, lakukan.”

Sumekarpun dengan tergesa2 memasuki halaman bangsal itu. Namun ia masih berpura2 bertanya,"Dimana aku harus menanam pohon ini?”

"Aku tidak tahu.”

"Jika demikian, apakah kau dapat bertanya kepada tuanku Mahisa Agni.”

"Kenapa aku?”

"Aku tidak berani. Tolong katakan kepadanya.“

"Aku tidak peduli. Itu bukan urusanku.”

Sumekar berdiri termangu2 sejenak. Namun ia tersenyum didalam hati. Kesempatan itulah yang memang ditunggunya.

Demikianlah akhirnya ia berhasil bertemu dengan Mahisa Agni, dan mengatakan apa yang telah dilihatnya.

"Kaupun sudah diawasi,“ berkata Sumekar.

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya.

"Nah, kita agaknya sudah terlambat.”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya,"Tidak. Aku masih mempunyai jalan. Apakah kau bertemu dengan Witantra?”

"Ya.”

"Bagaimana dengan Kuda Sempana dan Mahendra?”

"Aku hanya memanggil Witantra. Ia sudah berada di dalam taman.”

"Baiklah. Tetapi usahakan agar mereka semuanya berada didalam istana ini. Mereka harus berada dibangsalku. Aku akan membicarakan sesuatu yang penting dengan mereka dan kau.”

"Sekarang?”

"Ya. Panggil mereka.”

Sumekar menjadi termangu2 sejenak. Lalu katanya."Tetapi bagaimana jika semuanya, ini akan segera terjadi?”

"Jika begitu, minta Witantra memanggil keduanya. Kau mengawasi keadaan sebaik2nya.”

"Tetapi, apakah yang dapat kita kerjakan hanya bersama dengan mereka

bertiga.”

"Kita sudah bertiga dengan Anusapati.”

"Tetapi dihalaman ini ada berpuluh2 prajurit yang agaknya sudah mendapat petunjuk2 yang pasti.”

"Karena itu, panggil mereka. Aku masih mempunyai jalan.”

Sumekar mengangguk2kan kepalanya. Lalu katanya,"Baiklah, aku akan menghubungi Witantra. Biarlah ia datang kebangsal ini, akulah yang akan menjemput Kuda Sempana dan Mahendra yang ada dirumah itu juga.”

"Cepat. Sebelum semuanya terjadi. Sementara itu aku akan mempersiapkan semua rencana. Jangan beri tahu Anusapati lebih dahulu. Aku akan berada di halaman, supaya aku dapat melihat kesiagaan mereka yang semakin meningkat. Suruhlah Witantra langsung memasuki lewat pintu belakang. Hati2lah. Para prajurit agaknya benar2 bersiap.”

Sumekar melangkah meninggalkan Mahisa Agni. Namun tiba2 ia teringat,"Tetapi, aku mengatakan kepada para penjaga, bahwa aku akan menanam pohon soka.”

"Tinggalkan. Jika kau kembali bersama Kuda Sempana dan Mahendra, kau tidak usah melalui halaman bangsal ini.”

Sumekarpun mengetahui apa yang harus dikerjakan.Karena itulah maka iapun segera pergi meninggalkan Mahisa Agni. Di halaman depan para prajurit menegurnya, katanya,"Sudah selesai?”

"Tuanku Mahisa Agni marah bukan main.”

"Kenapa?”

"Kau memang gila. Aku sudah memperingatkan bahwa sebaiknya besok pagi saja.“

"Ya, aku menyesal. Tetapi menanam pohon soka hanya dapat dilakukan dimalam hari, maksudku, yang paling baik dilakukan dimalam hari.”

"Dimana pohon sokamu itu?”

"Diinjak2 sampai lumat.Tetapi anehnya, aku harus mencari lagi. Justru Kembang Soka Kuning, jenis yang paling sulit dicari.”

Para prajurit itu tertawa. Dipandanginya juru taman itu dengan ibanya. Namun mereka tidak dapat menolongnya, karena mereka sendiri belum pernah melihat jenis Kembang Soka yang berwarna kuning.

Sepeninggal Sumekar, maka Mahisa Agnipun kemudian membenahi dirinya. Tetapi betapapun ia mencemaskan keadaan, tetapi Mahisa Agni tidak menganggap perlu membawa senjata. Tangannya yang dapat dialiri dengan aji Gundala Sasra dan sekaligus Kala Bama dalam bentuknya yang sesuai, adalah semata yang tidak kalah dahsyatnya dari segala macam jenis semata tajam maupun senjata2 yang lain.

Ketika ia keluar dari bangsalnya dilihatnya beberapa orang prajurit berada dihalaman. Seperti biasanya Mahisa Agnipun menyapa mereka dengan

ramahnya. Namun kali ini para prajurit itu menjawabnya dengan ragu2.

"He, apakah kalian tidak pernah bertugas di bangsal ini?“ bertanya Mahisa Agni kepada prajurit2 itu.

Pemimpin peronda itupun menjawab dengan termangu-mangu,"Belum. Eh, maksud kami, kami memang belum pernah bertugas diregol ini, tetapi sudah sering bertugas dibagian lain.”

"Dimana?”

Pemimpin peronda itu menjadi semakin bingung, sehingga ia menjawab penuh kebimbangan,"Di Istana bagian dalam.”

"He, bagian dalam yang mana? Apakah ada bagian luar dan bagian dalam.”

Prajurit itu menjadi semakin bingung. Katanya,"Maksudku, istana yang baru.”

"O, maksudmu kau sering bertugas dibagian yang baru dari istana ini. Jelasnya di bangsal yang didiami oleh tuan puteri Ken Umang dan yang lain yang didiami oleh tuanku Tohjaya.”

"Ya. ya.”

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Dan kau sekarang mendapat tugas baru disini.”

"Ya. menurut panglima, sudah saatnya kita saling bertukar tempat didalam tugas kami, agar kami tidak selalu berada ditempat yang sama sepanjang kami menjadi prajurit.”

"Bagus. Itu adalah usaha yang bagus sekali,“ berkata Mahisa Agni,"nah, bertugaslah dengan baik. Aku akan berjalan2 sebentar.”

"Berjalan2?“ prajurit itu menjadi heran,"sudah terlampau malam tuan masih akan berjalan2.”

"Malam?“ bertanya Mahisa Agni,"kau ini seperti seekor ayam saja,“ berkata Mahisa Agni sambil tertawa,"baru saja senja tenggelam. Biasanya aku keluar hampir sampai tengah malam. Bahkan kadang2 lebih.”

Prajurit itu mengangguk2kan kepalanya. Sudah barang tentu bahwa mereka tidak akan dapat mencegahnya.

Demikianlah para prajurit itu hanya dapat memandangi langkah Mahisa Agni yang menyusup kedalam gelap. Namun demikian rasa2nya mereka telah mengabaikan tugas mereka jika mereka tidak tahu, kemana Mahisa Agni itu pergi.

Karena itu, maka pemimpin peronda itupun memerintahkan seseorang untuk mengawasi kemana Mahisa Agni itu pergi.

Namun ternyata bahwa orang itu kurang dapat menguasai keadaan. Ia tidak memperhitungkan kemampuan Mahisa Agni sehingga dengan mudah Mahisa Agni dapat, mengetahui bahwa seseorang telah mengikutinya.

Prajurit yang mengikuti itu menjadi bingung ketika tiba-tiba saja orang yang harus diawasinya itu hilang. Mahisa Agni yang berjalan perlahan2 didalam

kegelapan itu tiba2 saja seperti dapat lenyap menembus bumi.

"Gila," desis prajurit itu,"dimanakah orang itu bersembunyi?"

Dengan hati2 ia melangkah mendekati gerumbul yang ada didekat tempat Mahisa Agni menghilang. Namun ketika ia sampai ditempat itu, ternyata ia tidak menjumpai seorang-pun.

"Aneh," desisnya,"apakah aku sedang mengikuti sesosok hantu?"

Namun dengan demikian hatinya menjadi berdebar-debar. Seakan2 ia benar2 berhadapan dengan hantu yang dapat menghilang dan kemudian menampakkan diri.

Ketika ia sudah yakin bahwa ia tidak akan dapat menemukan Mahisa Agni, maka dengan kesal iapun meninggalkan tempat itu. Dengan tergesa2 ia berjalan kembali ketempat tugasnya dengan berbagai macam perasaan yang kisruh.

Tetapi hampir terlonjak prajurit itu ketika ia melihat seseorang berjalan sambil menyilangkan tangannya dipunggung. Selangkah demi selangkah, seakan2 tidak menghiraukan apa pun lagi.

"Tuan," prajurit itu menyapanya.

"O, siapa kau?"

"Bukankah tuan Mahisa Agni?"

"Ya, kenapa? Aku ingin berjalan2. He, apakah kau prajurit yang bertugas di regol bangsalku?"

"Ya tuan."

"Kenapa kau disini?Bukankah kau masih ada diregol ketika aku berangkat berjalan2? Dan kenapa tiba2 saja kau sudah berada disini?"

Orang itu menjadi bingung. Seharusnya ialah yang bertanya kepada Mahisa Agni. Namun justru kini Mahisa Agnilah yang bertanya kepadanya.

"He, kenapa kau diam saja?" desak Mahisa Agni.

"Tidak, maksudku aku memang berjalan2."

"Akulah yang berjalan2 bukan kau."

"O," orang itu menjadi semakin bingung,"maksudku tuan, aku juga berjalan2 untuk mengendorkan ketegangan."

Mahisa Agni memandangi prajurit itu sejenak. Namun iapun kemudian tertawa sambil berkata,"Aku memang sudah ketinggalan. Agaknya memang sudah menjadi peraturan, bahwa setiap prajurit yang sedang bertugas diperkenankan berjalan2 untuk mengendorkan ketegangan, sekaligus dengan membawa senjatanya sekali."

Terasa dada prajurit itu berdesir. Ia merasa sindiran yang halus tetapi tepat mengenai sasarannya. Meskipun begitu prajurit itu tidak dapat berbuat apapun juga. Sehingga karena itu, maka jawabnya,"Hanya suatu kesempatan tuan. Bukan peraturan."

Mahisa Agni menepuk bahu prajurit itu sambil berkata,"Cepat, kembali kepada tugasmu. Itu jika kau sudah selesai mengendorkan ketegangan?”

"Ah.”

"Tetapi ketegangan apakah sebenarnya yang mencengkammu.”

Prajurit itu tidak menjawab. Karena itu, maka Mahisa Agnipun berkata,"Baiklah, cepat kembali. Mungkin kawan2mu memerlukan kau.”

Prajurit itupun kemudian dengan tergesa2 kembali kedalam biliknya. Namun disepanjang langkahnya, ia tidak henti2nya bertanya2 kepada diri sendiri, bagaimana dapat terjadi, bahwa Mabisa Agni yang diikutinya itu begitu saja telah hilang dan yang tanpa diduga2nya ditemuinya dijalan kembali kegardunya.

"Benar2 anak iblis,“ katanya didalam hati,"tentu bukan manusia biasa yang dapat melakukannya.”

Ketika prajurit itu sampai diregol halaman bangsal Mahisa Agni, maka iapun segera menceriterakan pengalamanya itu kepada kawan2nya. Sebagian dari mereka menjadi terheran2 dan berkata,"Itulah sebabnya, ia diangkat menjadi Senapati Agung di Kediri.“

Namun pemimpin peronda itu berkata,"Kau tentu dibayangi oleh ketakutan saja.”

"Omong kosong. Selagi ia masih berdiri diatas tanah ia tidak akan dapat melenyapkan dirinya. Percayalah bahwa iu tidak lebih dari seorang prajurit biasa. Hanya kesempatan sajalah yang membuatnya menjadi orang terkemuka di Singasari. Jangan kau sangka bahwa tidak ada orang lain yang memiliki kelebihan tetapi belum mendapat kesempatan. Sebenarnya aku ingin melihat dan bahkan mengalami, betapa tingginya ilmu orang yang bernama Mahisa Agni dan juga orang yang bergelar Kesatria Putih itu.”

"Putera Mahkota?“ bertanya seorang kawannya.

"Ya, Putera Mahkota. Ceritera tentang mereka sama dahsyatnya. Tetapi aku belum pernah melihat kebenaran dari ceritera itu.”

"Semua orang pernah mendengar bahwa Mahisa Agni pernah membunuh Senapati Agung dari Kediri.”

"Dan siapakah yang mengetahui sebenarnya, betapa tinggi ilmu Senapati Agung Kediri itu? Mungkin yang disebut Senapati Agung Kediri itu tidak lebih tangguh dari kau atau salah seorang prajurit yang memiliki sedikit kelebihan. Nah, bukankah dengan demikian kemenangannya itu bukan ukuran dari keperwiraannya.”

"Ah,“ berkata prajurit yang lain,"kau jangan mencoba ingkar. Kau tentu mengetahui bahwa Kesatria Putih pernah membunuh beberapa orang yang ternyata adalah prajurit2 Singasari dan melemparkan senjata mereka dimuka pintu gerbang?”

"Aku berkata tentang Mahisa Agni,“ sahut pemimpin peronda itu.

"Tetapi bukankah kau juga menyebut Kesatria Putih.“

Pemimpin prajurit yang sedang berjaga2 itu tidak menyahut.

"Dan kau tentu juga mengetahui, bahwa Putera Mahkota itu adalah anak kemenakan Mahisa Agni. Ilmu yang dimilikinyapun tentu keturunan ilmu Mahisa Agni.”

Pemimpin peronda itu masih tetap berdiam diri.

Kawannyapun tidak berkata lebih lanjut. Mereka untuk beberapa lamanya saling berdiam diri dan duduk berserakan, selain yang bertugas didepan tangga bangsal.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang berjalan2 dihalaman melintasi gerumbul2 bunga mendekati bangsal Anusapati. Namun ia tidak ingin menimbulkan kecurigaan pada para prajurit yang bertugas. Karena itu, ia berusaha untuk berlindung dibalik dedaunan.

Seperti yang dikatakan oleh Sumekar, memang dihalaman istana malam itu ada beberapa kesibukan. Tetapi menurut perhitungan Mahisa Agni tentu belum akan dilakukan malam ini. Ia melihat prajurit yang terpencar2, dan sama sekali tidak ada pemusatan yang lebih besar didalam maupun diluar istana.

Meskipun demikian, Mahisa Agni memang tidak boleh lengah. Itulah sebabnya, maka ia ingin dapat bertemu dengan Witantra, Kuda Sempana dan Mahendra. Karena mereka tidak mempunyai pasukan yang cukup apabila diperlukan, dan memang hal itu sama sekali bukan menjadi tujuan Mahisa Agni, maka ia masih berusaha untuk menemukan jalan lain yang lebih baik.

Setelah beberapa lama ia mengamat2i bangsal Anusapati, maka Mahisa Agni itupun segera meninggalkan tempatnya dan kembali kebangsalnya sebelum para penjaganya menjadi curiga pula.

"Siapa lagi yang sedang berjalan2?“ bertanya Mahisa Agni ketika ia sampai dimuka regol bangsalnya.

Beberapa orang prajurit menjadi termangu2.Tetapi prajurit yang mengetahui sindirian itupun menjadi tersipu2. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Karena tidak ada seorangpun dari mereka yang menjawab, maka Mahisa Agni itupun kemudian berkata,"Baik2lah didalam tugas kalian. Aku selalu berterima kasih kepada kalian, karena keselamatanku tergantung kepada kalian malam ini. Selamat malam.”

Pemimpin peronda itu mengerutkan keningnya. Ternyata bahwa Mahisa Agni adalah seorang pemimpin yang ramah.

Hampar diluar sadarnya ia menjawab seperti kepada seorang sahabatnya yang karip, tidak seperti terhadap seorang Senapati Agung,"Baiklah, selamat malam.”

Pemimpin peronda itu terkejut sendiri atas jawabannya itu. Tetapi ia tidak sempat mengulanginya karena Mahisa Agnipun telah melangkah meninggalkannya.

Pemimpin peronda itu mengangguk2kan kepalanya.Katanya,"jarang sekali terdapat Senapati besar seramah Mahisa Agni.“ Namun tiba-tiba ia

menyambung dengan serta-merta,"Tetapi itu bukan karena kebaikan hati. Itu adalah karena ia merasa bahwa ia tidak lebih dari seorang anak Padepokan di Panawijen.”

Para prajurit itu mengangguk2kan kepalanya.Seperti terbangun dari mimpi mereka. Mereka menyadari sesungguhnya, sehingga setiap anggapan bahwa Mahisa Agni adalah seorang yang baik akan dapat mengurangi kesungguhan mereka menjalankan tugas itu.

Ternyata belum lagi Mahisa Agni menutup pintu bangsalnya rapat, ternyata seorang Senapati yang lain telah mendatangi regol itu. Kepada pemimpm prajurit yang bertugas ia berkata,"Aku mengemban tugas Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.”

Pemimpin peronda itu mengangguk dalam2 sambil berkata,"Silahkan. Baru saja tuan Mahisa Agni masuk kedalam bangsal.”

"Baru saja?“ bertanya perwira itu.

"Ya.”

"Darimana?”

"Sekedar berjalan2 didalam halaman ini.“

Perwira itu mengangguk2kan kepalanya. Lalu,"Apakah tidak ada seorangpun yang mengikutinya?”

"Hanya dihalaman ini.”

"Ya, tetapi setidak2nya kalian tahu apa yang dilakukan dihalaman ini.”

"Seorang dari kami mengikutinya dari kejauhan. Tetapi ia tidak berbuat apa2,“ jawab pemimpin peronda itu sambit memandang kepada prajurit yang mengikuti Mahisa Agni tetapi gagal.

Prajurit itu tidak membantah, meskipun dadanya terasa bergetaran.

"Baiklah,“ berkata perwira itu,"aku akan bertemu dengan Mahisa Agni atas perintah Sri Rajasa.”

"Silahkan. Tentu tuan Mahisa Agni masih belum masuk kedalam biliknya.”

Perwira itupun kemudian naik tangga bangsal Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia mengetuk pintu bangsal itu.

"Siapa?“ bertanya Mahisa Agni yang ternyata masih duduk diruang dalam.

"Aku, utusan Sri Rajasa.”

Mahisa Agni terkejut. Jarang sekali terjadi, utusan Sri Rajasa datang dimalam hari. Hanya apabila ada persoalan yang sangat penting sajalah, maka ia dipanggil menghadap dimalam hari.”

Namun demikian, Mahisa Agni harus melakukan apapun bunyi perintah itu. Meskipun demikian ia menjadi berdebar2, karena ia sudah terlanjur menyuruh Sumekar membawa Witantra dan kawan2nya masuk kedalam bangsalnya lewat pintu butulan dibelakang.

Dengan ragu2 Mahisa Agni melangkah mendekati pintu. Ada juga kecurigaan yang bergejolak didalam hatinya. Karena itu, maka iapun harus berhati2. Ia tidak tahu pasti, berapa orangkah yang datang pada saat itu. Dan apakah hal itu ada hubungannya dengan sikap para prajurit2 di regol yang mencoba mengkutinya?

Perlahan2 Mahisa Agni meraba pintu bangsalnya. Kemudian dengan hati2 dan penuh kewaspadaan ia membuka pintu itu.

Mahisa Agni menarik nafas ketika ia melihat seorang perwira berdiri dimuka pintu, dan yang kemudian menganggukkan kepalanya.

"O, kau,“ sapa Mahisa Agni,"silahkan masuk.”

Perwira itu melangkah masuk kedalam. Kemudian merekapun duduk diatas dingklik kayu yang dialasi dengan kulit domba berwarna hitam.

"Kakang Mahisa Agni,“ berkata perwira itu,"kedatanganku kemari sekedar menjalankan perintah Sri Rajasa.”

"Ya. Apakah perintah itu.”

"Kakang Mahisa Agni,“ berkata perwira itu,"besok dibangsal paseban dalam akan diadakan sidang terbatas. Kakang diharap hadir didalam sidang itu.”

"O, sidang terbatas?”

"Ya, ada sesuatu yang harus segera diselesaikan.Karena itu kakang diharap hadir didalam sidang itu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Firasatnya tiba2 saja telah menyentuh perasaannya. Karena itu, maka ia mengambil kesimpulan didalam hatinya,"Tentu ada sesuatu yang benar2 penting. Bukan saja bagi Singasari, tetapi juga bagi Anusapati.”

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat memperhitungkan sikap apakah yang akan diambil oleh Sri Rajasa. Karena itu, maka ia tidak segera melihat kemungkinan yang dapat dilakukan. Agar perwira itu segera pergi meninggalkan bangsalnya maka iapun kemudian menjawab,"Perintah Sri Rajasa aku junjung-tinggi. Besok aku akan menghadap dipaseban dalam.”

"Baiklah kakang. Aku hanya menyampaikan perintah.”

"Dan perintah itu sudah aku terima.”

Perwira itu mengangguk2kan kepalanya. Memang ia hanya mendapat tugas untuk menyampaikan perintah, dan perintah itu memang sudah diterima.

Karena itu maka perwira itupun segera minta diri. Dan itulah memang yang dikehendaki oleh Mahisa Agni. Semakin cepat menjadi semakin baik.

Sepeninggal perwira itu, maka Mahisa Agnipun menarik nafas dalam2. Sebentar lagi beberapa orang akan memasuki bangsalnya.Karena itu, maka tidak boleh ada orang lain lagi yang akan memasuki bangsalnya.

Mahisa Agnipun kemudian pergi keruang depan. Meskipun pintu bangsal itu sudah tertutup, tetapi dari luar masih tampak di sela2 dinding, bahwa lampunya masih menyala dengan terangnya. Karena itu, maka Mahisa Agnipun kemudian

memadamkan lampu itu sama sekali.

Beberapa orang prajurit yang bertugas didepan bangsal itupun segera melihat, bahwa ruang depan bangsal Mahisa Agni itu sudah menjadi gelap.

"Mahisa Agni itu sudah akan pergi tidur,“ berkata salah seorang prajurit.

"Ya, ternyata ia sendirilah yang seperti ayam,“ jawab prajurit yang lain.

"Kenapa seperti ayam?”

"Bukankah ketika kita bertanya, apakah ia akan berjalan malam2 begini ia menjawab, bahwa kita ini seperti ayam saja, yang sudah pergi tidur sejak senja turun.”

Kawan2nyapun tertawa. Katanya,"Memang sudah cukup malam untuk pergi tidur.”

Yang lainpun terdiam. Mereka memang menyangka bahwa Mahisa Agni akan segera pergi tidur.

Namun tidak scorangpun dari mereka yang mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Agni itu. Mereka tidak menyangka bahwa akan ada beberapa orang yang dengan diam2 memasuki halaman bangsal itu dan kemudian memasuki bangsal Mahisa Agni dari belakang.

Sejenak Mahisa Agni masih menunggu. Tetapi ia yakin bahwa orang2 itu pasti akan datang menemuinya.

Ternyata Mahisa Agni tidak perlu menunggu terlampau lama. Sejenak kemudian ia mendengar pintu butulan dibelakang berderit, dan muncullah beberapa orang memasuki bangsalnya.

"O,“ bisik Mahisa Agni,"aku sudah menduga bahwa kalian pasti akan datang.”

Witantra tertawa. Katanya,"Kami merasa wajib datang malam ini seperti yang kau kehendaki. Jika tidak perlu sekali maka kau tentu tidak akan memanggil kami bersama2.”

"Sebenarnya tidak perlu sekali. Tetapi memang aku memerlukan kalian didalam keadaan seperti ini. Aku kira kita memang sudah mulai memanjat kepuncak persoalannya sehingga semuanya akan segera berakhir. Karena itu, maka kita inipun harus segera mengambil sikap.”

Witantra mengangguk2kan kepalanya. Jawabnya,"Kami sadar akan hal itu.”

"Tetapi dimana Sumekar?“ bertanya Mahisa Agni.

"Ia mengantar sampai kebelakang bangsal ini. Tetapi ia berkata bahwa ia ingin pergi untuk suatu keperluan sebentar.”

"He?“ Mahisa Agni menjadi heran,"kemana?”

"Kami tidak tahu. Tetapi katanya hanya sebentar saja.”

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Baiklah sambil menunggu Sumekar, aku ingin berbicara sedikit. Ternyata bahwa Sri Rajasa sudah menyiapkan sebuah kekuatan untuk melaksanakan niatnya yang barangkali dengan kekerasan. Ia tidak dapat menghindar lagi dari tuntutan Ken Umang

dan Tohjaya.”

"Memang Sri Rajasa didorong oleh keadaan yang sulit yang hampir tidak dapat dihindari. Namun bagaimana mungkin ia dengan tergesa2 mengangkat Anusapati menjadi Pangeran Pati, dan kemudian ingin melemparkannya?”

"Ada beberapa kemungkinan. Ia ingin menghilangkan golongan yang bagaimanapun juga masih mengagumi Tunggul Ametung. Karena sebagian dari mereka mengetahui bahwa Anusapati adalah putera Tunggal Ametung, maka dengan diangkatnya Anusapati maka pengikutnya tidak akan berbuat terlampau banyak. Termasuk kau Witantra.”

Witantra tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Dan Mahisa Agnipun meneruskan,"Agaknya kini Sri Rajasa yakin bahwa pengikut Tunggul Ametung sudah lenyap sama sekali. Kehadiranmu dikota ini memang banyak menimbulkan persoalan. Tetapi diantaranya mereka menganggap bahwa dendammu tertuju kepadaku. Apalagi karena kau hanya sekali dua kali muncul dan tidak menimbulkan kesan yang lain, maka untuk sementara Sri Rajasa mengabaikanmu.”

Witantra mengangguk2kan kepalanya. Lalu katanya,"Jika demikian aku dapat mengambil sikap yang lain. Aku akan menumbuhkan kesan, bahwa aku adalah pengikut Tunggul Ametung yang setia. Nah, bukankah dengan demikian sikap Sri Rajasa terhadap Anusapati akan berubah?”

"Ya. Tetapi kesempatan kita agaknya terlampau sempit. Malam ini kalian harus tetap berada disini.”

"Untuk apa?”

"Jika kekerasan itu benar2 terjadi.”

"Dan kami akan melawan segenap prajurit yang ada dihalaman?”

"Tidak. Aku mempunyai cara lain. Bukan melawan segenap prajurit yang ada dihalaman ini, tetapi kita berusaha berbuat sebaik2nya tanpa menimbulkan pertempuran yang hanya akan menmbulkan korban jiwa saja.”

Witantra mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa Agni dengan pertanyaan yang memenuhi dadanya.

Mahisa Agni seakan2 menyadari, apa yang dipikirkan oleh Witantra. Karena itu maka katanya kemudian,"Tentu kita tidak akan mungkin bertempur melawan segenap prajurit dan Senapati yang ada dihalaman ini dan yang telah diatur pula oleh Sri Rajasa dan orang2nya. Tetapi kita dapat menemukan cara lain. Kita langsung berhubungan dengan Sri Rajasa.“

Witantra memandang Mahisa Agni dengan tajamnya, lalu bertanya,"Kita akan memotong langsung kepalanya?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Katanya,"Tidak ada jalan lain. Kita tidak akan berbuat apa2. Kita akan menemuinya dan menjelaskan persoalannya. Mungkin kita dapat dianggap memaksanya. Tetapi itu adalah jalan yang terbaik.”

"Sri Rajasa bukan seorang yang mudah menyerah kepada keadaan

Agni," berkata Kuda Sempana,"mungkin ia akan mengtakan pendapat kita, tetapi kita tidak tahu apa yang akan dilakukan besok."

"Sabda seorang Maharaja tidak akan berubah. Jika ia menolak, tentu ia akan menolak seketika itu apapun akibatnya, tetapi jika ia mengiakannya, maka ia akan melakukannya."

Kuda Sempana mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Jika kau yang menjadi Maharaja, maka mungkin sekali kau akan berbuat demikian. Dan mungkin juga raja2 yang lain. Tetapi apakah demikian pula yang akan dilakukan oleh Ken Arok yang sekarang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi itu?"

"Aku tidak tahu Kuda Sempana. Mudah2an ia seorang Kesatria sepenuhnya meskipun masa lampaunya adalah masa lampau yang kelam."

"Kita dapat mencoba," berkata Mahendra,"sementara kita menyiapkan diri. Setidak2nya kita mendapat kesempatan untuk menyelamatkan Putera Mahkota, dan membawa kesuatu tempat yang terpencil dan aman. Tentu Sri Rajasa tidak dapat menutup mata, bahwa Putera Mahkota Sebagai Kesatria Putih akan dengan mudah mendapat pengikut apabila Sri Rajasa benar2 ingkar akan janjinya."

Mahisa Agni mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Itu adalah pendapat yang baik. Demikian Sri Rajasa menyanggupi untuk mengambil sikap yang pasti bagi Putera Mahkota, maka kita akan menyingkirkan Putera Mahkota itu sejauh2nya sementara kita menunggu perkembangan. Putera Mahkota akan kembali keistana tanpa melanggar haknya dan hak orang lain, sementara Sri Rajasa tidak akan dapat berbuat apapun lagi, karena persiapan Putera Mahkotapun telah matang."

"Ya. Kita akan mencobanya. Mudah2an kita hanya sekedar berprasangka."

"Kau terlampau lembut. Tetapi mudah2an kau benar.Namun seandainya harus terjadi, kita sudah siap.Kita akan langsung mendapatkan Sri Rajasa, dan jika perlu menembus barisan pengawalnya."

"Apaboleh buat," sahut Mahisa Agni. Lalu,"Sekarang, kalian dapat beristirahat disini. Aku menjamin bahwa tidak akan ada orang lain yang mengetahuinya. Biarlah kita menunggu Sumekar. Mungkin ia sedang mengamat2i perkembangan baru dihalaman istana ini."

"Aku ingin juga keluar sebentar. Aku akan berhati2," berkata Witantra.

"Kita menunggu Sumekar sejenak."

Witantra mengangguk2kan kepalanya, dan Mahisa Agni berkata seterusnya,"Aku besok dipanggil dibangsal paseban."

Witantra memandang Mahisa Agni sejenak. Lalu,"Tidak ada penjelasan lagi?"

"Tidak."

"Dan dihalaman ini terjadi kesibukan malam ini?"

"Sedikit.Aku tidak melihat bahaya yang menentukan. Namun aku tidak tahu, bahwa timbul firasatku bahwa justra paseban besok akan menentukan sesuatu sehubungan dengan kegiatan malam ini."

"Kita memang harus mengamati keadaan. Mungkin sekali terjadi.Justru ketika kau berada dipaseban, para prajurit mengambil tindakan terhadap Putera Mahkota. Tentu tidak mengetahuinya.”

"Akupuu menduga demikian. Jika tidak, tentu tidak akan ada kegiatan yang melampaui kebiasaan dan sehubungan dengan sikap dan penglihatan Sumekar, bahwa yang terjadi halaman ini tidak pernah dilihatnya sebelumnya.”

"Tentu ada hubungannya.”

"Dan akupun ternyata diikuti oleh seorang prajurit ketika aku berjalan2 dihalaman.”

Witantra dan kedua kawan2nya saling berpandangan. Seakan2 mereka telah menjadi yakin, bahwa sesuatu memang akan terjadi. Karena itulah maka Witantrapun berkata,"Baiklah aku mengamati keadaan. Mungkin kita haras bertindak cepat. Aku akan memberikan isyarat dari kejauhan dan kalian harus segera pergi kebangsal Sri Rajasa.”

"Tetapi hati2lah. Akupun akan menengok bangsal Anusapati,” jawab Mahisa Agni.

"Jika demikian,“ berkata Kuda Sempana kemudian,"kita berada diluar bangsal ini saja, karena agaknya memang lebih aman. Kita mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu.”

"Baiklah,“ berkata Mahisa Agni,"tetapi kita menunggu Sumekar sejenak. Kita mendengar pendapatnya.”

Witantra mengangguk2kan kepalanya. Katanya,"Baiklah. Tetapi jangan terlalu lama. Hari menjadi semakin malam.”

"Tentu tidak lama,“ Kuda Sempanalah yang menyahut,"ia hanya akan singgah sejenak. Dan iapun akan segera menyusul kemari.”

Sejenak mereka saling berdiam diri.Mereka menunggu kedatangan Sumekar yang memisahkan dirinya ketika mereka memasuki halaman istana.

"Lama sekali,“ desis Mahendra.

"Mungkin ia singgah kegubugnya.“

Mahendra menarik nafas dalam2.

Namun tiba2 saja mereka dikejutkan oleh guruh yang seakan2 meledak diatas istana. Begitu kerasnya dan mengejutkan segenap bangunan yang ada dilingkungan halaman istana serasa bergetar karenanya.

"Mengejutkan,“ desis Kuda Sempana.

Witantra mengerutkan keningnya.Lalu katanya,"Bukankah ketika kita memasuki halaman ini, langit nampaknya bersih?”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Namun merekapun kemudian mendengar angin yang menderu, seakan2 semakin lama menjadi semakin keras.

"Angin,“ desis Mahendra,"agaknya hujan memang akan turun.”

Mahisa Agni hanya mengangguk2kan kepalanya saja. Tetapi tiba2 saja terasa dadanya berdesir ketika ia melihat kain2 selintru bergetar oleh angin yang menyusup dinding.Bahkan terasa pada kulit tubuh mereka, angin yang basah berhembus melintasi ruangan.

Sekali lagi mereka mendengar guruh dilangit. Suaranya menggelegar berkepanjangan, seperti sebuah pedati raksasa yang lewat dijalan langit yang berbatu2. Panjang sekali.

Orang2 yang ada didalam bangsal itu menaiik nafas dalam2. Terasa udara malam menjadi asing. Angin yang berhembus rasa2nya semakin lama menjadi semakin kencang.

"Musim hujan memang sudah tiba,“ berkata Mahendra.

"Tetapi belum waktunya angin dan guntur bersahut2an dilangit,“ sahut Witantra.

"Memang kadang2 terjadi kelainan seperti ini,“ berkata Mahisa Agni,"ketika Akuwu Tunggul Ametung masih memerintah pernah juga terjadi hujan dikelainan musim.Tiga hari tiga malam. Kemudan pada masa pemerintahan Sri Rajasapun pernah juga terjadi.”

"Ingatanmu baik sekali Mahisa Agni.”

"Kebetulan saja bersamaan waktunya dengan kejadian besar yang tidak dapat aku lupakan. Mungkin masih banyak terjadi kelainan musim. Tetapi aku sudah tidak ingat lagi.”

"Kejadian besar yang manakah yang kau maksudkan?“ bertanya Witantra.

"Yang pertama menurut ingatanku, yaitu pada saat pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung adalah saat2 menjelang akhir pemerintahannya. Hujan turun beberapa hari. Tetapi waktu itu kita tidak menghiraukannya, karena musim hujan memang sudah diambang pintu.”

"Seperti saat ini.”

"Ya, seperti saat ini.”

"Dan pada masa pemerintahan Sri Rajasa?“

"Tiba2 saja hujan turun seperti dicurahkan dari langit.“

"Ya. Bersamaan waktunya dengan peristiwa yang mana?”

"Menjelang gugurnya Sri Kertajaya Maharaja di Kediri.”

Witantra menarik nafas dalam2. Katanya,"Pantas kau dapat mengingatnya. Sebenarnya yang kau ingat bukan hujan dan angin, tetapi peristiwa2 besar itulah agaknya.“

"Sudah aku katakan. Mungkin musim yang salah itu sering terjadi. Tetapi tentu aku tidak dapat mengingatnya lagi.”

Merekapun terdiam ketika mereka mendengar guruh sekali lagi mengumandang dilangit. Seleret cahaya yang terang benderang telah membelah kegelapan malam, disambut oleh suara angin yang gemerasak didedaunan.

"Anginpun ikut berbicara bersama kita.Kau dengar?” bertanya Mahendra.

Yang lain mengangguk2kan kepalanya. Namun tampaklah wajah Witantra menjadi bersungguh2. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata,"Kadang2 kejadian2 besar memang ditandai oleh peristiwa alam yang agak lain dari urutan musimnya.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Witantra sejenak. Lalu,"Apakah ada sesuatu terasa dihatinya.”

"Semacam firasat buruk,“ Kuda Sempanalah yang menyahut.

"Ya,“ berkata Mahendra pula."Ada sesuatu yang lain dihati ini.“

Mahisa Agni menarik nafas dalam2. Katanya,"Inikah pertanda itu?“ ia terdiam sejenak, lalu,"jika demikian tinggallah kalian disini. Aku akan pergi kebangsal Anusapati.“

Witantra termenung sejenak. Lalu,"Kenapa kau?Kenapa bukan aku?”

"Aku lebih leluasa bergerak dihalaman istana ini.”

Witantra tidak segera menyahut. Tetapi sepercik cahaya telah memancar lagi. Terang sekali, diiringi suara guruh yang menggelegar dilangit.

Belum lagi suara guruh itu lenyap, terdengar sesuatu yang mendebarkan jantung. Perlahan2 pintu butulan telah diketuk orang.

"Sumekar,“ desis Mahisa Agni.

Mahendrapun kemudian berdiri.Dengan hati2 ia menarik selarak. Ketika pintu terbuka sedikit, mereka yang ada didalam ruangan itupun terkejut bukan kepalang. Ternyata yang datang sama sekali bukan Sumekar, tetapi Anusapati.

"Kau Anusapati?“ bertanya Mahisa Agni perlahan2.

Anusapati tidak menjawab, Iapun kemudian melangkah masuk dengan ragu2. Dilihatnya beberapa orang yang sudah ada diruangan itu.

"Duduklah.“

Anusapati menganggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya,"Dimanakah paman Sumekar?”

Pertanyaan itu mengejutkan Mahisa Agni dan orang2 yang ada didalam bilik bangsal itu.

"Pamanmu Sumekar tidak ada disini,“ jawab Mahisa Agni,"kami memang sedang menunggunya.”

"Baru saja paman Sumekar datang kepadaku.”

"O,“ kata2 itu sangat menarik perhatian.Lalu,"dimana ia sekarang?“ bertanya Mahisa Agni.

"Aku sedang mencarinya kemari. Menurut paman Sumekar, ia akan pergi kebangsal ini.”

"Ia belum datang. Mungkin ia singgah ditempat tinggalnya atau keperluan lain. Sebentar lagi ia akan datang. Karena iapun menyatakan kepada kami, bahwa

ia akan segera datang.”

Anusapati memandang Mahisa Agni dengan heran. Katanya,"Paman Sumekar mengatakan kepadaku, bahwa paman menyuruhnya pergi kepadaku.”

"Aku?”

"Ya paman.”

"Kenapa aku? Dan apa katanya?”

"Paman menyuruh paman Sumekar kebangsalku dan dengan diam2 menemui aku, karena paman ingin melihat keris mPu Gandring itu.”

"Keris mPu Gandring?”

"Ya. Paman Sumekar telah membawa keris itu, yang menurut paman Sumekar akan diserahkannya kepada paman Mahisa Agni.”

Jawaban itu telah mengguncangkan dada Mahisa Agni dan orang2 yang ada diruangan itu, sehingga Witantra bergeser setapak."Jadi, keris itu sekarang dibawa oleh Sumekar.”

"Ya.”

Terasa sesuatu bergejolak disetiap dada.

"Bagaimana paman,” bertanya Anusapati,"apakah tidak demikian?”

"Katakan Anusapati, bagaimana hal itu terjadi.”

Anusapati menjadi gelisah. Katanya,"Paman Sumekar datang kepadaku dengan diam2. Paman Sumekar membawa pesan paman Mahisa Agni untuk membawa keris itu.Karena paman Mahisa Agni ingin melihatnya.”

"Bukankah aku pernah melihat keris itu?”

"Ya, tetapi menurut paman Sumekar, paman Mahisa Agni ingin melihat lebih cermat lagi, apakah keris itu benar2 keris mPu Gandring.“

"Ah,“ Mahisa Agni berdesah.

"Jadi, apakah tidak demikian?“ bertanya Anusapati.

Mahisa Agni tidak segera menjawab."Ia sama sekali menduga bahwa tiba2 terjadi suatu hal yang tidak dapat dimengertinya. Sumekar selama ini tidak menimbulkan kecurigaan sama sekali. Namun tiba-tiba ia telah berbuat sesuatu yang tentu mendebarkan jantung.”

"Tetapi tentu bukan maksudnya untuk mencelakakan Anusapati, Justru selama ini ia menunjukkan betapa ia ingin berbuat sesuatu untuk Anusapati.”

Ternyata pikiran itu justru telah mengejutkan Mahisa Agni sendiri. Sekali lagi diulanginya didalam hatinya,"Sumekar ingin berbuat sesuatu untuk Anusapati.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam2.

"Jadi, bagaimanakah sebenarnya paman?“ desak Anusapati.

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian. Dengan hati2 ia ingin menjelaskan masalahnya,"Aku tidak memberikan pesan itu kepada pamanmu Sumekar.”

"Jadi apakah maksud paman Sumekar?”

Mahisa Agni memandang wajah Witantra, Kuda Sempana dan Mahendra berganti2. Sebelum ia berkata sesuatu, Kuda Sempana telah berdesis,"Memang mengherankan. Tetapi juga mencemaskan.“

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni,"selama ini Sumekar telah berbuat sebaik2nya bagimu. Selama ini ia berusaha untuk membantumu jika kau berada didalam kesulitan. Karena itu, jika ia membawa keris itu, tentu maksudnya sama sekali tidak diarahkan kepadamu.Namun demikian, kita masih juga tetap meraba2. Karena itu, marilah kita mencarinya. Mungkin kau dapat mencarinya kesekitar bangsal ayahandamu. Tetapi ingat, dengan diam2. Aku akan mencarinya ditempai lain yang lebih berbahaya, didaerah seberang dinding. Siapa tahu, Sumekar pergi kebangsal Ken Umang dan Tohjaya dengan keris itu ditangan. Jika kita bertemu dengan Sumekar, maka cobalah membujuknya. Bawalah ia kebangsal ini. Katakan bahwa pamanmu Kuda Sempana menunggunya, karena pamanmu Kuda Sempana adalah saudara tua seperguruan dari pamanmu Sumekar.”

"Baiklah paman. Aku akan mencoba mencarinya.”

“Hati2lah. Jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki, meskipun agaknya persiapan didalam istana ini menjadi semakin meningkat.”

"Itulah yang akan aku katakan kepada paman Sumekar, agar ia menjadi berhati2, karena menurut pengamatanku, ada beberapa kelainan dihalaman istana ini.”

"jika demikian, apakah aku juga dapat ikut mencarinya?“ bertanya Witantra.

"Ada juga baiknya. Tetapi aku harap Kuda Sempan dan Mahendra tetap berada dibangsal ini. Aku kira tidak akan ada orang yang akan memasukinya. Jika ada, tentu orang itu membawa tugas rahasia.“

"Baiklah paman. Aku akan mencarinya.”

"Marilah kita pergi. Berhati2lah. Aku juga harus berhati2, karena di bangsal Tohjaya itu kini mendapat penjagaan yang sangat kuat.“

"Aku akan mencarinya ditempat lain dari kedua tempat itu.”

Demikian, seorang demi seorang, Mahisa Agni, Witantra dan Anusapati meninggalkan bangsal itu.Sebelum Anusapati mengikuti pamannya keluar dari pintu butulan, Kuda Sempana masih sempat berpesan."Tuanku Putera Mahkota, Sumekar sebenarnya adalah seorang yang keras hati. Karena itu, jika tuanku bertemu, katakan bahwa tuanku mendapat pesan daripadaku, bahwa aku akan menemuinya sejenak tanpa merubah rencananya.”

"Baiklah paman. Mudah2an aku dapat menemuinya.”

"Silahkan. Tetapi seperti pesan paman tuanku, berhati2lah. Agaknya persiapan yang meningkat ini diarahkan kepada tuanku.”

"Sebenarnya aku memang sudah menduga paman. Tetapi agaknya pamanda Mahisa Agni terlampau mempercayai kelembutan hati manusia yang lain seperti dirinya sendiri. Seakan2 didunia ini memang tidak ada kedengkian dan kepalsuan.“

"Sukurlah jika tuanku sudah menyadarinya.”

"Tetapi jika mereka benar2 bertindak malam ini, agaknya aku sudah terlambat. Kecuali meninggalkan istana ini, hanya seorang diri, tanpa anak dan isteriku.”

"Sekarang, silahkan angger mencari Sumekar. Memang agaknya lebih aman disekitar bangsal Sri Rajasa, justru karena Sri Rajasa memiliki kelebihan dari orang lain, sehingga tidak memerlukan penjagaan sekuat bangsal ibunda Ken Umang dan adinda tuanku Tohjaya.”

"Terima kasih paman. Aku minta diri.”

Anusapatipun kemudian dengan hati2 meninggalkan bangsal itu lewat halaman belakang yang sepi. Dengan lincahnya ia meloncat keatas dinding batu yang tinggi dan kemudian hilang dibalik dinding itu.

Dalam pada itu, maka tiga orang yang tanpa diketahui oleh para penjaga, telah menyusup diantara gerumbul2 pohon bunga dihalaman. Yang seorang menuju kebangsal Sri Rajasa, yang memang tidak begitu banyak mendapat penjagaan, justru karena setiap orang yakin, bahwa Sri Rajasa memiliki kelebihan yang

tidak dimiliki oleh orang lain, serta atas perhitungan bahwa tentu tidak akan ada seorangpun yang berani mengganggunya, sedang yang seorang lagi pergi kebangsal di bagian lain dari istana Singasari, yaitu bangsal Ken Umang dan Tohjaya serta adik2nya. Kemudian Witantra mencoba mencari dibagian lain dihalaman istana itu. Mungkin justru Sumekar menjumpai bahaya diperjalanannya menuju kebangsal Mahisa Agni.

Sementara itu guntur dilangit masih juga terdengar sekali2 meledak memekakkan telinga. Angin yang kencing bertiup diantara dedaunan, sehingga lampu yang sudah dinyalakan dihalaman dan di gardu2 bagaikan diguncang2, sehingga kadang2 sinarnya menjadi amat redup dan bahkan hampir padam.

"Suasananya terasa aneh sekali,“ gumam seorang prajurit,"guntur dan guruh tiba2 saja berkejar2an dilangit yang sehari ini tampak cerah.”

"Tiba2 saja. Aku menjadi bertanya2 didalam hati, apakah ini suatu pertanda.”

"Pertanda apa?”

"Aku tidak mengerti, kenapa kita harus bertugas malam ini. Inipun suatu perintah tiba2 seperti guruh yang tiba2 saja meledak dilangit.”

"Apakah kau sama sekali tidak mengerti persoalan yang sedang berkecamuk dihalaman istana ini?”

"Aku memang mendengarnya, tetapi aku ragu2 untuk mempercayainya.”

"Apa?”

"Besok pagi dipaseban akan ada sidang para pemimpin yang akan membicarakan kenaikan upah bagi para prajurit.”

"Ah,“ prajurit yang lain berdesah.

"Apakah bukan itu yang kau maksud?”

"Tentu bukan.”

"Jadi?”

"Pertentangan yang semakin lama menjadi semakin tajam antara kedua putera Sri Rajasa.”

"Lalu, apakah hubungannya dengan kita sekarang ini?”

"Kita harus berjaga2, agar tidak terjadi bentrokan terbuka antara keduanya dan para pengikutnya.“

Kawannya mengangguk2kan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara lagi.

Namun dalam pada itu, kedua prajurit itu tidak mengerti bahwa seorang perwira sedang memperhatikan mereka. Perwira itu kadang2 mengerutkan keningnya, kadang2 wajahnya menjadi tegang. Tetapi kemudian sebuah senyum menghiasi bibirnya. Katanya didalam hati,"Tentu kalian tidak mengerti apa yang harus kalian lakukan. Besok kalian harus menguasai keadaan jika beberapa orang Senapati menangkap Anusapati dan Mahisa Agni di paseban. Perintah itu baru akan datang besok pagi jika paseban sudah penuh dengan mereka yang akan mengikuti Sidang.Dan bahkan ketika Sri Rajasa sudah duduk di

paseban itu pula.”

Tetapi Senapati yang tersenyum itupun tidak mengetahui bahwa dihalaman itu merayap beberapa orang yang sedang melakukan tugas masing2. Dan merekapun tidak tahu, bahwa seseorang yang lebih dahulu dari ketiga orang yang lainpun sedang merayap pula diantara rimbunnya pepohonan. Bukan saja sedang mengendap2 mencari seseorang, tetapi ternyata bahwa ia telah menggenggam keris telanjang ditangannya.

Keris bukan sembarang keris, tetapi keris itu pusaka yang dibuat oleh mPu Gandring. Keris yang sudah dibasahi dengan darah mPu Gandring sendiri dan darah Akuwu Tunggul Ametung. Sehingga dengan demikian keris yang sudah bernoda darah itu agaknya justru telah menjadi haus. Seperti yang dipesankan oleh mPu Gandring menjelang tarikan nafasnya yang terakhir, agar keris itu dihancurkan saja, karena keris itu tentu akan menuntut darah orang berikutnya.

Demikianlah dengan berdebar2 Anusapati, Mahisa Agni dan Witantra berusaha menemukan Sumekar sebelum terjadi apapun juga, karena dugaan mereka semakin lama menjadi semakin kuat bahwa Sumekar akan mengambil tindakan tersendiri. Sudah sejak beberapa lamanya, Sumekar merasa bahwa keadaan yang terkatung2 itu harus diakhiri dengan caranya.Dan cara itulah yang mendebarkan hati Anusapati, Mahisa Agni dan kawan2nya.

Dalam pada itu Anusapatipun menjadi semakin dekat dengan bangsal Sri Rajasa. Tetapi ia harus sangat berhati2. Jika seseorang melihatnya, persoalannya tentu akan menjadi berbeda. Dan ia tidak akan dapat ingkar lagi, seandainya para prajurit dan kemudian Sri Rajasa sendiri menuduhnya untuk melakukan perlawanan terhadap ayahanda Sri Rajasa bahwa tuduhan yang lebih berat lagi, usaha membunuh Sri Rajasa.

Atas kesadaran itu, maka Anusapatipun menjadi semakin hati2.Ia sama sekali tidak berani mendekati bangsal itu dari depan. Tetapi ia menyusur dinding batu dibelakang bangsal itu dan mendekat lewat longkangan belakang.

"Ayahanda sering menghirup udara di longkangan itu,“ berkata Anusapati.

Namun ia menjadi ragu2. Sri Rajasa adalah seorang yang memiliki kemampuan tiada taranya. Jika ia berani mendekat, maka Sri Rajasa itu tentu dapat mengetahuinya.

Karena itulah, maka untuk beberapa saat Anusapati menjadi termangu2. Namun ada semacam dorongan yang memaksanya untuk bergerak lebih dekat lagi.

"Aku akan melihat dari kejauhan lebih dahulu,“ berkata Anusapati didalam hatinya,"agar seandainya ayahanda benar2 ada didalam aku tidak terjebak oleh incerannya yang sangat tajam.”

Demikianlah, maka Anusapatipun telah memanjat sebatang pohon preh yang rimbun. Didalam gelapnya malam dan angin yang rasa2nya bertiup semakin kencang, tidak seorangpun yang memperhatikan pohon preh yang bagaikan diguncang2 itu.

Hanya setiap kali tatit memancar dilangit, Anusapati harus melekat pada batang

pohon preh itu agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Ketika Anusapati sudah berada ditempat yang cukup tinggi, maka iapun segera menyelusur sebatang cabang yang besar, agar ia dapat melihat kedalam longkangan dalam.

Terasa jantung Anusapati bagaikan berhenti berdenyut. Dari tempatnya, ia melihat seseorang telah berada didalam longkangan belakang bangsal Sri Rajasa. Didalam keremangan cahaya lampu dilongkangan itu. Anusapati melihat, orang itu membawa sebilah keris telanjang.

"Paman Sumekar,“ ia berdesis.

Sejenak Anusapati justru terpukau oleh pemandangan itu.Ia merasa sesuatu menyentuh hatinya. Sumekar berbuat hal itu justru untuk kepertingannya, karena Sumekar sudah jemu melihat perkembangan yang tidak menentu diistana Singasari ini.

Tetapi apakah ia akan berdiam diri saja melihat tindakan Sumekar itu?

Tiba2 sesuatu terbersit di dalam hatinya. Sebagai manusia biasa Anusapati tidak terlepas dari gangguan kepentingan diri. Itulah sebabnya telah terjadi semacam benturan didalam dirinya. Seperti yang dipesankan oleh pamannya, bahwa sebaiknya ia berusaha membujuk Sumekar untuk kembali ke bangsal Mahisa Agni, namun didalam hatinya yang paling dalam ia berkata kepada diri sendiri."Apakah aku sudah melanggar pesan paman Mahisa Agni jika aku membiarkan paman Sumekar melakukan usahanya untuk menyingkirkan ayahanda Sri Rajasa? Bukankah aku bukan sanak dan bukan kadangnya.”

Anusapati justru menjadi ragu2.

Namun sesuatu yang mendesak didalam hatinya justru pengaruh pertentangannya dengan ayahanda Sri Rajasa. Persiapan-persiapan yang menjadi semakin ketat didalam istana Singasari. Dan apalagi ketika terbersit tanggapannya,"Ayahanda mempersiapkan semuanya ini untuk menyingkirkan aku. Tentu bukan sekedar menyingkirkan saja dari istana Singasari ini, tetapi tentu juga mengancam jiwanku.“ lalu tiba2 ia bergumam,"selagi ayahanda Sri Rajasa masih ada, maka ancaman maut itu tidak akan dapat aku hindarkan. Tetapi apakah aku tidak berhak membela diriku? Dan jika perbuatan paman Sumekar itu merupakan perlindungan bagi jiwaku tanpa berbuat langsung, itu aku dapat dipersalahkan?”

Dalam keragu2an itu, terasa darah Anusapati seakan2 terhenti. Ternyata dari dalam bangsal itu, Sri Rajasa mengetahui bahwa seseorang ada dilongkangan dalam.

"sangat berbahaya bagi paman Sumekar.” berkata Anusapati kepada diri sendiri. Tanpa disadarinya ia mencoba memperhatikan para prajurit yang ada didepan bangsal itu.

"Apakah mereka tidak akan mendengar jika terjadi perkelahian.“

Dalam pada itu, angin seakan2 menjadi semakin kencang, dan guruh meledak2 dilangit. Memang suatu kelainan musim yang aneh.

"Angin yang keras ini akan melindungi paman Sumekar,“ berkata Anusapati

didalam hatinya."Namun jika ayahanda Sri Rajasa memberikan isyarat kepada para prajurit, maka paman Sumekar akan menjadi sayatan daging di longkangan itu.“

Hati Anusapati menjadi semakin berdebar2. Ia sadar, betapa marahnya Sri Rajasa. Tetapi agaknya Sumekarpun sudah bertekad bulat.

"Aku harus mendekat. Aku harus melihat akhir dari peristiwa ini.”

Dengan tergesa2 Anusapatipun segera turun dari pohon preh itu. Namun ia masih tetap sadar, bahwan ia memang harus berhati2.“

Demikianlah, selagi Anusapati meluncur turun dari pohon preh yang besar itu. Sri Rajasa telah berada dilongkangan belakang. Sebagai seorang yang memiliki kelebihan, maka iapun segera mengetahui bahwan ada seseorang yang mencurigakan dilongkangan. Apalagi Sumekar, yang memang dengan hati yang bulat dan sikap yang pasti, ingin berbuat sesuatu bagi Singasari menurut caranya.

Itulah sebabnya ia dengan sengaja telah memancing Sri Rajasa untuk keluar dari bangsalnya kelongkangan belakang.

Didalam gemuruhnya angin kencang dan guntur yang sekali2 meledak dilangit, maka terdengarlah suara Sumekar lamat2 dan yang hanya didengar oleh Sri Rajasa sendiri,"Tuanku, ternyata perbuatan tuanku sudah tidak dapat dihentikan dengan cara yang ditempuh oleh Mahisa Agni. Justru pada saat Mahisa Agni berusaha dengan segala kelemahan yang ada padanya, tuanku mempergunakan kesempatan ini sebaik2nya. Persiapan yang tuanku lakukan bukannya sekedar sebuah permainan yang dapat dianggap sebagai angin lalu. Tentu ada maksud tuanku yang tidak akan dapat tuanku ingkari lagi, memusnahkan Putera Mahkota dan Mahisa Agni sekaligus.“

Sri Rajasa menjadi marah bukan buatan mendengar kata2 Sumekar. Namun ia masih sempat bertanya,"Siapa kau?”

"Apakah tuanku belum pernah melihat hamba? Hamba adalah seorang Pengatasan dari Batil.”

"Apa perlumu datang kemari?”

"Hamba ingin memberikan sedikit darma bakti bagi Singasari. Hamba adalah orang yang kagum kepada tuanku yang telah berhasil menyatukan Singasari yang besar dengan segala macam kelebihan tuanku dibidang pemerintahan dan keprajuritan. Namun menyesal sekali bahwa hamba tidak sampai hati melihat apa yang akan tuanku lakukan disaat2 menjelang hari tua tuanku. Hamba tidak rela melihat usaha tuanku menyerahkan Singasari kepada seseorang yang tidak akan dapat meneruskan keagungan pemerintahan tuanku.”

"Aku tidak tahu maksudmu.“

"Tuanku, sebenarnyalah hamba berharap agar tuanku tidak menarik keputusan tuanku untuk menyerahkan kekuasaan Singasari dari tangan Anusapati, karena menurut pengamatan hamba, Putera Mahkota Anusapati akan dapat mengendalikan kekuasaan Singasari dan memperkembangkannya seperti yang

tuanku kehendaki. Tetapi tentu tidak demikian dengan tuanku Tohjaya. Tuanku Tohjaya seperti ibundanya, adalah seorang yang paling tamak diseluruh Singasari.“

"Cukup,“ bentak Sri Rajasa.

Meskipun suaranya cukup keras namun para prajurit didepan bangsal itu tidak dapat mendengarnya karena angin yang keras diseling dengan suara guntur yang menggelegar.

"Apakah kau ada hubungan keluarga dengan Anusapati?“ bertanya Sri Rajasa.

"Tidak. Aku tidak mempunyai hubungan keluarga dengan tuanku Anusapati, juga tidak dengan tuanku Tohjaya.“

"Kau adalah pengikut Tunggul Ametung yang setia.”

"Pada jaman Akuwu Tunggul Ametung, aku tidak tahu apa2 sama sekali.”

"Jadi, apa sebenarnya yang kau kehendaki?“

"Kelangsungan hasil kerja tuanku Sri Rajasa yang besar.”

"Gila, kau ingin kelangsungan hidup Singasari yang besar atas usahaku sekarang kau datang dengan cara yang gila ini.”

"Tuanku, hamba mohon agar tuanku mengurungkan niat tuanku untuk menggeser tuanku Anusapati. Tuanku tidak usah ingkar. Dan hamba mengharap agar tuanku Tohjaya dibatasi kekuasaannya sehingga bukan tuanku Tohjayalah yang seakan2 menjabat sebagai seorang Pangeran Pati. Tetapi tuanku Anusapati.”

"Jangan gila pengalasan dari Batil. Aku berhak menentukan apa saja. Bukan kau. Aku mempunyai kekuasaan tidak terbatas di Singasari.”

JILID 79



“ITULAH kesalahan tuanku, Justru karena tuanku merasa memiliki kekuasaan yang tidak terbatas."

“Lalu apa maumu sebenarnya."

“Sudah hamba katakan."

“Gila, aku tidak mau mendengar kata2mu itu.Aku berhak mengatakan apa saja yang ingin aku katakan. Dan aku berhak memutuskan apa yang ingin aku putuskan."

“Tuanku" berkata Sumekar yang bagaikan orang kehilangan, nalar" hamba tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Hamba mohon tuanku berjanji."

“Tidak."

“Kenapa tidak?"

”Kau gila."

“Tidak tuanku, hamba tidak gila. Hamba ingin hal itu terjadi. Tuanku harus berjanji."

“Aku tidak mau."

“Jika tidak, hamba terpaksa melakukan kekerasan. Untuk kepentingan kabesaran hasil usaha tuanku atas Singasari, maka hamba terpaksa menyingkirkan tuanku."

“Kau gila. Kau benar2 sudah menjadi gila."

“Tinggal ada dua pilihan. Memenuhi permohonan hamba, atau hamba terpaksa membunuh tuanku. Lihat, hamba sudah membawa pusaka yang pasti tuanku kenal."

Sri Rajasa memandang keris ditangan Sumekar itu dengan dada yang ber-debar2. Ia tahu bahwa keris itu tentu jatuh ketangan Anusapati lewat ibundanya.Maka katanya

“Kau tentu mendapat perintah dari Anusapati, atau Mahisa?Agni atau bahkan dari Ken Dedes sendiri."

“Tidak. Tidak seorangpun memerintahkan kepada-hamba. Hamba justru telah menipu tuanku Anusapati, sehingga hamba mendapatkan keris buatan mPu Gandring ini.. Keris yang sudah pernah menjilat darah. „

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu menjadi ber-debar2.Dipandanginya keris buatan mPu Gandring itu. Keris yang pernah dipergunakannya untuk membunuh beberapa orang. Diantaranya adalah mPu Gandring sendiri.

Sri Rajasa menarik nafas dalam2. Katanya "Apakah kau sudah gila? Kau tentu tahu bahwa aku adalah Sri Rajasa. Seseorang yang pernah mengalahkan dan membinasakan Maharaja di Kediri. Sekarang, kau seorang pengalasan yang bodoh mencoba untuk membunuh aku. Apapun yang kau genggam, namun tentu nyawamu sendirilah yang akan direnggut oleh ujung senjata itu. Karena itu, urungkan niatmu. Aku tidak akan menuntut hukuman apapun karena aku tahu, bahwa kau sedang terganggu syarafmu. Aku akan melupakannya. Dan kau dapat bekerja seperti biasa ditaman istana Singasari ini. Tetapi, serahkan keris itu kepadaku."

“Maaf tuanku. Hamba mohon jawaban tuanku. Apakah tuanku mengurungkan niat tuanku untuk menyingkirkan tuanku Anusapati apa tidak. Jawaban tuanku adalah jawaban seorang Maharaja yang tentu tidak akan dijilat kembali meskipun musim berubah sehari tujuh kali."

Sri Rajasa menjadi tegang. Kemarahan yang menyala di-dadanya bagaikan membakar jantung. Namun ia masih tetap berusaha menjaga diri sebagai seorang Maharaja. Tentu tidak pantas bahwa seorang Maharaja yang besar harus berkelahi melawan seorang juru taman meskipun didalam beberapa saat saja juru taman itu akan terbunuh. Dan apakah kata para prajurit yang bertugas diregol, bahwa dilongkangan ini terdapat mayat seorang pengalasan?

Namun tiba2 Sri Rajasa menggeretakkan giginya.Katanya

“Para prajurit memang terlampau malas. Kenapa mereka tidak melihat seorang pengalasan yang tiba2 saja sudah berada di longkangan ini?"

“Tuanku" berkata Sumekar kemudian " tuanku belum memberikan jawab."

”Pangalasan yang dungu" berkata Sri Rajasa kemudian

“seharusnya kau dapat mengerti, bahwa usahamu ini akan sia2. Mungkin kau memang memiliki beberapa kelebihan karena ternyata kau dapat sampai dilongkangan ini tanpa diketahui oleh seorangpun. Tetapi kau seharusnya mengerti, siapakah yang sedang kau hadapi sekarang. Karena itu, serahkan keris itu dan tinggalkan longkangan ini. Aku akan mengampunimu, karena seperti yang aku katakan, bahwa aku menganggap kau sekarang sedang dihinggapi setan, atau katakanlah bahwa kau memang mempunyai penyakit gila."

Sumekar memang tidak melihat bahwa Sri Rajasa akan mengerti maksudnya. Karena itu maka katanya," Ampun tuanku. Untuk kepentingan Singasari yang besar, dan sebagai timbangan yang tidak berarti bagi kesatuan Singasari yang telah tuanku bina hamba terpaksa membunuh tuanku, agar tuanku Tohjaya tidak akan mendapat kesempatan untuk menduduki tahta Singasari. Sebenarnya bukan niat hamba untuk membunuh. Tetapi apa boleh buat, karena ternyata tuanku tidak bersedia berjanji untuk tidak memberi kesempatan kepada tuanku Tohjaya yang manja dan tamak itu.”

“Pangalasan dari Batil" berkata Sri Rajasa" jangan membunuh diri disini. Jika kau memang terganggu oleh pikiran gila sehingga kau ingin membunuh diri, lakukanlah. Tetapi jangan disini."

Sumekar memandang Sri Rajasa dari ujung rambut sampai keujung kakinya. Dan tiba2 saja matanya menjadi liar, sehingga sambil menggeram ia melangkah maju" Kesempatan terakhir bagi tuanku.“

Ketika kilat menyambar dilangit, Sri Rajasa melihat wajah Sumekar semakin jelas. Matanya menjadi merah dan wajah itu menegang. Tangan yang menggenggam keris itu menjadi gemetar.

Sri Rajasa ter-mangu2 sejenak. Se-akan2 ia melihat dirinya sendiri ketika ia mengambil keputusan untuk membunuh mPu Gandring untuk menghilangkan jejak pembunuhan yang akan dilakukannya. Juga se-akan2 dilihatnya bayangan dirinya sendiri pada saat ia membunuh Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel

“Apakah memang sudah waktunya aku menebus kesalahan itu setelah aku berhasil dengan cita2ku mempersatukan Smgasari?“ ia bertanya kepada diri sendiri.

“Tetapi tidak lantaran seorang pangalasan. Tidak lantaran seorang budak yang rendah. Seandainya aku akan mati juga, maka biarlah orang yang pantas telah membunuhku."

Tetapi sekali lagi terbayang, bahwa Akuwu Tunggul Ametungpun mati dibunuh oleh seorang prajurit rendahan, Ken Arok yang pernah menjadi penghuni

padang Karautan, berkawan Malang, berselimut awan dan beralaskan bumi jika malam telah datang.

“Tuanku" berkata Sumekar" tuanku jangan mengulur waktu untuk mendapat kesempatan memanggil para prajurit yang bertugas didepan bangsal ini. Langit yang berawan gelap dan angin yang kencang serta guruh yang ber-sahut2an adalah pertanda bahwa niatku telah mendapat restu dari Yang Maha Agung. Tuanku tidak akan dapat memanggil siapapun. juga, karena mereka tidak akan mendengar suara tuanku."

“Pangalasan dari Batil. Aku tidak perlu memanggil siapapun juga. Aku dapat membunuhmu seperti aku membunuh seekor lalat.Yang aku pikirkan justru bagaimana aku menyelamatkanmu dari kegilaan ini."

“Tuanku jangan berpikir tentang hamba. Lihatlah langit yang gelap untuk yang terakhir kalinya. Hamba sudah kehabisan kesabaran dan waktu."

Sebenarnyalah Sri Rajasapun sudah jemu pula dengan permainan yang memuakkan itu. Karena itu, maka iapun ingin segera mengakhirinya. Apapun yang dikatakan oleh para prajurit, bahwa didalam longkangan itu terdapat seorang pengalasan yang mati, ia tidak peduli. Biarlah mereka membuang mayat itu seperti membuang mayat pengenrs yang paling rendah derajadnya karena pengkhianatan yang gila itu.

Karena itu, maka Sri Rajasa tidak menjawab lagi. Tak menunggu Sumekar menyerangnya. Kemudian dengan sebuah pukulan ia ingin membunuhnya.

Namun melihat sikap Sumekar, Sri Rajasa menjadi heran. Sikap itu bukan sekedar sikap seorang juru taman yang bodoh, bahkan yang telah terganggu urat syarafnya. Ia melihat sikap yang lain pada juru taman itu, sehingga karena itu, maka Sri Rajasapun menjadi curiga.

Ternyata dugaan itu benar. Untunglah bahwa ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan, karena ternyata serangan Sumekar kemudian adalah bagaikan tatit yang sedang berloncatan dilangit.

Sri Rajasa masih sempat mengelak. Dan dengan kemarahan yang rasa2nya membakar jantungnya, maka iapun menyerang kembali dengan dahsyatnya pula.

Demikianlah maka keduanyapun segera terlihat dalam perkelahian yang sengit. Ternyata bahwa kemampuan Sumekar diluar dugaan Sri Rajasa. Ia mampu me-loncat2 dengan lincahnya seperti anak kijang dipadang yang luas.

Tetapi lawannya adalah Sri Rajasa. Seorang yang memiliki kemampuan yang ajaib. Yang tidak dapat dimengerti oleh siapapun juga, bahkan oleh Sri Rajasa sendiri.

Dengan demikian maka perkelahian itopun semak'n lama menjadi semakin dahsyat. Di-sela2 deru guruh dilangit dan desah angin yang keras, keduanya telah mempertaruhkan jiwa masing2 dalam perkelahian yang tiada taranya. Bahkan Sumekar tidak ragu lagi mempergunakan ilmunya yang paling menakjubkan.

Meskipun demikian, ternyata bahwa ia tidak segera dapat menguasai lawannya.

Bahkan kemudian, ketika semakin lama kemampuan aji puncaknya berhasil mendesak Sri Rajasa, tampaklah, betapa kemarahan yang menyala didalam dada Sri Rajasa itu telah mempengaruhi tata geraknya, yang semakin lama menjadi semakin kasar. Tangannya yang terayun kesegala arah, beserta kakinya yang berloncatan, membuat Sumekar kadang2 menjadi bingung. Namun karena Sumekar cukup memiliki bekal, maka iapun tetap berhasil menguasai dirinya.

Namun tiba2 dada Sumekar menjadi ber-debar2 semakin dahsyat. Tiba2 ia melihat sesuatu yang aneh. Sesuatu yang hanya pernah didengarnya. Kini ia benar2 melihat.

Dalam perkelahian yang semakin sengit itu, tampaklah sesuatu diatas ubun2 Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa itu. Cahaya yang samar2, yang semakin lama menjadi semakin jelas. Warna merah bara yang tampak antara ada dan tidak ada.

“ Inilah pertanda kebesarannya" bertanya Sumekar kepada diri sendiri.

Namun ia sudah bertekad untuk membunuh Ken Arok itu dengan keris mPu Gandring. Keris yang pernah dibasahi dengan darah orang yang menciptakannya, mPu Gandring oleh Ken Arok itu sendiri. Sekarang keris itu menuntut imbalan yang seimbang. Darah Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Tetapi tidak mudah untuk membunuh Sri Rajasa. Betapapun juga Sumekar mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, namun ia tidak segera berhasil menyentuh kulit

Sri Rajasa dengan ujung kerisnya, Segorespun tidak. Betapa ia menghentakkan aji pamungkasnya, yang mendorong setiap tata geraknya menjadi senakin cepat dan semakin kuat, berlipat ganda, namun ternyata Sri Rajasa dapat mengimbanginya Bahkan tandangnya semakin lama menjadi semakin kasar, dan adalah diluar dugaan Sumekar, bahwa cara Ken Arok bertempur benar2 mencerminkan tata perkelahian sesosok Hantu di padang Karautan.

Agaknya cahaya yang ke-merah2an itulah yang menuntun segala gerak Ken Arok yang tidak dimengertinya sendiri itu. Kempnararn uiuna keris Sumekar hereerak dan menyambar, tubuh Ken Arok itu se-akan2 memiliki mata disetiap jengkal, sehingga ia masih juga mampu menghindarinya.

Bahkan kadang2 kecepatan gerak Ken Arok benar2 diluar dugaan, sehingga justru Sumekarlah yang sering menjadi bingung dan kehilangan lawannya.

“ Gila" Sumekar berdesis" inilah agaknya yang telah dapat menolongnya membunuh Maharaja Kediri itu. Kemampuan yang luar biasa tetapi juga betapa kasar dan liarnya. Kecepatan bergerak dan menyerang. Kadang2 diluar jangkauan nalar,"

Meskipun demikian Sumekar tidak gentar sama sekali. Selain aji yang pernah diterimanya dari gurunya, ia juga menggenggam sipat kandel yang jarang ada duanya dimuka bumi.Keris yang memiliki kemampuan tiada taranya. Setiap sentuhan, pasti akan berarti maut.

Maka Sumekar mencoba mempergunakan keris itu sebaiknya. Diputarnya keris itu bagaikan baling2. Kemudian mematuk seperti mulut ular yang paling berbisa.

Tetapi ia masih belum berhasil menyentuh lawannya.



Sri Rajasapun menjadi semakin heran melihat kemampuan Sumekar. Karena itu, maka lapun kemudian bertanya" Siapakah sebenarnya kau, dan siapakah yang menyuruhmu datang kemari?"

Sumekar tidak segera menjawab, tetapi ia menyerang semakin dahsyat, sehingga perkelahian itupun menjadi semakin seru karenanya.

Sri Rajasa yang sudah kehilangan kesabaran itupun kemudian menggeram" Persetan. Aku tidak peduli, siapakah yang menyuruh kau kemari. Tetapi kau memang harus segera dibinasakan."

Demikianlah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, dan yang pernah merajai Padang Karautan sejak ia masih sangat muda itu, mengerahkan segenap kemampuannya oleh kemarahan yang mendesak. Karena itu, maka cahaya yang ke-merah2an-di-ubun2nya itu menjadi semakin terang. Namun dalam pada itu kemampuannyapun se-akan2 telah berlipat2.Dengan kecepatan yang liar Sri Rajasa telah menyerang Sumekar se-jadi2-nya,

Sumekar akhirnya benar2 telah terdesak. Ia tidak mempunyai ruang gerak isama sekali. Namun ia masih percaya kepada kerisnya. Jika ia masih sempat menggoreskannya pada .tubuh Sri Rajasa, maka ia tentu akan mati. Cepat atau lambat..

Tetapi yang menjadi benar2 diluar dugaan. Tusukan Sumekar, yang se-akan2 merupakan kesempatan yang terbuka, ternyata telah masuk kedalam perangkap tangan Ken Arok. Sesuatu yang tidak di-sangka2 sama sekali telah menghentikan setiap harapan yang pernah tumbuh didada Sumekar.

Ketika Sri Rajasa tampaknya lengah, maka Sumekarpun segera menusuk lambung kanannya. Namun ternyata Ken Arok masih sempat mengelak. Dan adalah diluar kemampuan Sumekar, bahwa tangan Ken Arok begitu cepatnya

menangkap pergelangan Sumekar. Yang terjadi kemudian hanyalah sekejap saja ketika justru keris ditangannya, yang dipertahankan mati2-an meskipun pergelangan tangannya ditangkap oleh Ken Arok, telah dihentakkan oleh Ken Arok itu, sehingga justru telah menyentuh lengan kirinya sendiri.

“ Gila, kau gila" Sumekar mengumpat se-jadi2nya. Ia sadar apa yang akan terjadi atas dirinya. Karena itu, dengan membabi buta ia kemudian mengayunkan kerisnya bagaikan orang gila melanda Ken Arok, meskipun Ken Arok masih tetap tidak melepaskan genggamannya.

Ken Arok terkejut melihat sikap itu. Ternyata sentuhan keris mPu Gandring pada lengan Sumekar membuatnya berputus asa dan kehilangan segala macam harapan untuk tetap hidup.

Adalah diluar dugaan Ken Arok, maka keputus-asaan itu membuat Sumekar memiliki kemampuan terakhir yang tidak dapat dibayangkan. Dengan hentakan yg menyentak Sumekar berhasil melepaskan tangannya yang memegang keris dari genggaman Ken Arok. Kemudian seperti serigala lapar ia meloncat menerkam mangsanya.

Namun sekali lagi Ken Arok berhasil menghindar, sehingga Sumekar sama sekali tidak berhasil menyentuhnya.

Ternyata bahwa Sumekar telah menghentakkan segenap kekuatannya yang terakhir. Dengan demikian, ketika ia tidak berhasil menyentuh Ken Arok dan kemudian jatuh tertehingkup, maka Sumekar sudah tidak mampu bergerak sama sekali. Ia hanya dapat menggeliat sambil mengacungkan kerisnya dan berkata" Ken Arok, kau sekarang dapat melepaskan diri dari keris ini, tetapi pada suatu saat, kau akan disentuhnya juga."

Dalam pada itu, Ken Arok berdiri dengan tegang. Sekali terdengar guruh meledak dilangit, dan angin bagaikan semakin keras bertiup. Awan yang hitam ber-gulung2 hanyut dilangit didorong oleh angin yang kencang.

Tiba2 Ken Arok terkejut ketika ia mendengar desir diatas dinding longkangan. Dengan gerak naluriah ia meloncat surut dan segera mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan.

Ternyata bahwa pada saat Sumekar kehilangan semua kekuatannya, Anusapati yang telah cukup lama mengintai perkelahian itu, tidak sampai hati membiarkannya terbaring diam. Sebagai seorang yang merasa dirinya dilindungi, dibantu dan bahkan yang terakhir, Sumekar telah berjuang untuk dirinya, Anusapati tidak dapat membiarkan Sumekar mati tanpa, seorangpun yang memperhatikannya, selain pandangan yang penuh amarah dari Sri Rajasa.

Karena itulah maka ketika Sumekar telah sampai pada saat2 menjelang akhir hidupnya, maka Anusapati telah mengabaikan segala macam akibat yang dapat terjadi atas dirinya.

“ Anusapati. kau" terdengar Ken Arok berdesis.

Anusapati telah berjongkok disamping Sumekar. Dengan tatapan mata yang sayu ia berkata

“ Paman Sumekar, apakah yang telah terjadi ?"

Sumekar membuka matanya. Dilihatnya Anusapati berjongkok disampingnya.

“ O, tuanku. Kenapa tuanku kemari ?"

“ Aku sedang mencari paman. Tetapi aku tidak menemukan paman dibangsal pamanda Mahisa Agni."

“ Maafkan tuanku. Aku telah menipu tuanku. Aku memang tidak akan membawa keris itu kepada Mahisa Agni, tetapi aku ingin segera menyelesaikan persoalan ini dengan Ken Arok. Tetapi aku ternyata gagal tuanku. Ternyata Ken Arok adalah jelmaan iblis yang paling laknat dipadang Karaii-tan."

Anusapati berpaling sejenak. Dipandanginya Ken Arok yang masih berdiri diam. Namun ketika ia melihat sorot mata Anusapati, maka iapun berkata penuh kemarahan" Jadi kau yang menyuruhnya Anusapati ?"

“ Tidak ayahanda. Seperti yang dikatakan, ia telah menipu aku."

Ken Arok memandang Anusapati sejenak.Lalu dengan nada yang datar ia bertanya" Jadi kau mendengar apa yang dikatakannya ?"

Anusapati menjadi ragu2 sejenak. Lalu jawabnya" Ya ayahanda. Hamba mendengar beberapa bagian dari pembicaraan ayahanda dengan pengalasan dari Batil."

“ Jika orang ini bukan atas namamu, kau tentu tidak hanya akan tinggal diam. Jika benar ia telah menipumu, maka kau tentu akan dengan ter-gesa2 mencegahnya." Ken Arok berhenti sejenak, lalu" dan kau tidak, akan datang dengan diam2 lewat tongkangan belakang. Kau tentu akan menemui prajurit yang mengawal bangsal ini didepan."

“ Ampun ayahanda" desis Anusapati" hamba sebenarnya memang sedang mencarinya."

“ Kenapa kau tidak mencegahnya ketika kau sudah mengetahui bahwa ia sudah berada disini?"

Pertanyaan itu benar2 telah membingungkan Anusapati. Karena itu, maka ia tidak segera dapat menjawabnya.

“ Anusapati" berkata Ken Arok" ternyata bahwa kau benar2 telah feeiMiianat. Jika tidak, tentu tidak akan terjadi persoalan seperti ini. Karena itu, maka seperti kau juga rela atas kematianku, maka akupun rela jika kau mati dilong kangan ini."

Ken Arok" Sumekar masih mencoba berbicara" sebenarnyalah tuanku Anusapati tidak bersalah. Aku telah menipunya dan menguasai keris itu."

“ Omong kosong." potong Sri Rajasa" tentu kalian sudah membicarakannya lebih dahulu untuk menghadapi kemungkinan seperti ini."

Sumekar yang semakin lemah itu akhirnya tidak dapat lagi berbicara terlampau keras, sehingga hampir tidak terdengar ia berkata" Ken Arok. Aku bukan seorang yang licik seperti kau. Aku tidak membunuh orang dengan curang, atau meminjam tangan orang lain. Aku berusaha melakukannya sendiri atas kemauanku sendiri."

“ Gila" bentak Sri Rajasa" bukan kau yang meminjam tangan orang lain. Tetapi ternyata Anusapatilah yang berusaha meminjam tanganmu. Tetapi sayang, bahwa kaulah yang mati, bukan aku."

Sumekar masih akan menjawab. Tetapi warangan keris mPu Gandring telah bekerja diseluruh tubuhnya, sehingga Sumekar tidak dapat lagi mengucapkan sepatah katapun. Namun dengan matanya yang redup ia masih ingin mohon diri kepada Anusapati.Ketika kilat memancar dilangit, maka Anusapati melihat Sumekar itu tersenyum.

“ Paman, paman" panggil Anusapati.

Tetapi Sumekar tidak dapat menjawab lagi. Wajahnya menjadi pucat, dan akhirnya Sumekar menghembuskan nafasnya yang terakhir.

“ Ayahanda telah membunuhnya" desis Anusapati.

“ Ya, aku telah membunuhnya. Bukan saja Pangalasan dari Batil. Tetapi juga kau harus mati."

“ Apakah ayahanda akan membunuh aku?"

” Ya,"

“ Hamba memang sudah merasa bahwa ayahanda akan Melakukannya. Seandainya hamba tidak datang kemari malam mi, maka ayahanda pasti akan melakukannya besok. Hamba sudah tahu rencana itu. Pergantian prajurit yang agak mencurigakan, kegiatan yang diluar kebiasaan, bahwa ayahanda telah memanggil paman Mahisa Apii bersidang dipaseban besok dan semuanya yang tidak hamba mengerti, telah menimbulkan kecurigaan hamba.“

“ Dan karena itu, kau telah menyuruh pangalasan ini untuk membunuhku?“

“ Tentu tidak. Hamba tidak menyuruhnya seperti yang udah. hamba katakan."

“ Aku tidak percaya."

” Terserah kepada ayahanda."

“ Dan sekarang, jangan menyesal. Aku akan membunuhmu juga. Aku tidak akan dapat dipersalahkan, karena kaw berada disini dengan pengalasan itu. Apalagi disini ada kera mPu Gandring yang telanjang. Setiap orang tentu akan dapat mengerti apa yang telah terjadi, sehingga semua orangpun. mengerti, bahwa aku sekedar membela diriku."

Anusapati menjadi ter-mangu2 sejenak.

“ Jangan menyesal, bahwa kau sudah terperosok keda-lam kandang serigala. Kau akan mati- Dan jabatanrou akan berpindah kepada Tohjaya."

Anusapati tidak segera menyahut. Dipandanginya saja wajah ayahandanya yang tegang. Namun dalam pada itu, ter-kilas di dalam kepalanya kata2 ibunya, bahwa Sri Rajasa sebenarnya memang bukan ayahnya. Dan justru Sri Rajasalah yang telah membunuh ayahandanya yang sebenarnya, Akuwu Tunggul Ametung.

“ Nah, apakah sebelum matimu kau akan mengucapkan pesan?" bertanya Sri Rajasa.

“ Tidak ayahanda" jawab Anusapati" hamba tidak akan berpesan apapun. Tetapi biarlah sebelum hamba mati', apakah hamba boleh bertanya ?"

“ Apa?"

“ Apakah benar ayahanda memang akan membunuh hamba ?"

Ken Arok menjadi ragu2. Namun kemudian sambil mengangguk ia menjawab" Ya. Aku memang akan menyingkirkan kau yang selama ini bagiku merupakan sepucuk duri didalam daging."

Terasa dada Anusapati tersirap. Ternyata bahwa rencana yang pernah didengarnya itu bukan sekedar isapan jari saja.

Sambil menengadahkan kepalanya ia bertanya pula" Jadi benar kata orang bahwa ayahanda memang ingin melimpahkan kedudukanku kepada adinda Tohjaya?" .

“ Ya. Dan tentu kau tahu sebabnya. Kau sebenarnya .bukan anakku. Tetapi kau dengan enaknya ingin merampas bak dari keturunanku. Akulah yang telah mempersatukan Singasari yang besar Bukan Akuwu Tunggul Ametung."

“ Ya ayahanda. Aku memang putera ayahanda Tunggui Ametung yang mati terbunuh. Tentu tidak salah pula pendengaranku, bahwa ayahanda Sri Rajasalah yang telah membunuhnya pula."

“ Ya. Aku yang sudah membunuhnya. Karena itu apa yang akan aku kerjakan sekarang, tidak berdiri sendiri. Kau adalah rangkaian dari sekian banyak pembunuhan. Karena itu kau memang harus mati. Singasari harus benar2 jatuh kedalam tangan keturunan Sri Rajasa."

“ Ayahanda" bertanya Anusapati" apakah adik-adik hamba yang lahir dari ibunda Permaisuri bukan keturunan ayahanda Sri Rajasa ?"

Pertanyaan itu tidak diduga sama sekali oleh Ken Arok. Karena itu ia menjadi bingung sejenak. Namun kemudian jawabnya" Aku berhak menentukan, siapa saja yang akan aku angkat menjadi Putera Mahkota."

“ Tetapi adalah menjadi ketentuan, bahwa yang berhak menggantikan kedudukan seorang raja per-tama2 adalah putera Permaisuri. Jika yang dimaksud bagi Singasari bukannya Anusapati, maka tentu Mahisa – Wonga – Teleng yang berhak menggantikan ayahanda kelak, bukan Tohjaya"

“ Diam" bentak Sri Rajasa" kau tidak berhak me ngigau sekarang. Kau memang harus mati. Jika aku memberikan pengakuan yang berangkah sudah pernah kau dengar dari ibundamu itu tentu karena kau sudah akan mati, dan kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

“ Ayahanda benar. Hamba memang tidak akan dapat berbuat apa2 lagi. Tetapi apakah ayahanda tidak mengeru bahwa ada pihak yang tentu tidak akan dapat menyetujui bahwa adinda Tohjaya akan menggantikan kedudukan ayahanda? Justru karena ayahanda mempunyai putera laki2 yang lahir dari ibunda Permaisuri?"

“ Aku tidak peduli. Aku mempunyai kekuasaan."

“ Jika kekuasaan adalah bentuk penindasan atas ketentuan yang berlaku, maka

tentu orang lain tidak akan menghiraukan pula atas ketentuan2 yang ada. Dan mereka akan cenderung mempergunakan kekerasan untuk mencapai maksudnya daripada mengikuti ketentuan2 yang dianggap sah di dalam negeri ini."

“ Dan agaknya kau sudah memulainya. Kau sudah mempergunakan kekerasan untuk menyingkirkan aku. Itukah suatu sikap yang sesuai dengan ketentuan2 yang berlaku ?"

“ Sudah hamba katakan, bahwa hamba sama sekali tidak menyuruhnya memasuki bangsal ini, apalagi untuk membunuh ayahanda, karena hamba sama sekali masih belum yakin bali wa sebenarnyalah ayahanda mempunyai rencana untuk membunuh hamba."

“ Jangan membohong. Sekarang, jika ada yang ingin kau pesankan katakanlah. Aku sudah mulai muak melihat wajahmu."

“ Hamba menyadari ayahanda. Tetapi seperti yang sudah hamba katakan, hamba tidak mempunyai pesan apapun karena pesan itu tidak akan ada artinya sama sekali."

Wajah Sri Rajasa terbelalak karenanya. Katanya" Kau memang sombong seperti ayahmu. Baiklah, jika kau memang tidak mempunyai pesan yang lain, aku akan segera membunuhmu. Aku dapat memukul kepalamu sampai hancur, atau dadamu sehingga seluruh isi tubuhmu akan rontok. Akibatnya sama saja bagimu. Kau akan mati."

“ Kenapa ayahanda tidak mempergunakan cara seperti yang sudah ayahanda lakukan ? Sudah berapa orang yang mati terbunuh oleh keris mPu Gandring ini ?"

Dada Ken Arok tiba2 berdesir tajam. Dilihatnya keris mPu Gandring yang terletak ditangan Sumekar yang sudah membeku.

Namun tiba2 terbayang diwajahnya keris yang itu jugalah yang telah mengakhiri hidup pembuatnya. Tanpa disadarinya ia mulai ber-angan2. Dan tanpa dikehendakinya tiba2 bayangan mPu Gandring itu bagaikan hadir dilongkangan itu. Ketika ia memandang wajah pangalasan yang mati itu, seakan2 ia melihat kembali wajah mPu Gandring yang menyeringai menahan sakit ketika tiba2 saja ia menusuk lambungnya dengan keris itu. Dan tiba2 saja terbayang diwajah Anusapati itu wajah ayahandanya, Akuwu Tunggul Ametung."

“ Pergi,-pergi" Ken Arok tiba2 berteriak. Namun suaranya tenggelam didalam ledakan guruh yang keras.

Anusapati menjadi termangu2 sejenak. Namun perlahan-lahan timbul pula gejolak didalam hatinya. Jika ayahandanya terbunuh dan meninggalkan seorang anak laki2 saja, maka apakah anak laki-laki itu akan menyerahkan dirinya pula untuk dibunuh ? Dan kemudian jika Anusapati sudah terbunuh, bagaimanakah nasib anak laki2nya.

Ketika Anusapati teringat kepada anak laki2nya, yang tentu merupakan duri pula bagi Sri Rajasa, terasa hatinya menjadi ber-debar2.

Namun dalam pada itu Sri Rajasa sudah menggeram" Aku bunuh kau ular kecil

yang berbisa. Aku bunuh kau dengan semua keturunanmu."

Anusapati menjadi semakin ber-debar2. Kini jelas baginya, bahwa ,Ken Arok memang berniat untuk memusnakan keturunan Akuwu Tunggul Ametung. jika tidak, maka keturunan Tunggul Ametung itu benar2 akan menjadi duri didalam dagingnya. Dan sudah terucapkan, bahwa Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu memang akan membunuhnya dan keturunannya.

“ Apakah aku akan membiarkan keturunan Tunggul Ametung punah?" bertanya Anusapati kepada diri sendiri.

Terbayang wajah isteri dan anaknya yang tidak tahu menahu sama sekali tentang persoalan yang ada di Singasari itu. Dan apakah mereka harus juga ikut menanggung akibatnya.

Dalam ke-ragu2an itulah maka ia melihat Ken Arok melangkah maju. Tatapan matanya bukan lagi tatapan seorang Maharaja. Tetapi sorot matanya menjadi liar, seperti liarnya Hantu yang haus akan darah.

Terasa bulu tengkuk Anusapati meremang. Bahkan kemudian ia berdesis" Jangan ayahanda."

Tetapi Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu tidak menghiraukan kata2 itu. Setapak demi setapak ia maju dengan jari2 tangan yang mengembang." Aku akan mencekik kau sampai mati. Jangan berbuat sesuatu. Jangan sentuh keris mPu Gandring itu, supaya kau tidak mati karena racunnya seperti pengalasan yang gila itu."

“ Tetapi jangan bunuh anak dan isteriku."

“ Aku akan membunuh mereka semua, termasuk Mahisa Agni."

“ Tidak, jangan."

“ Aku tidak peduli."

Jawaban yang meyakinkan itu membuat darah Anusapati tiba2 saja bergetar. Hampir diluar sadarnya tangannya telah menggapai hulu keris mPu Gandring.

“ Anusapati, kau akan melawan aku?Kau akan mencoba menghindarkan diri dari keharusan yang akan berlaku atasmu?. Kau memang harus mati, dan kau akan kehilangan darah keturunanmu, sebagai penerus nafas kehidupan Akuwu Tunggul Ametung."

“ Ayahanda, anak dan isteri hamba tidak mengetahui semua persoalan ini. Jika ayahanda akan membunuh hamba, ayahanda tidak akan mengalami kesulitan tetapi jika ayahanda berjanji, sebagai seorang Maharaja yang tidak pemah ingkar, bahwa ayahanda tidak akan membunuh anak. dan isteriku. juga paman Mahisa Agni."

“ Persetan" geram Sri Rjasa" aku tidak peduli. Aku akan membunuh kau dan semua keluargamu, termasuk Mahisa Agni."

Wajah Ken Arok menjadi merah, semerah sorot matannya yang benar2 menjadi liar.

Anusapati yang cemas menjadi semakin cemas. Tetapi hampir diluar sadarnya

ia telah menggenggam keris itu.

Anusapati mundur selangkah. Ia sudah hampir berputus» asa. Sumekar yang membawa keris itu pula tidak dapat melawan Sri Rajasa, apalagi dirinya yang masih belum berhasil menyempurnakan ilmunya sejauh Sumekar.

“ Menyerahlah. Kau dan anak isterimu akan aku bunuh malam ini juga." geram Sri Rajasa.

Ternyata bahwa suara itu bagaikan membangunkan Anusapati dari mimpinya. Ia sadar, bahwa yang terjadi ini benar2 diluar rencana siapapun.Juga bukan rencana Sri Rajasa, karena Sumekar telah mengambil sikap sendiri. Namun demikian tentu ia tidak akan dapat menyerahkan seluruh keluarganya itu.

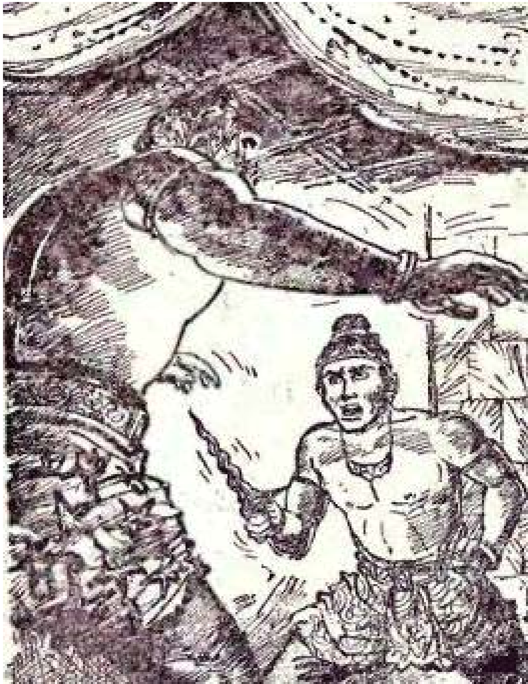
“ Aku harus lari dari tempat ini" berkata Anusapati..”se-tidak2nya aku berhasil menyelamatkan diri sampai ke-bangsal pamanda Mahisa Agni. Persoalannya tentu akan menjadi berbeda jika ayahanda malam ini bertemu dengan salah seorang yang ada didalam bangsal itu. Apakah ia paman Kuda Sempana yang telah berhasil menyempurnakan diri dengan ilmunya, atau paman Mahendra, atau ke-dua2-nya. Atau bahkan paman Witantra."

“ Kau tidak akan dapat lari" geram Sri Rajasa" semuanya sudah terjadi. Dan yang sudah terjadi tidak akan dapat dicegah lagi. Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa, sudah menentukan, bahwa kau dan keluargamu harus mati. Tidak ada kekuasaan dan kemampuan yang dapat mencegah."

Anusapati terus melangkah surut, sedang Sri Rajasa-mengikutinya dengan jari2 tangan yang mengembang.

“ Aku akan mencekikmu. Aku sendiri bukan orang lain. Bukan para prajurit, dan bukan pula seorang Senapati.

Dada Anusapati bagaikan menjadi pepat. Tetapi tiba2 saja tangannya yang menggenggam keris itu telah bersilang didepan dadanya.



“ Kau akari melawan he, kau akan melawan? Tidak ada gunanya. Itu hanya akan memperpanjang caramu mati. Dan itu sangat merugikan kau sendiri."

Anusapati tidak menyambut. Ia telah berdiri didepan dinding, sehingga ia tidak akan dapat melangkah lagi. Ka-rena itulah, maka iapun kemudian berdiri diatas kakinya yang merenggang sambil mengacungkan senjatanya. Keris mPu Gandring yang sudah berbau darah itu. Darah beberapa orang yang sama sekali tidak bersalah.

Ken Arok tertegun sejenak memandang Anusapati yang se-akan2 sudah tidak dapat bergeser lagi. Namun sorot matanya yang bagaikan menusuk langsung kedalam jantung Pu-tera Mahkota itu membuat Anusapati bergetar.

Kemudian selangkah demi selangkah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi itu melangkah maju dengan jari2 tangan yang mengembang. Anusapati baginya tidak lebih dari anak2 yang tidak berdaya.

Dalam pada itu, Mahisa Agni sedang me-runduk2 di-sekitar bangsal Ken Umang. Dengan hati2 ia berusaha untuk mendekati bangsal itu. Ternyata seperti yang diduganya, bangsal itu mendapat pengawasan yang sangat ketat.Para. prajurit tidak saja berada didepan bangsal, tetapi juga dibagi-an belakang telah mendapat pengawasan yang seksama.

“ Tidak mudah mendekati bangsal itu, apalagi memasukinya tanpa diketahui orang" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Namun demikian ia mempunyai dugaan yang kuat, bahwa Sumekar telah datang kebangsal itu. Agaknya kebenciannya kepada Tohjaya tidak dapat ditahankannya lagi.

“ Jika terjadi pembunuhan dibangsal ini, maka tuduhan yang pertama tentu akan jatuh kepada Anusapati, siapakah yang telah melakukannya. Bahkan seandainya pelakunya tertangkap, maka tentu Anusapatilah yang disangka telah meminjam tangan untuk membinasakan Tohjaya dan barangkali juga Ken

Umang" berkata Mahisa Agni didalam hati" dan itu sangat merugikan perjuangan Anusapati, 'karena setiap orang akan menyangka, bahwa Anusapati telah melakukan perbuatan yang terkutuk itu untuk mempertahankan kedudukannya."

Karena itulah maka Mahisa Agni mencoba untuk berusaha menemukan Sumekar disekitar bangsal itu.

Tetapi beberapa lamanya ia berada disekitar bangsal itu, ia sama sekali tidak melihat sesosok bayanganpun. Ia telah berada dibagian belakang bangsal itu, yang menurut dugaannya adalah satu2nya jalan untuk memasuki longkangan.

Namun Mahisa Agni tidak melihat seseorang- Ia tidak melihat Sumekar memasuki longkangan, atau berada didalam longkangan itu.

” Apakah ia tidak datang kemari?" bertanya Mahisa Agni didalam hatinya.

Tetapi untuk beberapa lamanya Mahisa Agni masih menunggu. Ia masih mengharap bahwa ia dapat menemukan Sumekar disekitar tempat itu.

“ Mungkin ia tidak segera memasuki daerah ini" katanya didalam hati" atau barangkali Sumekar belum menemu-can jalan yang paling baik untuk memasuki daerah ini."

Untuk beberapa saat mahisa Agni masih tetap bersembunyi sambil menunggu. Tetapi beberapa saat kemudian hatinya menjadi cemas. Agaknya Sumekar memang tidak datang ke-tempat itu.

“ Mungkin ia langsung pergi kebangsal Sri Rajasa" katanya didalam had.

Dalam pada itu, hatinya menjadi bergetar. Bahkan kemudian ia hampir pasti, bahwa Sumekar pergi kebangsal Sri Rajasa.

” Aku harus menengoknya. Jika benar ia pergi kesans mudahkan Anusapati sempat mencegahnya. Ia agaknya dapat dilunakkan oleh Anusapati yang hampir setiap hari dilayaninya seperti muridnya yang paling manja.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agnipun berusaha meninggalkan tempat itu. Seperti pada saat ia datang, maka iapun. harus sangat ber-hati2 ketika ia melalui beberapa orang prajurit yang mengawasi bagian balakang dari bangsal itu.

Ketika Mahisa Agni telah berada agak jauh dengan para penjaga itu, iapun menarik nafas dalam2, se-olah2 ia terlepas dari terkaman serigala.

Namun iapun segera sadar, bahwa sesuatu yang penting sedang menunggunya. Sumekar yang masih belum dapat dike-temukamrya.

Dengan hati2 sekali Mahisa Agnipun meninggalkan bagian istana yang dihuni oleh Ken L'niang dan putera2nya itu. Dengan penuh kewaspadaan ia meloncati dinding yang memisahkan kedua bagian dari istana Singasari itu.Ketika kemudian la meloncat turun, maka Mahisa Agni itupun sudah berada liibagian yang lain dari istana itu.

Setiap kali ia harus memperhatikan setiap gerak dan bunyi.Ia sadar, bahwa penjagaan halaman istana malam itu niperkuat. Bahkan seperti yang dikatakan oleh Sumekar, beberapa orang Senapati telah ikut didalam penjagaan yang

kuat diihalaman itu.

Mahisa Agni itupun bergeser semakin maju mendekati pangsa! Sri Rajasa. Meskipun bangsal ini tidak dijaga sekuat Bangsal Tohjaya, karena Sri Rajasa sendiri yakin akan dirinya dan pengaruhnya, namun Mahisa Agni masih juga harus menembus beberapa bagian yang agak sulit.

Namun tiba2 Mahisa Agni itu tertegun.Telinga yang tajam mendengar sesuatu berdesir tidak, begitu jauh daripadanya. Karena itu, maka iapun berhenti. Dengan segenap kemampuannya ia berusaha menangkap suara yang semakin Lama menjadi semakin dekat.

Beberapa saat kemudian ternyata desir yang lembut itu berhenti. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang me-empaui kemampuan manusia biasa, maka Mahisa Agnipun mengetahui bahwa seseorang berada tidak begitu jauh dari padanya.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun segera mempersiapkan kiri untuk menghadapi setiap kemungkinan. Dengan ketajaman Inderanya, ia tahu dimana orang itu berada, sehingga karena itu ia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Bahkan ialah yang kemudian bergeser mendekati.

Tetapi ternyata bahwa orang itupun berusaha mendekatinya pula, sehingga dengan demikian Mahisa Agni dapat menduga bahwa orang itu bukannya orang kebanyakan karena orang itu dapat pula mengetahui kehadirannya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni berhenti, la sudah dapat mengetahui dengan tepat, dimana orang itu berada. Karena itu ketika selembar daun bergetar, tidak sejalan dengan arah angin bertiup Mahisa Agni segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun ternyata, ketika sesosok tubuh meloncat dari batik geruinbul dan bersiap dengan tangan bersilang didada Mahisa Agni menarik nafas dalam2. Orang itu adalah Witantra.

“ Kau Witantra" desis Mahisa Agni.

Witantrapun berdesah lembut. Sambil tersenyum ia berkata" Untunglah, aku belum lari ketakutan. Jika demikian kau tentu akan mentertawakan."

“ Juga untung bahwa kau tidak segera menyerang aku. sehingga aku masih sempat bernafas sekarang.“

Keduanya tertawa tertahan, karena keduanya tetap sadar, bahwa mereka sedang menghindarkan diri dari .pengamatan para prajurit Singasari yang sedang bertugas.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agnipun kemudian bertanya tentang Anusapati, apakah Witantra melihatnya.

“ Bukankah ia pergi kebangsal Sri Rajasa."

“ Jika ia tidak menemukan Sumekar disana, ia tentu akan bergeser pula."

“ Aku belum melihat keduanya. Sumekar tidak, dan tuanku Putera Mahkota juga tidak." jawab Witantra" bahkan aku menyangka bahwa kau adalah Sumekar sebelum kau memperlihatkan diri.“

“ Jika demikian Anusapati tentu masih ada dibangsal Sri Rajasa. Ada dua kemungkinan. Ia memang menunggu karena Sumekar belum ada disana, atau ada persoalan lain yang gawat justru karena Sumekar sudah terlanjur berusaha mendapatkan Sri Rajasa."

“ Marilah kita lihat."

Mahisa Agni ragu2 sejenak. Namun kemudian sambil meng-angguk2 ia menjawab" Baiklah Marilah kita lihat."

Keduanyapun kemudian dengan sangat hari2 mencoba mendekati bangsal Sri Rajasa. Betapapun sulitnya, namun keduanya berhasil menembus setiap daerah penjagaan para prajurit pengawal istana. Mereka menyusup diantara gardu2 penjagaan dan setiap kali menghindari para peronda yang mengelilingi halaman istana Singasari itu.

Akhirnya, keduanya berhasil mencapai halaman belakang bangsal Sri Rajasa. Seperti yang lain, menurut perhitungan mereka, yang paling mungkin mereka lakukan adalah melihat dan apabila perlu memasuki longkangan.

Sementara itu, angin masih juga bertiup. Sekali2 terdengar guntur dan guruh gemuruh dilangit. Namun demikian kedua orang itu masih dapat juga membedakan desir lembut kaki mereka sendiri daripada gemuruhnya angin yang keras.

Ketika kemudian mereka berhasil menjengukkan kepala mereka dari sebatang pohon yang se-olah2 diayun oleh angin, maka hati mereka berdesir.Mereka melihat orang2 yang sedang mereka cari itu berada dilongkangan bangsal Sri Rajasa.

Yang mula-mula mereka lihat adalah sesosok tubuh yang tekapar ditanah. Tubuh itu segera dapat mereka kenal, bahwa orang itu adalah Sumekar.

” Terlambat" desis Mahisa Agni tidak seorang-pun yang dapat menyelamatkannya. Sumekar agaknya sudah, terbunuh."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata" Ya, kita sudah terlambat. Tetapi dimanakah tuanku Anusapati?"

“ Mungkin iapun ada dilongkangan itu. Mudah-mudahan kita tidak terlambat. Mudah-mudahan Anusapati belum terbaring ditanah seperti Sumekar itu."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.Lalu katanya" Kita harus mendekat. Keadaan sudah benar2 diluar dugaan kita, sehingga kita harus mengambil sikap dengan segera menghadapi keadaan yang tiba-tiba ini"

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya tanpa menjawab separah katapun. Dengan sigapnya keduanyapun segera teran dari pohon itu dan dengan hati-hati mendekati dinding bagian belakang longkangan bangsal itu.

“ Satu-satunya jalan" berbisik Mahisa Agni.

“ Kita memanjat", sahut Witantra.

Keduanyapun kemudian dengan hati-hati sekali dan hampir tidak dapat dilihatnya bahwa keduanya sedang merayap naik pada dinding longkangan itu.

Jika mereka kehendaki, mereka dapat meloncat naik dengan mudahnya, namun dengan demikian tentu akan menarik perhatian seseorang jika orang itu berada dilongkangan.

Sejenak kemudian, maka merekapun dengan sangat hati-hati mencoba untuk menjengukkan kepalanya mereka. Jika ikat kepala mereka dapat terlihat, maka usaha mereka itupun akan gagal karenanya.

Namun darah mereka serasa terhenti, ketika pada saat itu tampak oleh mereka, Anusapati sedang dalam kesulitan.

Yang mereka lihat adalah Sri Rajasa sudah siap untuk menerkam Anusapati yang tidak mempunyai kesempatan untuk melangkah surut karena punggungnya sudah melekat dinding.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah cepat sekali, sehingga baik Mahisa Agni, maupun Witantra tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat banyak.

Ketika mereka tanpa menghiraukan lagi Sri Rajasa, meloncat keatas dinding, mereka melihat, bahwa kedua orang dilongkangan itu sudah mulai bertempur. Sri Rajasa sudah mulai menyerang.

Hanya karena ditangan Anusapati tergenggam keris-mPu Gandring sajalah, maka Anusapati masih dapat menghindarkan diri pada setangan yang pertama,

Namun Anusapatipun sadar, bahwa Sumekar dengan keris mPu Gandring itu ditangannya, sama sekali tidak berhasil menyelamatkan dirinya. Dan sudah barang tentu Sumekar memiliki ilmu yang lebih matang dari ilmunya sendiri

Dalam keragu-raguan atas keadaan yang sedang dihadapinya, Anusapati tanpa sesadarnya, telah menyentuh sesuatu dibawah ikat pinggangnya. Ternyata sentuhan itu telah mengejutkannya sendiri. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan banyak untuk mempertimbangkan keadaan yang sedang dihadapi. Karena itulah maka ketika Sri Rajasa maju setapak lagi dengan tangan terkembang, tiba-tiba ditangan Anusapati telah tergenggam sebuah trisula yang berwarna kekuning-kuningan.

Sri Rajasa terkejut melihat Trisula itu. Meskipun Sri Rajasa sudah menduga, bahwa akhirnya Trisula itu akan dapat jatuh ketangan Anusapati, namun ketika tiba2 saja ta harus menghadapinya, maka iapun masih juga terperanjat, sehingga rasa-rasanya jantungnya berhenti berdenyut.

Pada saat yang bersamaan, Witantra dan Mahisa Agni telah meloncat kedalam longkangan. Sentuhan kakinya diatas tanah masih dapat didengar oleh ketajaman indera Sri Rajasa disela-sela desah angin yang semakin keras.

Ketika sekali langit seakan-akan menyala, Sri Rajasa -dapat melihat, dengan jelas, bahwa dua orang yang datang, ini adalah Mahisa Agni dan Witantra. Namun kemudian ia menjadi silau bukan oleh kilat yang meloncat diudara, tetapi oleh trisula yang seakan-akan bercahaya kekuning-Jkuningaru

Sri Rajasa mundur beberapa langkah surut. Dengan» suara yang berat ia berkata" Mahisa Agni, ternyata bahwa saatnya akan tiba, kau membalas sakit hatimu karena kematian pamanmu."

Mahisa Agni memandang Sri Rajasa yang silau itu sejenak. Kemudian

jawabnya" Tidak Sri Rajasa..Hamba tidak datang dengan dendam didalam hati. Sebenarnyalah hamba datang dengan niat yang baik. Untunglah bahwa belum terjadi sesuatu atas tuanku. Tetapi sayang, bahwa-Sumekar agaknya telah terbunuh.“

“ Siapakah Sumekar?" bertanya Sri Rajasa.

” Juru taman itu."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya.Katanya" Pangalasan dari Batil"

” Ya, Pangalasan dari Batil itu bernama Sumekar."

Sri Rajasa memandang tubuh Sumekar yang masih terbaring diam. Kemudian ditatapnya Anusapati yang hanya dapat dilihatnya lamat-lamat, diantara silaunya cahaya trisula yang masih saja diacukan kepadanya.

Dalam keadaan itulah, Sri Rajasa seakan-akan telah dihadapkan pada suatu pengadilan. Disekitarnya berdiri beberapa orang yang mempunyai kepentingan terhadap, dirinya. Mahisa Agni telah kehilangan pamannya mPu Gandring, Witantra telah kehilangan adik seperguruannya, Kebo Ijo yang telah diumpankan sebagai tertuduh pada saat terbunuhnya Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian Anusapati yang agaknya sudah mengetahui pula, apakah yang telah terjadi atasnya.

“ Tuanku" berkata Witantra" barangkali tuanku telah mendengar bahwa hamba memang sudah berada didalam kota Singasari."

“ Apa maksud kedatanganmu Witantra?" bertanya Sri Rajasa kemudian meskipun sebenarnya ia telah dapat menduga justru karena ia datang bersama Mahisa Agni. Namun ia masih juga melanjutkannya" Apakah ada hubungannya dengan kekalahanmu dari Mahisa Agni saat itu?“

“ Benar tuanku. Kedatangan hamba memang mempunyai hubungan dengan kekalahan hamba waktu itu. Tetapi bukan untuk melepaskan dendam kepada Mahisa Agni, karena pada waktu itu ia sedang diliputi oleh kesedihan karena pamannya telah terbunuh."

“ Jadi siapakah yang kau cari?"

“ Tidak apa-apa tuanku. Hamba hanya ingin melihat Singasari yang sekarang dibandingkan dengan Tumapel yang kecil. Dan barangkali setelah sekian tahun hamba dapat menemukan pembunuh Kebo Ijo yang sebenarnya. Karena sejak semula hamba yakin bahwa Kebo Ijo tidak bersalah."

“ Apakah kau sudah menemukannya?"

“ Ampun tuanku. Hamba sudah menemukannya seperti Mahisa Agni juga sudah menemukan pembunuh pamannya.Selain kami berdua agaknya Puteran Mahkota-pun telah menemukan pula pembunuh ayahandanya."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya" Ya. Kalian telah menemukan orang yang kalian cari. Dan yang kalian cari itupun telah melihat, bahwa cahaya yang kuning keputih-putihan itu adalah cahaya keluhuran yang akan menjemput aku.“

Mahisa Agni, Witantra dan Anusapati menjadi ter-mangu-mangu sejenak. Dilihatnya Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu dengan tatapan mata yang mengandung pertanyaan.

Namun Sri Rajasa itupun tersenyum sambil berkata selanjutnya" Kenapa kalian termangu-mangu. Bukankah sudah datang saatnya? Dihadapan cahaya itu aku seolah-olah sudah tidak berdaya lagi. Didalam bayangan yang silau, aku tidak akan dapat melihat bagaimana ujung keris mPu Gandring itu akan menyentuh kulitku. Benar-benar suatu gabungan yang tidak terlawan bagiku. Keris mPu Gandring yang sakti dan cahaya yang kuning silau itu. Apalagi disini berdiri orang-orang Sakti seperti Mahisa Agni dan Witantra."

“ Tuanku. Jangan berhayal terlampau jauh. Sebenarnyalah kami tidak membawa dendam diliati atas kematian-kematian itu. Kami hanya ingin meyakinkan bahwa sebenarnyalah kami telah menemukan pembunuh dari orang-orang yang kami cintai. Tetapi setelah itu, kami tidak akan berbuat apa-apa."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Lalu katanya" Jadi apakah yang kalian kehendaki?"

Kami memang sedang mencari pangalasan ini dengan harapan untuk mencegah sesuatu yang dapat terjadi. Tetapi kami terlambat. Anusapati juga agaknya telah terlambat."

“ Kalian telah menyuruhnya memasuki bangsal ini.“

“ Tidak tuanku. Hamba berkata sebenarnya. Jika kami memang menghendakinya, kenapa kami tidak datang sendiri dengan trisula itu sekaligus?"

Namun Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itupun tersenyum pula. Kesan diwajahnya telah berubah sama sekali. Matanya tidak lagi liar dan wajahnya tidak menjadi bengis.

“ Anusapati" berkata Sri Rajasa" ternyata bahwa semuanya memang harus berakhir. Ceritera tentang Sri Rajasa yang berhasil duduk diatas Singasari beralaskan mayat dan darah inipun memang harus berakhir. Aku tahu, sejak aku duduk diatas Singasari, aku sudah menduga bahwa singgasana itu bagaikan bara api yang akan membakarku dan akan membakar siapa saja yang akan duduk diatasnya apabila ia memang tidak dilindungi oleh dewa-dewa. Itulah sebabnya, maka sepeninggalku, berhati-hatilah. Tentu tidak ada orang lain yang akan diangkat untuk duduk diatas Singgasana itu selain Anusapati. Mudah-mudahan kau mendapat perlindungan Anusapati, sehingga kau tidak mengalami nasib seperti nasibku. ?”

“ Hamba tidak ingin berbuat sesuatu saat ini ayahanda. Biarlah ayahanda tetap duduk diatas Singgasana Singasari."

“ Jangan berkata begitu Anusapati. Kau ternyata sudah menyiksa aku dengan sikapmu itu. Aku lebih senang melihat kau marah dan menghujamkan keris itu didadaku selagi aku silau melihat cahaya trisula itu. Tetapi kau tidak berbuat demikian. Kau berbuat seperti seorang yang berhati putih. Kau seakan-akan tidak mendendam meskipun kau tahu bahwa aku telah membunuh ayahmu

yang sebenarnya seperti Mahisa Agni juga seolah-olah tidak mendendam karena aku sudah membunuh mPu Gandring dan juga adik seperguruan Witantra. Kenapa kau tidak bersama-sama dengan Mahisa Agni dan Witantra membunuhku saja?"

Anusapati tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Namun sebenarnyalah nafsunya untuk melihat Sri Rajasa binasa seperti yang menyala sesaat ketika ia melihat Sumekar bertempur melawan Sri Rajasa itu telah' lenyap.

“ Anusapati, jangan menyiksa dengan pameran kebesaran jiwa dan keluhuran budi seperti itu. Aku pernah membunuh orang-orang yang aku anggap dapat menghalangi usaha untuk merebut tahta Tumapel waktu itu. Kenapa kau tidak berbuat serupa, membunuh aku, karena selama aku masih ada, aku tidak akan menyerahkan tahta Singasari kepadamu."

“ Ayahanda adalah Maharaja Singasari. jika memang itu keputusan ayahanda, maka aku akan melepaskan kedudukanku sebagai Putra Mahkota."

“ Omong kosong. Aku tidak percaya. Didalam keadaan seperti ini kau memang berusaha menyiksaku, menyakiti hatiku karena aku akan merasa terlampau kecil berhadapan dengan kau yang berjiwa samodra, yang menampung segala macam perasaan didalam hatimu. Tetapi terbuatlah jujur. Kau tentu ingin melihat aku mati."

Tetapi Anusapati menjawab" Tidak. Tidak ayahanda. Hamba tidak ingin membunuh."

“ Gila, kau gila dan tidak jujur. Orang gila biasanya berbuat sesuai dengan gerak perasaannya tanpa kendali. Tetapi kau adalah orang gila yang berpura-pura."

Anusapati menjadi bingung. Ketika ia memandang Mahisa Agni sejenak, maka dilihatnya keningnya berkerut-merut dalam sekali,

“ Cepat, lakukan. Aku tidak dapat melihat kau dengan jelas. Aku tidak dapat melihat keris itu." berkata Sri Rajasa.

Tetapi Anusapati masih tetap berdiam diri.

“ Anusapati, jangan berdiri saja seperti patung. Sebentar lagi para prajurit didepan bangsal ini akan meronda sampai keiongkangan ini. Lebih baik kau bunufa akiT sekarang, selagi suara kita tidak didengar oleh mereka karena angin dan guruh yang terus-menerus. Rupa-rupanya alampun telah siap membawa jiwaku kembali kepada penciptanya, setelah aku menunaikan tugasku mempersatukan Singasari. ?”

“ Ah" terdengar Anusapati berdesis.

“ Cepat" sekali lagi Sri Rajasa menggeram. Dan tiba-tiba saja Sri Rajasa itulah yang meloncat menyerang Anusapati.

Yang terjadi itu benar-benar mengejutkan. Mahisa Agni dan Witantra tidak sempat berbuat apa-apa.Mereka melihat Sri Rajasa bagaikan tatit yang meloncat dilangit.

Demikian pula Anusapati. Ia sama sekali tidak sempat berpikir. Ketika ia melihat

Sri Rajasa meloncat menyerang nya, maka dengan gerak-gerak naluriah ia mempertahankan dirinya. Karena ia tidak dapat bergeser mundur lagi, maka hampir diluar sadarnya ia telah mempergunakan kerisnya.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu benar-benar telah disilaukan oleh cahaya trisula kecil ditangan Anusapati itu. Trisula yang pernah pula dilihatnya ketika ia masih bertualang dipadang Karautan. Seolah-olah Trisula ku telah memperingatkan kepadanya apa yang pernah terjadi dan apa yang pernah dilakukan olehnya dipadang Karautan itu. Juga atas seorang tua yang seakan-akan telah membimbingnya untuk mengenal Yang Maha Agung meskipun sebelumnya ia pernah merasakan pertolongan tangan-Nya yang Maha Kuasa.

Itulah sebabnya selain mata wadagnya yang silau oleh trisula kecil ditangan Anusapati, maka mata hatinyapun telah menjadi silau pula melihat dosa-dosa yang pernah dilakukannya sendiri.

Dengan demikian, maka Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu sama sekali tidak melihat, bagaimana Anusapati berbuat diluar sadarnya, mengacungkan keris buatan mPu Gandring itu untuk menahan serangannya.

Jika Anusapati berbuat demikian, ia berniat untuk sekedar mengurungkan serangan Ken Arok yang bagaikan tatit itu. Namun Anusapati tidak tahu, bahwa sebenarnyalah Ken Arok tidak dapat melihat ujung keris yang mengerikan itu.

Didalam kesilauannya, tiba-tiba saja terasa oleh Keh Arok ujung keris ditangan Anusapati itu telah menyentuhnya. Sejenak ia berdesis dan meloncat surut. Namun kemudian dipandanginya luka dilengannya itu sejenak sambil berkata" Ternyata telah datang saatnya."

“ Ayahanda" desis Anusapati.

“ Jangan mendekat Anusapati" berkata Sri Rajasa ?” aku adalah ujud dari kekasih Dewa yang melakukan tugasku dibumi, tetapi aku juga ujud daripada dosa yang paling besar dimuka bumi ini.Jika kau mendekati aku, maka tanganku yang berlumuran dosa ini tentu akan meremaskan menjadi debu. Biarlah kebesaran kasih Dewa yang ada padaku menyelamatkan kau dari kehancuran itu."

Kata2 Sri Rajasa itu ternyata telah menggetarkan hati setiap orang yang mendengarkanya. Anusapati menjadi termangu-mangu sejenak. Sedang Mahisa Agni dan Witantra bagaikan membeku diternpatnya.

Namun seperti permintaan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa.itu Anusapati sama sekali tidak mendekat ketika kemudian Sri Rajasa berlutut sambil bertelekan dengan kedua tangannya.Sekali-Sekali ia meraba lukanya. Luka karena ujung keris mPu Gandring.

Tubuh Sri Rajasa semakin lama menjadi semakin lemah. Didalam keremangan cahaya malam dan lampu di-kejauhan, Sri Rajasa memandang Mahisa Agni, Witantra dan Anusapati yang berdiri mematung.

“ Jangan bingung" berkata Sri Rajasa" memang sudah waktunya aku mati.Aku tidak akan berteriak memanggil para prajurit yang sedang bertugas didepan

bangsal ini. Mereka tidak akan tahu apa sebabnya aku mati." Ken Arok berhenti sejenak, lalu" tetapi bawalah pangalasan itu keluar dari bangsal ini. Apapun alasannya, kehadiran seseorang dibangsal ini akan menimbulkan banyak pertanyaan. Dan Anusapati tidak akan dapat

Terbuat banyak disini, karena jika demikian, kehadiran-nyapun mencurigakan pula."

“ Jadi apa yang harus hamba lakukan?" tiba-tiba saja Anusapati bertanya."

“ Bawalah pangalasan itu kebangsahnu. Kau dapat mengatakan kepada siapapun juga, bahwa peristiwa ini Idalah peristiwa yang tidak ada sangkut pautnya dengan perkembangan keadaan akhir2 ini diLstana Singasari."

“ Maksud ayahanda?"

“ Pangalasan itu telah membunuh aku karena sakit hati. Kemudian akan membunuhmu pula. Tetapi kau berhasil membinasakannya. Itulah ceriteranya. Dan mudah-mudahan orang-orang Singasari mempercayainya dan memberikan hakmu atas tahta, Anusapati. Sebab jika ada yang mencurigaimu memasuki bangsal ini, maka akan timbul persoalan yang berkepanjangan, karena kau tahu, aku mempunyai seorang anak laki-laki yang ingin aku tempatkan diatas tahta pula."

“ O" terasa kerongkongan Anusapati menjadi panas.

Namun tiba-tiba Putc-ra Mahkota itu terkejut ketika ia mendengar Sri Rajasa mengumpat" Jahanam, jahanam kau Anusapati. Tentu kau yang menyuruh pengatasan itu membunuh aku. Agaknya kau sudah tahu rencana yang aku susun sebiak-baiknya untuk membinasakan kau dan Mahisa Agni. Dengar, bahwa Tohjaya tidak akan merelakan pembunuhan ini terjadi."

“ Tetapi, tetapi hamba tidak pernah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membunuh ayahanda. Memang kadang-kadang terbersit ingatan untuk melakukannya. Namun hamba selalu berhasil mengendalikannya.“

“ O" kepala Ken Arok seakan-akan terkulai. Tubuhnya menjadi semakin lemah. Katanya" Ya, kau memang tidak bersalah. Karena itu, lakukanlah pesanku, agar kau tidak dicurigai oleh siapapun. Agaknya memang keturunan Ken Dedes yang pantas untuk menggantikan kedudukanku di Singasari ini.

Anusapati tidak segera menjawab. Dipandanginya saja Sri Rajasa yang semakin lama menjadi semakin lemah. Namun yang tiba-tiba telah mengumpat sekali lagi" O, kau telah berkhianat Anusapati. Meskipun aku bukan ayahandamu sendiri, tetapi sejak lahir kau berada dibawahi asuhanku. akulah yang memberikan kedudukan kepadamu sebagai seorang Putera Mahkota."

Sri Rajasa yang lemah itu seakan-akan ingin meloncat dan meremas Anusapati menjadi berkeping-keping.

Tetapi tubuh itu benar-benar sudah sangat lemah oleh racun yang keras dari keris mPu Gandring itu. Semakin lama Sri Rajasa, Maharaja di Singasari itu menjadi semakin tidak mampu lagi untuk tetap duduk. Akhirnya, perlahan-lahan Sri Rajasa seakan-akan telah membaringkan dirinya sendiri sambil berkata" Aku minta diri. Tidak ada yang pantas menunggui kematianku selain kau

Anusapati. Kau yang berjiwa samodra dan berhati seputih kapas." namun kemudian" tetapi, justru itulah yang menyiksaku, yang membuat aku ingin membunuhmu sekarang." suaranya mulai surut, lalu" jangan mendekat

Anusapati. Tungguilah aku dari kejauhan. Sarungkan trisulamu supaya aku dapat menatap wajahmu, karena, trisula itu membuat mataku bagaikan buta."

Anusapati ragu-ragu sejenak. Namun ketika Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, maka trisula itupun disarungkannya juga.

“ Hem" Sri Rajasa bergumam" terima kasih. Aku minta diri. Tetapi jangan mendekat. Jangan sampai tersentuh jari-jari tanganku."

Anusapati melangkah maju. Tetapi ia tidak dapat mengabaikan pesan Sri Rajasa.

Sejenak kemudian Sri Rajasa itu menyilangkan tangan didadanya. Matanyapun terpejam dan mulutnya terkatub rapat. Bahkan bibirnya tampak bagaikan tersenyum, seperti juga bibir Sumekar yang terbaring tidak jauh dari Sri Rajasa itu.

Pada saat terakhir masih terdengar suara Sri Rajasa lamat-lamat." Jahanam kau Anusapati kau telah berhasil merebut tahta yang aku sediakan buat Tohjaya."

Namun sejenak kemudian ia berdesah" Hanya kau yang pantas menggantikan kedudukanku Anusapati. Hanya kau. Aku serahkan kekuasaan Singasari sepenuhnya kepadamu, kepada keturunan Ken Dedes yang memiliki pertanda langsung dari Dewa-dewa bahwa ia akan menurunkan Maharaja bagi Singasari. Bukan Ken Umang. Bukan Tohjaya tetapi Anusapati."

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu sudah berbaring bagaikan tidak bernyawa lagi. Namun masih terdengar suaranya meskipun bibir itu sudah tidak bergerak" Anusapati, kau adalah jahanam yang pantas menjadi seorang Maharaja."

Anusapati yang berdiri tegak itu masih termangu-mangu, Hatinya tersentuh juga mendengar kata-kata Sri Rajasa yang seakan-akan tidak diucapkan oleh mulutnya. Dan Anusapatipun memang tidak dapat ingkar, bagi Sri Rajasa, ia adalah jahanam yang akan menggantikan kedudukannya. Tidak ada orang lain yang lebih berhak daripada dirinya untuk menggantikan kedudukan Sri Rajasa pada waktu itu.

Dalam pada itu, longkangan itupun menjadi sepi. Dengan hati yang tegang mereka memperhatikan Sri Rajasa yang terbaring diam dengan tangan bersilang didada dan mata terpejam.

Namun tiba-tiba saja tetasa dada ketiga orang itu bergetar. Mereka dapat melihat dengan jelas, bahwa dari ubun-ubun Ken Arok itu seakan-akan meluncur perlahan-lahan sebuah cahaya yang berwarna kemerah-merahan. Bagaikan gumpalan warna yang sangat ringan, maka cahaya yang kemerah-merahan itupun terapung diudara-dan sejenak kemudian seolah-olah dihembus oleh mulut bumi, sehingga cahaya itupun terbang keangkasa. Semakin lama semakin tinggi dan akhirnya hilang dikebiruan wajah langit.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sudah-pernah ia melihat cahaya itu diubun-ubun Ken Arok yang; bergelar Sri Rajasa. Agaknya memang sudah datang saatnya Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi itu kembali keasalnya setelah beberapa lama ia melakukan tugasnya dibumi.

Perlahan-lahan ketiga orang itupun kemudian melangkah mendekatinya. Yang kemudian ada dihadapan mereka memang tidak ubahnya sebagai tubuh manusia sewajarnya apabila ajal telah tiba. Karena Ken Arok yang, tinggal itu adalah Ken Arok dalam bentuknya yang wadag.

“ Ia memang ujud dari kasih dewa atas Singasari,. tetapi juga ujud yang paling mengerikan dari iblis yang paling laknat" berkata Mahisa Agni kemudian.

“ dan itu pulalah sikapnya atasmu Anusapati. Ia menganggapmu sebagai penggantinya, sebagai saluran kasih dewa-dewa atas Singasari, namun ia memandangmu sebagai orang yang paling mengganggu nafsu ketamakan-nya. Dan tanggapan itulah yang tampak pada saat akhirnya. Ia ingin menyerahkan Singasari kepadamu, namun sekaligus ingin meremasmu menjadi debu."

Anusapati hanya dapat menundukkan kepalanya.

“ Nah, sekarang Anusapati. Kau dapat melakukan pesannya. Bawalah Sumekar kebangsalmu. Dan tentu saja kita akan minta izin kepada Kuda Sempana, kakak seperguruannya, bahwa meskipun Sumekar sudah meninggal, kau masih akan minta bantuannya. Dengan nama Pangalasan Batil, ia harus mengorbankan bukan saja jiwanya, tetapi juga nama itu, karena setiap orang akan menyangka, bahwa ialah pembunuh Sri Rajasa, dan kemudian pergi kebangsalmu untuk membunuhmu juga, tetapi kau berhasil membinasakannya lebih dahulu"-

Anusapati masih menundukkan kepalanya. Bahkan kemudian terasa betapa matanya menjadi panas. Sumekar adalah seorang yang sangat baik kepadanya. Orang yang seakan-akan telah mewakili pamannya Mahisa Agni apabila pamannya itu tidak ada di Singasari. Justru karena itu, maka iapun ikut terlibat didalam persoalan yang ttumbuh didalam keluarga besar dari Sri Rajasa.Sumekar seakan-akan terlibat dalam perebutan pengaruh antara. Anusapati dan Tohjaya. Dan itulah sebabnya, maka Sumekar telah hanyut pula didalam arus kebencian kepada Sri Rajasa. Bahkan melampaui dirinya sendiri sehingga ia tidak dapat mengendalikan perasaannya dan dengan keris mPu Gandring yang sakti itu ia ingin membinasakan Sri Rajasa. Namun Sri Rajasa bukannya manusia sewajarnya. Dan itulah sebabnya Sumekar tidak berhasil menyentuhnya dengan keris itu, justru dirinya sendirilah yang terbunuh karenanya.



Dan sekarang mayat itu harus dihinakan sebagai seorang pembunuh.

Sulit bagi Anusapati untuk memenuhinya. Terkenang olehnya ceritera tentang Kebo Ijo yang sama sekali tidak bersalah, namun harus menebus dengan nyawa dan namanya ketika Akuwu Tunggul Ametung terbunuh.

“ Aku tahu keberatanmu Anusapati" berkata Mahisa Agni" karena itu, maka sebaiknya kita menemui Kuda Sempana.Kakak seperguruan Sumekar. Kita mendengar pendapatnya."

“ Jadi, bagaimana dengan tubuh paman Sumekar. ini?" bertanya Anusapati.

“ Biarlah kita bawa lebih dahulu kelongkang bangsalmu."

Anusapati menganggukkan kepalanya. Ia memang tidak dapat tinggal dtbangsal Sri Rajasa terlampau lama. Jika para prajurit kemudian meronda kebagian belakang bangsal ini, maka mereka akan menemukannya dan harus bertempur lagi. Jika ia salah langkah maka ia akan membunuh bukan saja satu dua orang, tetapi beberapa orang. Apalagi jika kemudian timbul pertentangan terbuka.

“ Baiklah paman" berkata Anusapati kemudian" aku akan mencoba membawa tubuh paman Sumekar.

Tentu cukup berat. Kami akan membantumu. Jika kita tidak harus menyusup diantara pengawasan para pra jurit, maka tidak akan terlampau sulit kiranya Tetapi sekarang kita harus menerobos pengawasan para prajurit.

Demikianlah maka dengan susah payah, ketiga orang itu berhasil membawa Sumekar keluar dari dinding bangsal Sri Rajasa. Dengan susah payah pula mereka berhasil membawa lewat rimbunnya tumbuh-tumbuhan perdu di halaman istana Singasari dari bangsal Sri Rajasa, sampai kebangsal Putera Mahkota.

Malam itu juga Kuda Semparta, Mahisa Agni dan Witantra terpaksa melepaskan Sumekar menjadi seorang pengkhianat dengan nama Pangalasan Batil. Tetapi ia bagi Anusapati adalah seorang yang paling baik, yang telah mempertaruhkan nyawanya untuk kepentingannya, meskipun caranya kurang disetujui. Namun niat terkandung didalam hati Sumekar adalah

menempatkannya pada kedudukan yang paling tinggi di Singasari.

Setelah semuanya dibicarakan dengan masak, dan setelah Mahisa Agni, Kuda Sempana dan Witantra dengan dada yang berdebar-debar menunggu dibangsalnya, apa yang akan terjadi diistana itu, maka mulailah Anusapati memainkan peranannya.

Lebih dahulu ia berbisik ditelinga Sumekar" Maafkan aku paman.Aku sama sekali tidak berniat jelek. Kau bagiku adalah seorang pahlawan. Bukan saja dikala hidup paman, tetapi juga sesudah paman meninggal."

Maka kemudian terjadilah keributan dibangsal itu. Beberapa orang prajurit yang bertugas itupun berlari-larian dengan senjata telanjang.

Keributan itupun segera menjalar kesegenap halaman istana Singasari. Benar-benar diluar rencana yang sudah disusun oleh beberapa orang Senapati. Tiba tiba saja seorang telah menyusup kedalam bangsa! Anusapati dan mencoba membunuhnya. Namun ternyata usaha ini gagal, dan bahkan orang yang dikenal sebagai pangalasan Batil itu telah mati terbunuh.

“ Cepat, lihat kebangsal ayahanda Sri Rajasa" Ini kata Anusapati" pangalasan ini telah menyebut-nyebut nama ayahanda. Ia akan membunuh ayahanda pula setelah membunuh aku, atau sebaliknya."

Halaman istana itu menjadi semakin gempar setelah ternyata Sri Rajasa diketemukan telah meninggal dilong-kangan bangsalnya, terbujur seperti orang tidur dengan tangan bersilang dan mata terpejam.

Dalam keributan itulah Mahisa Agni telah muncul pula dihalaman. Ternyata bahwa ia memiliki wibawa yang cukup bagi para Senapati, meskipun mereka yang telah disiapkan untuk menangkapnya besok.

“ Tutup semua gerbang." perintah Mahisa Agni.

Maka tidak seorangpun yang dapat lolos lagi dari dinding istana.Namun Kuda Sempana, Witantra dan Mahendra sudah berada diluar dinding.

Dalam pada itu, Anusapati yang masih menggenggam keris telanjang memberikan aba-aba pula. Hampir diluar sadarnya para prajurit yang dipersiapkan untuk membunuh Putera Mahkota itu justru melakukan segala perintahnya.

“ Periksa setiap orang yang mencurigakan. Aku tidak yakin bahwa pangalasan ini berdiri sendiri."

Kegemparan itu benar-benar telah mengguncangkan istana Singasari. Bahkan dalam sekejap, berita tentang terbunuhnya Sri Rajasa itu telah menjalar keseluruh kota. Setiap orang yang mendengar berita itu, segera mengetuk pintu rumah tetangganya dan menceriterakan apa yang didengarnya, sehingga dengan demikian maka berita kemati-an Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi segera menjalar.

Jenazah Sri Rajasa itupun segera diusung masuk ke-dalam bangsalnya. Permaisuripun segera mendengar apa yang telah terjadi. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun pergi kebangsal Maharaja Singasari itu.

Ketika tampak olehnya jenazah itu, terasa kepala Ken Dedes menjadi pening. Jenazah itu tidak ubahnya seperti jenazah Akuwu Tunggul Ametung, Dibeberapa tempat tampak noda kebiru-biruan, meskipun wajah Sri Rajasa itu seakan-akan sama sekali tidak berubah seperti disaat ia tidur.

Ken Dedespun segera mengetahui, apakah yang sudah terjadi. Ternyata bahwa keris mPu Gandring telah melukai Sri Rajasa seperti keris itu telah melukai pula Akuwu Tunggul Ametung.

Bayangan yang bercampur baur itu membuat kepala Ken Dedes menjadi semakin pening. Pandangannya menjadi berkunang-kunang. Dan sejenak kemudian, Ken Dedes tidak mengetahui apakah yang telah terjadi.

Permaisuri itupun menjadi pingsan. Beberapa orang emban menjadi kebingungan. Dengan segala macam cara mereka berusaha untuk menolong Permaisuri itu.

Dalam pada itu, Ken Umangpun bergegas datang pula kebangsal itu. Ketika ia datang, ternyata Permaisuri sudah dibawa menyingkir untuk mendapat pertolongan.

Yang terdengar adalah jerit yang menyayat. Ken Umang menelungkup dibawah jenazah Sri Rajasa. Tangis nya bagaikan bendungan yang pecah. Sedang yang ter selip diantara suara isaknya adalah ratapan yang pedih."Tuanku, kenapa Tuanku, sampai hati meninggal kah hamba dan putera - putera tuanku. Justru dalam saat-saat perjuangan putera tuanku sedang memuncak. Dengan demikian, maka lenyaplah segala harapan hamba, bahwa hamba akan dapat menurunkan seorang Maharaja yang akan berkuasa di Singasari."

Tidak ada yang mendengar ratap itu selain seorang emban yang sedang mencoba menghiburnya. Ratapan itu diucapkannya terlalu lirih. Orang2 yang sedang menunggui jenazah itupun sama sekali tidak mendengar dengan pasti kata-kata yang diucapkannya. Namun emban itu sempat juga mengurut dadanya. Ternyata yang paling menyedihkan bagi Ken Umang bukan kematian Sri Rajasa. Tetapi adalah karena cita-citanya untuk menurunkan seorang Maharaja telah gagal karenanya.

Dalam pada itu, para prajurit dihalaman istana masih sibuk memeriksa setiap sudut halaman. Mereka mencoba untuk menemukan orang yang mencurigakan, yang barangkali adalah kawan dari pangalasan dari Batil itu.

Tetapi tidak seorangpun yang pantas dicurigai. Yang ada didalam halaman itu adalah prajurit-prajurit yang justru telah dipersiapkan oleh orang-orang yang ditentukan, untuk tujuan yang sama sekali berbeda dari apa yang celah terjadi.

Ternyata yang telah terjadi itu menghapuskan semua rencana dikepala beberapa orang Senapati itu. Dihadapan Mahisa Agni, seorang Senapati Agung Singasari, mereka itu menjadi bingung. Apalagi ketika kemudian hadir beberapa orang Panglima dan Senapati yang tidak tahu me nahu tentang rencana itu.

Akhirnya, ketika matahari kemudian terbit di Timur, sidang di bangsal paseban telah dipimpin langsung oleh Putera Mahkota didampingi oleh Senapati Agung yang menjadi wakil Mahkota di Kediri. Didalam sidang itu telah ditetapkan

kesimpulan bahwa seorang pengalasan telah membunuh Sri Rajasa dan kemudian berhasil dibunuh oleh Anusapati, Putera Mahkota Singasari. Dan sidang itupun telah menetapkan upacara yang akan dilakukan untuk menyempurnakan jenazah Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Namun demikian, meskipun sidang itu sependapat, bahwa pangalasan Batil telah membunuh Sri Rajasa dan kemudian terbunuh oleh Anusapati, tetapi ternyata bahw«i Tohjaya tidak dapat menerima keputusan itu didalam hatinya. Dengan beberapa orang kepercayaannya ia menetapkan, bahwa pangalasan dari Batil itu telah mendapar perintah dari Anusapati untuk membunuh Sri Rajasa, te tapi kemudian pangalasan itu telah dibunuh sendiri oleli

Anusapati, agar rahasia pembunuhan itu tidak akan pernah didengar oleh orang lain.

Tetapi pengaruh Anusapati dan Mahisa Agni ternyata lebih besar dari pengaruh Tohjaya. Karena itulah kemudian para pimpinan pemerintahan menetapkan, Anusapati menggantikan kedudukan ayahanda Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi yang telah gugur didalam jabatannya.

Dalam pada itu, dengan diam-diam Anusapati berhasil menyingkirkan tubuh Sumekar yang telah mengorbankan segalanya untuknya. Sejak hidupnya, masa-masa mudanya, masa-masa menjelang usia pertengahan dan kemudian bahkan nyawanya dan bahkan namanya. Atas kehendak Anusapati, maka jenazah Sumekarpun telah disempurnakan sebaik-baiknya oleh kakak seperguruannya di padepokannya.

Namun kejutan peristiwa itulah agaknya yang membuat kesehatan Ken Dedes menjadi semakin mundur. Namun demikian ia masih sempat menunggui puteranya memerintah Singasari yang besar.

Tetapi yang terjadi bukannya akhir dari pemerintahan yang damai di Singasari.

-ooo0dw0ooo-

(TAMAT BAGIAN KE I)

IKUTI CERITERA BERIKUTNYA (Bag. ke II)

SEPASANG ULAR NAGA DALAM SATU SARANG.

SEPASANG ULAR NAGA DI SATU SARANG

KARYA : SH. MINTARDJA

SEPERCIK DARAH telah membasahi tahta Singasari, seperti juga saat tahta Tumapel jatuh ketangan Ken Arok, yang kemudian berhasil mempersatukan Singasari dan menjadi seorang raja yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi

Kini Sri Rajasa telah disingkirkan dengan cara yang sama seperti ia menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung, meskipun dengan alasan yang agak

berbeda, oleh Anusapati.

Maka mulai terbuktilah ucapan mPu Gandring sebelum saat meninggalnya oleh tangan Ken Arok dengan keris buatannya sendiri yang minta kepada Ken Arok itu, bahwa sebaiknya keris yang telah dilumuri dengan darah mPu Gandring itu sendiri, dihancurkan saja, karena disaat mendatang keris itu akan menjilat darah orang lain lagi. Dan orang itu adalah Ken Arok sendiri.

“ Apakah keris itu sudah akan berhenti menitikkaus darah?"

Tidak seorangpun yang mengetahuinya bahwa keris seakan beruntun menghisap darah, karena Ken Arok yang langsung mendengarnya dari mPu Gandring tidak mengatakannya kepada Anusapati pada saat terakhir.

Namun agaknya Anusapati sendiri selalu dibayangi olehi kecemasan dan ke-ragu2an, apakah tidak ada dendam yang menyala didalam istana Singasari itu. Karena itu, maka keris itu pun disimpannya baik2.

Sebenarnyalah bahwa Tohjaya putera Ken Arok dari isteri nya Ken Umang, yang kehilangan ayahandanya benar2 telah di cengkam oleh dendam yang membara didalam dadanya. Ia memutuskan didalam hatinya, bahwa pengalasan Batil itu adalah utusan Anusapati yang kemudian dibinasakan sendiri untuk melenyapkan jejak pembunuhan itu.

Namun untuk sementara Tohjaya tidak dapat berbuat apa apa.Ia harus tunduk kepada keadaan. Ternyata bahwa pengaruh Anusapati cukup kuat untuk menguasai seluruh Singasari, meskipun hidupnya sendiri selalu dibayangi oleh kecemasan.

Dalam pada itu, Ken Umang yang menjadi sangat bersedih bukan saja karena kematian Sri Rajasa, tetapi karena dengan demikian hilangnya semua harapannya untuk mengangkat Toh jaya menjadi putera Mahkota, masih saja dibakar oleh nafsunya. Ia tidak menjadi putus asa, bahwa Tohjaya tidak dapat menduduki jabatan Putera Mahkota. Ken Umang sadar bahwa pada saatnya Anusapati tentu akan mengangkat anak laki2nya untuk jabatan itu, sehingga apabila ia lenyap dari merintahan, anak laki2nyalah yang akan menduduki tahta ngasari. Ia adalah keturunan Ken Dedes. Bukan keturunan Ken Umang.

Sedangkan anak laki2 Anusapati yang bernama Ranggawuni itu setiap hari tumbuh dengan suburnya.Ia menjadi se orang anak laki2 yang tampan dan kuat. Meskipun usianya masih sangat muda, namun ia mewarisi kelebihan ayahnya. Dengan pesat ia maju didalam olah kanuragan dan ilmu kejiwaan. Ia cepat menguasai segala macam tata gerak yang diajarkan, tetapi ia juga dengan cepat menguasai ilmu kesusasteraan, ilmu cacah dan ilmu perbintangan.

Demikian juga adik sepupunya, yang meskipun agak lebih muda, tetapi nakalnya bukan main. Anak laki2 Mahisa Wonga Teleng itupun tumbuh cepat seperti Ranggawuni.

Sejak masih kanak2 keduanya bagaikan tidak terpisahkan. Ranggawuni dengan Mahisa Cempaka. Bahkan keduanya seperti kakak beradik yang lahir berurutan. Bentuk tubuhnya, wajahnya dan kesenangannya hampir tidak berbeda.

Demikianlah keduanya merupakan isi dari halaman istana Singasari yang mengasikkan. Setiap prajurit yang bertugas di-halaman istana, tentu akan tersenyum melihat keduanya berlari2 ber-kejar2an. Para pengasuh dan pengawalnya memandangnya saja dari kejauhan, jika keduanya menjadi semakin jauh barulah mereka mengikutinya. Dan rasa2nya halaman Singasari itu adalah suatu daerah yang paling aman dan damai dipermukaan bumi, sehingga keduanya tidak usah kuatir bahwa pada suatu saat mereka akan mengalami bencana.

Tetapi sebenarnyalah tidak demikian. Disebelah dinding yang memisahkan dua bagian istana Singasari, terdapat timbunan dendam yang menyala. Tetapi Ken Umang dan anak2nya ternyata mampu mengendalikan diri. Didalam kehidupannya se-hari2 se-akan2 mereka dengan ikhlas menerima kenyataan itu. Se-akan2 mereka sama sekali tidak mempunyai niat apapun juga sepeninggal Ken Arok. Namun sebenarnyalah bahwa Ken Umang telah menyusun rencana yang paling berbahaya bagi keseluruhan Anusapati.

“ Aku harus menempuh jalan lain" berkata Ken Umang didalam hati." Jika aku tidak dapat lagi mengharap bahwa Tohjaya akan menduduki jabatan Putera Mahkota, maka jalan yang paling baik adalah menyingkirkan Anusapati. Tahta Singasari harus jatuh ketangan Tohjaya dengan cara yang sama pula. Seperti jatuhnya tahta Tumapel dan Tahta Sri Rajasa."

Tetapi Ken Umang tidak kehilangan akal dan berbuat ter-gesa2. Ia cukup sabar menunggu saat2 yang menguntungkan baginya dan bagi anaknya.

Karena itulah, maka yang tampak didalam kehidupannya sehari2 adalah sifat yang se-akan2 telah berubah sama sekali. Hampir seluruh penghuni istana dan para juru taman dan hamba yang lain menganggap bahwa Ken Umang telah berubah sama sekali.

“ Kini ia menjadi seorang yang baik" desis seorang juru panebah,

“ Ya. Ia sekarang menumpang kamukten pada anak tirinya yang sebelumnya sangat dibencinya. Namun agaknya kebaikan hati Anusapati telah menyentuh perasaannya, dan ia tidak dapat berbuat lain daripada mengucapkan terima kasih kepadanya." sahut seorang emban.

“ Mudah2an sifat itu tidak segera berubah lagi" desis yang lain.

Demikianlah untuk beberapa lamanya, se-akan2 istana Singasari telah menjadi aman dan damai. Se-akan2 tidak ada persoalan lagi yang dapat membahayakan kesatun dan kedamaian diseluruh negeri.

Dengan sepenuh hati Rakyat Singasari dapat melakukan kerjanya se-hari2. Yang bekerja disawah dengan tekun mengerjakan sawah dan ladangnya. Beberapa orang yang merasa bahwa tanah garapan mereka menjadi kian sempit karena turun temurun yang lahir beruntun, segera memperluas tanah mereka dengan menebang hutan, sehingga dengan demikian maka se-akan2 Singasari menjadi semakin lama semakin luas.

Hutan belantara yang bertebaran hampir diseluruh negeri merupakan daerah perluasan yang tanpa merugikan pihak manapun juga. Usaha perluasan yang demikian bukannya usaha perluasan daerah dan jajahan. Tetapi perluasan

yang benar2 bersih dari perselisihan dan apalagi bentrokan berdarah kareca hutan masih sangat luas dan tidak bertuan.

Namun kadang2 dapat juga timbul persoalan. Apabila daerah itu merupakan sarang dari sekelompok penjahat yang tidak diketahui lebih dahulu. Namun perselisihan yang demikian biasanya akan segera dapat diselesaikan, karena apabila laporan tentang hal itu sampai diistana Singasari, maka Anusa-patipun segera mengirimkan sepasukan prajurit untuk mengusir para penjahat itu.

Dihalaman istana, kecerahan itu nampak pada kedua anak2 yang sedang tumbuh dengan suburnya. Ranggawuni dan Mahisa Cempaka. Seperti Anusapati, maka keduanya dekat dengan Mahisa Agni.Dan seperti Anusapati, keduanyapun mendapat tuntunan olah kanuragan dari Mahisa Agni pula.

Sesuai dengan usia mereka berdua, maka Mahisa Agnipun mulai dengan tata gerak yang nampaknya seperti permainan yang mengasikkan. Permainan yang merupakan pendahuluan dari tata gerak yang sangat sederhana sebelum memulai dengan mempelajari ilmu olah kanuragan yang sebenarnya.

Dan ternyata tuntunan yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu sangat digemari oleh kedua anak2 yang masih sangat muda itu, sehingga hubungan mereka dengan Mahisa Agni seperti hubungan mereka dengan orang tua sendiri.

Tetapi Mahisa Agni tidak selalu berada di Singasari. Ia masih memangku jabatannya yang lama. Setiap kali ia masih harus pergi ke Kediri. Namun tidak seperti pada jaman pemerintahan Sri Rajasa, maka ia kini dapat datang ke Singasari setiap saat, dan untuk waktu yang dikehendakinya. Meskipun demikian ia tidak mengabaikan tugasnya. Ia tetap melakukannya dengan se-baik2nya seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan Ken Arok. Dan bagi rakyat Kediripun sama sekali tidak menimbulkan persoalan, apalagi prasangka karena sikap Mahisa Agni itu.

Meskipun demikian, meskipun tidak setiap hari Mahisa Agni ada di Singasari, namun Ranggawuni dan Mahisa Cem paka tidak pernah melupakan latihan2 yang telah diterimanya. Meskipun kebetulan Mahisa Agni tidak ada di Singasari, mereka berlatih terus dibawah pengawasan ayahanda mereka Kadang2 Anusapati sendiri didalam waktu2nya yang senggang. kadang2 Mahisa Wonga Teleng.

Perkembangan kedua anak2 itu dihidang kanuragan sang memberi kebanggaan kepada orang tua masing2.

Namun dalam pada itu, dalam ketenangan dan kedamaian yang nampak, Anusapati selalu diliputi oleh kecemasan dan was-was. Bayangan kematian Ken Arok yang bergelar Sri Ra jasa itu tidak dapat lenyap dari hatinya. Meskipun ia sama se kali tidak dengan pasti berusaha membunuh Sri Rajasa, namun ia merasa bahwa sebenarnyalah hasrat itu memang ada didalam dirinya meskipun hanya sepercik kecil. Dan yang sepercik kecil itulah yang se-akan2 selalu mengejarnya sampai saat itu..

TAMAT

Ikuti kelanjutannya dalam kisah "SEPASANG ULAR NAGA DI SATU SARANG"